

KABA - EPOS

# TJINDUE MATO

DISUSUN

O  
L  
E  
H

M. RASJID MANGGIS

( DATUE' RADJO PANGHOELOE )

DJILID I

---

Penerbit : PUSTAKA SA'ADIJAH  
BUKITTINGGI

DOKUMENTASI  
LUKMAN ALI

	:	REKASI
	:	ANTARIS
	:	ENSI
	:	GA/HARGA
	:	AKTOL
DISTRIBUTOR		

KABA - EPOS

# TJINDUE MATO

DISUSUN

O  
L  
E  
H

M. RASJID MANGGIS  
( DATUE' RADJO PANGHOELOE )

DOKUMENTASI  
LUKMAN ALI

DJILID I

---

Penerbit : PUSTAKA SA'ADIJAH  
BUKITTINGGI

**HIBA**  
**DARI BAPAK LUKMA**  
**UNTUK BALAI BAHASA PAL...**

**MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA**

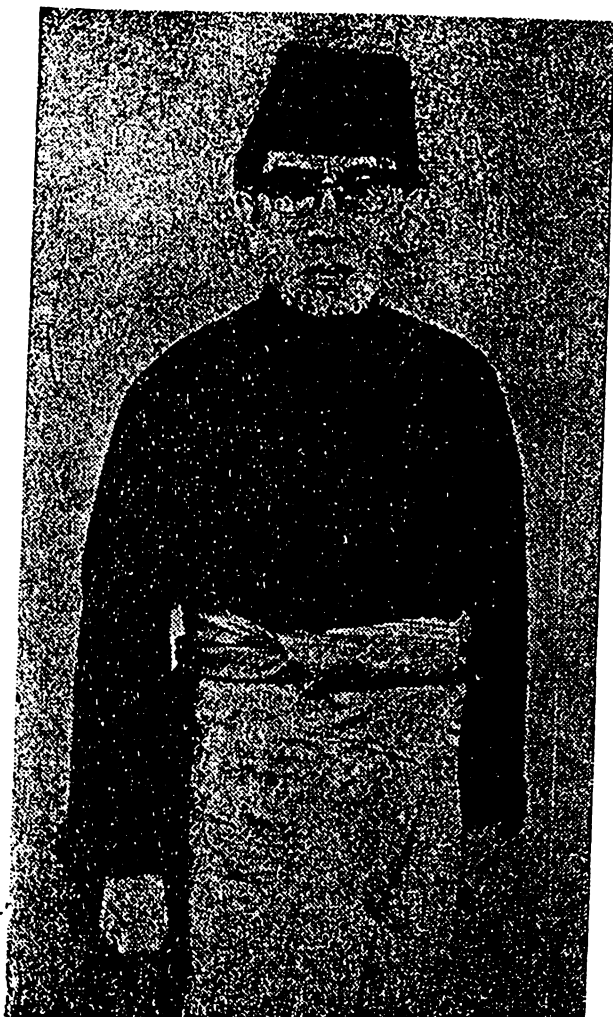
DITERIMA TGL : 6 September 2000

SUMBER/HARGA : H

KOLEKSI : \_\_\_\_\_

NO. INVENTARIS : 3464 / H / 2000 / T : 1 (1)

KLASIFIKASI : 897.223 13



**M. RASJID MANGGIS**  
( **DATUE' RADJO PANGHOELOE** )

**MILIK PERPUSTAKAAN**  
**BALAI BAHASA PADANG**



## SEULAS PINANG.

Naskah Tjindue Mato ini telah siap limabelas tahun jang lalu. Bahan saja peroleh dari jang diturunkan tjara lisan oleh "tukang kaba", dari naskah bapanda Dt Tan Magedan dan dari naskah injie' H. D. Seripado ajah engku Zamzami Sa'ad St Bgd Nagari jang mentjetak dan menerbitkan buku ini.

Susunan tema saja pelihara; kalimat-kalimat dalam adegan-adegan tertentu jang atjap kali diulang saja tinggalkan ulanganrja. karena tidak menguatkan hanja memperhambur maksud kalimat semula. Djalan "kaba" saja akhiri dengan Tjindue Mato memahkotai singasana keradjaan Minangkabau dengan kemenangan sesuai dengan udjud "kaba" Tjindue Mato sebagai epos.

"Kaba" ini disusun dalam bahasa Minang djua untuk memelihara keindahan sasteranja. Djalan "kaba" pada tiap-tiap halaman dipindahkan kedalam bahasa Indonesia, supaya barang siaba jang belum menguasai sastera Minang, dapat pula menjelam kedalam isi dan falsafah "kaba" Tjindue Mato.

Djauh sebelum ini telah diterdjemahkan kedalam bahasa asing oleh pengarang Barat beberapa "kaba" Minang, diantaranya Sabai Nan Aluih dalam bahasa Belanda oleh Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, jang dipindahkan pula kedalam bahasa Prantjis : "Le konte de l'Ingrat".

Atas permintaan Menteri P.P. dan K. Prof. Dr. Bahder Djohan tahun 1955 kepada Djawatan Kebudayaan Propinsi Sumatera Tengah disandiwara-pentaskan di Bukittinggi "kaba" Tjindue Mato jang saja sutradarai, dihadiri oleh Badan Pembina Kebudayaan ( B. P. K. ) Indonesia dari Djakarta dipimpin oleh Profesor Bahder Djohan sendiri. Anggota rombongan B. P. K. Ki Mangunsarkoro bekas Menteri P. P. dan K. menjatakan dalam pidato-kesannja ketakjubannja dan merasa sajang Ki Hadjar Dewantoro berhalangan, menjebabkan tiada dapat ikut menikmati pementasan tersebut.

Mengenai Tjindue Mato ini kalangan peminat "kaba" belum sepadapat; ada jang menogaskan benar-benar kedjadian dengan mengemukakan alasan dan menundjukkan bekas.

Injie' Dt Paduko Batuah Tandjueng Barulak Batu Sangkar seorang ahli Adat dan ahli Riwayat Minangkabau terkemuka menerangkan, bahwa sebuah "batu basurek" di Saruaso menundjukkan Bundo Kandueng memang hidup dalam abad ke 14 M, sedang Tjindue Mato adalah seorang budjang istana jang sangat setia kepada keradjaan dan berbudi sangat luhur serta dengan beraninja. Panggilan lengkap kepada Budjang Salamai' ajah Tjindue Mato adalah "Salamai' Pandjang Gombak".

Saudara A. Samad Bagindo Kajo dari Siajundjueng Tandjueng Gading menerangkan, bahwa ia dahulu sering ikut dengan ajahnja Dt Panghulu Batuah Putjue' Bulek dinegarinja ke Sungai Ngiang bekas kediaman Imbang Djajo dan keranah Sikalawi bekas keradjaan Radjo Mudo adik Bundo Kandueng. Saudara Samad telah pernah menempuh dja-

terj.  
Pembaca





lan, begitupun kampung-kampung jang dilalui Tjindue Mato.

Menurut suatu keterangan jang diperoleh Sdr Samad adalah, bahwa jang disebut dalam "kaba" Tjindue Mato "Budjang Salamai" mungkin sekali anak seorang Pembesar 'askar. Nama samaran "Salamai" biasa dipakai dalam tjerita-tjerita rakjat, misalnja pengiring Rajo Babandieng dalam "kaba" Sabai Nan Aluih disebut djuga "Salamai". Jang disebut "Kambang Bandohari" sebagai isteri Budjang Salamai itu adalah seorang puteri keturunan radja djuga. Dengan demikion anak tunggal mereka jang didalam hikajat bernama "Tjindue Mato" itu adalah anak orang baik-baik, berparas baik, berkelakuan baik, berdarah ksjaria dan telah patut dijadikan "Budjang Istana" oleh Bundo Kandueng.

Saudara Daniur Chalifah Sutan Indera menulis dalam Kertas Kerdjanja untuk seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau" Agustus 1970 di Batu Sangkar berjudul "Sedjarah keradjaan Inderapura", bahwa dalam Tambo Keradjaan Inderapura tersebut Tjindue Mato, jang menjadi sanak-kemenakan orang Keradjaan Inderapura, diberi gelar "Taku Berdarah Putih".

Dr Rasidin bekas Ketua Ruang Kebudayaan dan Pepustakaan Sumatera di Paangpandjang menulis dalam prasa'annja untuk Seminar itu djuga antara lain sbb: ". . . . Pada pertengahan abad ke 14 Adityawarman putera Dara Djingga diutus ke Minangkabau, tempat asal kelahiran bundarja, dimana ia kawin dengan Reno Sari Alam ( Tuan Gadih Djamilan ) kemenakan jang Bungsu oleh De Suri Di-Radjo. Adityawarman sebagai negarawan jang tjerdas lagi bidjaksana membantu menjusun pemerintahan kearah jang lebih sempurna, karena sebelumnya keradjaan Mandalaju atau Minangkabau hanya berupa suatu keradjaan kesatuan jang longgar ( federasi ), jang diikat oleh pertalian darah dan kebudayaan atau Adat. Dia diberi kekuasaan sebagai pemegang Tampuk Pemerintahan, seorang tangan kanan dari Ratu Pagarjueng terkenal dengan nama djulukan "Bundo Kandueng" didampingi oleh putera-mahkotanja Dang Tuanku.

Sebelum itu Adat jang mulanja tunggal, dalam perkembangan masjarakat menjadi dua, jaitu aliran Koto Piliang jang ditjetuskan oleh Datue' Katumanguengan dan aliran Bodi Tjaniago oleh Dawe' Parpatih Nan Sabatang. Pada permulaan lahir kedua aliran timbul pertentangan antara dua bersaudara itu. tetapi dapat diatasi berkat kebijaksanaan Bundo Kandueng. Kesimpulan sementara; Sedjak Keradjaan Minangkabau jang berpusat di Pagarjueng itu dibangun, telah mempunyai Radja Perempuan dengan nama djulukan " BUNDO KANDUENG " sebagai lambang pemudjaan Ibu dan ikatan darah jang kuat untuk menghindarkan kemungkinan perpetjahan. Bundo Kandueng jang terakhir mungkin jang bernama Puti Reno Monde, umum disebut "Tuan Gadih" djuga ( perubahan sebutan dari "Puan" Gadih ). Demikian Dr Rasidin.

Dari Kertas Kerdja Drs Rizanur Gani Dosen I. K. I. P. Padang berjudul "Kelahiran Dang Tuanku dalam tinjauan mitologis" sebagai sumbangannja bagi Seminar di Batu Sangkar tsb ( diisarkan oleh harian "Harian Padang tgl 19 Mai 1970 no. 134 dst ) dapat dibatja tinjauan mi-



tologisnja terhadap Dang Tuanku chasnja.

Dr Taufik Abdullah Ph. D. ( L. I. P. I. ) menerangkan, bahwa di Ithaca-University Amerika Serikat tempat ia belajar dahulu pernah dibahas "kaba" Tjindue Mato oleh sejumlah mahasiswa Amerika dengan bimbingan Dosen Djurusan Sedjarah. Bahwa Tjindue Mato suatu mitos adalah djelas ; jang diselidiki tjara mendalam ialah jang tersembunji dibalik mitos itu.

Prof. Mr. Mhd Nasroen menerangkan, bahwa beliau pernah mendengar suara Tjindue Mato seraja melihat roman mukanja berupa si-lhuet (bajangan jang kelihatan). Prof. Nasroen selagi hajat sanggup memperlihatkan kepada seseorang rupa bajangan dan memperdengarkan suara Tjidue Mato, asal benar-benar dengan niat baik, dengan membawanya ketempat Puti Gunueng Ledang beristirahat. Prof. Nasroen adalah seorang penuntut jang telah djauh dalam mistik.

Dr Nancy Tanner Dosen Antropologi pada California-University di Amerika Serikat menerangkan bahwa, kendatipun "kaba" Tjindue Mato roman-sedjarah atau tidak maupun mitos atau tidak, jang penting adalah tema jang tedjalin didalamnya, antara lain betapa Bundo Kan-jueng sebagai Ibu-Suri ( matriarchaat ) mendidik Sutan Rumandueng sebagai putera-mahkota tunggal jang telah bersiram tabal ( dengan djulukannya nama istana "Dang Tuanku" ) mengadjarkan tambo, susunan pemertintahan menurut Lareh Nan Pandjang, tugas djabatan radja-raoja, Basa Ampek Balai dan lain-lain, semuanya menurut demokrasi Adut dengan mengindahkan hukum Sjarak. Jang Tjindue Mato pernah djadi Radjo Alam dan beristana di Pagarujueng menunjukkan, bahwa seorang orang biasa atau orang bawahanpun boleh memegang tampuk pemerintahan ; dengan perkataan lain tachtta pemerintahan tidak semata-mata untuk seseorang keturunan radja jang berdarah bangsawon.

Atas pertanyaan tertulis snja kepada Prof. Dr. de Jostelin de Jong pemimpin Institute of Cultural Anthropology and the Sociology of Non-Western Peoples, Rijks-Universiteit di Leiden Nederland beliau menulis, terlepas dari "kaba" Tjindue Mato antara lain sbb : bahwa suatu mita atau legenda jang bersedjarah membayangkan wajah atau menunjukkan dugaan jang ada pada legenda itu ( atau "pembuatnja", artinja seluruh pagrauan hidup tempat legenda itu terdjadi ) perihal kedjadian dan keadaan dalam masa lampau. Demikian djuga karya sedjarah. Karya sedjarah tidak memberikan jang sebenarnya, melainkan dugaan atau pandangan tentang jang silam. Itulah djuga sebabnja, maka karya-karya sedjarah jang baru senantiasa ditulis dan mesti ditulis.

Bukannya tidak ada perbedaan antara sedjarah pada suatu pihak dengan mita dan legenda pada pihak jang lain, akan tetapi persamaan antara keduanya pun banjak.

Prof. de Jong menambahkan, bahwa menurut keterangan jang didengarnya sendiri dari L. Andaya ( dari Honolulu, Hawaaii ) jang mendalami penjelidikannya mengenai Keradjaan Pagarujueng adalah "kaba" itu pada umumnya bersifat sedjarah. Ini dapat diuji dengan berita-be-

misk



rita V. O. C. dalam abad ke 17. Dan kebenaran sedjarah tentang Pagarjueng, Radjo Tigo Selo, Basa Ampek Balai dan lain lain adalah amat tepat.

Terima kasih banyak saja utjapkan kepada Saudara Chaldir Ganl S. H. Datuk Bagindo Nan Gadang. Ketua pengadilan Negeri Kl 1 Bukittinggi, dengan pintu rumah serta pintu hati terbuka telah memberi saja bebagai uraian penting tentang "kaba" Tjindue Mato, diantaranya kedudukan Keradjaan Pagarjueng sebagai "Sapieh Balahan Ampek Djurai", pemerintahan menurut Adat jang ditata, perdjalan Tjindue Mato lepas Padang Gantieng ke Selatan melalui Bukik Gandun, Ranah Kaju Ambun, Sanggaran Agueng, Bukik Tambun Tulang dengan terperintji. Disamping tugas beliau selama beberapa tahun di Kerintji, Saudara Dt Bagindo Nan Gadang menjelidiki djuga seluk-beluk Adat dan riwayat daerah sana termasuk epos Tjindue Mato

Achirnja telah pada tempatnja benar saja menjatakan, bahwa semangat jang senantiasa diapl-apikan oleh jang Budiman Professor Dr Bahder Djohan, terutama dibidang "kaba" dan kesusasteraan, tetap njala dalam sanubari saja.

**Kata pengantar** jang digubah oleh Prof. Bahder Djohan sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan Minangkabau di Djakarta sayogianja akan mengantarkan pembatja jang berminat kepada isi dan falsafah "kaba" Tjindue Mato chasnja, jang sebagai epos termasjhur djauli ke luar batas daerahnja.

Mudah-mudahan sidang pembatja terutama angkatan muda akan dapat merasakan, mengapa engku Bahder Djohan jang telah lama bergerak dalam pimpinan kebudayaan Indonesia umumnja dan malah dalam usia beliau jang telah lanjut seperti dewasa ini masih sedia dan tetap giat memimpin Lembaga Kebudayaan Minangkabau chasnja.

Maka atas **Kata pengantar**, rekaan jang melimpah dari lubuk hati seorang sardjana ulung "nan hitam indak bakuran - putih indak babalang" untuk naskah ini saja mohon terima kasih jang berganda kepada beliau.

---

M. Rasjid Manggis  
Datue' Radjo Panghoe'oe.



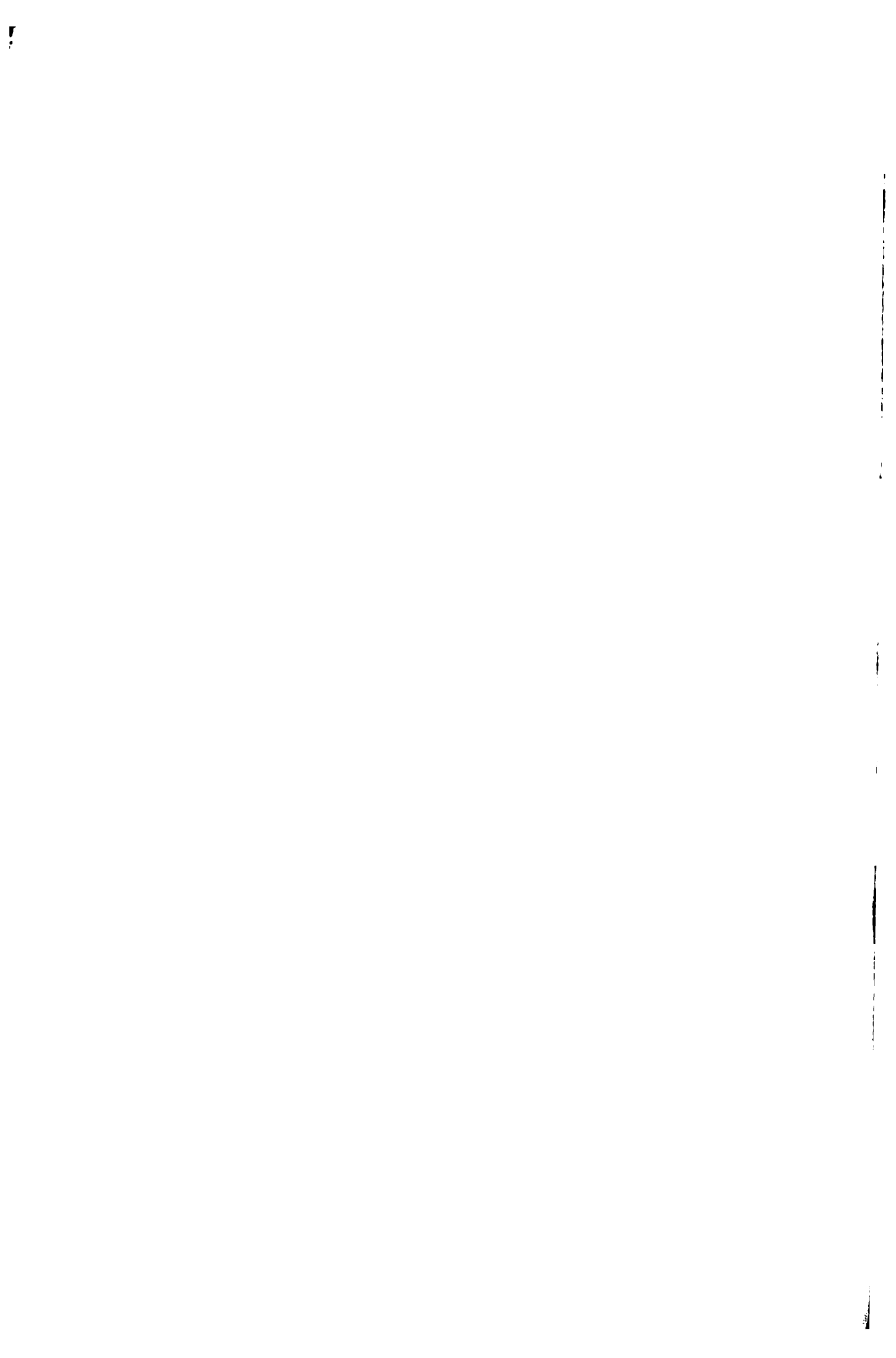
## Sepatah Kata Pengantar

Adalah merupakan suatu kebahagiaan mendapat kesempatan untuk mengantar dengan sepatah kata naskah epos Minang jang terkenal : Tjindue Mato, karya Sdr. M. Rasjid Manggis Dt Radjo Panghoeloe, jang disertai suatu versi Indonesia, sehingga dengan demikian **keindahan, hikmah** dan **kobidjaksanaan** jang tersirat dalam epos ini, dapat pula dinikmati oleh masjarakat Indonesia umumnja.

Kita mentjatat disini usaha terdahulu A. Dt Madojindo dengan karyanja : Tjindur Mata.

Sebenarnja adalah merupakan persoalan jang harus direnungkan : **batjasa, deklamasi** dan **pentasan TINDUE MATO** ini, djika dilakukan semata-mata dalam bahasa Minang, tentulah hanja akan sanggup menggetarkan djiwa masjarakat Minang sadja, sedangkan adalah kewajiban kita untuk mentjapai perhatian ditingkat nasional, artinja djika djika ditulis dalam bahasa Indonesia. Usaha pudjangga Drs Asrul Sani untuk mempilemkan **MALIN KUNDANG** haruslah disambut dengan penuh harapan. Djuga beberapa sendratari jang telah pernah dipertunjukkan, berdasarkan tjeritera<sup>2</sup> kuno Minang, akan meningkatkan perhargaan terhadap rasa-indah manusia Minang.

Alangkah baiknja, djika ada diantara pudjangga<sup>2</sup> Minang lain jang bersedia menggali kekajaan rohaniah jang tersembunji dalam pelbagai "kaba" Minang dan menuangkannja dalam bentuk **pentasan** dan **sendratari**, jang memenuhi perasaan dan selera masjarakat Indonesia. Kita tak usah takut, bahwa segala itu akan membawa kepada kekaburan, karena sumbernja jaitu **versi Minang** se-





lalu akan dipelihara. disamping itu perlulah adanya penelitian berupa **analisa** dan **komentar** mengenai pelbagai tjeritera itu.

Demikianlah pemikiran<sup>2</sup> jang timbul diwaktu mempersiapkan kata pengantar jang pendek ini.

Mudah-mudahan usaha Sdr. M. Rasjid Manggis Dt Radjo Panghoeloe akan di-ikuti oleh Sdr lain untuk untuk mengolah "kaba" Minang jang tjukup banjak.

**Prof. Dr. BAHDER DJOHAN**  
**Ketuz Jajasan KEBUDAJAAN MINANGKABAU.**

**Djakarta, Agustus 1972.**



*ampun*  
= *ampun*

Pantjaringek tumbueh dipaga,  
pugago tumbueh dibawah nangko.  
Ingek-ingek urang nan tingga,  
djago Adat dangan Pusako. 1).

- 0 -

Ampun ! Ampun ! Ampun ! 2).

Tatkalo maso dahulu, sirieh naie' djundjungan naie' kok djagueng sadang maupieh, antimun mangarang bungo, bumi sanang padi mandjadi, anak buah bakakambangan, dudue'lah radjo Parampuan, dalam Ulak Tandjueng Bungo, banamo Parik Koto Dalam, dalam nagari Pagarujueng, dipusek Alam Minangkabau.

Bukanlah radjo dang mambali, bukanlah radjo dang mamintang, radjo badiri kandirinjo. Nan mandjundjueng dang mangkuto, banamo mangkuto Kulah Kamar ; ampunjo kain sang seto, ditanun anak bido dari nan bakain sigundam-gundam, waranonjo sipurin-purin, dibalun sababalun kuku, dikambang saleba alam, digantieh urang bainsang, ditanun urang Baparueh, dimuloi didalam aie, disudahi dilidah api. Manarueh karieh kasatian, banamo Tjurih si-Mundang Giri, karieh mangantak kandirinjo ; nan bahu lu kaju kamat, nan dibagi tigo bagi, sakarek ka-Ba

1) Pantun adat diatas adalah nasehat orang tua dahulu bagi anak tjutju turun temuran, supaya tetap waspada dan teguh-setia mendjaga Adat dan Pusaka. Epos Tjindua Mato ini adalah hikajat berdjalinkan Adat jang kawi, Adat Minangkabau jang mengukup peri kehidupan dan penghidupan masyarakatnja. Jang dimaksud dengan „pusako“ ialah pusaka gelar dan pusaka harta.

2) Menjerukan „ampun“ tiga kali adalah pernyataan berdaulat kepada radja.

Dahulu semasa Minangkabau makmur dan sedjahtero aman dan sentosa memerintah seorang radja perempuan, adil lagi pemurah, bersemajam dalam istana lengkap dengan kota paritnja di Pagarrujueng, pusat keradjaan alam Minangkabau. Makanja disebut „Alam“ adalah, karena Minangkabau masa djajanja beranah dan berantau : Ranah Pasisie di Barat, Ranah Nan Tudjuéh Djurai di Timur. Tachta keradjaan itu diper-



*nur Ruhum sakarek ka Banur Tjino, sakarek dipu'au Ameh nangko ; djiko batamu kamudian, bilangan dunie sudah sampai.*

Barauari radjo parampuan, hari elok kutiko baie', takana didalam hati, taragak dalam kiro-kiro, lalu manitah maso nantun, kapado dajang dalam istano : " *Mano Kambang Bandohari, mano Kambang Bungo Tjino, Anggun Tjindai Nan Gurauan, Sitjatjau Baragu Hati, Anggun Gajo Djalan Basimpang, Dang Lelo Ragam Sugando, Silangkai Mambang Diawan, Sirindu Batjinti Baie', Kasumbo Ambalau Pagu, Sikasieh Salendang Dujang, Anieng Djanieh Sumue Dinapa, Tjamin Bakilek Mantjahajo, Simarasok Gunueng Marapi, Djarun Perak Kulindan Suto, Tali-nue Pulang Panggilan, Ampiang Taserak Hari Hudjan ! , Bangunkan malah si Bujueng, sadang baradu ateh andjueng, surueh turun injo kamari, Denai mananti disurambi "*

Mandanga titah nan bak kian, manjambah dajang kasadonjo, *Bandohari* kapalo sambah, Anak Kuntji Amban Purue' : " Ampunlah kami *Bundo Kandueng !* Takui' lah kami tantang itu, djiko dikana hati lintueh, djiko disabui' lidah kalu, djiko ditantang mato buto, bagai tjahajo matohari, baa njo kami mambangunan. Ampunlah kami Tuan Tuo ! "

Mandanga sambah *Bandohari*, bagaikan sungui' *Bun-*

---

oleh bukan karena dibeli dengan emas-perak, bukan pula suatu anugerah. Radja perempuan itu bukanlah gadang di-hamba tinggi diandjueng, ia bersiram tabal sendiri, meradjakan dirinja sendiri. Kemegahannya disetarofkan dengan radja Rum, radja Tjina dan radja Seri Langka (Langgopuri), semasa Minangkabau sama<sup>2</sup> bermahkotakan kulah kamar. Kain persalin sutera dewangga sengadja ditenun puteri berasal dengan alat tenun jang chas. Radja perempuan itu menaruh pula alat alat kebesaran, seperti keris Tjurik Si Mandang Giri, lembing, tembak dan tabuh diradja. Pada suatu ketika radja bertitah kepada dajang dajang istana membangunkan putera tunggalnja jang sedang beradu diandjung dan menjuruhnja datang menghadap keserambi.

Menengar titah demikian menjembat dajang dajang istana diketuai oleh Kambang Bandohari, pemegang anak kuntji perbendaharaan, bahwa mereka tiada berani membangunkan Dang Tuanku' tukut kalau kalau ketulahan. Bundo Kandueng, demikian djulukan radja perempuan itu, pergi sendiri membangunkan Dang Tuanku dengan mengutjap-



do *Kandueng*, lalu bangkik hanjo lai, malangkah karuang tengah, ditingkek malah tanggo andjueng, disimbahkan kulambu tjindai, manitah radjo parampuan : "Bangun nak *kandueng Sutan Rumandueng*, balam tungga *djadjatan Bundo*, djarek samato Bundo *Kandueng*, putuih djo apo ka-diuleh, hubueng njawo rangkai hati, hulu djantueng limpo bakurueng, *Mangkuto Ulak Tandjueng Bungo. Pamenan Buo-Sumpu Kuduih, Maruhun Basa Ampek Balai*, sambah Alam Minangkabau ! ".

Barauri *Dang Tuanku*, mandanga titah Bundo *Kandueng*, tasirok darah didado ; sarato bangun injo malangkah, turun dari ateh andjueng. Bagalau dajang djo pangingang, barang nan patui' mambao aie, aie didalam kendi perak, barang nan patui' mambao kain, mamegang pakaian kaamasan, barang nan patui' mamegang ikek, barang nan patui' mamegang karih, kipeh basabueng kiri kanan.

Mambasueh muko *Dang Tuanku*, dudue' diateh tilam pandak, dibawah tirai langik-langik, diateh dewanggo nan baminsie, nilam djo podi bagelangan. Lah mamakai *Dang Tuanku*, turun malangkah kasurambi, si Kambang mairieng dibelakang.

Kobonlah *Sutan Romandueng*, rupo bak bulan ampek baleh, sapantun ameh sapulueh mutu, perawa'an la-

---

kan kata kata kasih sajang terhadap anak kandungnja, kemudian *Bundo Kandueng* melangkah keserambi. *Dang Tuanku* bangun pergi mentjutji muka, lalu berdandan mengenakan pakaian jang telah disediakan dajang<sup>2</sup>. *Sutan Rumandueng* dengan panggilan "Dang Tuanku karena telah dinobatkan adalah seorang remadja putera lagi teruna jang amat tjantik parasnja, sehingga pada masa itu djaranglah puteri akan djodohnja.

Serta *Dang Tuanku* tiba dipenghadapan lalu duduk seraja berdatang sembah bertanjakan, apakah gerangan titah ibunda jang akan didjundjungnja !

*Bundo Kandueng* sengadja menguraikan kepada *Dang Tuanku* jang telah naik nobat tentang susunan pemerintahan di Alam Minangkabau, tentang Radja di Buo, Radja di Sumpu Kuduih, begitupun Radja jang berdaulat di Pagarjueng, ketiganja disebut tungku tiga sedjarangan atau tali tiga sepilin, inilah radja Tigo Selo.

Adapun Radja Buo memegang Adat dengan Lembaga, memegang Undang Undang Hukum dan melaksanakannja dengan adil. Itulah Radja





mah samampai, tagak indak tasundak, malenggang indak tapampeh. Rambui'no tjintjin taruhan, kaniengnjo kiliran tadji, mato nan bagai bintang timue, bulu mato samui' bairieng, pipi'jo paueh dilajang, hidueng nan bagai daun tungga, talingo talipue' lajue, bibienjo asam sauleh, giginjo bagai buah dalimo. lidahnjo ampalam masak, dague'no' awan tagantueng, lihieng medan kiali, djari aluih bak duri landah, papek kuku sahari bulan, bunji katorjo lamak manih, tampan sudah langgam tabao, bagai par-mato diateh ameh, laranglah puti kadjodohnjo.

Dudue' manjambah Dang Tuanku, disusun djari nan sapulueh : "Ampunlah sajo Bundo Kandueng ! Apokoh titah kadidjundjueng?"

Alah manitah Bundo Kandueng : " Sabab Bapak Denai bangunkan, antaro lai hajat badan Denai. baie' kito bapadu-padan, io batulue' djan barandai, mak Denai tjurai Denai papakan, surek sabagai Undang-Undang. Denai adjun Tambo Lamo, sabarih bapantang lupu, sanitie' bapantang hilang".

"Dalam Alam Minangkabauko, salareh Batang Bangkawah, saedaran gunueng Marapi, Tungku Nan Tigosa-djarangan, radjo batigo naie' nobai' ; sorang radjo dalam Buo, sorang radjo di Sumpu Kuduih, sorang radjo di Pagarujueng, bagai tali sapilin tigo."

---

Adat. Radja Sumpu Kuduih jang memegang Kitab Allah disebut Radja Ibadat. Meka Dang Tuanku adalah maharadja se Alam Minangkabau, jang kawasannya sedjak Sikilang-Aie Bangih melalui Gunung Melintang sampai ke Rokan-Pandalian; sedjak Pintu Rajo Hilie ( pertemuan Kampar Kanan dengan Kampar Kiri ) Sialang Balantak Basi, Si Pisau-Pisau Hanjua', Durian Ditakua' Radjo, ( ketiganya merupakan batas Minang dengan Djambi ), lalu ke Teratak Aie Hitam sampai ke Ombak Nan Badabue ( Lautan Indonesia ).

Pasa Ampek Balai sebagai Dewan Menteri dengan empat orang Anggotanja adalah Bandaró ( Bendahara ), Tuan Kali ( Kadhi ), Mchudum dan Indomo jang memungut bea dan tjukai di Rantau dan Pesisir dipertanggung djawabkan kerada Daulat Pagarujueng.

Basa Ampek Balai disebut "Kapak Rimbun Pagarujueng", para Menteri diangkat dan dilantik oleh Radja Pagarujueng sebagai Radja Alam. Di Pesisir mereka boleh keluar masuk dan boleh memakai tanda kebebasan, seperti "sijoreng kuning" dan "pajueng gadang" sebagai anugerah

24

"Lorong *radjo dalam Buo*, mamegang Adat djo Limbago, mamegang bungka nan piawai, sarato taradju indak palingan ; kito namokan *Radjo Adat*. Lorong radjo Sumpu Kuduih, mamegang hukum kitab Allah, ama taradju hukum badiri, kito namokan *Radjo Ibadat*. Adok kapado Pagarujuengko, iolah bapak naie' nobai'. Bapak radjo sa-Alamnjo, iolah Alam Minangkabauko, sadjak *Sikilang Aie Bangih*, lalu ka *Gunueng Mahalintang*, sampai ka *Rokan Pandalian* ; sadjak *Pintu Rajo Hilie*, *Sialang bantak Basi*, *Sipisau-Pisau Hanjui*, *Durian Ditakue' Radjo*, lalu ka *Taratak Aie Hitam*, sampai ka *Ombak nan Badabue'*"

"Lorong *Basa Ampek Balai*, ampek urang dang Basanjo. *Bandaharo* Sungai Tarab, *Tuan Kali* di Padang Gantieng, *Makudum* di Sumanic', *Andomo* di Saruaso, badjabatan surang-surangnjo. Injo nan labieh basusah pajah, mandjalani rantau djo pasisie, mamintang Adat tiok nanggari, ameh manah tungkup bubueng, hak datjieng panga-luaran, ubue-ubue gantueng kamudi, pulangnjo pado kito djuo".

"Namun Basa Ampek Balai, Kapak Rimbun Pagarujuengko, injo nan gadang kito lambue', injo nan tumbueh kito tanam. Dalam alam pasisie nangko, djiko tagak indak tasundak, djiko malenggang indak tapampeli, bulieh mamakai sitjoreng kunieng, bulieh mamakai pa-

*ameh  
manah  
=  
sitjoreng  
Mamak S  
Hetong*

#### Radjo Alam.

Disini itu duduk Tuan Gadang, merupakan Menteri Pertahanan jang gagah lagi perkasa bergelar "Harimau Koto Piliang".

Kebidjaksanaan tentang Adat Lembaga dipegang oleh Bendahara. Djabatan jang lebih tinggi adalah Radja Buo. dan jang tertinggi ialah Radja Alam. Sengketa mengenai Agama diselesaikan oleh Tuan Kadhi. Djabatan jang lebih tinggi adqlah Radja Sumpu Kuduih dan jang tertinggi ialah Radja Alam djuga. Ditanangan Radja Alamlah terletak putusan terachir tentang Hukum Adat dan Hukum Sjarak. Demikianlah telah dimaktubkan dalam Undang-Undang Pemerintah Kerdjajan.

Djikalau tumbuh silang selisih, sehingga kusut tidak selesai ke-ruh tidak djernih, maka kebidjaksanaan adalah dalam tangan Tuan Makudum. Bilamana disini tidak selesai djuga, maka Tuan Makudum be-rsempul pergi menghadap mengantarkan bitjara kepada Radja Alam, ialah Dang Tuanku sebagai "Apa Baso". Disini tak ada kusut jang



jueng gadang, tapi paragieh kito djuo.

Lorong kapado surang lai, *Tuan Gadang* di Bati-pueh, urang Baradjo dihatinjo, urang basutan dimatonjo, urang bakue'k ditulangnjo, kito namokan tu Pak Kan-dueng, Harimau Koto Piliang.

Djiko tumbueh silang salisieh, adok Adat djo Lim-bago, dalam Alam Minangkabauko, pulang maklum ka-*Bandaharo*. Djiko hukumnjo alah djatueh, tahie ganok a-lah batjubo, hukum bana alah babandieng, tapi Adatnjo indak baturui', mako badjalan Bandaharo, kadalam Buo Sumpu Kuduih, kapado *Radjo Duo Selo*. 'Ndak abih pu-lo bitjaro tu, mako badjalan *Radjo Buo*, rapek-papek mai-riengkan, mandjalang Bapak dang kamari. Disiko bitja-ro mako sudah. Bapak mamegang gantieng putuih, Ba-pak mamegang biang tabue', baitu titie'-barihnjo, baitu Undang-Undangnjo.

Djiko tumbueh silang salisieh, babantah malim djo pandito, adok pado Kitab Allah, dibao kitab sorang-so-rang, pai mandjalang Tuan Kali, kadalam nagari Padang Gantieng, amaknjo lihek Kitab Basa. Djiko 'ndak abih bitjarotu, mako badjalan Tuan Kali, mukim nan ampek pulueh ampek, kadalam nagari Sumpu Kuduih, pai man-djalang Radjo Ibadat. 'Ndak abih pulo bitjaro tu, mako badjalan radjo Ibadat, rapek papek mairiengkan, man-

---

tidak selesai, tak ada keruh jang tidak djernih.

Lalu Bundo Kandueng mentjeriterakan kepada Dang Tuanku, bahwa Bandaharo telah tiga bulan lamanja memantjang gelanggang di Kurimbang Batu Alang di Sungai Tarab, kerana hendak mentjari djodoh untuk Lenggogeni puterinja. Sangatlah ramainja gelanggang dikundjungl oleh anak radja-radja dan sutan-sutan, sehingga telah tiga batang kemuning jang genting karena pautan kuda orang jang datang menunang, tetapi tak seorang jang berkenan oleh pute: i Lenggo Geni. Bundo Kandueng mengandjurkan Dang Tuanku pergi kesana, apalagi semendjak Dang Tuanku naik nobat belum pernah ia tamasja melihat lihat adat resam dan lang-gam satu-satu nagari. Dipaparkanlah oleh Bundo Kandueng peri hal lem-baga orang djadi radja, hukum radja, sifat orang berakal, lembaga me-megang bitjara, sifat memegang hukum, beda antara Adat dengan Sjarak dalam Hukum masing<sup>2</sup> dan pangkal salah rakjet. Dinasehatkan djuga oleh Bundo Kandueng, supaja Dang Tuanku jang sekali ini djanganlah jndahkan, andaikata Bandaro melakukan kechilafan, Lalu Bundo Kandueng



djalang Bapak dang kamari. Disiko bitjaro mako sudah, pulangnjo pado Bapak djuo.

Djiko tumbueh silang-salisieh, kusui' indak kasalasai, karueh indak amueh djanieh, pulang bitjaro dek Makudum nan mambandieng marundiengkannjo. Indak abih bitjaro tu, mako badjalan Tuan Makudum, rapek papek kasadonjo, mandjalang Bapak dangkamari. Disiko bitjaro mako sudah, pulangnjo pado Bapak djuo, baitu titie' barihngo. Bapak banamo Apa Basa, Pusek Djalo Pumpunan Ikan, dalam Alam Minangkabauko.

"Sabagai pulo di Nak Kandueng, lah lamo Denai mandanga, Bandaharo mamantjang galanggang, dalam Kurimbang Batu Alang. Galanggang balilik dangan tabie, batirai ba-langik<sup>2</sup>, raminjo urang maharabue', tulak batundo bulu ajam. Anaknjo sudahlah gadang, banamo Puti Lenggo Geni, Bandaharo mantjari minantunjo, lah tigo bulan dang lamonjo, tigo rangkiang nan tasalin. Radjo mano nan tak sanan, Sutan mano nan tak sanan, lah tigo kamunieng gantieng, pautan kudo urang manunang, surangpun indak diamuehkannjo ; urang amueh injo 'tidak suko, urang suko injo 'ndak amueh ; angkueh-angkueh-njo tu Pak Kandueng, bak kanai santueng pilalai".

"Iko baitu anjo lai, eloklah Bapak pai kasanan, mandjalang galanggang Bandaro, bukan sabuah karadjo Ba-

*Lenggo Geni*  
*amueh*  
*Bapak*

|

---

menasehatkan peri hal kenaikan orang djadi radja. Bundo Kanduengpun menjuruh Dang Tuanku berunding dengan Tuan Indamo, bermusjawarat dengan Tuan Kadhi. Apabila telah diperoleh kata sepakat, hendaklah diadakan rapat Basa Ampek Balai bersama dengan Tuan Gadang. Kemudian Dang Tuanku pun disuruh pula berkundjung ke Buo dan Sumpur Kuduih kepada Radjo Duo Selo meninjau peri hal kedudukan Adat dengan Sjarak; agar Hukum antara keduanya djangan ditjampur adukkan. Adapun Adat adalah bersendi alur, Sjarak bersendi Dalil; sungguhpun demikian hendaklah pelaksanaan keduanya diserentakkan, karena Adat dan Sjarak adalah sandar menjandar.

Apabila Basa Ampek Balai dengan Radja Duo Selo telah seijo se-kata, akan sukajitalah Alam Minangkabau, akan senanglah hati seluruh rakjat, mendengar hukum sangat adil. Akan termasukhurlah nama Dang Tuanku, terbahana kesana kesini, karena Radja ada sedaulat, Basa ada sehandiko, Orang Tua ada se Undang-Undang Penghulu ada sebuah husek, Manti ada sama sekata, Hulubalang ada sama semalu. Inilah jang





pak, dek Bapak alah naie' nobat, nak tahu dirasam urang, nak tahu dilanggam sanan, an'ah barubah lah tu kini!,"

"Limbago urang djadi radjo, ilmu padi nan dipakai, kian barisi kian rundue'. Adat urang bahambo rakjat, dilahie injo manjambah, dibatin kito manjambah, bai-tu karadjo mangko salamai'."

"Hukum radjo duo parkaro, aso hidui' kaduo mati ; basa hidui' manang hukumnjo, basa mati alah hukumnjo ; kato lahie lahie djuo, kato batin batin djuo, kato awa awa djuo, kato akie akie djuo. Adapun urang baraka, mandatakan barang nan tinggi, manjambueng barang nan pendek, malambui'kan barang nan kareh, manganduekan barang nan tagang, mamanuehi barang nan luhak, mampadjinak sado nan lia. Limbago mamegang bitjaro, djiko' mamegang tagueh-tagueh, djiko' batabie samo barek, kok mahukum samo adie. Indak mudah mudah mamegang hukum, djiko' radjo lain hukumnjo, sudaga lain hukumnjo.

Pangka salahnjo hambo rakjat, ateh limo parkaro ; partamo salah tangannjo, kaduo salah kakinjjo, katigo salah matonjo, kaampeh salah katonjo, kalimo salah lakunjjo."

✓Kok lah sampai Bapak di Sungai Tarab, adok Datue' Bandaharo, djiko' kakinjjo nan talangkah, atau muli'njo nan tadorong, namun anjo sakali nangko. dianlah

---

*djadi hasrat Bundo Kandueng agar negeri aman sentosa.*

*Karena hendak menghadiri gelanggang di Kurimbang Batu Alang itu, maka Bundo Kandueng, menjuruh Dang Tuanku membawa si-Kinantan, ajam Kesaktian Istana, seasal dengan ajam Sanggonani jang diam diatas gunung Merapi, dirumpun talang perindu, tempat berung liar mati, tempat tenggiling hitam bersarang ber-sama<sup>2</sup> dengan si-Gunarang. Jang akan membawa si-Kinantan ialah Djuara Medan Labeh lengkap dengan tedji dan benangnja.*

*Akan sukalah hati Bandaharo, Basa Ampak Bcl.ii serta Urang Basa dengan para Penghulu, Manti dan Mintaiu serta rekjet tua muda besar kecil melihat Dang Tuanku datang berkunjung dan berkenan hadir dalam gelanggang jang dipantjang*

*Supaja kaberagkatan Dang Tuanku djangan sampai diketahui oleh Lareh Nan Pandjang, diingat oleh Bundo Kandueng djangan benjak<sup>2</sup> pergi, padahal Tjindue Mato pemuda jang tangkas dan tjerdns, atjang<sup>2</sup> dalam negari, Djuara Medan Labeh beserta si Barakai, Barulic dan si Tambahi.*



itu diturui'an, bagai aruan makan anak. Nan kadipegang tagueh-tagueh, kanaikan urang djadi radjo, adolah tudjueh dang baginjo ; partamo adie pado hukum, kaduo ingek djo barani, katigo sokah, kaampek djago dibitjaro, kalimo umpamo bumi, kaanam tiado laiai, katudjueh tiado basuko-suko."

Sabagai pulo di Pak Kandung, dangin Andomo Saruas, batulue'-barandai Bapak sanan, kumpuekan bitjaro djadi satu. Dangan *Tuan Kili Padang Gantieng*, batalue' barundieng Bapak sanan, satukan pulo bitjarotu. Djiko' indak lai batupang. buleklah bulieh digolongkan, pitjak lah bulieh dilayangkan, abih bitjaro silang salisieh. Djiko' kato indak abih, abihkan malah di-Bapak. Djiko' lah abih bitjarotu, rapek Basa Ampek Balai, dangan *Tuan Gadang di Batipueh*."

Lalu pulo Bapak kasanan, io ka *Buo Sumpu Kuduih*, kapado *Radjo Duo Selo*. Lorong di- *Adat djo Limbago*, djanlah itu silang salue', hukum Adat di Adat djuo, hukum Sjarak di Sjarak djuo, dek *Adat basandi Alue*, io *Sjarak basandi Dalie*. Ulak alainjo kato nantun, sato kaduonjo mangko djadi, Adat djo Sjarak sanda-manjanda, baitu sakarang kini nangko.

Djiko' lah padu bitjaro tu, di *Buo* dangan *Sumpu-Kuduih*, sarato *Basa Ampek Balai*, sukolah hati Alam nang-

---

*Sjahan bitjara batin jang disuruh Bundo Kandung bahwa kepada Dang Tuanku ke Sungai Tarab adalah, supaja membitjarakan berahsia dengan Bandaharo, sudikahia menerima Tjindue Mato djadi menantunja I.*

*Hendaklah Dang Tuanku tjeritakan benar-benar kepada Bandaharo laku perangai dan tutur-kata Tjindue Mato jang tidak sopan, supaja bila lamaran ini diterima agar oleh Bandaharo djangan djadi sesalan kemudian.*

*Sembah Dang Tuanku ialah, bahwa kerdjajnja selama ini hanjalinh dari rumah ketopian atau pergi bermain kuda. Disendirnja Bundo Kandung jang senantiasa sedia meladani tiap-tiap keramalan anak muda-muda. Dalam pada itu Dang Tuanku mengikut djuo akan kehendak dan pendapat Bundo Kandung.*

*Bundo Kandung jang segera maklum akan jang tersirat, tersenjum mendengarkan sembah Dang Tuanku dan hendak menjuruh panggil Djuaro Medan Labieh.*

*Pada malamnja diturunkanlah ilmu oleh Bundo Kandung kepada*



ko, sananglah hati hambo rakjat, mandanga hukum sangat adie. Labieh musahue namo Bapak, tabahano kasano sini, iolah Radjo sadaulat, sarato Basa Sahandiko, *Urang Tuo sa-Undang-Undang, Panghulu sabuah hukum, Kok manti samo sakato, Hulubalang samo samalu*, baitu kandak *Bundo Kandueng*, nahnjo aman nagariko”.

Nan sakarang kino nangko, baolah ajam agak saikue, ajam Kinantan gombak baue', siang maraok malam marai', nan makan didjantueng tangan, manjasok dibungo kuku, ajam nan tangkeh digalanggar; satu talue duo njawonjo, dangan birieng Sangonani, nan mamakan bungo angin, nan maminum aie bungo, diam diateh gunueng Marapi, io dirumpun talang parindu, tampek burueng lia mati, sanan sarang tanggilieng hitam, samo-samo djo si Gumarang. Djiko' ajam nan Kinantan, bapantang dimakan bantue'. Baolah Djuaro Medan labieh, bao tadjinjo sabarumbueng, sarato banangjo satintiengan.”

Djiko' bapak tibo disanan, alangkoh sukunjo Bandaharo, dangan Basa Ampek Balai, sarato Basa djan Panghulu, dangan Manti-Bintaronjo, gadang katjie' tuo-mudo, birahi hati hambo rakjat.”

Nak djan tahu Lareh Nan Pandjang, djanlah banjak Bapak pai, baolah adie' kandueng Bapak, io sibudjang Kutjinduean, Ajam nan tangkeh digalanggar, atjang

---

*Dang Tuanku sebagai pakalan dunia untuk pendjaga marwah dan mar tabat dalam pergaulan, Kemudian Bundo Kandueng mengisahkan hal pengidamannya tatkala Dang Tuanku masih dalam rahim; diantaranya Bundo Kandueng berkehendak akan hati buaja dan jang terlebih benar ialah air njiur gading. Atas anugerah Allah dapatlah djua sekalian jang didamkan itu, ialah atas usaha budjang Selamat Pandjang Gombak.*

Bundo Kandueng mentjeriterakan buah mimpinja, bahwa ia kedatangan wali Allah, memberi-tahukan bahwa Bundo Kandueng menganjung suatu mustika, ialah Sutan Rumandung jang akan mendjadi radja pulau Emas kelak. Setelah hari siang Bundo Kandueng menjuruhi si Barakai mendjemput Djuaro Medan Labieh jang diam dikampung Solok Dalam.

Setelah Djuaro Medan Labieh tiba dalam Istana ia menjembah menandakan titah jang akan didjundjung. Bundo Kandueng mengiaskart jang Tjindue Mato telah ber-hari<sup>2</sup> tidak datang menghadap. Kias ini disahuti oleh Kambang Bandohari dengan sembah, bahwa Bundo Kandueng



atjang dalam nagari. Agak baranam Bapak pai, si Barakai' djo si Barulieh, batigo djo si Tambahi."

Sabagai pulo di Pak Kandueng, djiko' sampai Bapak disanan, tjubo patulue'-parundiengkan. io djo Datue' Bandaharo, rundiengkan dek Bapak samo surang, djiko' injo lai suko, manarimo Katjinduean, manarimo urang musikin, bagantueng diaka lapue'. Djiko' Bandaharo indak suko, asa leh indak urang tahu, indak tumbueh malu di-kito. Tjuraikan bana sungguch-sungguch, laku parangai adiek Bapak, urang baradjo dihatinjo, urang basutan dimatonjo, urang bakue'k ditulangrjo, urang manampueh rusue' djalan. Djiko' 'ndak kanai dihatinjo, tagak manju-lieng injo maludah, bakato indak basantao, bak urang buak-buakan, bitjaronjo laindari nan banjak, katonjo duo sabangso, adang-adang kato balipek"

Mandanga titah nan bak kian, manjambah sanan Dang Tuanku : "Ampunlah sajo Bundo Kandueng! Djiko' salorong badan sajo, indak djadi mambuang langkah, bagai anak dalam susuan, bia mati bapajueng rumah, dari rumah katapian, pai bamain-main kudo. Dek bundo indak baitu, hati nan indak sanang diam, namun tadanga suko rami, mandanga sorak dangan sorai, sagalo anak mudo-mudo, Bundo Kandueng tadjun dahulu. Iko baitu anjo lai, djan sajo talandjue-landjue, djan sajo tadorong

---

terlampau memandjakan Tjindue Mato. Kambang Bandohari senantiosa menjijapkan hedangan untuk Tjindue Mato; namun demikian bila terlalai sadja barang sedikit Bundo Kandueng telah murka. Kambang Bandohari menjindir, bahwa baginja biarlah ia tidak berdjumpa muka dengan Ke-tjinduean, Tetapi sebaliknya Bundo Kandueng memandjakan sangat Tjindue Mato, pakaian indah-indah silih-berganti. Andaikata mangkatlah Bundo Kandueng disa'at kini, nistjaja Tjindue Mato tidak akan ditegur-sapa orang lagi! Tak akan dibawa sehilir semudik !.

Bundo Kandueng membeka biarkanlah Tjindue Mato berbuat sekehendaknja, selagi ia kuat dan sehat. Tatkala Bundo Kandueng menjuruh si Barulieh menjemput Tjindue Mato, budjang Istana ini mendjawab sangatlah sulit berdjumpa dengan Tjindue Mato, karena ia selalu te-djangan kian-kemari dan tidak ada tempat tertentu jang dapat dikundjungi.

Bundo Kandueng menundjukkan beberapa tempat kepada si Barulieh, diantaranya tempat orang menabuh adok, bersepak raga, bermain lajang-lajang, tempat orang beladjar membedek, bermain sendjata dengan





dorong. pandjang-pendeknjo pado Bundo !”

Mandanga sambah nan bak kian, galak tasanjum Bundo Kandueng : “Mano djuo lai Bapak kandueng ! Dji-ko’ itu kato Bapak, labieh, sukunjo hati Denai. Atò anjo akan sabuah, Denai surueh panggie malah dahulu, io Djuro Medan Labieh.”

Harilah patang anjo lai, patang badjawek dangan sandjo, lah malam dipasang dama. Kununlah dimalam nantun, diturunkan ilmu dek Bundo Kandueng, sadang kapado Dang Tuanku, ilmu djadi pakaian dunie, io pitundue’ djan pilajah, io piganta djan pigarieng, sarato tju-tjo-karakato, bakilek sambie baadokan, balndueng ditangah tarang, batadueh diambueng-ambueng, manutui’ hati nan berang, mambukakan hati nan sunji, abihlah itu kasadonjo.

Lalu manitah Bundo Kandueng : “Mano djuo lai Pak Kandueng ! nan sakarang kino nangko, nak Denai tjurai papakandjuo, dangakan bana sungguh-sungguh ! Tatkalò Bapak didalam rahim, lorong kapado Bundo Kandueng, hawa napasu babagai-bagai, hati buajo dikandakkan, aie kalapo niue gadieng, itu nan labieh djadi kahan-dak. Samaso Allah kamambari, dapeklah itu kasadonjo, ditjari Salamai’ Pandjang Gombak.

Datanglah garan kutiko baie’, mandjalang hari pa-

---

*pedang, lembing dan perisai, serta tempat orang muda-muda beladjar menunggang kuda. Ditunjukkan oleh Bundo Kandueng beberapa tempat tertentu, seperti Padang Saribulan sebelah Pariangan.*

*Dang Tuanku ternjata paham pula akan tempat-tempat anak mulia-mulia dan segala orang pertiapan bermain dan berlatih; Dang Tuanku menjuruh si Barulieh mentjari Tjindue Mato lebih dahulu kepadang Kajutanam; djika tidak ada disana baru pergi kepekan Simagujang dan djikapun tidak disana, barulah tjari ke Sipasin.*

*Berdjalanlah si Barulieh tjepat<sup>2</sup>, makin lama makin dekat kepadang Kajutanam, achirnja tibalah dipadang itu, sedang anak muda<sup>2</sup> anak mulia<sup>2</sup>; anak orang kaja<sup>2</sup> ramai dan asjik ber-lajang<sup>2</sup> berpakaian serba Indah. Dengan darah tersirap didada Tjindue Mato jang didjumpai si Barulieh bertanjakan hal Bundo Kandueng dan Dang Tuanku, karena mimpinja buruk<sup>2</sup> sadja Barulieh menjampaikan titah Bundo Kandueng menjuruh Tjindue Mato pulang kini djuga.*

*Setelah menjelesaikan lajang lajangnja Tjindue Mato segera berangkat*



rak siang, tralok lalu barasian. Datanglah Wali dari Mak  
kah, indah ruponjo indak manangueng, djubah putieh-  
sareban putieh, narun nan bukan alang-alang, badiri di-  
kalang hulu, baitu bunji katonjo : "Puti mangandueng dang  
mustiko, djiko' dipanggang indak anguih, djiko' dirandam  
indak basah. Djiko' sampai lahe kadunie, paliharo bana  
baie'-baie', namo sanan galanjo sanan, urang mudo Sutan  
Rumandueng, urang kiramai' hidui'-hidui', radjo samba-  
han patang pagi, itulah radjo sa-Alamjo, dalam pulau  
Ameh nangko". Mimpi sampai Bundo tabangun, Bundo  
pandang kiri djo kanan, sabuah indak kalihatan, pikie pan-  
dpek Bundo Kandueng, itu mimpi sabuanjo ! "

Harilah laru' anjo lai, malam badjawek dangan pa-  
gi, duo kali ajam bakukue', tjukui' katigo hari siang. Sa-  
pangalah matohari naie', kiro-kiro pukue' sambilan, ma-  
nitah pulo Bundo Kandueng : "Mano lai' ang barakai' !  
Badjalan djuo kini nangko, djapui' Djuaro Medan Labieh.  
diam dikampueng *Sotok Dalam*, urang nan gadang ateh  
Balai ; katckan Denai manitah, surueh lakeh injo kama-  
ri, indak djadi batanggueh-batanggueh ! "

Mandanga titah nan bak kian, alah manjambah si  
*Barakai'* : "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Mano titah  
sajo djundjueng, sajo malangkah anjo lai ! "  
Alah turun si Barakai', dari ateh Istando Basa, ba-

---

pulang, diiringkan si Barulieh. Tiada lama sampailah ia di Kampung Da-  
lam, lalu masuk kehalaman Istana, disambut oleh kokok si Kinantan  
jang hunjinja kedengaran diwang-awang. Setelah masuk Istana iapun  
duduk dengan tertibnja seraja berdatang sembah : "Ampun patik Bundo  
Kandueng. Apakah titah patik djundjung?"

Sebentar Bundo Kandueng memuji anak kesajangannya, kemudion  
ditjeriterakanlah bahwa Bandaharo di Sungai Tarab telah 3 bulan lama-  
nja mengadakan keramaian hendak menjahari djedoh untuk puterinja  
Lerggegeni. Kurimbang Batu Meng amat ramai dikundungi anak radja-  
radja dan anak orang baik-baik. Sungguhpun undangan chas ke Pagarujung  
tidak ada, Bundo Kandueng berpendapat, bahwa baik benar Dang Tuanku  
dan Tjindue Mato disertai Djuaro Medan Labieh pergi kesana memperli-  
hatkan muka dan untuk memasuki Gelanggang hendaklah dibawa ojam  
sekor lengkap dengan tadji dan benangnja.

Mendengar titah Bundo Kandueng gelak terbahak Tjindue Mato.  
Disembahkannya peri hal keburukan Adat Lembaga Sungai Tarab, hukum



djalan lari-lari alang. Salamo lambek nan bak kian, kian lamo basarang dakek, io kakampueng Solok Dalam. Lah tibo tengah halaman, kironjo *Djuaro Medan Labieh*, sedang malampeh lampeh tadji, sedang mausai banang bulang.

Malihek Barakai' nan lah datang, lapehlah tadji dari tangan, sudahlah kusui' banang bulang, tasimbue darah didado, takadjui' lalu tatjangang, lalu bakato injo sanan: "Alah' moh tibo ang Barakai', apokoh titah Bundo Kandueng ? "

Galak sanjum si Barakai' : "Usahlah Datue' tagamang bana ! Ato anjo kan sabuah, sajo dilapeh Bundo Kandueng, mandjapui' Datue' kini djuo ; parenai kito kasanan, baolah tadji sabarumbueng, dangan banangnjo sattiengan, indak djadi batanggueh-tanggueh !", nan kato njo sibarakai'.

Barauari *Djuaro Medan Labieh'* sarato hasie kasa donjo, lalu badjalan anjo lai, Barakai' mairieng dibalakang. Kian lamo basarang dakek, lah sampai kapintu gabang, masue' ka *Djorong Kampueng Dalam*. Lah tibo tengah halaman, naie' *Djuaro Medan Labieh*, naie' lah pulo si Barakai', Sarato tampak Bundo Kandueng, lalu manjambah injo lai: "Ampun sajo Bundo Kandueng! Ampun baribu kali ampun ! Tjameh rasonjo badan sajo, apokoh titah kasajo djundjueng ? "

---

*lalim radja penganiaja; orang sedjenis Dang Tuanku dan Tjindue Mato mudah benar terketjoh dan terdjual. Tjindue Mato menjembahkan agar ditjukupkan jang akan dimakan dan diminum, supaja kedua mereka tetap tinggal didalam Istana, djika Bundo Kandueng hendak memandjakan mereka benar.*

*Mendengar sembah Tjindue Mato Dang Tuankupun tersenjum. Di-sembahkannya kepada Bundo Kandueng peri hal pengalaman. Tjindue Mato jang telah pernah ke Sungai Tarab, peri kedjahatan orang disana, jang tidak mengenal sopan santun. Seolah-olah keduanja enggan pergi ke Kurimbang Batu. Alang !*

*Bundo Kandueng meradjuk, karena Dang Tuanku dan Tjindue Mato tiada hendak menerima kebenarannya. Selama ini mereka kedualah jang djadi harapannya, tetapi kini tampaknya mereka engkar. Lalu Bundo Kandueng menundjukkan djenis-djenis orang kepada kedua mereka, supaja mereka djangan menjamakan sadja tepung dengan kapur.*

*Melihat Bundo Kandueng sungut Dang Tuanku dan Tjindue Mato*



Alah manitah Bundo Kandueng : "Mano Djuaro Medan Labieh ! Denai bilang-bilang djuo, sampailah garan tigo hari, nan indak mandjadjak laman. Anak surangko lain lakunjo, abih hari baganti pakan, indak panah malihek rumah, paneh miang dalam Istando !"

Mandanga titah nan bak kian, manjambah Kambang Bandohari : "To bana Bundo Kanduengko. kasieuh sajang tadorong lalu, sadang kapado Katjinduean : tanggung - tanggung bulueh sarueh, sapantun batanak dikuali. Lorong kapado badan sajo, abih nasi baganti gulai, lah lamo talatak djuo, pananti anak magek nantun. Djiko'talalai agak sadikik, sudahlah sungu' Bundo Kandueng. Djiko' anjo disajo surang, bialah djan bapandangan. Pado pikiran hati sajo, ditjapie' sirieuh ditjarano, dibaokantengah balai, Katjinduean dibuang hutang. Salamo lai haji' Bundo Kandueng, barang karadjo djadi djuo, bakain silieuh sumilieuh, indak dibari patjah tapi, badju 'ndak bulieuh kanai palueh, kurang nan Bundo ganti djuo. Akie kalakunjo. Katjinduean, leh katjie' tarandjo-andjo, lalu gadang tabao-bao. Njampang Bundo hilang bak kini, tabang mambubueng djadi awan, hilang lulueh kapusek tasie', tabuang dek urang nan banjakko ! "

Sanan manitah Bundo Kandueng : "Djan disabul' tu die' kandueng ! Djiko' mandanga injo si Bujueung, ga-

---

*sama-sama tersenjum. Achirnja Dang Tuanku mendjundjung titah Bundo Kandueng. Tjindue Matopun mendjundjung titah Bundo Kandueng. Sementara itu Djuaro Medan Labieh merasa takut, lalu berdiam diri sadja.*

*Bertitah Bundo Kandueng kepada Kambang Bandohari jang memegang kelengkapan Istana, serta kepada dojang-dojang utama jang lain, menjuruh mengeluarkan dua persalin untuk Dang Tuanku dan Tjindue Mato serta mengeluarkan dua bilah keris Mandang Giri dan Gandjo Erah serta tjintjin Tjinago.*

*Melangkah Kambang Bandohari kebilik dalam dan setelah membakar kemenjan dan menaburkan beras kuning dalam bilik perbendaharaan itu, dikeluarkannjalah segala jang diperintahkan, lalu disembahkannya kepada Bundo Kandueng. Sementara itu hedangan telah disadjikan oleh Kambang Bungo Tjino.*

*Santaplah Dang Tuanku, makanlah Tjindue Mato dengan Djuaro Medan Labieh dan makanlah pula Barakai, Barulieuh dan Tambahi, karena keenamnja akan berdjalan atas perintah Bundo Kandueng. Sesudah*





dang hatinjo bukan kapalang ! Ato anjo kini nangko, tulang gadang tubueh lai sehat, djiko' injo maurak langkah, siapa tahu buang balakang, djan injo dipaulikan !” Manang leh Barulieh ! Badjalan djuo kini nangko, djapui' tabao Katjinduean !”

Alah manjambah si Barulieh : ”Ampun sajo Bundo Kandueng ! Kamano injo kaditjari, bagai kutu didalam idjue', antah hilie antah moh mudiek, indak katuan lai tampeknjo, bak bilalang diateh katjang, injo umpamo bu-rueng tabang, lia nan bukan alang-alang, dimano patang, sinan bamalam, langkahnjo banjak anggueng gajo, bagai balui' digatie ikue !”

Mandanga sambah nan bak kian, manitah pulo Bundo Kandueng : ”Djiko' salorong tantang itu. bulieh pulo Denai tundjuekan. Dimano adok nan batulun, disanan injo Tjindue Mato. Dimano anak mudo-mudo disanan injo Tjindue Mato. Djiko' injo indak ado, tjari djuo malah kasanan, tampek barambueng sipak rago, tampek malapeh lajang-lajang, tampek alamai' main badie, sanan pandeka main padang. Djiko' indak disanan, lalu ka Padang Saribulan, tampek basigap paramue'an disanan lambieng nan batimbang, sanan parisai nan basalue'. Djiko' injo indak disanan, tjari pulo ka *Pudang Pandjang*, sabalah kanan *Pariangan*, disanan anak mudo-mudo, tampek

---

santap nasi lalu santap sirih.

Bundo Kandueng menjuruh ketiga budjang Istana memakai si Gumarang dan Balang Kandai. Setelah Gumarang dan Balang Kandai diminjaki dan disisir, bertitah Bundo Kandueng kepada Gumarang hewan kesaktian Istana, hendaklah berlaku di Sungai Tarab, djanjang langkah dipersumbang dalam helat orang di Kurimbang Batu Alang, berdjalan djanjang melintas-lintas !. Djika melihat tanaman orang, djanjang hati diperturutkan. Karena djika salah-salah pandang atau terlanggar tanaman orang, nistjaja Bundo Kandueng djuo jang beroleh malu,

Mendengar nasehat Bundo Kandueng meringkik-hormat si Gumarang. Balang Kandaipun ikut meringkik-halus, setelah dinasehati oleh Bundo Kandueng, supaja mengiring dibelakang si-Gumarang dan djanjang sekali-kali melintasinja !. Kemudian Bundo Kandueng menjuruh Dang Tunku berpakaian. Dikenakan Serawal pandjang bertaburkan intan deng-an podi, tenunan Bundo Kandueng sendiri, jang mulanja hendak penjalin Radja Rum. Dikenakan kain Indosino, berwarnakan emas perada, disela



mamasang main kudo !”

Manitah pulo *Dang Tuanku* : “Mano ang leh Barulieh ! Lihek djuolah dahulu, io kapadang *Kaju Tanam*, hari Sinajan sahariko, padamaian tu disanan, sagalo anak pertiapan, Djiko’ injo indak disanan, baru kapakan Simagujang, indak pu’o ado disanan, mangko tjari ka-Sipasin!”

Kununlah dihari nantun, lah badjalan si Barulieh, djalannjo lari-lari alang, kian lamo basarang dakek, lah tibo garan disanan, hampie kapadang *Kaju Tanam*, angin batiui’-tiui’ alang. Mamandang injo kaarah, sudahlah tampak lajang-lajang, sapantun kaluang beba patang, lalu di tjari pangka tali. Ado sarantang padjalanan, lah tampak urang nan banjak, io dipadang *Kaju Tanam*, ramilah sorak dangan sorai, namonjo urang basuko-rio, sagalo anak mulie-mulie, babagai djinij pakaiannjo, namonjo urang kajo-kajo.

Baruari Tjindue Mato, sarato tampak si Barulieh, tasirok darah didado, talapeh tali diganggam, dikumpa sadonan tingga, bakato djo hati tjameh : “Nak kamano ko Burulieh ! Baapo garan Bundo Kandueng, ataukoh saki’ ngalu paniang ataukohgarieng *Dang Tuanku*, rasian denai burue’-burue’, dalam nan tigo hari nangko !” Lah manjambah si *Barulieh* “*Ampun sajo tuan Budjang!* Indaklah ado nan bakian. Ato anjo kan sabuah, nan titahnjo

---

dengan benang mas kasab rumi, jang pada mulanja oleh Bundo Kandueng hendak penjalin Radja Tjina. Dikek akan badju beledu jang warnanja berbagai dalam pandangan, bertatahkan nilam pualam; maksud Bundo Kandueng mulanja hendak penjalin Radja Atjeh, Dikenakan ikat pinggang, dengan tjindai pandjang tudjuh, bertatah berdjambul Kuning, tenunan dengan ri tanah Hindu. Dikenakan destar intan berkarang, warnanja pelbagai djenis; bertaburkan intan-baiduri, letak mendjenget dikepala. Dikenakan tjintjin didjari, permata bumi tertelentang, berkilau dipandang mata. Di persisip keris kesaktian, bernama si Mondang Giri, kerai bertjampur pandjut putih, mata senjawa dengan gandja eras, puntja berpilin sendirinja bisanja bukan kepalang; bila tersentuh bajang-bajang, njawa badan akan gantinja, djedjak ditikam mati djua, setuah dengan besi kersani jang mendentjing sendirinja.

Setelah *Dang Tuanku* selesai memakai bertatah Bundo Kandueng kapada Tjindue Mato menjuruhnja memakai pula. Dikenakanlah oleh Tjindue Mato serawal pandjang tenunan puteri Makasar, bing’isan Radja



Tuan Tuo, pulanglah kito kini nangko, indak djadi batanggueh-batanggueh, itulah titah sajo djundjueng !”

Kununlah budjang *Katjinduean*, dikumpa tali lajang-lajang, lalu bagageh djuo pulang, tak sanang darah didado, Barulieh mairieng dibalakang. Salamo tambek nan bak kian, kian lamo basarang dakek, sarang ka *Djorong Kampueng Dalam*. Lah tibo tengah halaman, bakukue' ajam *Kinantan*, bunjinjo *diawang-awang*; ditingkek malah anak djandjang, masue' Istando hanjo lai. Sarato dudue' injo manjambah, disusun djari nan sapulueh: "Ampunlah sajo Bundo Kandueng ! Ampun baribu kali ampun. Apokoh titah kasajo djundjueng ?”

Manitah sanan Bundo Kandueng: "Ajam nan tangkeh digalanggan, atjang-atjang dalam nagari, alah moh datang anak Denai !”

Lah manjambah Tjindue Mato: "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Ampun Tuanku Sahi Alam ! Apokoh min-pi Bundo Kandueng, ingin mandjundjueng paparan Bundo, katiko bungo sadang kambang !”

Lalu manitah Bundo Kandueng: "Mano djuo lai ang bujueng ! Denai niandanga kaba baie', dalam nagari Sungai Tarab, dikampueng Kurinbang Batu Alang, tigobulan lah lamorjo, Bandaharo mamantjang galanggan, mangalanggan dang anaknjo, banamo Puti Lenggo Geni,

---

Bugis tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan kain pidandang Atjeh, Sutura Petani berbenang emas, warnanja berbagai ragam, tenunan puteri Radja Djohor, bingkisan Sultan jang disana, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan pula badju samburan, bertatahkan nilam tudjuh warna, tenunan puteri Gondan Suri, anak Radja dari Benggali, bingkisan datang dari sana, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan pula ikat bintangan, dengan Tjindai pandjang tudjuh, bertuliskan air mas, kilau ke milau tjahajanja, buatan puteri Dandani, anak Radja Muhammad Bandar Dikenakan destar warna kesumba, berukirkan bungo tjengkeh, tenamun puteri KembangMulia, bingkisan Radja dari Siam, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dipersisip keris Sempana Gandja Eras, bentuknja laksana elang hendak hinggap, puntja berpilin sendirinjo, hulunja bergambar elang kembar, kiriman Sultan dari Malaka, tatkala Dang Tuanku naik nobat Dikenakan tjintjin Gemala Siti, tjintjin akik mata Suleman.

Sambil senjum-simpul bertitah Bundo Kandueng kepada Kambang Baridohari dan segela ini Istana, menjuruh mereka keluar sama-sama me-



*mukasu' sangadjo dalam hati, handak mantjuri dang minantu!*  
Radjo mano nan tak sanan, Sutan mano nan tak sanan.  
Pikie pandapek hati Bundo, baie' bana diliheki, - lihek, dek  
anak kaduonjo. Bagio indak injo mandjapu', baie'lah djuo  
pai mandiri, labieh sukunjo Bandaharo. Bao Djuaro Me-  
dan Labieh, baolah ajam agak saikue, bao tadjinjo saba-  
rumbueng, sarato banangrjo satintiengan ! ”

Mandanga titah nan bak kian, galak tabahak Tjin-  
due Mato lalu injo badatang sambah : ” *Ampun sajo*  
*Bundo Kandueng ! Pikielah Bundo abih-abih ; pitjajo ba-*  
*na Bunda Kandueng, io malapeh badan kami. Indakkoh Bun-*  
*do danga-danga, Adat Limbago sungai Tarab ? Radjo ni-*  
*ajo hukumjo lalim, gilo bamain kitjueh-kitjang, urang pa-*  
*tjakak pungaduehan, indak manilie' dagang lalu ; manggun-*  
*tieng dalam lipatan, djan pitjajo Bundo Kandueng ! Lorong*  
bak djinih bangso kami, sampai kadalam Sungai Tarab,  
tjadie' mati bingueng tadjua, olök-olök pambaie hutang!  
Indakkoh Bundo sajang dikami, Bundolah pajah siang  
malam, basalimui' angin dangan ambun, malam samalam  
Bundo patigo, njamue' saikue Bundo halau ! Dek kami  
indak baitu, nak sampai kasieh-sajang Bundo, pado pi-  
kiran hati kami, nan sahinggo iko naie', djiko' ado dja-  
di baitu, manitahlah Bundo kian-kamari, balilah padi ba-  
njak-banjak, nan kadi makan latok tidue, isi tampajan

---

lihat sjorga diatas dunia. Terhadap Dang Tuanku sebagai balam tunggal  
Bundo Kandueng dan kepada Tjindue Mato selaku atjang-atjang dan si-  
rieh gadang, Bundo Kandueng memudji keduannya, serasa Bundo Kandueng  
tak hendak bertjerai setapak, karena keduannya adalah ibarat subang dengan  
gelang bagi Bundo Kandueng.

Sungguhpun Kambang Bandohah-mah-kah-kah-sepintas lalu, su-  
paja Tjindue Mato djanganlah dimandjaka berar oleh Bundo Kandueng,  
Bundo Kandueng bertitah, biarkanlah barang tingkah lakunya selama  
Bundo Kandueng lagi hajat. Kerdas Dondunja akan melang-  
kah Bundo Kandueng berpessan, supaja Adat dan Kerdas di Sungai Tarab  
diteliti benar-benar sampai keujung tangkainja sebatang demi sebatang.  
Walaupun bagaimana, namun Radja tetap sedulat, Basa tetap sehian-  
diko, Orang Tua se-Undang-Undang; manakala ini diabaikan nistjaja  
akan binasalah Alam Minang !

Akan marabab radja-radja adalah sepuluh bahagiannya : pertama  
baik rupanja, kedua pemurah, ketiga berakal, keempat berilmu, kelima





anam-tudjueh, indaklah kami turun-turun, baie' mati ba-pajueng rumah, dalam Istari o Bundo Kanduengko, dek dudue'-dudue' tidue, bulieh balaku pintak Bundo ! ”

Mandanga sambah nan bak kian, galak tasanjum Dang Tuanku, lalu manjambah anjo lai : ” *Ampun sajo Bundo Kandueng! Djiko' itu kato si Bijueng, pikielah Bundo abih-abih, djan manjasa kamudian ! Itu bunjinjo kito darga, injo alah pai kasanan, labieh djaheknjo urang disangan, gilo manjamun djo manjaka, gilo maupeh djo maratjun, gi'o maumbu' djo maumbi. Indakkoh Bundo sajang dikami, dari katjie' Bundo gadangkan, djanlah Bundo sio-sio ! ”*

Mandanga sambah nan bak kian, sudahlah sungui' Bundo Kandueng : ” Badan malang mului' tjilako, indak tabuu h paratian ! Djiko' injo *Sutan Rumandueng*, dangan sabujueng *Tjindue Mato*, kato bana djadi salisieh. Salurui' salamo nangko, labieh arok badan Denai. Dangkalan bana dek kalian, tjubo masue'kan kadalam' hati ! Adopun urang ampek djinihnjo; partamo banamo *urang*, keduo *urang-urang*, katigo *angkueh-angkueh urang*, kaampepek *sabana urang*. Adok makna urang-urang, umpamo gambaran *barhilo* ; makna *angkueh-angkueh urang*, umpamo *tampak dari djaueh*, alun tantu *rupo manusienjo*. Lorong makna *sabana urang*, tahu *dilahie dangan b. thin*, tahu *diawa dangan akie*, tahu *dirukum dangan sarat ! ”*

---

ingat akan bitjara, keenam tiada lalai, ketudjuh berani, kedelapan sabar, kesembilan memenuhi kehendak hatingja antara lembut dengan keras, dan kesepuluh tahu akan pangkat hamba rakjat.

Amanat Bundo Kandueng kepada *Tjindue Mato* adalah, bahwa sifat Penghulu enam perkara pertama menaruh ilmu, kedua adil kepada hukum, ketiga kaja, keempat antara murah dengan mahal, berkata kata lemak manis, kelima djaga bitjara, keenam sabar.

Kepada *Djuaro Medan Labieh Bundo Kandueng* menasehatkan, bahwa *Djuaro* itu adalah umpama hulubalang, sedang hulubalang ada empat martabat : pertama berani, kedua djaga bitjara, ketiga tahu akhir pekerdjaan, keempat pemurah.

Kepada *Barakai'*, Barulieh dan Tambahi dinasehatkan, bahwa meraka adalah sebagai anak muda jang enam pula martabatnja : pertama teguh-setia, kedua bersih pakaian dan tubuh, ketiga manis mulut, keempat paik rupa, kelima menaruh ilmu, keenam sabar. Martabat laki laki adalah tidur siang berdjaga malam, djangan kurang sendjata tadjam;



Malihek Bundo alah sungui', galak tasanjum keduo-  
njo, lalu manjambah Dang Tuanku : "*Ampun sajo Bundo Kandueng ! Barang titah sajo djundjueng !*" Manjambah pulo Tjindue Mato : "*Ampun sajo Bundo Kandueng ! Barang titah sajo djundjueng !*"

Lorong Djuaro Medan Labieh, mandanga tingkah batingkah, lah takui' takui' alang, lalu badiam diri sadjo!"

Manitah pulo Bundo Kandueng : "*Mano Kambang Bandohari ! Nan mamegang kalangkapan, Mano Kambang bungo Tjinó, Anggun Tjindai Nan Gurauen, Sitjatjau Baragu Hati !* Bagageh malah kaliaa, antaro hari alun tinggi ! Bao kuntji amban purue', bukak peti gewang katjo, tarie' karieh si *Mundom Giri*, bapalui' djo suto kunieng ; imai'kan bana sungguch-sungguch, djiko' talangkah injo manulah, djiko' talinteh injo malumpueh. Tarie' Sampo-  
no Gandjo Erah, bapalui' djo kain hidjau ; tarie' pulo tjintjin *Tjinago*, tjintjin taruhan parmato bumi, rononjo babagai-bagai, tjintjin pusako *Radjo Ruhum !* Buk k peti sabuah lai, tareh tjandano kaju erang ; tarie' pakaian duo pasalin, barang nan baie' pado mato ! "

Barauri Kambang Bandohari, mandanga titah nan bak kian, dibaka malah parasapan, malangkah karuang tengah, lah lalu kabilie' dalam, diasok dengan kumajan Baruih, diureh dangan barch kunik, manjaru injo maso

---

*djika memegang teguh-teguh, berdjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah; lidah itu bagai harimau, manusia binasa korena lidah.*

Sungguhpun Dang Tuanku dengan Tjindus Mato tidak seroman, tetapi ada serupa keduannya, lebih-lebih setelah sama-sama memakai, suka bertjampur duka hati Bundo Kandueng memandeng anak keduannya, tidak obahnja ibarat orang bersiang : tidak bersiang entah rumput, djika bersiang entah padi. Dari tengah ketepi, dari udjung keserambi, sambil berkipas kiri kanan, kemudian bertitah : "*Silahkanlah anakanda melangkah antara hari belum tinggi ! Dang Tuanku menjembah mohon diri, ke-nainnja berorak sila, melangkah menuju pintu keluar Istana.*

Sementara Dang Tuanku turun tangga, berbunjilah hewan peliharaannya sebagai bersahur-sahatan, seperti beruk, musang, tiung, burung kekek, serindit, pujuh dan apabila Dang Tuanku sampai ditanah, habis sijek, djutlah tarani-tanaman. Lang Tuanku menaiki si-Gumarang, duduk diatas pelana berturab suasa berangga-rangga dengan perak, bertatah peramata kiri-kanan, amban perut sutera Petani, tatah kandal perak berdjama



Malihek Bundo alah sungui', galak tasanjum kaduo-  
njo, lalu manjambah Dang Tuanku : "Ampun sajo Bundo  
Kandueng ! Barang titah sajo djundjueng ! "Manjambah  
pulo Tjindue Mato : "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Ba-  
rang titah sajo djundjueng ! "

Lorong Djuaro Medan Labieh, mandanga tingkah  
batingkah, lah takui' takui' alang, lalu badiam diri sadjo!"

Manitah pulo Bundo Kandueng : "Mano Kambang  
Bandohari ! Nan mamegang kalangkapan, Mano Kambang  
bungo Tjino, Anggun Tjindai Nan Gurauen, Sitjatjau Ba-  
ragu Hati ! Bagageh malah kalian, antaro hari alun ting-  
gi ! Bao kuntji amban purue', bukak peti gewang katjo,  
tarie' karih si Mundom Giri, bapalui' djo suto kunieng ;  
imai'kan bana sunggueh-sunggueh, djiko' talangkah injo  
manulah, djiko' talinteh injo malunpueh. Tarie' Sampo-  
no Gandjo Erah, bapalui' djo kain hidjau ; tarie' pulo  
tjintjin Tjinago, tjintjin taruhan parmato bumi, rononjo  
babagai-bagai, tjintjin pusako Radjo Ruhum ! Buk k pe-  
ti sabuah lai, tareh tjandano kaju erang ; tarie' pakaian  
duo pasalin, barang nan baie' pado mato ! "

Barauri Kambang Bandohari, mandanga titah nan  
bak kian, dibaka malah parasapan, malangkah karuang  
tengah, lah lalu kabilie' dalam, diasok dangan kumajian  
Baruih, diureh dangan barch kunik, manjaru injo maso

---

djika memegang teguh-teguh, berdjalan peliharaan kaki, berkata peliha-  
rakan lidah; lidah itu bagai harimau, manusia binasa karena lidah.

Sungguhpun Dang Tuanku dengan Tjindue Mato tidak seroman, to-  
tapi ada serupa keduanya, lebih-lebih setelah sama-sama memakan, suka  
bertjampur duka hati Bundo Kandueng memandang anak keduanya, tidak  
obahnja iharat orang bersiang : tidak bersiang enteh rumput, djika ber-  
siang entah padi. Dari tengah ketepi, dari ujung keserambi, sambil ber-  
kibas kiri kanan, kemudian bertitah : "Silahkanlah anakanda melangkah  
antara hari belum tinggi ! Dang Tuanku menjembah mohon diri, kee-  
nainnja berorak sila, melangkah menuju pintu keluar Istana.

Sementara Dang Tuanku turun tangga, berbunjilah hewan pelihara-  
annya sebagai bersahai-sahutan, seperti beruk, musang, tiung, burung ke-  
kek, serindit, pujuh dan apabila Dang Tuanku sampai ditanah, habis si-  
djutlah taran-tanaman. Lang Tuanku monaiki si-Gumarang, duduk di-  
atas pelana berturab suasa berangga-rangga dengan perak, bertatah per-  
mata kiri-kanan, amban perut sutera Petani, tatah kandai perak berdjama



nantun. Diputa kuntji Amban Purue', lalu diambie' kalahkan, dibao turun kasurambi, disambahkan pado Bundo Kandueng.

Manitah pulo Bundo Kandueng : Mano Kambang Bandohari, sarato kalian kasadonjo ! Basadji malah kini-kini, antaro hari alun tinggi, anak Denai kabadjalan ! "

Manjambah Kambang Bungo Tjino ; " Ampun sajo Tuan Tuo ! Ikolah nasi alah tahedang, alah tasadji sa-langkoknjo ! "

Lalu santap Dang Tuanku, makanlah pulo Tjindue Mato, makan Djuaro Medan Labieh, si-Barakai' djo si-Barulieh, katigo djo si-Tambahi ; ikolah urang kabadjalan, kamairiengkan Dang Tuanku. Lah sudah minum djo makan, mangunjah siriéh sakapue' sorang, lalu manitah Bundo Kandueng: "Mano ang leh Barakai', Djapui' Gumarang nan r'mbun ikue, pasak kuku tunggang haruan, bibie hitam lidah batupang, tulang tungga pintjuran gadieng, parankan kudo Samburani, sarato djo alai' pakaiannjo ! Mano pulo ang Barulieh ! Djapui' djuo Balang Kandai !

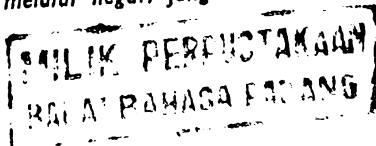
Kunun Barakai' djo Barulieh, manjambah maurak selo, lalu turun kahalaman, dibao minjak dangan sikek, diminjaki Gumarang Balang Kandai. Lah salasai kudonjo, lalu manitah Bundo Kandueng : "Mano kudo nan Gumarang ! Io kalian kabadjalan, masue' djamu kampueng

---

lin, buatan Sianok Koto Gadang, sampai ketali kekang, emban ekor, dan genta buatan agam-Palai Gurah itu semua indah belaka. Tjindue Mato menaiki Balang Kandai, sedang Djuaro Medan Labieh memangku si-Kinantan, Barakai' memegang pajung, Barulieh memegang tombak, Tambahi mendukung emas untuk taruh si-Kinantan. Berangkatlah Dang Tuanku bersama pengiringnja dan setelah keluar kampung lalu menempuh lebuah jang pandjang, padang Kaju Tanam tempat orang melepas lajang-lajang, menempuh gurun tandus, kemudian merantau pandjang.

Setelah berdjalan seketika, tampak negari sebuah, letaknja indah ketinggian, tanahnja datar bak ditempa, lalu Dang Tuanku bertanjakan negari itu. Diterangkan oleh Tjindue Mato, bahwa itu Simpuri' Koto Badampieng namanja, hukumnja dipegang oleh dua orang Penghulu, seorang bergelar Datuk Manggojang Bumi, jang seorang lagi Datuk Manggojang Langik, sangat adil keduanja, banjak anak buahnja, laki-laki perempuan selaya-sekata semuanja.

Sementara melalui negari jang indah letaknja itu, sama-sama







urang, kanagari Sungai Tarab ka Kuimbang Batu Alang. Djan maurai-urai langkah, badjalan djan malinteh - lin-teh. Kok malihek tanaman urang, djan hati dipaturui'an, djiko' tasuo nan bak itu, Denai djuo bulieh malu ! ”

Mandanga titah nan bak kian, alah maringih si Gumarang. Manitah pulo Bundo Kandueng : *”Dangkan mahlah Balang Kandai ! Ingek-ingek diri badjalan; djiko' sairieng mangudian, satapak djan tadahulu : si Gumarang djan dilintehi, mairieng djuo dibalakang !”*

Mandanga titah nan bak kian, maringih pulo Balang Kandai. Manitah pulo Bundo Kandueng : *”Mano nak Kandueng Sutan Rumandueng, tungga nan indak panduoi ! Bakain -babadju malah Bapak, iko pakaian kasa-donjo ! ”*

Alah tagak Dang Tuanku, badiri sapantun anak, lalu mamakai anjo lai. Disaruengkan sarawa pandjang lingkadandang, guntiengnjo tjaro Minangkabau, maratuih intan dikakinjo, maratuih podi dipinggangnjo, parmato nilam bagandiengan, indak bulieh ditantang njato. Tatkalo maso dahulu, mulo-mulo Bundo batanun, mukasui' sangadjo dalam hati, handak panjalin Radjo Ruhum.

Alah bakain Dang Tuanku, kain warano tjampue paradah, saheto putjue' rabuengnjo, sadjangka bakanai'an, salo manjalo kasab rumin, diharagoi indak tanilai, satam-

---

tertjenglah penduduk jang banjak, ada jang lupa akan dirinja; setengah memukul dinding, ada jang tertumbuk dinjiru sampai padi berserakan, karena memandang Dang Tuanku. Hilang ingatan seketika, seorangpun tidak jang menegur, sebagai terkatup kedua bibir.

Tampak pula negari sebuah lagi dengan parit terentang sekeliling, rupa pinang linggajurang, batang tjempedak tjondong-tjondong, lalu manitah Dang Tuanku kepada Djuaro Medan Labieh manajakan negari itu. Disembahkan oleh Djuaro Medan Labieh, bahwa negari dua sesaengitu adalah Sidjangek-Koto Pandjang, pimpinan dan hukum dipegang oleh dua orang Penghulu, seorang bergelar Datuk Penghulu Alam, seorang lagi Datuk Penghulu Labieh, Keduanja berbaik-baik, tidak pernah tumbuh silang sengketa; mantinjapun banjak jang tjerdik, sedang penduduknja kaya kaya.

Mendengar keterangan itu Tjindue Mato mengunyah sirih sekapur sambil mengingat dalam hati. Lalu beragam si-Gumarang, suka pula Balang Kandai, bunji genta tingkah-meningkah, bak bunji sirangkak laga,



pue' sapulueh ameh, sadjangka sakati limo, antah satimbang djo nagari; kain banamo *Indosino*, mukasui' sangadjo dalam hati, handak panjalin Radjo Tjino.

Alah babadju anjo lai, babadju adun-tumadun, turak-turang biludu gandum, sibie batanti kaduonjo, batatah pualam pusparagam, badjambue nilam baiduri, indah nan bukan alang-alang; mukasui' sangadjo dalam hati, handak panjalin Radjo Atjeh.

Dilakekkan pulo ikék pinggang, dangan tjindai pandjang tudjueh; batatah badjambue kunieng, buatan dari *Tanah Basa*, digantieh urang baparueh, didjudjui' urang bainsang, ditanun anak garagasi, dimuloi didalam aie, disudahi dilidah api; pusako dari nan tuo, tatkalo maso dahulu, datang nan dari *banurRuhum*, samo-samo djo lajang-laiang, mangko injo sampai kamari.

Alah badeta Dang Tuanku, badeta intan bakarang, ikék palangai pandjang tudjueh, bakilek barapi-api, batjampue parmato nilam, baiduri kiri djo kanan, bapusieng ditiui' angin, umpamo Salatan djolong djadi; namun tasingik deta nantun, tasangok urang nan banjak.

Alah batjantjin Dang Tuanku, parmato bumi tateleng, djiko' takilek parmatoarjo, abih mangutjap hambo rakjat. Dipakai pulo Mundam Giri, iolah karieh kasaktian, disaruangkan injo maringih, kurai batjampue dangan pan-

---

empat-gandjil lima genap; kadang-kadang bak kitjau murai batu, bersimadu majahg hati.

Pilu hati orang kampung jang mendengarnya, terdaju-dadu perhatian. Memandang mereka arah kelangit, pada hal bunji kedengaran dari dalam tanah. Telah selusin sakin jang habis penggorek lobang dinding oleh segala siti-siti serta anak randa gadis sambil berkata sama sendirinja; "Tidak pernah kita mendengar, tidak pernah kita melihat rupa orang demikian, sama serupa keduanja, pihak laki-lakipun berkata demikian, tak ada radja sejantik itu; kuduanja jang elok sungguh. Diantara mereka ada jang tanggal kukunja, karena me-mandang-djua, ada jang terantuk keningnja sampai keluar darah dari hidungnja; sedang jang lain pula berpendapat, bahwa itulah gerangan Radja Pagarjueng jang mendjundjung membantah, karena djika itu Tuanku Pagarjueng jang mendjundjung mahkota Alam di Ulak Tandjung Bunga itu, tentu memberi titah dahulu kemari, supaja Laras jang Pandjang sama-sama mengiringkan.

Sedjurus Dang Tuanku berdjalan sampailah keluar kampung, me-



djui', pangué batjampue pandjuí' putieh, mato sanjao djo gandjo erah, puntjo bapilin kandirinjo, bisonjo bukan a-lang-alang, namun tagantjak digandjuenjo, satahun gamurueh pandjang, abih mati tanam-tanaman, sabulan bapantang hudjan, mati katak matilah katam, mati udang dalam batu, karieng-karieng anak sungai, mati pujueh matilah pikau, ipueh satitie' dari langik, namun tasintueh bajang-bajang, njao badan kagantinjo, djadjak ditikam mati djuo, timbalan basi kursani, nan mandantjieng kandi rinjo.

Lah salasai Dang Tuanku, lalu manitah Bundo Kandue ng : "*Mano bungsu Katjinduean ! Bakain-babadju matalah Bapak, iko pakaitan kasadonjo, antaro hari lai mudo, nak Denai lihek Denai pandangi !*"

Mandanga titah nan bak kian, lah manjambah Tjindue mato, lalu mamakai injo lai. Disaruengkan sarawa pandjang, sarawa pandjang pandjuí' kaki, pisak katjie' turang manurang, maratuih tjamin sampai kapinggang, putjue' rabuengnjo sangko-manjangko, djahik Bugih gunteng Marabuar, ditanun puti nan disanan, mandanga Tuanku naie' robot, kiriman Radjo dari Bugih. Lah bakain Tjindue Mato, bakain pidandang Atjeh, suto Patani babanang ameh, rononjo hidjau dipandang merah, rononjo kunieng dipandang biru, ditanun puti *Rodjo Djohor*, kiriman Radjo nan

---

nempuh sawah luas-luas jang setitkipun tidak berair, sedang kerbau jang banjak habis berkedjutan dan lembu berlunguan. Lepas dari sana nempuh kampung ketjil-ketjil dan barang kemana langkah Gumarang kesana pula langkah Balang Kandai. Makin lama makin dekat, maka tamaklah sudah ranah Sungai Tarab, lalu menitah Dang Tuanku kepada Djuaro Medan Labieh : "*Apa nama negari jang tampak itu, indahnja bukan menanggung, angkuh-angkuhnja ketinggian, rupa niurnja pantai-pantai, parit-rentang berkeliling, berpagar dengan aur kuning.*"

Djuaro Medan Labieh menjembahkan, bahwa itulah Sungai Tarab, negari Bandaharo jang akan diturut. Mendengar itu menjembah Tjindue Mato mohan berhenti sesaat. Turunlah Dang Tuanku dari atas Gumarang, turun pula Tjindue Mato dari atas Balang Kandai, berhenti Djuara Medan Labieh.

Naiklah Dang Tuanku keatas Gumarang sambil memudji-mudjinja dan menepuk-nepuk tengkoknja. Gumarangpun berlaku menurut perintah Tuannja, kadang-kadang mentjantjang, kadang kadang mendua katak, bu-



disanan, mandanga Tuanku naie' nobat. Lah babadju Tjin-  
due Mato, badju samburan pandjang langan, sibie batan-  
ti kaduonjo, batatah nilam pasirukan, djiko' sadikik ka-  
nai paneh, bangkiklah ronō katudjuehno, ditanun puti  
*Gondam Suri*, anak Radjo dari *Banggali*, tadanga Tuan-  
ku-naie' nobat, kiriman Radjo nan disanan. Diiek pulo  
malah pinggang, dangan tjindai pandjang tudjueh, kilek  
kumilek tjahajonjo, batulih dangan *aie ameh*, badjambue  
dangan *banang perak*, buatan puti *Dandani*, anak *Radjo  
Muhammad Bandar*. Lah badeta Tjindue Mato, badeta  
kasumbo masak, masue' sadjalui' mansi Atjeh, djiko' di-  
randam indak basah, djiko' dipanggang indak anguik, di-  
pakai bapantang lusueh, haragonjo bakanaie'an, ukie gam-  
baran bungo tjangkeh, ditanam *Puti Kambang Mulia*, anak  
*Radjo dari Siam*, tadanga Tuanku naie' nobat, kiriman  
Radjo dari sanan, Dipasisik karih sabilah, karih *Sampono  
Gandjo Erah*, ampang labueh alang kahinggok, puntjo ba-  
pilin sandirinjo, maik nan duo sausuengan, bapantang mati  
samo surang, tahu manikam kandirinjo, tibo ditulang la-  
mak manih, tibo didagieng ramue'-ramue', kiriman *Radjo  
dari Malako*, mandanga Tuanku naiek nobat. Dipakai  
pulo malah tjintjin, tjintjin akie' mato Suleman, banamo  
*Gumalo Siti*.

Lah sudah mamakai kaduonjo, Tuanku dangan Tjin-

---

nji genta bak ditimbang dan kemana langkah Gumarang kesana lang-  
kah Balang Kandal; bunji genta berbagai-bagai, kadang-kadang dilangit,  
kadang-kadang didalam tanah, merawankan segala hati jang mendengar.

Setelah dekat kepintu negari, sama-sama tertjenganglah orang-  
baik jang dikampung maupun jang didalam gelanggang, sehingga timbul  
hiru-biru. Selama ini belum pernah mereka mendengar demikian. Terdj-  
dilah perbantahan di antara para pardedj arj jang digelanggang, sehinggaa jang  
kena tadji, ajam berlaga tidak diingat, djadilah luka berbunuhan, kare-  
na mendengar genta kuda.

Bunji genta jang saju dan saju itu sampai keatas andjung pe-  
rak sebuah Istana, menjilu-pelukan hati siti-siti, lebih-lebih menjusup  
djantung puti Lenggo Geni, bak dilembai api njala, bak digunting rang-  
kai hati, mendenjut keubun-ubun; dibawa duduk tak senang, dibawa  
tegak keluh kesah, dibawa baring panas miang. Dengan sebilah sakin-  
pengidam turunlah puti Lenggo Geni keserambi hendak menikam diri  
sehingga hiru-biru dalam Istana. Segera djua bunda Lenggo Geni menj-  
ju-





due Mato, lalu manitah Bundo Kandueng, sambie galak sanjùm simpie: "*Mano Kambang Bandohari ! Mari kalian kasadonjo, sagalo siti sidang Tuan, sagalo anak Istanoko, nak samo kito mamandang, mamandang sirugo ateh dunie !*"

Mano Bujueng Sutan Rumandueng, balam tungga djadjatan Bundo ! Mano bungsu *Katjinduean*, atjang-atjang dalam nagari, sirieh gadang dek Bundo Kandueng !

*"Sikue ikan sikue kulari,  
Samo basisie' kaduonjo.  
Surang bulan swang matohari,  
Samo tjaradie' kaduonjo.*

Kok indak salah sadikik, satapak Denai anggan tjarai, kaganti subang dangan galang !" Manjambah Kambang Bandohari : "*Ampun sajo Bundo Kandueng ! Usah itu Bundo titahkan, batambah mandjo Tjindue Mato !*" Sanan manitah Bundo Kandueng : Antaro Denai lai hidui', barang ulah nak diulahnjo, barang nan lajue nak dilembainjo. Mano nak kandueng kaduonjo, io Bapak kabadjalan, djiko' sampai ka Sungai Tarab, lorong di *Adat djo Limbago*, baಿಂದang batampi tareh, bapilieh batarie' atah, bak dadak tingga diniru. Lorong *Radjo sadaulat*, sadang *Basa sahardiko*, Urang Tuo *sa-Undang-Undang*, kok barubah-

---

ruh djemput pandai obat.

Sjahan akan Tjindue Mato timbul pikiran baik. lalu menjerahkan diri kehadirat jang Esa. Tatkala terkembang pajung kuning, berbunyi petir tunggal diiringi hudjan-panas, lalu membangun ular mengiang. Oring banjak dalam gelanggang bertoboh-toboh, kemana langkah Dang Tuanku dengan Tjindue Mato kesana langkah mereka, bunji bisik berdesas-desus, karena tak puas memandang keduanya.

Tatkala itu datang Perdana Menteri Tua tergesa-gesa dengan napas kembang-kempis, menghardik seraja berkata: "*Mengapa kalian lalai dju!* Tidakkah kalian tahu, bahwa itu Tuanku Radja kita, Sjah Alam dari Pagarujung ! Pergilah djemput Datuk Bandaharo, bawalah pajung dua kaki, bawa pedang dengan kelewang, bawa tombak dengan lembing, susun gendang perarakan, bertengkolok putjuk semuanya. Segala genggamannya Bendahara dalam negari Sungai Tarab, laki-laki perempuan, harus hadir semuanya, seorangpun tak boleh ketinggalan,

Serta Radjo Djanang datang memberi-tahukan kepada Bandaharo tentang



lah tu kini, abih binaso Alam nangko !

Pegang pitarueh baie'-baie', lorong martabat radjo-radjo, ateh sapulueh dang baginjo ; partamo baie' rupo-njo, kaduo sokah, katigo baraka, kaampek bailimu, kalimo, ingek dibitjaro, ka-anam tiado lalai, katudjueh barani, kasalapan saba, kasambilan ramanuhi kahandak hati antaro lambui' dangan kareh, kasapulueh tahu pangkat hambo-rakjat.

Mano bujueng Katjinduean ! Io kalian kabadjalan, pegang pitarueh baie'-baie', sipai' Panghulu anam parkaro ; partamo manarueh ilmu, kaduo adie pado hukum, katigo kajo, kaampek antaro murah dangan maha, bakato kato lamak-manih, kalimo djago bitjaro, ka-anam saba hatinjo". "Mano Djuaro Medan Labieh ! Djuaro umpamo hulubalang, mairiengkan dang si Bujueng' Hulubalang ampak martabatnjo; pertama berani' kaduo djago bitjaro, katigo tahu akie karadjo' kaampek murah lakunjo;

"Mano Barakai' djo Barulieh sarato djo si Tambahi. Io kalian nan batigo' sebagai anak mudo-mudo, anam pulo martabatnjo; partamo tagueh setia' kaduo sutji pakaian dan tubueh, katigo manih mului', kaampek baia' rupo, kalimo manaruoh ilmu, kaanam saba. Sebagai pulo dak kalian' martabat ilmu laki<sup>2</sup>, tidue siang badjago malam' djan kurang sindjato tadjam, djiko' mamegang

---

kedatangan Dang Tuanku beserta pengiring, maka Bandahare jang paham akan adat-pertuahan menjusun segala alat-kelengkapan kebesaran, lalu bergegas menudju gelanggang diiringkan oleh semua persiapan dan rakjat mengalu-alukan Dang Tuanku dengan memalu bunjijan jang terlalu 'azijat tunjinja. Serta sampai maka Bandahare selaku Kepala Sembah mendjung tangan, menekurkan kepala seraja berdatang sembah: Ampun Tuanku Sjah Alam. Ampun beribu kali ampun ! Njawa darah kaki tangan. Mohon Tuanku berorak sila, rakjat berahi hendak menghadap"

Dibawah pajung kuning terkembang Dang Tuanku berdjalan, pedang terhunus kiri-kanan, lengkap dengan pengiring, ada jang memegang ikat, ada jang memegang keris, ada jang memegang tjermin, menurut istiedat mengalu-alukan Radja. Tak heran kalau orang banjak tertjengong, bunji bisik berdesas-desus, disela dengan kerlingan mata, Ada jang meningkat punggung temannja, ada jang mentjarl tanah tinggi, supaja dapat senang memandang, ada pula jang merangkak, hanja siku sadja jang menjulur, kerena ingin hendak memandang Dang Tuanku.



tag: eh-tagueh, badjalan puliharokan kaki, bakato puliharo-  
kan lidah ; lidah itu bagai harimau, manusie binaso ka-  
rano lidah !”

Adapun Tuanku djan Katjinduean, sungguehpun in-  
dak saroman, hampie sarupo kaduonjo. Kununlah Bundo  
Kandueng, dipandang-pandang ditampani, kapado anak  
kaduonjo, hati rusueh batjampue suko, sapantun basiang  
sakuih, djiko' d' siang antah padi, indak disiang antah rum-  
pui', dari tengah injo katapi, dari udjueng kasurambi sam-  
bie bakipeh kiri-kanan, lalu manitah Bundo sanan :

” *Malangkah malah anak kundueng, antaro hari alun tinggi!*”

Lalu bangkik Dang Tuanku, manurui' pulo Tjindue  
Mato, sarato Djuaro Medan Labieh, si Barakai' djo si  
Barulieh, katigo djo si Tambahi, lalu manjambah Dang  
Tuanku : ” *Ampun kami Bundo Kandueng! Kami badja-  
lan anjo lai !* ”

Birawari Dang Tuanku, turun sabuah anak tanggo.  
lah babunji pamenannjo ; barue'njo pandai baktjapi, tu-  
run kaduo anak tanggo, musangnjo pandai baluhari, tu-  
run katigo anak tanggo, tiuengnjo pandai dendang rantau,  
turun kaampek anak tanggo, kekeknjo pandai bahaso Ka-  
lieng, turun kalimo anak tanggo, mandarieng sarindik djan-  
tan, basumue' balam tambago, mandangui' pujueh bariang;  
Tuanku sampai katanah, abih sudjui' tanam-tanaman.

---

Apabila Dang Tuanku masuk kedalam kampung, maka anak ran-  
da gadis ada jang naik kepagu, menutuh bengkawan atap, ada jang me-  
ningkat bendul, berbagai-bagai kelakuan, karena mata hendak melihat.

Setelah sampai tengah halaman, ditambatkanlah kuda keduanja.  
lalu naik Dang Tuanku diiringkan Tjindue Mato, disertai djamu jang ba-  
njak. Dipalu tabuh ketika itu, meningkah tabuh dihilir, membalas tabuh  
Djumahat; diguguh tjanang pemanggil, bernama si Paneh Miang,  
dilepas bedil seletus. Ada seso'at seketika berhimpun orang banjak da-  
tang menghadap Pertuanan, setengah mempersembahkan kerbau, setengah  
mempersembahkan lembu, ada jang membawa sirih-pinang, gedang kaju  
gedang bahannja, ketjil kaju ketjil bahannja.

Tabir sendja dilabuhkan alam, malampun datang, dipasang damar  
dua-tiga. Ditating hedangan ketengah, Dang Tuankupun santap. Makan-  
lah pula Tjindue Mato bersama djamu jang banjak. Selesai santap, le-  
lu santap sirih sekapur, kemudian menitah Dang Tuanku : ”Rangkajo Ban-  
daharo! Pajueng Pandji Koto Piliang! Kami datang kemari dititahkan



Lah, naiek Dang Tuanku, kaateh punggueng si Gumarang, palano baturab aso-aso, barango-rango dangan perak. batatah parmato kiri kanan ; amban parui' suto Patani. tatah kandai perak balapieh, buatan Sianok Koto Gadang, tali kakang bakando-kando, ikek palangai dari Siam, amban ikue tjandai biludu, batjampue dangan kasab rumin ; gantonjo kanso balarie', buatan Agam-Balai Gurah. Naie'lah pulo Tjindue Mato, kaateh punggueng Balang Kandai.

Ulak alainjo bungo alai, badjalan malah Dang Tuanku, mairieng budjang Tjindue Mato ; sadang Djuaro Medan Labieh, mamangku ajam Kinantan si Barakai' mamegang pajueng, si-Barulieh mamegang tombak, si *Tambahi* mandukueng ameh, katarueh ajam Kinantan. Gumarang manduo duo katak, lah mantjantjang-manggaratieh, bak bunji sirangkak lago, bagai tampurueh lago anam, pai tigo tingga tigo, bilangan sakitu djuo. Bunji ganto tingkah maningkah, adang-adang galoro gadang, bagai ribui' sikapu-kapu ; adang-adang galoro katjie', bunjinjo lanjok diawang-awang.

Kalua dari dalam kampueng, manampueh labueh nan pandjang. Lapeh pulo dari sanan, manampueh padang *Kaju Tanam*, tampek malapeh lajang-lajang ; lapeh pulo dari sanan, manampueh padang guun tandeh, lapeh

---

*Bundo Kandueng hendak bertuluk-berandai, usang dibarui, lapuk diganti, lama lupa banjak ragu, kami kemari baru sekali ini. Bagaimana gerangan tentang Adat dan Lembaga ?*"

Mendengarkan titah demikian, sudjud-manjembah Bandaharo, dihundjamkan lutut jang dua, disusun djari jang sepuluh, ditekurkan kepala jang satu, lalu berdatang sembah : „Ampun Tuanku Sjah Alam ! Ampun beribu kali ampun ! Daulat seruan rakjat banjak ! Lorong kepada bitjara itu, belum lagi ada jang berubah. Tatkala masa dahulu, mula-mula sumur digali, mula<sup>2</sup> ranting dipatah, sebelum negari akan ditjadjak, Adat Lembaga Minangkabau- jang disungkup langit ditanai bumi, sedjak seedaran gunung Merapi, selaras Batang Bengkawas, sehingga Pintu Raja Hilir, lalu ke Sialang kundi mudik, hukum Adat jang diterima dari ninie' Katumanggunguan adalah enam perkara. Pertama Tjupak Asli, kedua Tjupak Buatan, ketiga Kata Pusaka, keempat Kata Mupakat, kelima Kata Dahulu bertepati, keenam Kata Kemudian Kata Bertjari penggampali kata Dahulu. Kata Raja melimpahkan, kata Ferghulu menjajasei, Kata





pulo dari sanan, marantau pandjang hanjo lai.

Alah sarantang padjalanan, tampak nagari dang sabuah, latakrijo indah katinggian, tanahjo data bak ditampo, lalu manitah Dang Tuanku : "Manolah bujueng Katjinduean, nagari siapa tu die' kandueng ? " Lulu manjambah Tjindue Mato : " Ampun sajo di Tuanku ! Nagari sabuah nan tampak nantun, Simpuru' Koto Badampieng , duo Panghulu namcegang kukum, surang Datue' Manggojang Bumi, surang Datue' Manggojang Langik, sangai' adie kaduonjo, Panghulu nan banjak anak buah, laki-laki parampuan, urang sakato kasadorjo".

Sedang lalu Dang Tuanku, manampueh nagari indah nantun, tatjangang urang nan banjak, lupolah diri surang-surang, ado njiru nan tatumbue', abih padi taserakan, santangah manokok dindieng, nak mamandang Dang Tuanku, surangpun indak nan manjapo, bagai ditakan dalam hati, bagai dikuntji tjardo mulu'.

Salamo lambek nan bak kian, tampak nagari sabuah lai, parik rantangjo bakulilieng, rupo pinangnjo linggajuran, tjando tjubadak tjendong-tjondong, lalu manitah Dang Tuanku : "Mano Djuaro Medan Labieh ! Nagari apo nan tampak nantun ? " Manjambah Djuaro Medan Labieh : " Ampun sajo di Tuanku ! Io si Djangek Koto Nan Pandjang, nagari duo sasaieng ; duo Panghulu naie' "

---

Malim kata hakekat, kata Pegawai kata menghubungkan, kata Hulubalang kata menderas, kata Lanjak kata berbeluk.

Petaruh Bundo Kandueng adalah djuga, bahwa Manti empat baginja : pertama menjampaiakan dakwa, kedua menjampaiakan djawab, ketiga memperbelukkan tanda, keempat membawa kepada hakim.

Lembaga orang djadi hakim ada lima baginja : pertama mendingar dakwa, kedua mendengar djawab, ketiga melakukan sudi dengan siasat, keempat memberi hukum, kelima menahan banding.

Penghulu biasa menghukumkan Adat, Malim biasa menghukumkan Sjarak, Djuaro berpadan dan membulang, Saudagar bermain bunga dan taradju, perempuan memintal benang dari kapas, orang tjerdik banjak tutur, orang bingung mendengar-dengar.

Hukum Penghulu suruk batang, hukum Pendeta titi batang, hukum Manti hubung batang, hukum Hulubalang penggal batang.

Petaruh Bundo Kandueng djuga adalah, bahwa akal atas delapan perkara ; pertama sonsong runut, kedua balik telertang, ketiga berdjalan



*Basa. surang Datue' Panghulu Alam, surang Datue' Panghulu Labieh. Lorong Panghulu nan duo tu, indak panah basilang-salue', Mantinjo banjak tjadie'-tjadie', urang disanan kajo-kajo, labieh batinnjo di-Tuanku"*

Baruari Tjindue Mato, mandanga kato nan bak kian, dimakan sirieh sakapue, lalu dikana dalam hati. Lah baragam si Gumarang, sukolah pulo Balang Kandai, lalu diagak diadjunkan, kadang-kadang galoro pandjang, kadang-kadang galoro katjie', di'elo surui' bak batanam, basikitjau murai batu, basimadu majang hati ; bunji ganto tingkah-maningkah, bak bunjisirangkak lago, anpepek gandjie limo ganok. Mandanga urang dalam kampueng, tahibo-hibo dalam hati, tadaju daju paratian, lah mamandang injo kalangik, pandangan didalam tanah ; lah abih sakin salusin, dek siti sidang tuan, sagalo anak rando gadih, 'ndjek panjangkok lubang dindieng, bakato samo-samo diri : " *Indak panah kito mandanga, indak panah kito malihek, rupo urang nan bak kian, samo sarupo kaduonjo* ". Bakato pulo laki-laki : " *Mano kito endah kawan ! Indak radjo saindah nangko, kudonjo nan elok sungguh, kuku sajo ikolah tangga, dek mamandang-mandang djuo !* " Bakato nan surang lai : " *Disajo baitu pulo, kanieng talantak indak tahu, sampai kalua darah dihidueng !* " Bakato pulo nan surang lai : " *Pikie pandapek huti sajo, iko*

---

rusuk, keempat lapuk dalam sarung, kelima mengganti tegak, keenam berlindung ditempat terang, ketujuh berlindung ditengah kota, kedelapan tjentjang tak putus ; jang setapak tidak lalu setapak tidak surut jang dipegang teguh-teguh ialah Radji sejawat, Besar seandika, Undang tua se-Undang-Undang, Penghulu sebuah hukum, Manti sama semala' hulubalang sama semalu. Djalan rajo titian batu, jang hidup dipelihara. Itulah titah Bundo Kandueng, pada masa dewasa itu, saja menghadap Pertuanan, tatkala Tuanku naik nobat.

Mendengar sembah demikian gelak senjum Dang Tuanku, lalu menitah pula : " *Limbak dari pada itu, kami dititahkan datang kemari, terdengar gelanggang sedang ramai, Orang kaja berbuat kerdja baik. Ini ajam ada seekor, dengan taruhnja ada sekupang, kita mulai kerdja ini* ".

Menjembah pula Bendahara : " *Ampun saja Tuanku ! Djika Pertuanan ada berkenan. lebih suka lagi sajo, akan dibawa duduk-tegak, di djundjung atas kepala, pulang maklum atas Tuanku !* ".

Bertitah lagi Dang Tuanku : " *Komi mendengar berita baik. ter-*



*Radjo Pagarujueng !*" Bakato pulo nan surang lai : "Djiko' Tuanku Pagarujueng, nan mandjun:jueng dang mangkuto, nan di Ulak Tandjueng Bungo, indaklah ado nan bak kian ; djiko' injo kubadjalan, mairieng Lareh Nan Pandjang, mambari titah injo kamari, kito basamo mairieng-an !"

Badjalan pulo Dang Tuanku, lah sampai kalua kampueng, manampueh sawah nan Laweh, satitie' indak baraie, bakadjuian kabau nan banjak, balanguehan bunji bantieng. Lapehlah pulo dari sanan, manampueh kampueng katjie'-katjie' ; kamano langkah si Gumarang, kasanan langkah Balang Kandai. Salamo lambek didjalan, kian lamo basarang dakek, lah tampak ranah Sungai Tarab, lalu manitah Dang Tuanku : "Mano Djuaro Medan Labieh ! Nagari mano nan tampak nantun, indahnjo indak manangueng' angkueh-angkuehnjo katinggian, tjan-do njiuenjo pantai-pantai, parik rantang bakulilieng, bapaga sasak aue kunieng !"

Manjambah Djuaro Medan Labieh : "Ampun sajo di Tuanku ! Itulah nagari Sungai Tarab, nagari Datue' Bandaharo, nan kakito turui' nanko !"

Mandanga sambah nan bak kian, manjambah budjang Tjindue Mato : "Ampun sajo di Tuanku ! Kito bantilah dahulu !"

---

dengar ke Ulak Tandjung Bunga, telah sekian lamanja, belandja sebanjak itu, adakah berlaku kehendak, adakah dapat jang ditjari, adakah tanda jang dipegang ?"

Sembah Bandahara : "Ampun saja Tuanku ! Untung suratn badan saja, anak seorang lain lakunja, sampai menjusah hati pula. Inilah lamanja, habis belandja tak berdjasa, tampan memberat bagi Tuanku. Selarut selama ini, berapa Sutan hendak semenda, seorangpun tidak disukai. Orang suka ia tak hendak ; mungkin suratn badan dirinja akan menjadi tua-randa, sampai tua mendjudjung uban. Akan djadi tuah kiranja bagi saja, jang tuanku bersila sekarang ini"

Mendengar sembah Bandaharo gelak-tersenjum Dang Tuanku, lalu disampaikan titah Bundo Kandueng, bahwa karena Lenggo Geni belum ditunang orang, dan djika Bandaharo suka, Bundo Kandueng ingin hendak mengambil Lenggo Geni untuk Tjindue Mato. Lalu ditjeriterakan Dang Tuanku akan budi-pokerti dan laku perangai Tjindue Mato akan diketahui lebih dahulu.



Lah turun Dang Tuanku, dari ateh si Gumarang, turun pulo Tjindue Mato, dari ateh Balang Kandai ; baranti Djuaró Medan Labieh, si Barakai' djo si Barulieh, katigo djo si Tambahi, dudue' dibawah baringin rindang. Makan sirieh Dang Tuanku, makan sirieh Tjindue Mato, lah dikunjah tigo kunjah, lah dirague' tigo rague', labieh-njo disambuekan kiri kanan, lalu dikana dalam hati, iolah tiutjo karakato, sarato pitanggung halimunan, io pitundue' djo pilajah, sarato piganta djo pigarieng, ditakankan liyah kalangik-jangik. Dilakakkan pulo ganto kudo, siharang siradjo bangang, lalu manjambah Tjindue Mato : *"Ampunlah sajo di-Tuanku ! Baie'lah kito badjalan, antaro paneh alun garang !"*

Mandanga sambah nan bak kian, alah naie' Dang Tuanku, ditapue'-tapue' si Gumarang, lalu manitah Dang Tuanku : *"Mano Gumarang rimbun ikue, pasak kuku tunggang aruun, bibie hitam lidah batupang, tulang tungga pintjuran gadieng, agak kurungkan dinan labieh, ogak labiehkan di nan kurang !"*

Barauari si Gumarang, lah direntak dirantiehkan, di-elo surui' bak batanam, didjambo-djambo bak basiang, lah ditjantjang garatiehkan, lah manduo duo katak, bunji ganto bak batimang, kamano langkah si Gumarang, kasanan langkah Balang Kandai, bunjinjo babagai-bagai,

*Dengan sukajita Bendahara menerima hasrat Bundo Kandueng cepun maklum akan tertib-sopan atau tutur-kata Tjindue Mato jang para hakekatnja dapat dipudjikan. Bendaharapun tidak memandang enas-berak ; djika sudah pertemuan Bendahara tidak akan memandang kiritakan lagi. Andaikata Bundo Kandueng berkenan, biarlah di Tandjung Bunga perkewinan dilangsungkan, supaja dilihat Bundo Kandueng.*

*Putus bitjara ketika itu, maka dilakukanlah beluk-tanda ; oleh Dang Tuanku diletakkan rentjong Bertatah Mandiangin, sedang oleh Bendahara tjintjin dengan puan. Berdjaga-djagalah orang dimalam semalam itu dan esok paginia disembelihlah kerbau enam-tudjuh pendjamu Dang Tuanku. Karena Dang Tuanku ingin hendak kebalai, maka Perdana Man-ti Tuo menjuruh Radjo Medan Labieh dan Radjo Mambang Pileh bersiap masing-masing dengan ajam sabungannya, sedang Radjo Djanang mem-bawa orang banjak kegelanggang. Dipalu tabuh si Galugueh, si Barulieh membawa Gumarang dengan Balang Kandai, sedang Dang Tuanku didu-dukkkan di Balai dalam gelanggang berhias.*





adang bak bunji didalam tanah, adang bak bunji diateh langik, basirinue' reno hati.

Kinalam basarang dakek, mandanga urang dalam kampueng, mandanga pulo digalanggan, satangahnjo bapadu-padan, satangahnjo batampin tarueh, bunji uang badarai-darai, uang katjie' badantjieng-dantjieng, kok kepeang indak tabilang, dek ameh bakati-kati. Lah tatjanganng urang nan banjak, hiru-biru kasadonjo : "Apo iko endah kawan, indak panah kito mandanga, sadjak dari nienie'-mujang, bunji apo nan bak kian !" Bakato satoboh lai : "Dangakan djuolah dek kito, datangnjo dari ct:h langik". Bakato satoboh lai : "Datangnjo dari dalam tanah!" Alah djadi parbantahan, hiru-biru digalanggan, satangah djuaro nan di anan, lah manjirah kanai tadji, ajam lago indak dikana, djadilah luko babunuehan, dek mandanga ganto nantun.

Ulak alainjo bungoalai, mandanga urang dalam kampueng, laki-laki dan parampuan. Sadang diateh andjueng perak, mandanga puti *Lenggo Geni*. sagalo sidi sidangtuan, sagalo anak partiapan, bunji ganto bak batimang, taibo-ibo dalam hati, tadaju-daju paratian, sajui'-sajui' kandangan, raso disisi sawang langik, bak dirandang bak dibaka, bak dilembai api njalo, bagai diguntieng rangkai hati, raso dilantak ubun-ubun, dibao dudue' tak sanang,

*Datanglah Djuara Medan Labieh, membawa Kinantan Gombak Bae', datanglah Djuaro Bambang Pileh, membawa Pileh Hano Tuah, Djuaro membulang sama kanan, taruh bertampin. Kononlah Djuara Medan Labieh, barang jang titik ditampungnja, barang jang mirih dipaliknja, habislah emas disabungkan, taruh ajam Kinantan, "sasukek saulang alleng, sakundi-sakundio, maka menjabunglah orang banjak, ada jang mengeluarkan emas, ada jang mengeluarkan real, masing-masing dengan kesanggupannja,*

*Adapun Tjindue Mato berdjalan-djalan masuk pasar keluar pasar masuk djong keluar djong, lalu ketempat orang berkedai. Kebetulan memandang ia arah kemudik, tampak kepadanya orang lelaki berdua membawa ajam akan dijual. Jang seorang bernama si-Langkaneh, jang seorang lagi Lalek Tuo, djelatang dalam negari, orang tumpu-menumpukan, pandjang lidah bukan kepalang, tidak pandai memegang rahsia bentjana banjak dibawanja, jang ada ditidakkannja, jang tidak diadakan nja, itu peranginja siang-malam.*



dibao tagak kaluch-kasah, dibao tidue paneh miang.

Sadang puti Lenggo Geni, diambie' sakin pangidam lalu turun kasurambi, handak mangamue' badan diri, hi-ru-biru dalam istano. Barauari bundo Lenggo Geni, malihek anak damikian, bak urang gilo-gilo mabue', didja-pui' urang pandai ubek.

Lorong kapado Tjindue Mato, lah datang pikiran baie'. dipulangkan mintak ka nan Satu. Pado maso de-waso itu, alah takambang pajueng kunieng, lah niandantueng patuih tungga, lah mandiruih hudjan paneh, lah mambangun ula mangiang. Kununlah urang nan banjak, batoboh sadjo digalanggar, dek mamandag Dang Tuan-ku, dangan budjang Tjindue Mato. Kamano langkah Dang Tuanku, kasanan langkah urang nan banjak, bunji bisie' badasuih-dasuih, indakpueh mato mamandang.

Datang Pardano Manti Tuo, datangnjo bagageh-gageh, tjando angoknjo gadang-katjie'an. Bakato Pardano Manti Tuo, sarato harie' bulalangenjo: "*Mano kalian kasadonjo ! Djapui'lah Datue' Bandaharo, baolah pajueng duo buah, baolah alai' djo sindjato, baolah padang djo kalewang, bao tombak dangan lambieng, susun djo gandang pararakan, tikulue' putjue' kasadonjo, sagalo ganggaman Bandaharo, dalam nagari Sungai Tarab, djan tingga sorang djuo, rapek-papek kasudonjo, laki-laki parampuan !*"

---

Tjindue Mato menandakan apa maksud mereka sengadja datang kemari. Lalu mereka mentjeriterakan, bahwa mereka datang dari arah Sikalawi, dari Tandjung Sungai Ngiang: bahwa disana telah tiga bulan lamanja orang asjik bekerdja dan bersiap-siap, karena Tuanku Imbang Djajo Radja Sungai Ngiang hendak kawin dengan tuan Puti Bungsu anak Radjo Mudo Ranah Sikalawi; telah lama mereka bertunangan dan bulan hadapan mereka hendak serumah. Ada tersebut-sebut oleh Radjo Mudo tentang Baginda Sjah Alam di Pagarujueng tunangan tuan Puti Bungsu. Makanja Imbang Djajo diterima oleh Radja Mudo adalah pertama, karena anaknja telah besar, djanngan mendjadi tua ranja. Terlebih pu-la Tuanku Radjo Mudo mendengar, bahwa kemenakannja di Pagarujueng itu telah terbuang, karena penjakit buruk, kena tukak dan tekong, kena nambi puru bidei, tak belah lagi tinggal dikampung, sehingga kini telah berpondok ditepi air, telah dihurungi langau hidjau, rakjat telah bentji semuanja. Itulah berita jang didengar Tuanku Radjo Mudo.

Dewasa ini Radja Imbang Djajo sedang mengumpulkan dubalang



Barauari Radjo Djanang, tibo dihadapan Bandaharo, lalu bakato injo sanan : "Ampun sujo Tuan Datue' ! Bangai' malah Tuan Datue', Tuanku alah moh tibo, dari nagari Pagarjueng, digalanggar baliu kini!"

Kononlah Datue' Bandaharo, tahu diadat patuanan, lah diasiekan kalangkapan, lalu badjalan Bandaharo, diiriengkan rakjat nan banjak, gadang-katjie' tuo-mudo, laki laki parampuan, Allahu Rabbi hambo Allah, sapan-tun anai-anai bubuih. Disonsong djo gandang pararakan, Bandaharo Kapalo Sambah ; lah dakek mandjundjueng tangan, ditakuekan batu kapalo, lalu manjambah anjo lai : "Ampun Tuanku Sahi Alam ! Ampun baribu kali ampun ! Nja darah kaki tangan, djiko' dibuang kami djaueh, djiko' digantueng kami tinggi, Daulat saruan rakjat banjak ! Baurak selo malah Tuanku, diiriengkan rakjat banjak, rakjat birahi nak mangadap !"

Manitah Dang Tuanku : "Insja' Allah baie'lah itu!" lah badjalan Dang Tuanku, dibawah pajueng nan kunieng, padang batjabui' kiri-kanan, barang nan patui' mambao ikek, barang nan patui' mamegang karih, barang nan patui' mamegang tjamin, rapek mairieng kasadonjo. Kononlah urang nan banjak, tatjangang diri kasadonjo, bunji bisie' badasuih-dasuih, karidjok batimpo-timpo, dek mandang muko Tuanku. Satengah urang nan banjak, ting-

---

dubalang jang pilihan jang kebal dan berani, tahan gudam gergadji, tahan sepi dengan gunting, diberi belandja siang-malam, dipersalin dengan pakaian, sedjumlah tudjuh puluh orang, jang banjak tidak terbilang, disuruhnja pergi menjamun, ke Bukit Tambun Tulang, Mana jang tinggal dinegari, disuruh memarit dan merandjau, memagar kampung masing-masing, jang kurang alat disempurnakan, sampai menggiling peluru gila, itulah buatan radja lmbang Djajo siang malam.

Bila Tjindue Mato mendengar berita demikian, tersirap darah didada, berderik-derik bunji geraham, merah matanja bagai saga, cir matanja giring-gemiring, lalu berdjalan djuga ia ketika itu lari-lari elang, sampai habis tertjengang orang dipekan.

Bagaimana suasana digelanggar? Djuaro Medan Labieh menerjeru tuah kinantan, sedang talinja telah direntangkan :

"Si Kinantan berantan-antan,  
hinggap di Balai Jang Seruang-



kek-maningkek punggueng kawan, dek mato handak malihek. Dilihek pulo satoboh lai, satengah mantjari tanah tinggi, nak bulieh sanang mamandang; ado pulo nan marangkak, sikunjo sadjo nan mandjulue, asa lai bulieh injo malihek.

Lah masue' kadalam kampueng, sadanglah anak rando gadih, satengah naie' kapagu, lalu ditutueh bangkawan atok, satengah maningkek bandue, babagai-bagai kalakuan, dek mato handak malihek.

Lah tibo tengah halaman, lalu naie' Dang Tuanku, naie' pulo Tjindue Mato, naie'lah pulo urang nan banjak, dipau'an kudo kaduonjo. Babunji tabueh kutiko nantun, maningkah tabueh dihilie, mambaleh tabueh Djumahai', digugueh tjanang pamanggie, banamo si Paneh Miang, dilapeh badie salatuik. Ado sasa'ai' sakutiko, bahimpun rakjai' nan banjak, datang manghadap Patuanan; ado mampasambahkan kabau, ado mampasambahkan djawi, ado mambao sirieh-pinang, gadang kaju gadang bahanjo, katjie' kaju katjie' bahannjo. Harilah sandjo hanjo lai, sandjo badjawek dangan malam, dipasang dama duo tigo.

Lah ditatieng djamba katengah, lalu santap Dang Tuanku, makanlah pulo Tjindue Mato, sarato djamu nan banjak. Salasai minum djo makan, ditatieng sirieh dalam puan, sirieh talatak sambah tibo. Santap sirieh Dang

---

*Djika alah si Kinantan,  
air mata djatuh terbang.*

*Rupanja dua sebangsa, bulu tadung gunggung elang, bernama tadung murai kitjau, orang ganting berpikat pujuh, tak pujuh balam kan kena, alah tidak seri tidak!"*

*Diseru pula tuah ajam oleh Djuaro Mambang Pileh:*

*"Hai Pileh ajam Pileh,*

*paut pamaran budjang tergenang.*

*Djika alah ajam nan Pileh,*

*alamat 'kan susah Sungai Ngiang.*

*Ajam jang datang dari sana, kiriman Tuanku Imbang Djajo, andalah datang dari Timur, berpantang dimakan bentuk!"*

*Serta Tjindue Mato sampai digelanggang, didapatinja ajam se-*





Tuanku, kudian manitah hanjo lai : "Mano rangkajo Bandaharo ! Pajueng Pandji Koto Piliang ! Io kami kamari nangko, dititahkan Bundo Kandueng. handak batulue' djan barandai, usang-usang dibarui, kok lapue' io baganti ; lamo lupu bunjak ragu, kami kamari sakali nangko. Lorong Adat djo Limbago, antah barubahlah tu kini, antah batukalah tu kini !"

Mandanga titah nan bak kian, sudjui' manjambah Bandaharo, disusun djari nan sapulueh, dihundjamkan luttui' nan duo, ditakuekan kapalo nan satu : *Ampun Tuanku Sahi Alam ! Ampun baribu kali ampun ! Daulat sauruan rakjai' banjak ! Lorong kapado bitjaro tu, alun lai ado nan barubah, alun lai ado nan batuka. Tatkalo maso dahulu, mulo-mulo sunnue dikali, mulo-mulo rantieng dipatah, nagari akanditjatjak, Adat-Limbago Minangkabau, nan disungku' langik ditanai bumi, sadjak saedaran gunueng Marapi, salawah Batang Bangkaweh, sahinggo Pintu Rajo Hilie, lalu ka Stalang kandi mudie', Hukum Adat nan ditarimo, dari Ninie' Katumanguengan, iolah anam parkaro. Purtamo Tjupak Usali, kaduo Tjupak Buatan, katigo Kato Pusako, kaampek Kato mupakai', kalimo Kato Dahulu Batapati, kaanam kato Kudian Kato Batjari panggampali kato nan dahulu.*

*Kato Radjo malimpahkan, kato Panghulu manjalasai,*

---

elang berlaga ; iapun terus ke Balai menghadap Dang Tuanku, lalu menjembah : "Ampun Tuanku, mari kita kembali pulang ! Alangkah senangnja sekarang, bersandar dibantal gedang, diatas kasur Benggala, diatas tikar permadani, dihadap segala hamba rakjat ! Djika oleh Tuanku masih tersenangkan, dukuklah djua Tuanku, saja akan pulang djua. Malu tertumbuk pada kening, arang tertjoreng pada muka, sampai mendjudjung sangkar ajam. Kita telah kena bentjana, dari Tandjueng Sungai Ngiang, bisa puas hati Bundo Kandueng !"

Sedang Tjindue Mato naik keatas Balang Kandai, menitah Dang Tuanku : "Itu hanja kata terlojang, bujung ; terasa ada dapat tidak !" Tetapi karena Tjindue Mato tidak hendak mengindahkan, Dang Tuanku menuggang si Gumerang, lalu pulang keduanja. Djuaro Medan Labieh, si Barakai', si Barulieh, dan si Tambahi terkedjut melihat laku tuannja, lalu menjusul ketika itu. Akan orang banjak digelanggang, jang bagai ditumbuk panas tunggal itu, berkata sesama mereka, akan susahlah negeri gerangan ini djenisnja laku Patuanan, orang bertanam jang mem-



*kato Malim kato hakikat, kato Pagawai kato manghubueng, kato Dubalang koto mandareh, kato banjak kato babalue'.*

Sabagai pulo di-Tuanku, nan pitarueh Bundo Kandueng, adapun Manti ampek baginjo ; partamo manjampaikan *dakwa*, kaduo manjampaikan *djawab*, katigo mam-pasauehkan *tando*, kaampek mambao *kupado hakim*.

Limbago urang djadi *hakim*, ateh limo dang baginjo ; partamo *mandanga dakwa*, kaduo *mandanga djawab*, katigo *manganakkan sudi djo siasek*, kaampek mambari *hukum*, kalimo *manahan bandieng*.

Panghulu biaso manghukumkan *Adat*, Malim biaso manghukumkan *Sjarak*, Djuaro bapadan djo *mambulalang*, sudaga bamain *bungka djo taradju*, parampuan *bapausai kapeh-banang*, urang *tjadie' banjak tutue*, urang bingueng *mandanga-danga*.

Hukum Panghulu *surue' batang*, hukum *Pardito ti-ti batang*, hukum *Manti hubueng batang*, hukum *Dubalang pangga batang*. Sabagai pulo dek Tuanku, nan pitarueh Bundo Kandueng, aka salapan pakaronjo : partamo *sonsong runui'* kaduo *balie' tilantang*, katigo *badjalan rusue'*, kaampek *lapue' dalam sarueng*, kalimo mangganti *tagak* kaanam *balindueng di nan tarang*, katucjueh *balindueng ditengah koto*, kasalapan *tjantjang indak putuih*, nan *satapak indak lalu*, nan *satapak indak surui'*.

---

bunuh, akan tergadajlah anak-kemenakan dan akan tinggallah kampung halaman) Kampungpun dalam keadaan hiru-biru, berbagai berita jang kedengaran, malah ada jang mengatakan, bahwa Tjindue Mato telah mengamuk. Akan si Kinantan, setelah dilihatnja tuannja tak ada lagi, iapun terbagg membubung pulang dengan tadji dan bulangnja.

Tengah orang banjak kebingungan demikian, Bandaharo berkata : "Diam-diamlah dahulu, djangan berkata jang bukan-bukan! Ada sebuah permintaan saja kepada sekalian jang banjak ini, dalam dua tiga hari ini berhimpunlah semuanya pergi menjelang Dang Tuanku ; di Ulak Tandjueng Bungo kita minta salah-silih. Tentang taruh si Kinantan, djikan esa pulangkan tudjuh. Kalau Tuanku ada maklum, kita tjari bitjara baik. Lembaga orang beradjc-radja, adil disemibah, talim disanggah, demikian petaruh Bundo Kandueng.

Saketika lamanja didjalan tibalah Dang Tuanku dengan Tjindue Mato di Tandjueng Bungo : naiklah keduanja kedalam Istana, terus keatas andjung lalu duduk ditempat masing-masing. sesa'at kemudian sam-



Nan dipegang tagueh-tagueh, ialah Radjo sadaulat, Basa sahandiko, Urang Tuo sa-Undang-Undang, Panghulu sabuah hukum, Manti samo sakato, Hulubalang samo samalu. Djalan rajo titian batu, nan hidui' dipaliharo. Itulah titah Bundo Kandueng, pado maso dewaso itu, sajo manghadap Patuanan, tatkalo Tuanku naie' nobai'.

Mandanga sambah damikian, galak-sanjum Dang Tuanku : "Mano Ragkajo Bandaharo, sabagai pulo di Rangkajo, kami datang kamari nangko, tadanga galanggang sadang rumi, Rangkajo babuek karadjo baie'. Iko ajam lai saikue, dangan taruehnjo lai sakupang, kite muloi galanggang nangko."

Sanan manjambah Bandaharo : "Ampun sajo di Tuanku ! Djiko' lai suko Patuanan, labieh sukunjo hati sajo, kadibae dudue' tagak, didjundjueng ateh kapalo, pulang maklum di Tuanku".

Manitah pulo Dang Tuanku : "Kami mandanga kababa baie', tadanga ke Tandjueng Bungo, iko molah lamonjo, bakandjo sabanjak itu, adokoh bulieh nan ditjari, alahkoh tando nan dipegang ?"

Manjambah sanan Bandaharo . "Ampun sajo dek Tuanku ! Untueng suratn badan sajo, anak surang lain lakunjo, io marusueh hati pulo. Iko molah lamonjo, ha-

---

Pai pula Djuaro Medan Labieh dengan siBarakai', si Barulieh dan siTambahi. Dotang pula si Kinantan dengan tadji dan bulangnja. Tersirap darah didada Bundo Kandueng, lalu mendjengok keserambi, diambil si Kinantan diorak benang bulangnja lalu bertitah : „Hai, Djuaro Medan Labieh ! Mengapa djadi begini, menang atau alahkah ajam Denai, maka ia pulang bertadji ?“.

Menjembah Djuaro Medan Labieh : "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Tidaklah tahu sebabnja. Setelah ajam berlepas, belum tentu lagi alah-menangnja, Tuanku kelihatan seperti sungut, tuan Katjie' seperti marah, dipatju kuda keduanja, kami mengiring dibelakang. Djika Bundo hendak mengetahui, baiklah Bundo tanyakan kepada Tuanku!"

Segera Bundo Kandueng melangkah keandjueng, dibukakan kelambu tjindai, kelihatanlah Dang Tuanku sedang bermenung, lalu Bundo Kandueng bertitah : „Mengapa Bapak selaku ini ! Salah sembahkah Bendahara ? Salah katakah Bendahara ? Mantikah gerangan tak bermohon atau daulat tak berdiri ? Namun sekali ini, djika benar Bendahara jang



bis balandjo tak badjaso, tampan mambarek di Tuanku Salarui' salamo nangko, barapo sutan nak sumando, so-fangpun indak diamuehkannjo. Urang amueh injo tak su-ko; untueng suratn badan injo, kamandjadi tuo-rando, sampai tuo mandjudjueng uban. Iko baituh anjo lai, tuah tibo pado sajo, Tuanku baselo siko!"

Mandanga sambah nan bak kian, galak tasanjun Dang Tuanku, laku manitah pulo sanan: "Baitu malah dek Rangkajo. Titahnjo garan Bundo Kandueng, lorong si Upie' Lenggo Geni, djiko' alun ditunang urang, djiko' Rangkajo lai suko, baie'lah samo samo awak, manarimo urang musikin, bagantueng diaka lapue", io sibujueng Tjindue Mato. Sabagai pulo dek Rangkajo, olak alainjo kato nantun, titah nan dari Bundo Kandueng, lorong lakunjo Tjindue Mato, samo dilihek dipandangi, hatinjo njalo-njalo roman, katonjo singa-singa lantjang, bak urang buak buakan, urang basutan dimatonjo, urang baradjo dihatinjo, urang bakuek ditulangnjo. Djiko' tak kanai dihatinjo, bakato indak basantao, batutue pantang ambie' bawah, kadang-kadang duo sabangso, kadang-kadang kato halipek, kadang-kadang kato baranggo, usah manjasa kamudian."

Alah manjambah Bandaharo: "Ampun Tuanku Sahi Alam! Djiko' hanjo tantang itu, tahulah sajo dilakunjo."

---

alah, Denailah akan bertimbang atau sekiranya ia gawal. Denailah akan mengisinja!"

Menjambah Dang Tuanku: "Ampun saja Bundo Kandueng! Tidak lah ada jang demikian! Si Bujung jang tahu akan hal itu, tjobalah Bundo tahnjak kepadanya kalau dia suka!"

Mendengar itu sungut Bundo Kandueng: "Sudahlah untung si Tuo ini, dari seorang kepada jang seorang. Bundo Kandueng turun tangga andjung, pergi meningkat andjung jang sebuah lagi membangunkan Tjindue Mato. Tjindue Mato turun, melangkah keserambi, lalu menjambah: "Ampun saja Bundo Kandueng! Apakah titah akan saja djundjung?"

Bundo Kandueng bertitah, mengapa Dang Tuanku dan Tjindue Mato pulang seperti orang bersusah hati, lalu menjuruh Tjindue Mato mentjeriterakan jang sebenarnja. Tjindue Mato pun berdatang sembah: "Ampun saja Bundo Kandueng! Bundo menjuruh kami kedalam nagari Sungai Tarab, ke Kurimbang Batu Alang. Kami dapati digelanggang sedang ramai, beberapa radja-radja telah hadir. Tampak tertjengang orang banjak





*Djiko' hanjo bitjaro nantun, labieh sukonjo hati sajo, indak mamandang ameh-perak, indak mamandang kain badju. Djiko' sudah patamuannjo, indak mamandang kiri-kanan, maklum pulang di Tuanku, burue'-baie'njo di Tuanku ; djiko' mati indak manjasa, djiko' luko indak manjiue'. Dang kato umpamo kato, djiko' ado djadi baitu. bialah kasanan kito bao, io ka-Ulak Tandjueng Bungo, disanan kito kawinkan, nak dilihek Bundo Kendueng !" Disajo indak baitu, laki-laki di Tuanku, parampuan di Tuanku !"*

Bitjaro putuih hanjo lai. Barauari Dang Tuanku, dilatakan tando maso itu, rentjoug batatah Mandiangin, lorong dek Datue' Bandaharo, dilatakan tjintjin dangan puan.

Namun samalam-malam nantun, sakalok indak ditiduekan, Tuanku dangan Bandaharo ; duo kali ajam bakukue', sampai katigo hari siang. Sapanggalah matohari naie', bakaradjo urang nan banjak, disambalieh kabau anam tudjueh, kapandjamu Dang Tuanku.

Lah manitah Dang Tuanku : "*Mano Rangkajo Bandaharo ! Mari kito kagalanggarg, santaro hari alun tinggi !"*

Birauari Datue' Bandaharo, diparggie Pardaro Manti Tua, dipanggie Djuaro Medan Labieh, sarato Djuaro Mambang Pileh, lalu bakato Bandaharo : "*Mano*

---

*karena bertemu dengan Tuanku. Seketika pandang-memandang lalu menjembah semuanya. Datuk Bandaharopun datang beserta Orang Besar dan Penghulunya, Urang Tua-Tua, dan Manti-Bintaranja.*

*Bagai semut banjaknja orang, Bandaharo Kepala Sembah, orang tjerdik-tjendekia, lagi arif bidjaksana, manis mulut berkata-kata, patutlah ia Orang Besar. Pengiring Bendahara serba membawa kelengkapan, ada jang memegang ikat, ada jang memegang tjermin, ada jang memegang keris, bertengkolok putjuk semuanya, dialu-alukan dengan gendang perarakan.*

*Ada seketika digelanggarg, kemudian Tuanku diarak masuk kampong, lalu naik istana. Berbunji tabuh si Galugueh, ditingkah tabuh Djum'at, disahuti tabuh dihilir, sebentar lagi berdujunlah orang banjak; ada jang datang menjembahkan ajam-itik, ada jang menjembahkan kerbau-lembu, ada jang membawa sirih-pinang. Kami tiba haripun malam. Tuanku dengan Bendahara tidak tidur semalam-malaman itu, jang banjakpun tidak boleh hampir, saja sendiripun turun pula pergi kerumah P.-*



djuo *Radjo Djanang* / Baolah urang kagalanggang, Tu-  
anku handak ka Balai ! ”

Lah turun Dang Tuanku, turunlah Datue' Ban-  
daharo, mairieng urang nan banjak. Babunji tabueh si  
Galugueh, lorong dek si Barulieh, lalu dibao si Guma-  
rang, sarato djo Balang Kandai ; Tibo Tuanku digalang-  
gang, dudue' dibalai hanjo lai.

Datang Djuaro Medan Labieh, datang Djuaro Mam-  
ban Pileh, mambao ajam sikue surang, io Kinantan Gom-  
bak Baue', kaduo Pileh Hano Tuah, Djuaro mambulang  
samo kanan, tarueh batampin hanjo lai. Kununlah Dju-  
aro Medan Labieh, barang nan titie' ditampuengnjo, ba-  
rang nan mirih dipalijnjo, abihlah ameh disabuengkan,  
tarueh ajam nan Kinantan, sasukek saulang-alieng, dang  
sakundi-kundio. Mako manjabueng urang nan banjak, ta-  
rueh batampin hanjo lai. Djinih ameh bakati-kati, bunji  
rea badarai-darai, uang katjie' badantjieng-dantjieng, dek  
kepeang indak tabilang.

Lorong kapado Tjindue Mato, badjalan injo kuti-  
ko itu, hilie pasa mudie' pasa, masue' djerong kalua dje-  
rong, lalu kadjerong urang bakadai. Mamandang sam-  
bie kamudie', pandang nan indakdisangadjo, lalu tampak  
urang baduo, mambao ajam kadidjua. Surang banamo  
si *Langkaneh* surang banamo *Lalek Tuo*, djilatang dalam

---

dano Mantl Tuo. Heranlah saja enteh apa jang dibitjarakan ! Dua kali  
ajam berkokok, tjukup ketiga haripun siang ; Tuanku menjuruh saja per-  
gi berdjalan-djalan, tidak tahu apa jang akan ditjari, tidak melihat  
orang berpadan.

Tetapi ada sebuah, rentjong bertatah Mandiangin, enteh terdjual  
itu kini, entahpun tergadai, kepada siapa hendak dikatakan ! Berdjalan-  
djalanlah saja, masuk pekan keluar pekan, masuk djerong keluar dje-  
rong, seakan-akan orang gila lajaknja !

Memandang saja hilir-mudik tampaklah orang berdua membawa,  
ajam akan didjual, tampaknja datang dari Timur, dari rantau Simalidu-  
dari Tandjung Sungai Njiang. Ngarinja terdengar susah, angkuh-angkuh-  
nja gaduh elang, tak tentu apa jang digaduhkan ! Tetapi ada sebuah !  
Mak Tuan hendak bekerdja, mengawinkan anaknja dengan Radja Imbang  
Djajo. Sebab Mak Tuan telah mendengar, Dang Tuanku talah terbuang,  
telah kena penjakit buruk, dihinggapi tukak dan tekong, kena nambi dan  
puru, telah dihurungi langau hidjau. Tak boleh lagi diam dikampung,



nagari, urang tumpu-manumpukan, pandjang lidah bukan kapalang, indak pandai mamegang rusie, bintjano banjak dibaonjo, nan ado diindakkannjo, nan indak diadokannjo, itu buatan siang-malam.

Batanjo sanan Tjindue Mato : "*Mano kakak rang manggaleh, apo mukasui' disangadjo ?*"

Mendjawab urang manggaleh : "Mano tuan nan batanjo, djaueh sunggueh datang kami, mantjarikan punggueng indak basaok, mantjarikan kapalo indak batungkuih, mantjarikan patah dangan pati . Io kami kamari nangko, dari Ranah Sikalawi, dari Tandjueng Sungai Ngiang, dari Rantau Simalinang."

Bakato pulo Tjindue Mato : "Mano kakak urang manggaleh, gilo bana garan iko, handak mambunueh-bunueh diri, dek rantau sadjaueh nangko. Dalam nagari Sungai Ngiang, sabueng apo nan tak sanan, pakan apo nan tak sanan, mangko badan dibuang-buang !"

Manjahui' urang manggaleh : "Dangkalan malah dek tuan Katjie'. Nan sakarang kini nangko, dalam Tandjueng Sungai Ngiang, tigo bulan lah lamonjo, indak lain nan dikaradjokan, Radjo sanan bandak kawin, io Tuan ku *Imbang Djujo*, dangan tuan *Puti Bungsu*, anak Tuanku *Radjo Mudo*; lamolah injo batunangan, bulan datang injo sarumah.

---

kini telah berpondok ditepi air, orang telah bentji semuanya. Senanglah sekarang hati Bundo Kandueng, bagai menjandang lukah tiga".

Alangkah murka Bundo Kandueng mendengar sembah demikian, dihempaskan kampil ditangan, belah dua kadam perak, petjah pula lantjang emes, hening-senjap dalam Istana, satupun tidak berbunyi. Lalu Bundo Kandueng bertitah sama sendirinja : "Bentjana sungguh si Radjo Mudo! Ajahnja mana menundjuki, bundanja mana mengadjar! Adat dimana ia dapat, mempersuamikan tunangan orang! Lainkah gerakan bundanja, tidakkah dia seibu dengan aku, tidakkah dia seajah dengan aku. Biar aku kandji Sungai Ngiang.

Menjembah Tjindue Mato mohon Bundo Kandueng berpikir dahulu habis-habis, bitjarakan buruk dengan baik, usah dibawa hati murka, orang pemurka hilang akal, lembaga Bundo urang tua, adat tua menahan ragam. Bukanlah pada Mak Tuan, tinggalnja pada Bundo djuja! Inilah lamanja orang digantung tak bertali, orang dipanggang tak berapi, bagaimana orang dapat menantikan!



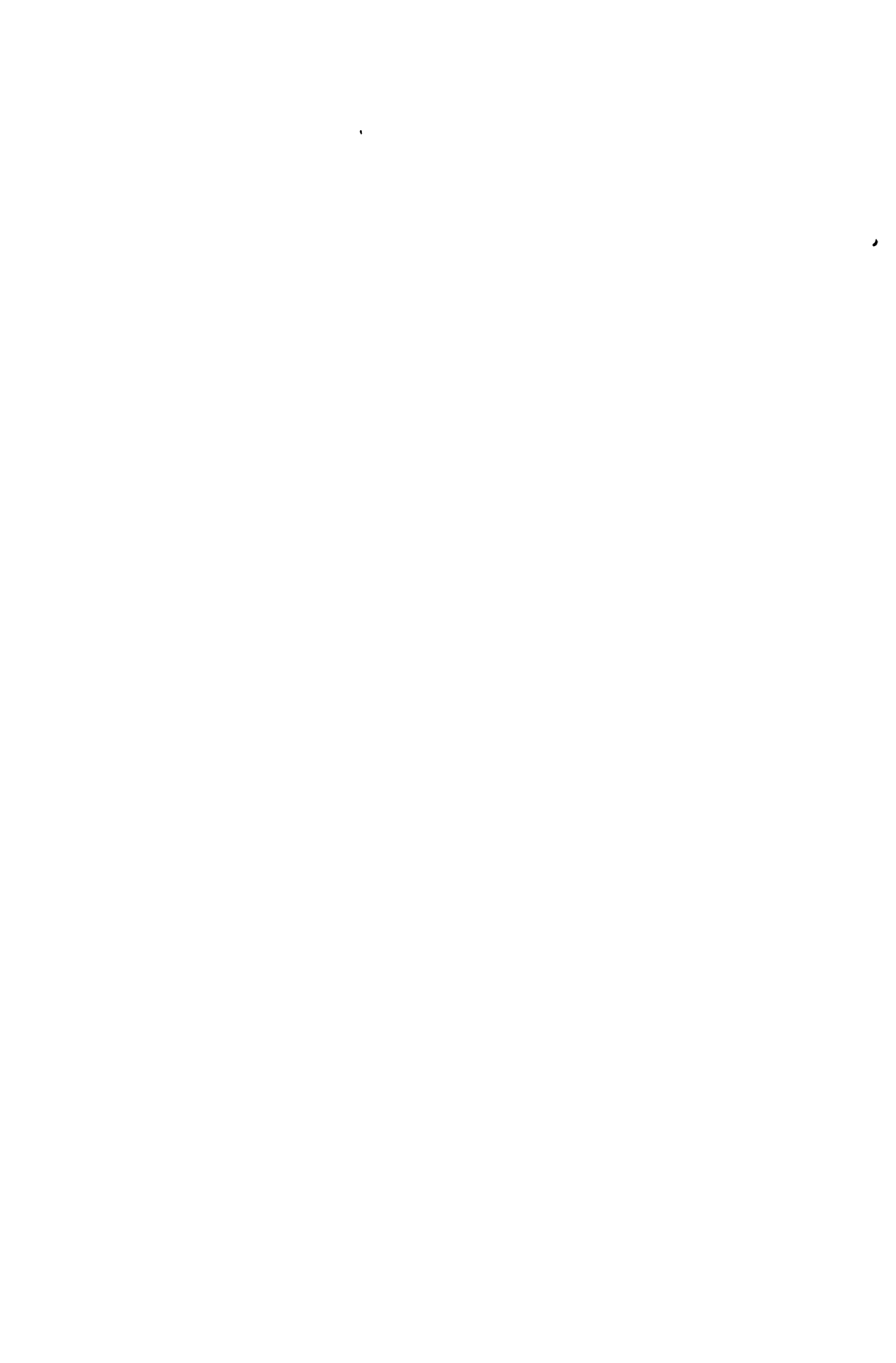
Sabagai pulo dek tuan *Katjie'*, sababnjo lamo bantunangan, ado tasabui'-sabui' djuo, di Tuanku Radjo Mudo, tantang Bagindo Sahi Alam, dalam nagari Pagarjueng, tunangan tuan Puti Bungsu, sadjak alek samulo djadi. Nan sakarang kini nangko, mako mandjadi Imbang Djajo, ditarima Radjo Mudo, anaknjo sudahlah gadang, djan mandjadi tuo-rando. Sabagai pulolah dek tuan, injo mandanga kaba baie', kamanakanjo alah tabuang, lah kanai panjakik burue', lah dek tukak lah dek tekong, lah dek nambi puru bidai, lah dek laso puru abu, indak djadi tingga dikampueng. Nan sakarang kini nangko, lah bapondok ditapi aie, lah dihuruengi langau hidjau, rakjai' lah bantji kasadonjo. Itulah kaba baritonjo, tadanga dek Tuanku Radjo Mudo !

Lorong Tuanku Imbang Djajo, injo nan susah siang malam, mantjari urang kadigadjinjo, sagalo urang djahek-djabek, sagalo urang risau-risau, dipasalinnjo dangan pakai'an, barapo urang dibaionjo, mantjari dubalang nan pilihan, manahan sapik dangan gunti'ang, manahan sulo dangan radjam, manahan gudam garagadji, dibarinjo balandjo siang-malam, banjaknjo tudjueh pulueh urang, urang tamagah-tamusahue, nan banjak djan disabui', disuruehnjo pai manjamun, itu kabukik *Tambun Tulang* Mano nan tingga dinagari, disurueh mamarik djo marandjau,

---

*Mendengar sembah Tjindue. Mato demikian bertambah murka Bundo Kandueng terhadap Radjo Mudo, mengapa dia tidak hendak bertantanja ! Adat-Lembaga radja-radja tidak boleh bertjerai lari. Djika ia berdjalan djauh, belum pulang dinanti djua. Adat-Lembaga bertunangan, djika negeri berdjauhan, kirimkan surat, katakan hendak genting putus ! Djelang Radja dan Penghulu segala orang memegang hukum ! Bawa emas sekati lima, tatiang sirih ditjerana, demikian bitjara maka sudah ! Akan sekarang barang teriris biar terdaging, barang jang lapuk biar sekah, jang bungkok dimakan sarung ! Namun sekarang Bundo Kandueng hendak mengandji Sungai Ngiang, hendak disungu djadi abu, hendak diandjak batu sendi, hendak dititi Tiang Pandjang ! Biar bertukar nama, dia bernama Puti Tuo, Bundo bernama Radjo Mudo ! Djika bertuah Radjo Mudo, terabu-terarang Sungai Bungo, biar dihukumnja Alam ini.*

*Terdengar tingkah-bertingkah, turun segera Dang Tuanku, dari atas andjung perak mendapatkan Bundo Kandueng diserambi : "Ampun saja Bundo Kandueng. Apa gerangan bitjara jang sulit ? Alangkah su-*





mamaga kampueng surang-surang, kurang tagueh dipa-  
tagueh, kurang alek dipa-alek, tjando badie balareh-lareh  
sampai manggilieng piluru gilo, mahitam dilasueng-lasueng,  
itu buatan siang-malam, io radjo nan di-sanan.

Barauari Tjindue Mato, mandanga barito nan bak kian,  
tasimbue darah didado, 'badarie'-darie' bunji garaman,  
merah matonjo bagai sago, aie mato girieng-gumirieng,  
lalu babalie' kabalakang, badjalan lari-lari alang, abih  
tatjangang urang dipakan.

Lorong Djuaro Medan labieh, disaru tuah ajam Ki-  
nantan, talinjo sudah dirantangkan :

*"Si Kinantan baranton-antan,  
hingkok di Balai Nan Saruang,  
Djiko' alah si Kinantan,  
aie mato djatueh tabuang".*

Ruponjo duo sabangso, bulu tadueng gunggueng alang,  
banamo tadueng murai kitjau, urang Gantieng bapikek  
pujueh, indak pujueh balam nak kanai, alah tidak ba-  
luh tidak !"

Disarukan pulo tuah ajam, dek Djuaro Mambang  
Pileh :

*"Mano Pileh ajam Pileh,  
pau' pamaran budjang tagenang,*

---

sah Bundo Kandueng.

Mendengar sembah Dang Tuanku murka pula Bundo Kandueng  
kepada Dang Tuanku dan mengotakan dia tidak tahu dimalu-sopan, ini-  
lah djenisnja gedong bitjara, namun kerdjanja tak lain dari pada makan  
kenjang, tidurnja lelap, tak tahu dikira-kira ! Jang seorang tidak berha-  
ti, jang seorang tidak bergantung, hati tersisip dipelepah, telah tahu ber-  
tanja pula !

Mendengar titah demikion gelak beralieh Dang Tuanku,  
lalu menjembah : „Ampunlah kami Bundo Kandueng Djika demikion laku  
Mak Tuan, pikirilah Bundo baik-baik, djangan merjesal kemudian. Dji-  
ka tohok perang akan dimaklumkan, bedil banjak akan ditjari, mesiu  
banjak akan ditjari, kampung mesti diperteguh, parit rentang berkeliling.  
Sebagai lagi djika tertidur kemalingan, djika lupa ketinggalan ; hendak-  
lah Bundo beri tahu Basa Ampék Belai dahulu, dia jang tumbuh Burdo  
tanam dalam Alam Minangkabau ini ! Henduklah Bundo suruh djemput,  
bertolak-barandai Bundo Kandueng. pulangkan bitjara ini kepada Basa



*Djiko' alah ajam nan Pileh,  
tampam kasusah Sungai Ngiang "*

Ajamko datang dari sanan, kiriman Tuanku Imbang Djajo, andalan datang dari Timue, bapantang dimakan bantue'!".

Lah sampai Tjindue Mato, didapeki ajam sadang balago, lalu didjalang Dang Tuanku : "Ampun Tuanku sambah sajo ! Tome'lah kito babalie' pulang ! Sanang banalah tu kini, basanda dibanta gudang, diateh kasue Banggalo, diateh lapie' parmadani, diadok sagalo hambo rakjai' ! Djiko' leh sanong dudue' djuo, nak sajo badjalan pulang; malu tatumbue' pado kan'eng, arang tatjoreng pado mulko, sampai mandjudjueng sangkak ajam. Kito alah kainai bintjano, dari Tandjueng Sungai Ngiang, nak pueh hati Bundo Kandung !".

Kononlah Tjindue Mato, naie' kaateh Balang Kandai, lalu manitah Dang Tuanku: "Kato talajang tumah, bujueng ! Bak sipotong balangkitang, taraso lai dapek indak!"

Barauari Dang Tuanku, dek 'ndak atjueh Tjindue Mato, lalu diritjak si Gumarang, badjalan pulang kaduonjo Lorong Djuaro Medan Labieh, si Barakai' djo si Barulieh, katigo djo si Tambahi, takadjui' tagamang sanan, lalu manurui' dibalakang. Kononlah urang nan banjak, malihek rupo nan bak kian, hiru-biru digalanggan, bagei ditumbue' paneh tungga. Bakato urang nan banjak

---

#### Ampek Balai

Bundo Kandueng bertitah, bahwa tentang hendak mengadakan tohok-perang telah lebih dahulu dipikirkan, sedikitpun Bundo Kandueng tidak menaruh gentar, sedang terhadap belandja perang Bundo Kandueng tidak akan mengharapkan dari siapapun. Bundo Kandueng memperingatkan, tak usah Dang Tuanku menundjukinja. Sungguhpun demikian Dang Tuankupun masih chawatir, karena sependjang jang diketahuinja kekaja-an dan persediaan dalam Istana hanja tidak seberapa, sedang belandja perang tidak sedikit.

Lalu Bundo Kandueng meriwajatkan hidupnja sedjak lagi ketjil, beladjar menekat-menerawang, beladjar sidik-midik, dipingik diatas andjung sampai ia ditunang berturut-turut oleh radja Ruhum, Radja Tjinu, Radja Atjeh, disetudjui oleh ajah-bundo, Basa Ampek Balai dan seisi Alam Minangkabau sampai ke Ranah dan Rantau. Maka timbang tanda jang dilakukan dilabuhan ada jang berupa kapal penuh dengan muatan nja, ada jang berupa pelang, ada pula gurab masing-masing dengan mu-



"Apo tenggang bitjaro kito, darah didado hilang-hilang; salaku satampian iko, alamai' nagari nan kasusah, lah ti-bo tando kiamai', disiko kito mangko abih. Iko lakunjo Tuan kito, iko djinihnjo Patuanan, urang batanam nian mambunueh, abih tingga kampueng halaman, abih tadjua padja-padja, tagadai anak kamanakan.

Lah mandanga urang dalam kampueng, tjabuehlah urang kasadonjo, laki-laki parampuan, barito babagai-bagai, satangah urang mangatokan, Tjindue Mato alah mangamue'.

Lorong ajam si Kinantan, dilihek Tuanku indak ado, tabang mambubueng injo pulang, dangan tadji djo bu-langnjo. Sadanglah urang nan banjak bakato samo-samo diri: "Bak mano untueng kito nangko, nan saisi nagariko, salaku satampian iko, alamai' nagari susah basa, barek nan bukan alang-alang, sapantun bumi dangan langik, antah iko utang njao, iudak tatenggang tabitjaroi.

Sanan bakato Bandaharo: "Anok-anok kito dahulu, djan bakato burue'-burue'. Hanjo sabuah pintak sajo, io kalian nan banjakko, duo hari ganok katigo, rapek-papek kasadonjo, pai mandjalang Dang Tuanku, io ka Ulak Tandjueng Bungo, kito mintak salah-silie' Lorong taruehnjo si Kinantan, djiko' aso pulangkan tudjueh, ko' lai maklum dek Tuanku. Kito tjari bitjari baie'; limbago urang bara-

---

**jang berharga.**

Timbang-tando itu diikat dengan tiga musim djandji, selama itu Radja-Radja itu pulang dahulu kenegeri masing-masing, sedang kapal pelang dan dan gurab dengan muatannya tinggal dilabuhan. Sebelum djandji sampai tumbuklah malang pada orang, mudjur bertolak pada Bundo Kandueng; kapal tartanda Radja mangkat, pelang tertanda Radja mangkat dan gurab tertanda Radja mangkat. Maka segala muatan dapatlah oleh Bundo Kandueng.

Kemudian menjambah pula Dang Tuanku: "Kemana Hulubalang akan Bundo tjari! Dahulu ada Mambang Dubalang sebagai jang tua, ada Parmeto Alam sebagai jang Bungsu! Itulah hulubalang jang Bundo harap! Kini kemana Bundo mentjari bantu, hingga mana hukum Bundo, hingga mana genggaman Bundo, sampai kemana galah Bundo, jang sama hilang jang sama timbul, jang memegang Adat dengan Lembago, jang setapak tidak lalu setapak tidak surut. supaja senang hati kami!"

Diadjunlah oleh Bundo Kandueng Tambo lama, sebaris tidak lupa, sititik tidak hilang. Jang dipegang teguh, jang dihitam-putihkan, jang di-



*djo-radjo, djiko' adie kadipakai, djiko' lalim kadisanggah, baitu pitarueh Bundo Kandueng !"*

Salamo lambek nan bak kian, alah tibo Dang Tuan-ku, sarato dangan Tjindue Mato. laluleh naie' kaduonjo, taruih sakali kaateh andjueng, dudue' ditampek sorang-sorang. Ado sabanta di o banta, datang Djuaro Medan Labieh, si Barakai' djo si Barulieh batigo djo si Tambahi. Datanglah pulo si Kinantan, sarato tadji djo bulang-njo. Lah mamandang Bundo Kandueng, tasimbue darah didado, lalu mandjanguéh kasurambi, diambie' malah si Kinantan, lalu diurak banang bulang, sanan manitah Bundo Kandueng : " *Mano Djuaro Medan Labieh ! Baapo mangko damikian, ataukoh manang ajam Denai. ataukoh alah ajam Denai, mangko injo pulang batadji ?*"

Manjambah Djuaro Medan Labieh : " *Ampun sajo Bundo Kandueng ! Indaklah tantupado sajo. Lah sudah ajam balapeh, antah manang antah alah, Tuanku bak tjando sungu', tuan Katjie' bak tjando berang, lalu dipatju si-Gumarang. Balang Kandai mairieng dibalakang, nan kami mairieng pulo. Djiko' Bundo handak tarangnjo, tanjokan djuo ka Tuanku !"*

Sugiro malangkah Bundo Kandueng, lalu ditingkek tanggo andjueng, disimbahkan kulambu tjindai, dilihek Tuanku sadang bamanueng, lalu manitah Bundo Kan-

---

timbul-tenggelamkan, jang dihilir-mudikkan, oleh Bundo Kandueng ialah pusaka-Ketumenggungan. Seluruh Kelarasan Koto Piliang adalah dibawah hukum Daulat Pagararjueng. Negari Sungai Djambu Pasak Kungkung Koto Piliang, Singkarak Saniengbaka Tjumat Koto Piliang, Bukik dan Batipueh Harimau Koto Piliang. Suruaso Pajueng Pandji Koto Piliang, Sungai Djambu Pasak Kungkueng Koto Piliang, Talawi-Padang Gantieng Sulueh Bendang Koto Piliang dan Simawang-Bukik Kandueng Padamaian Koto Piliang.

Langgam jang Tudjuh diatas dalam Luhak Tanah Datar, lalu ke Luhak Agam sampai ke Luhak Lima Pulueh adalah dibawah hukum Daulat Pagararjueng.

Djika Dang Tuanku masuk ke Tandjueng Nan Ampek Lubue' Nan Tigo, jaitu kekawasan Gadjah Gadang Patah Gadieng, melenggang tidak terpampas, tegak tidak tersundak. Adapun Parpatieh Nan Sabatang deng-deng beliau Katumanguengan berbagi tjintjin sebertuk seorang, tetapi tidak berbagi malu, koto Piliang dengan Bodi Tjaniago adalah orang jang sursasa-semalu tiba dikerdja berhimbauan, tiba dikerdja baik buruk berham-





dueng : "Mano Bapak kandueng Denai ! Apo sababnjo damikian, mangko Bapak salaku iko ! Apo salahnjo Bandaharo, adokoh injo salah sambah, ataukoh injo salah kato ? Ataukoh manti tak bamolon ? Ataukoh daului' tak badiri ? Iko baitu hunjo lai, namun injo sakali nangko ; djiko' salah Bandaharo, Denailah itu nan batimbang ! Djiko' gawa injo namonjo, Denailah itu maisinjo !"

Alah manjambah Dang Tuanku : Ampun sajo Bundo Kandueng ! Tidaklah ado damikian ! Ato hanjo kan sabuah, djiko' Bundo handak tarangrjo, tanjokan malah ka si Bujueg, djiko' injo lai suko !"

Sanan sungui' Bundo Kandueng : " Sudahlah untueng si Tuoko ! Dari nan surang ka-nan surang, indak bana basanang hati !" Lalu turun Bundo Kandueng, ditingkek andjueng sabuah lai, didjagokan bujueg Tjindue Mato, Lah turun Tjindue Mato malangkah sugiro kasurambi, manjambah ka Bundo Kandueng : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Apokoh titah kasajo djundjueng?"

"Io kalian nan pulang nangko, bak urang bakatjie' hati ! Katokan djuo sungguh-sungguh, nak sanang hati Denai !", nan kan titahnjo Bundo Kandueng.

Alah manjambah Tjindue Mato : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Tatkalalo asa mulonjo, io kami Bundosurueh, kadalam nagari Sungai Tarab, kakampueng Kurim-

---

bauan. Tentang jang sehilir ini Kubueng Tigobalah jaitu Gajah Tongga Koto Piliang ; sedjak Alam Surambi Sungai Pagu sampai ke Bandar Sepuluh, melenggang Dang Tuankupun tidak terpampas, tegakpun tidak tersundak.

Tambahan lagi sedjak dari Rokan-Pandalian lalu ke Pintu Rajo Helie sampai ke Silangkandai Mudie' ke Silulua' Punai Mati, adalah dibawah hukum Bundo Kandueng; tiap-tiap masanja tiba mengantarkan emas, jaitu "ameh manah tingkup bubueng".

Terhadap negeri Sikalawi, itulah ranah jang dianugerahkan Bundo Kandueng dan disuruh perintah kepada adinda Bundo Kandueng sebagai Radjo Mudo. Kini Bundo Kandueng menjesal ! Tentang Imbang Djaja io diberi berkuku hendak mentjubit, ditimang dibahu hendak ketengkuk. io diberi kuat hendak menghempaskan, boleh sedjengkul hendak sehasta, inilah laku buatannja. memberi 'aib Bundo Kandueng. Kini-Undang<sup>2</sup> dilanggar Imbang Djaja.

Dialami Bundo Kandueng pada sa'at ini, bahwa djika orang bi-



bang Batu Alang. Lah sampai kami disanan, kironjo galanggang sadang rami, banjak radjo lah disanan ; agak tatjameh urang banjak, sabab batamu dangan Tuanku ! Ado sabanta pandang-mamandang, sudjui' manjambah kasadonjo. Datanglah Datue' Bandaharo, sarato djo Basa Penghulunjo sagalourang tuo-tuo, dangan manti-bintaronjo.

Alangkah banjakanjo hambo Allah, sapantun anai-anai bubuih, bak kaluang beba patang ! Bandaharo kapalo sambah, urang tjadie' tjandokio, lai arih bidjaksano, manih mului' bakato-kato, patui' lah injo Urang Basa. Langik mangkuto kasadonjo, sarato mambao kalangkapan, barang nan patui' mamegang ikek, barang nan patui' mamegang tjamin, barang nan nan patui' mamegang karih, batikulue' putjue' kasadonjo ; disonsong djo gandang pararakan.

Ado sabanta digalanggang, Tuanku diarak masue' kampueng, naie' istano hanjo lai. Babunji tabueh si Galugueh, maningkah tabueh Djumahai', maningkah tabueh dibilie, badujun urang nan banjak, satangah manjambahkan ajam-itie', satangah manjambahkan kabau djawi, satangah mambao sirih-pinang. Kami tibo haripun malam ; namun samalam-malamn antun, sakalok indak ditiduekan, Tuanku dangan Bandaharo, nan banjak indak bulieh hampie, sajo surang batulak pulo. Turunlah sajo

---

*ngung dibesarkan, tak tahu di Tjupak Gantang. Adat-Lembaga djauh sekali, katanja lalu-lalang tidak menenggang hati orang, djadi binasalah negeri. Djika orang miskin dibesarkan, lebih terpondong ia pada wang. Adat-Lembaga didjualnja, namanja orang mulai kaya, djadi binasalah negeri. Telah dipikir habis-habis oleh Bundo Kandueng, diindang ditampik teras, bak dedak tinggal dinjiru, berajak tertarik antah, tidaklah salah lbmng Djajo, melainkan Radjo Mudalah jang salah.*

*Dang Tuanku menjembah dengan sindiran, bahwa titah Bundo Kandueng itu akan dijadikan mereka djimat dan senang hati mereka kini adalah bak palak berbadju pula.*

*Sjadhan dipalulah tabuh larangan, bunji sepantun petir tunggal, umpama tagar dilaut, sungguh gemuruh dalam kota. Menjahut tebuh Perianggan, bernama Mambang Suleman, berbunji tabuh Sungai Tarab, bernama Guruh Dilangik, mendjawab tabuh Saruaso, bernama Siawang Labieh, maningkah tabueh Sumanie' bernama Singo Djaroboi, membalas tabuh Padang Gantieng, bernama Sitakui' Siang, membalas lalu ke Bati-*



malam nantun, karumah Pardano Manti Tuo.

Heranlah sajo Bundo Kandueng, antah apo bitjaro nantun! Duo kali ajam bakukue', tjukui' katigo hari si-ang, Tuanku manitah pado sajo, manjurueh badjalan-djalan sadjo, indak katuan nan ditjari, indak malihék urang bapadan. Ato hanjo akan sabuah, rentjong batatah Mau- diangin, antah tadjualah tu kini, antah tagadai lah tu kini, pado siapa dikatokan. Badjalanlah sajo Bundo Kandueng, masue' kampueng kalua kampueng, masue' djerong kalua djerong, djiko' sajo dilihek urang, bingueng sarupo urang gilo. Mamandang sajo hilie mudie', lah tampak urang baduo, mambao ajam kadidjua, datangnjo dari Timue nangko, dari rantau Simalidu, dari Tandjueng Sungai Ngiang, nagarinjo tadanga susah, angkueh-angkuehnjo gadueh alang, indak katuan digaduehkan. Ato hanjo kan sabuah, Mak Tuan handak bakaradjo, mangawinkan dang anaknjo, dangan radjo nan disanan, banamo Tuanku Imbang Djajo. Sabab Mak Tuan alah mandanga, Dang Tuanku alah tabuang, lah kanai pinjakik burue', lah dek tukak lah dek tekong, lah dek laso puru abu, lah dihurungi langau hidjau, indak djadi diam dikampueng, lah bapondok ditapi aie, urang lah bantji kasadonjo.

Sananglah hati Bundo Kandueng, bak baureh katang-katang, lah palak babadju pulo, bagai manjandang

---

pueh, bernama Simabue' Berang, mendundung tabuh Djuma'at,, menjambil tabuh dihilir, menjahut tabuh dimudik, sambil menjambil tabuh jang banjak, bagaikan lulus bumi Allah.

Oleh Magek Pandapatan diguguh Agueng Nan Sakti, bernama Sigan- ganta Alam, sedang oleh Budjang Ganggaman dipukul tjanang pemang- gil, bernama Sipaneh Miang, sedang oleh Lelo Mandjo dilatuskan bedil empunja Daulat Pagarjueng.

Bergerak Pagarjueng dewasa itu, berhimpun air Sungai Bungo, liuk-lambai tanam-tanaman, lalu berhimpun rakjat semuanya. Gemparlah seluruh rakjat, tidak Lareh Nan Pandjang sadadja, malah seluruh Mi- nangkabaunja.

Tak lama keluarlah Bandaharo dari Sungai Tarab, keluar pula Tuan Kadi dari Padang Gantiang, Tuan Indomo dari Saruaso, Tuan Ma- kudum dari Sumanie' dan Tuan Gadang dari Butipueh masing-masing diiringkan rombongannya.

Tok heran lagi kalau Basa Ampek Balai merasa tjemas, kare-



lukah tigo !

Mandanga sambah nan bak kian, berang-bangih Bundo Kandueng, diampuhkan kampie ditangan, balah duo kadam perak, patjahlah pulo lantjang ameh, diampuhkan tangan dipangadan, malenggang Istando Basa nan-tun. Anok-anieng dalam Istando, sorangpun indak nan babunji.

"Bala bana si Radjo Mudo, injolah urang nan radjonjo, ajahnjo mano manundjue'i, bundonjo mano madjai, Adat dimano injo bulieh, mampasuumikan malu urang. Asiengkoh garan bundonjo, indakkoh saibu dangan Denai, indakkoh sabapak dangan Denai :

*"Palupueh batang sitako,  
kapeh pandji tumbueh dilubang.  
Satampueh sabahi nangko,  
Denai kandji Sungai Ngiang !"*

Nan kan titah Bundo Kandueng.

Lalu manjambah Tjindue Mato : "Djiko' itu titah Bundo, pikielah Bundo abih-abih, bitjarokan burue' dangan baie', usah dibao hati bangih, urang pambangih hilang aka, urang pandareh gadang kanai, limbago Bundo Urang tuo, adat tuo manahan ragam. Sabab baitu sambah sojo, bukanlah tingga di Mak Tuan, tingganjo pado Bundo djuo !  
Ikolah dang lamonjo, urang digantueng tak batali, urang

---

na tak tahu bahaya apakah gerangan akan menimpa, apakah gerangan akan ditanggungkan Minangkabau ! Semendjak Dang. Tuanku naik abat belumlah pernah seperti ini ! Rakjat berdjalan tak putus-putusnja dan tidak berhenti ; jang patah datang bertongkat, jang buta datang bertuntun, tiada tepermanai banjak ummat. Lebih tjemas lagi Bandaharo, karena ia memantjang gelanggang. Setelah Bandaharo sampai, maka dari djauh telah mendjudjung tangan, dan bila dekat iapun menjembah ; disusun djari jang sepuluh, ditekurkan kepala jang satu, begitu pula orang banjak, lalu Bandaharo berdatang sembah : "Ampun Tuanku Sjah Alam ! Njawa darah kaki tangan, Daulat seruan rakjat banjak, Apakah titah akan didjundjung, tjemas sungguh badan kami. Adakah musuh dari laut, ataukah musuh dari darat ? Dimana randjau jang telah lapuk, dimana randa dapat malu ?"

Bertitah Bundo Kandueng : "Rangkajo Bandaharo ! Basa Ampek Balail Tidaklah ada sekalian itu. Akan tetapi ada sesuatu jang patut diketahui Basa Ampek Balai. Kami berdua bersaudara dengan Radjo Mudo.





*dipanggang tak barapi, baapo njo urang manantikan !”*

Barauari Bundo Kandueng, hatilah njalo-njalo roman usahkan padam batambah garang : *”Bala bana si-Radjo Mudo ! Injo indak batanjo-tanjo ! Adat-Limbago radjo-radjo, indak bulieh batjarai lari. Djiko’ irjo badjalan djaueh, alun pulang dinanti djuo. Adat Limbago batunangan, djiko’ nagari badjauehan, pabuek surek kirimkan, katokan hendak gantieng putuih, handak mam’ntak biang tabue’ ! Djalang radjo djo Panghulu, sagalo urang mamegang hukum ! Bao ameh sakati limo, sirieh balingka ditjarano, baitu bitjaro mangko sudah ! Satampueh sabahi nangkoko, barang tairih nak tadagieng, barang nan lapue’ nak njo sakah, nan bungkue’ dimakan sarueng ! Namun injo sa’kali nangkoko, Denai kandji Denai kalamai, itu nogari Sungai Ngiung ! Nak Denai sungu djadi abu, nak Denai panggang djodi baro ; nak Denai andjuk batu sandi, nak Denai titi Tian Pandjang ; nak Denai asak pasupadan. Nak kami batuka namo, injo banamo Puti Tuo, Denai banamo Radjo Mudo ; agiehlah untueng sorang-sorang, nak tahu dipadeh lado ! Djiko’ batuah Radjo Mudo, taabu taarang Sungai Bungo, nak dihukumnjo Alam nangkoko ”* nan kan titahnjo Bundo Kandueng.

Tadanga tingkah-maningkah, turun sakali Dang Tuanku, dari andjueng perak nantun, mandapekkan Bundo

---

Dia besar hendak melanda, dia tjerdik hendak menganiaja, memepat Adat dengan Lembaga, tidak diturutnja Undang-Undang.

Masihkah kita “saraso” jang tak lekap oleh panas ? Masihkah kita “samalu” jang tak lapuk oleh hudjan ? Denai hendak dililit dibulangkan, hendak disabung-diudjokan ! Belandja atas denai. Tak sampai emas dan perak, habiskan Istana ini ; tak sampai emas dan perak habiskan Lareh jang Pandjang, asal malu kita tuntut ! Dari Pada hidup betjermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah !

Mendengar titah Bundo Kandueng demikian berdatang sembahlah atas nama Ampek Balai Datuk Bandaharo selaku Kepala Sembah, mohon waktu kepada Bundo Kandueng, karena Basa Ampek Balai ingin hendak membawa mupakat akan titah Bundo Kandueng. Lalu Basa Ampek Balai ber-orak sila, turun keluar Istana, langsung ke Balai Pahu-kuman, dibawa rundingan dengan mupakat. Bertanja Bandaharo kepada TuanKadi : “Bagaimana baiknja oleh kita beratnja bukan olang kepalang, didjundjung luntjung kepala, dipikul runtuh bahu. Bagaimana hendak-



disurambi ; "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Apo bitjaro nan basakik, labieh susahjo Bundo Kandueng !"

Sungui pulo Bundo Kandueng : "Ikolah anak 'ndak bamalu, ikolah anak 'ndak busopan, indak tahu diampeklimo ! Ikolah djinih gadang bitjaro, makan kanjang tidue-njo lalok, alun tahu dikiro-kiro ! Nan surang induk bahati, nan surang indak badjantueng ; djantueng bak ajantueng pisang karok, hati tasisik dipal pah lah tanu batanjo pulo!"

Mandanga Bundo berang-bangih, galak baralieh Dang Tuanku lalu manjambah injo sanan : "Ampun kami Bundo Kandueng ! Pikielah bundo abih-abih, djan manjasa kamudian ! Adok pikiran hati sajo, djiko' dikatjak tuhue' parang, badie banjak kaditjari, mansiu banjak kaditjari, kampueng paralu dipatagueh, parik rantangbaku-lilieng. Sabagai pulo Bundo Kandueng ! salaku satampanko, Bundo mangatjak tuhue' parang, djanlah Bundo sio-sio ! Djiko' lalok kamalingan, djiko' lupu kutinggalan ; bari tahu injo dahulu, sadang Basa Ampek Balai ! Injo nan tumbueh Bundo tunam, injo nan gadang Bundo ambak, dalam Alam Minangkabauko ! Surueh djapui' injo dek Bundo batulue' barandai Bundo Kandueng, pulangkan bitjaro nangko, kapado Basa Ampek Balai !"

Lalu manitah Bundo Kandueng : "Lorong mangatjak tuhue' parang, samo ado Denai pikiekan 'Ndak De-

---

nja mendjawabnja. Bitjara ini djangan masak-mentah.

Mendjawab Tuan Kadi : Bagi kita Ampek Balaiupun rasanja tak ada ubahnja ! Terhadap pikiran saja sendiri, djika untung kurnia Allah, berkat kiramat Dang Tuanku, berkat putera Indo Djati, dapatlah ia pikiran baik, terbalik pikiran Bundo Kandueng !"

Mendjawab Tuan Indomo : " Terhadap kita Ampek Balai ! Buat erat karangan teguh, jang tidak tjanda-mentjandakan, jang setapak tidak lalu setapak tidak surut !"

Pendirian ini dikuatkan oleh Tuan Makudum : " Itu kata sebenarnya ! Barang kema'na Bundo suruh kita tingkat kita sigai negeri Sungai Ngiang, biar ditjoba agak selintjam, semasa Bundo lagi hajat ini ! Bundo majat, kitapun kapan !"

Setelah oleh Basa Ampek Balai diperoleh kata sepakat, maka Bando hari berdatang sembah kepada Dang Tuanku : "Ampun Tuanku Sahi Alam ! Itu titahnja Bundo Kandueng, memberli titahlah Tuanku kiranja !"  
Bertitah Dang Tuanku : " Ada terlintas dalam hati, ada terka-







sarek dangan muatannjo, dagangan batimbun-timbun, ba-  
bagai matjam 'ndak tabilang ! Lab sampai injo kamari,  
susahlah Alam kasadonjo, sabulan lamonjo siko, taragak  
di-Radjo nantun, lalu manjurueh mananjokan, handak  
sumando Bundo Kandueng. Putuih bitjaro maso nantun,  
sukolah ajah dangan bundo, sarato Basa Ampek Balai,  
rapek pulo isi Alamko ; batimbang tando di labuhan,  
lalu badjandji tigo musim. Pulang kumbali injo ka-Ru-  
hum, tinggalah kapa saisinjo, sadikik indak luhak-lambang.  
Adolah tengah duo musim, tumbueh malang dari  
urang, mudjue batulak pado kito, kapa tatando Radjo  
mati, dapek dek kito kasadonjo.

Sudah untueng takadie Allah, adolah garan tigo mu-  
sim, datanglah pulo Radjo *Tjino*, mambao pelang saisi-  
njo, babagai djinih muatannjo, kajonjo bukan alang-alang.  
Sarato sampai injo kamari, m amintak pulo Radjo nantun,  
mangatokan handak sumando. Sukolah ajah dangan bun-  
do, sarato Basa Ampek Balai, rapeklah Alam kasadonjo.  
lalulah pulo batimbang-tando ditandokan pelang saisinjo,  
badjandji pulo duo musim, kumbali pulang injo ka-Tjino.  
Bundo mambilang-bilang djuo, adolah garan satu musim,  
untuempun sudah maso nantun, lah malang tibo diurang,  
batulak mudjue pado kito pelang tatando Radjo mati,  
dapek dek kito kasadonjo. Datanglah pulo Radjo *Atjeh*,

---

ti. Djika mereka pergi kesana, entah kakinja jang terlangkah, entah tang-  
annja jang terdjambat, entah mukutnja jang terdorong, djika Mak Tuan  
ada tahu, rasanja boleh terpeihara, tersebut anak Minangkabau !

Tentang bitjara itu tidaklah akan mengapa, sungguhpun darah di-  
dada telah mengirab. Tetapi djika benar kata orang, tidaklah akan sa-  
lah menerima Radja Sungai Ngiang ; apalagi telah terberita pula sampai  
kemari, konon jang diambil djadi menantu itu adalah jang bernama Im-  
bang Djajo. Alangkah akan bertambah mulia Bundo sanggup menakluk-  
kan Timur dengan Barat ! Tetapi tidak demikian bagi kami ; belatjan  
dikerat dua, akan baie' benarlah Bundo Kandueng. Djika boleh permo-  
nonan kami, djanganlah Bundo memjabik badju aidada djuga !

Tetapi pula alangkah mudjur kita, menerima orang semenda, ra-  
dja asli dinegeri ; boleh berlindung dibawahnja, boleh bersandar dibatang-  
nja, boleh bersifa diuratnya. Djika ia tjerdik tempat bertanja, djika ia  
kaja tempat bertenggang, berani pelawan musuh, bukankah begitu orang  
jadi semenda ! Lebih senang pula hati kami, bak terminum diair tawo,





mambao gurab saisinjo, babagai-bagai muatannjo. Lah sampai injo kāmari, mamintak pulo Radjo nantun, mangatokan handak sumando, sukolah ajah dangan bundo, sarato Basa Ampek Balai, badjandji pulo tigo musim ditando gurab saisinjo, kumbali pulang injo ka Atjeh. Ti-bolah malang pado urang, batulak mudjue pado kito, gu-rab tatando Radjo mati, dapek dek kito kasadonjo !”

Mandanga titah nan bak kian, lah manjambah Dang Tuanku : ” Salaku satampan iko, dimanano dubalang ka-ditjari ! Tatkalo maso dahulu, nan tuo Mambang Duba-lang, van bungsu Parmato Alam, itu urang Bundo harok. Nan sakarang kini nangko, kamano Bundo mantjari ban-tu, hinggo mano hukum Bundo, hinggo mano ganggaman Bundo, sampai kamano galah Bundo, nan samo hilang nan samo timbue, nan mamegang Adat djo Limbago, nan manurui’ titah Bundo, nan satapak indak lalu, nan sata-pak indak surui’, nak sanang hati kami nangko !”

Mako manitah Bundo Kandueng: ”Dangakan bana sunggueh-sunggueh, Denai adjun Tambo Lama, sabarih bapantang hilang, sanitie’ bapantang lupu! Dalam Alam Minangkabauko, nan Denai pegang tagueh-tagueh, nan Denai hitam Denai putiehkan, nan Denai hilang Denai timbuekan, nan Denai hilie Denai mudie’kan, pusako Ka-tumungguengan. Lorong sukunjo urang Piliang, hukum

---

*bak ditipu orang bingung, bak menanti orang dahulu !”*

*Sesa’at tersenjum Bundo Kandueng mendengar titah Dang Tuanku. Basa Ampek Balai mohon kepada Dang Tuanku titah jang akan didjun-djung-*

*Atas nama kerapatan Basa Ampek Balai dan Dang Tuanku, Dang Tuanku bermohon kepada Bundo Kandueng, karena Mak Tuan akan mengawinkan Puti Bungsu dengan Imbang Djajo, baiklah diantarkan menu-rut sepanjang Adat radja bersaudara, belalang agak seekor, beras ba-rang setjupak dengan sirih dan pinangnja. Antara Bundo Kandueng de-ngan Mak Tuan sebagai orang berdunsanak, bagaimana dapat menghu-kumkan ; Tjabik-tjabik bulu ajum, tjantjeng air tak kan putus; djauh tjin-ta-mentjinta, dekat djelang-mendjelang, namun jang benar tidak berubah!*

*Mendengar sembah demikian sungut sekali Bundo Kandueng, lalu bertitah-murka kepada Dang Tuanku : Tjerdik benar kiranja, pandai di-basa-basi, tidak meniru-meneladan ! Telah djatuh ditimpa djandjang, ke-matian mengantar nasi ! Bertambah mandja Radjo Mudo, ia salah disem-*



kito kasadonjo Nagari sungai Djambu Pasak Kungkueng Koto Piliang, Singkarak Saningbaka Tjamin Taruih Koto Piliang, Tandjueng Balik Sulik-Aie Tjumati Koto Piliang, itu Bukik djo Batipueh Harimau Koto Piliang, itu nagari Suruaso Pajueng Pandji Koto Piliang, itu Talawi-Padang Gantieng, Sulueh Bendang Koto Piliang, Simawang-Bukik Kandueng padamaian Koto Piliang.

Lorong Langgam Nan Tudjueh nangko dalam Luhak Tanah Dara lalu ka-Luhak Lubue' Agam, sampai ka Rannah Limo Pulueh, hukum kito itu sadonjo

Tandjueng Nan Ampek Lubue' Nan Tigo, Gadjah Gadang Patah Gadieng, kok masue' Bjueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak. Adok Parpatieh Nan Sabatang dangan baliau Katumanguengan, baragieh tjintjin sabantue' surang, tapi indak baragieh malu. Adopun Suku Kato Piliang dangan Bodi Tjaniago, adolah urang nan sarasam, sarato urang nan samalu. Tibo dikaradjo baie' bahimbauan, tibo dikaradjo burue' bahambauan.

Lorong pado sahilie nangko, io Kubueng Tigobaleh, Gadjah Tongga Koto Piliang; Alam Surambi Sungai Pagu, lalu ka Banda Nan Sapulueh, kok pai Bjueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak.

Limbak nan dari pado itu, sadjak Rokan Pundalian,

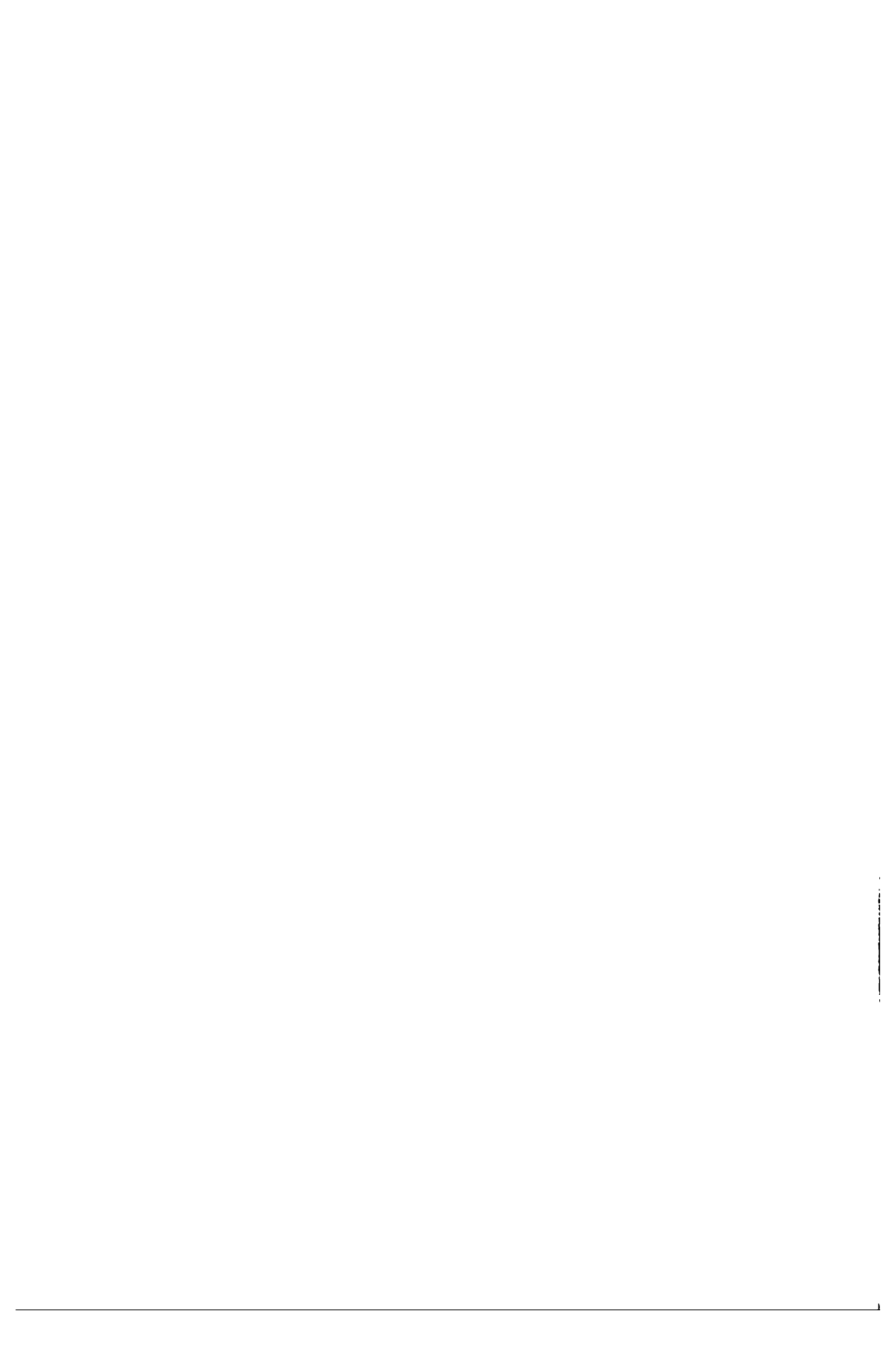
---

bah pula.

Menjembah Dang Tuanku ! "Ampun saja Bundo Kandueng ! Sebanja maka demikian, asing orang lain Bundo ! Belum ada Bundo melihat, Bundo lah tahu akan rupanja ; belum ada Bundo memakan, Bundo lah tahu akan rasanja ! Belum lagi Bundo membeli, Bundo lah tahu akan harganja !

Bundo megah dan masjhur, kenamaan kemana-mana. Membilang bintang dilangit, menjukat air dalam laut, menggantang pasir dipantai, berkalam diudjung kuku, berkitab ditapak tangan. Djika jang demikian Bundo lakukan, agak berbeda dengan Mak Tuan, djanganlah Bundo sia-sia ! Bermohon saja bersama Basa Ampek Balai ! Berhati sabarlah kiranja Bundo : adalah Bundo umpama teluk, adat teluk timbunan kapal, adat tua menahan ragam !"

Menjembah pula Bandaharo : Ampun saja Bundo Kandueng ! Akan titah Tuanku, itu bitjara sebenarnja ! Baiklah itu Bundo turut lebih masjhur nama Bundo. Kira-kira dihati kami, begitu djuga jang didengar, be-



kito kasadonjo Nagari sungai Djambu Pasak Kungkueng Koto Piliang, Singkarak Saningbaka Tjamin Taruih Koto Piliang, Tandjueng Balik Sulik-Aie Tjumati Koto Piliang, itu Bukik djo Batipueh Harimau Koto Piliang, itu nagari Suruaso Pajueng Pandji Koto Piliang, itu Talawi-Padang Gantieng, Sulueh Bendang Koto Piliang, Simawang-Bukik Kandueng padamaian Koto Piliang.

Lorong Langgam Nan Tudjueh nanko dalam Luhak *Tanah Data* lalu ka-Luhak *Lubue' Agam*, sampai ka *Ranah Limo Pulueh*, hukum kito itu sadonjo

Tandjueng Nan Ampek Lubue' Nan Tigo, Gadjah Gadang Patah Gadieng, kok masue' Bujueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak. Adok *Parpatieh Nan Sabatang* dangan baliau *Katumanguengan*, baragieh tjintjin sabantue' surang, tapi indak baragieh malu. Adopun Suku *Kato Piliang* dangan *Bodi Tjaniago*, adolah urang nan sarasam, sarato urang nan samalu. Tibo dikaradjo baie' bahimbauan, tibo dikaradjo burue' bahambauan.

Lorong pado sahilie nanko, io Kubueng Tigobaleh, Gadjah Tongga Koto Piliang; Alam Surambi Sungai Pagu, lalu ka Banda Nan Sapulueh, kok pai Bujueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak.

Limbak nan dari pado itu, sadjak *Rokan Pindalian*,

---

bah pula.

Menjembah Dang Tuanku! "Ampun saja Bundo Kandueng! Sebanja maka demikian, asing orang lain Bundo! Belum ada Bundo melihat, Bundo lah tahu akan rupanja; belum ada Bundo memakan, Bundo lah tahu akan rasanja! Belum lagi Bundo membell, Bundo lah tahu akan harganja!

Bundo megah dan masjhur, kenamaan kemana-mana. Membilang bintang dilangit, menjukat air dalam laut, menggantang pasir dipantai, berkalam diudjung kuku, berkitab ditapak tangan. Djika jang demikian Bundo lakukan, agak berbeda dengan Mak Tuan, djanganlah Bundo sia-sia! Bermohon saja bersama Basa Ampek Balai! Berhati sabarlah kiranja Bundo: adalah Bundo umpama teluk, adat teluk timbunan kapal, adat tua menahan ragam!"

Menjembah pula Bandaharo: Ampun saja Bundo Kandueng! Akan titah Tuanku, itu bitjara sebenarnja! Baiklah itu Bundo turut lebih masjhur nama Bundo. Kira-kira dihati kami, begitu djuga jang didengar, be-



kito kasadonjo Nagari sungai Djambu Pasak Kungkueng Koto Piliang, Singkarak Saningbaka Tjamin Taruih Koto Piliang, Tandjueng Balik Sulik-Aie Tjumati Koto Piliang, itu Bukik djo Batipueh Harimau Koto Piliang, itu nagari Suruaso Pajueng Pandji Koto Piliang, itu Talawi-Padang Gantieng, Sulueh Bendang Koto Piliang, Simawang-Bukik Kandueng padamaian Koto Piliang.

Lorong Langgam Nan Tudjueh nangko dalam Luhak *Zanah Data* lalu ka-Luhak *Lubue' Agam*, sampai ka *Ranah Limo Pulueh*, hukum kito itu sadonjo

Tandjueng Nan Ampek Lubue' Nan Tigo, Gadjah Gadang Patah Gadieng, kok masue' Bujueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak. Adok *Parpatieh Nan Sabatang* dangan baliau *Katumanguengan*, baragieh tjintjin sabantue' surang, tapi indak baragieh malu. Adopun Suku *Kato Piliang* dangan *Bodi Tjanigo*, adolah urang nan sarasam, sarato urang nan samalu. Tibo dikaradjo baie' bahimbauan, tibo dikaradjo burue' bahambauan.

Lorong pado sahilie nangko, io Kubueng Tigobaleh, Gadjah Tongga Koto Piliang; Alam Surambi Sungai Pagu, lalu ka Banda Nan Sapulueh, kok pai Bujueng kasanan, malenggang indak tapampeh, kok tagak indak tasundak.

Limbak nan dari pado itu, sadjak *Rokan Pundalian*,

---

bah pula.

Menjembah Dang Tuanku ! "Ampun saja Bundo Kandueng ! Sebanja maka demikian, asing orang lain Bundo ! Belum ada Bundo melihat, Bundo lah tahu akan rupanja ; belum ada Bundo memakan, Bundo lah tahu akan rasanja ! Belum lagi Bundo membeli, Bundo lah tahu akan harganja !

Bundo megah dan masjhur, kenamaan kemana-mana. Membilang bintang dilangit, menjukat air dalam laut, menggantang pasir dipantai, berkalam diujung kuku, berkitab ditapak tangan. Djika jang demikian Bundo lakukan, agak berbeda dengan Mak Tuan, djanganlah Bundo sia-sia ! Bermohon saja bersama Basa Ampek Balai ! Berhati sabarlah kiranja Bundo : adalah Bundo umpama teluk, adat teluk timbunan kapal, adat tua menahan ragam !"

Menjembah pula Bandaharo : Ampun saja Bundo Kandueng ! Akan titah Tuanku, itu bitjara sebenarnja ! Baiklah itu Bundo turut lebih masjhur nama Bundo. Kira-kira dihati kami, begitu djuga jang didengar, be-





balu ka *Pintu Rajo Hilie*, sampai ka *Silangkandai Mudie'*, ka *Silulue' Punai Mati*, hukum kito kasadonjo; djiko' sampai maso-masonjo, mahanta ameh pado kito, ameh manah tungkub bubueng.

Adok nagari Sikalawi, itulah ranah Denai barikan, io kapado Radjo Mudo, Denai surueh diam disanan. Kini nangko Denai manjasa! Lorong kapado Imbang Djajo, dibari bakuku nak mantjatjak, ditimang dibahu nak ka kudue', dibari kue'k mahampehkan, bulieh sadjangka nak saheto, ikolah laku-buatannjo, mambari malu badan Denai. Nan sakarang kini nangko, indak diturui'njo Undang Undang ! ”

Lah Denai adoki kini nangko, djiko' urang bingung dibasakan, indak tahu di Tjupak-Gantang, Adat-Limbago djaueh sakali, katonjo io lapuek-lapak, indak maneggang hati urang, djadi binaso nagariko. Djiko' urang musikin dibasakan, labieh tapandang injo dek uang, Adat-Limbago di djuanjo, namonjo urang djolong kajo, djadi binaso nagariko. Denai pikiekan abih-abih, baindang batampi tareh, bak dadak tingga dinjiru, baajak batarie' atah, indaklah salah Imbang Djajo, salahnjo pado Radjo Mudo ! ”

Mandjawab sanan Dang Tuanku : *“Djiko' lah batiu titah Bundo, sanang malah hati kami, bak baureh ka-*

---

*gitu djuga jang dilihat, lembaga orang berdunsanak, djauh tjinta-mentjinta, dekat djelang mendjelang, kurang tambah-menambah, bukankah mulia Bundo djua !*

Sedjurus bertitah Bundo Kandueng : *“Karena telah begini keputusan rapat Basa Ampek Balai, senanglah pula hati Denai! Apa sekarang akan ditjari, jang bertampam dan berupa, supaja djangan tumbuh malu kita .”*

Tuan Kadi berpendapat biarlah dipulangkan sadja kepada Bundo Kandueng. Bundo Kandueng bertitah, bahwa jang patut disuruh antarkan ialah kerbau jang lebih besar dari pada segala kerbau jang banjak. Tetapi segera dibareh oleh Dang Tuanku seraja menjembah : *“Rupanja Bundo kurang agak kurang pikir, disamakan sadja tepung dengan kapur! Djika demikian djenisnja kerbau jang akan dibawa masuk kedalam negeri orang, nistjaja Bundo akan disebut orang diam dilaut asin tidak, diriam dibandar tak meniru. Bukankah ada si Binuang, itu pula Bundo namakan, besar sedikit dari gadjah, ketjil sedikit dari tembu, meradjalela*



*tang-katang, lah palak babadju pulo, djadi djimai' tu dek kami ! "*

Kununlah maso leh nantun, digugueh tabueh larangan, bunji sapantun patuih tungga, samo djo taga dilautan, samo djo gurueh turun hudjan, bagaikan hantjue dalam koto. Manjahui' tabueh Pariangan, banamo *Mambang Suleman*, babunji tabueh Sungai Tarab, banamo *Gurueh Dilangik*, mandjawab tabueh Saruaso, banamo *Siwang Labieh*, maningkah tabueh Sumanie', banamo *Singo Djarabai*, mambaleh tabueh Padang-Gantieng, banamo *Sitakui' Siang*, mambaleh lalu ka Batipueh, banamo *Sinabue' Berang*, mandundueng tabueh Djumahai', manjambie tabueh dihifie. manjahui' tabueh dimudie', sambie-manjambie tabueh nan banjak, raso kalulueh bumi Allah.

Barauari *Magek Pandapatan*, digugueh Agueg Nan Sati, banamo *Siganta Alam*, sadang dek *Budjang Ganggaman*, ditjatiak tjanang pamanggie, banamo *Sipaneh Miang*, sadang pulo dek *Lelo Mandjo*, dilapeh pulo malah badie, ampunjo *Daulat Pagarujueng*.

Pado maso dewasa itu, alah bagarak Pagarujueng, bahimpun aie Sungai Bungo, liue'-lambai tanam-tanaman, bahimpun rakjai' kasadonjo. Mandanga *Lareh Nan Pandjang*, salareh Batang Bangkaweh, saedaran Gnueng Ma-

---

*ditengah padang; dia jang djinak-djinak elang, setahan tidak masuk kandang. Itu jang patut Bundo antarkan, tidaklah kita akan dihinakan orang. Barulah itu tanda putih hati Bundo namanja; djika sampai di Sirakalawi, nistjaja akan disambut gembira oleh Mak Tuan. Pikiran baik Dang Tuanku ini dikuatkan oleh Tuan Makudum. Bundo Kanduengpun menjetudjui kebulatan kerapatan. Maka bertitahlah Dang Tuanku menjuruh Barakai', Barulieh dan Tambahi berangkat besok pagi-pagi benar menjemput si Binuang dengan petaruh, bahwa sebelum dapat djangan me-reka-pulang.*

Esok paginja bertitah Bundo Kandueng kepada Basa Ampek Balai: "Denai bermimpi malam tadi, rangkiang tudjuh sedjadar, tumbang-berajang dilanda topan, rasa terandjak batu sendi digontjang gempal-raja, rasa mengirab petuturan diterbangkan angin puting beliung, lapik hie-lclang rasa terbang, bah air Sungai Bungo, hanjutlah buih dari hulu. Nimpi sampai Denai terbangun. Pikirkan oleh Basa Ampek Balai, apakah itu mimpi sebenarnya?"



rapi, didalam Alam Minangkabauko, tagampa rakjai' kasadonjo.

Ado sabanta duo-banta, lah kalua *Bandaharo* dalam nagari *Sungai Turab*, rapek-papek kasadonjo; kalua pulo *Tuan Kadi*, dalam nagari *Padang Gantieng*, rapek-papek kasadonjo; kalua pulo *Tuan Indomo*, dalam nagari *Saruaso*, rapek papek kasadonjo, kalua pulo *Tuan Makudum*, dalam nagari dang *Sumanie'*, rapek-papek kasadonjo; kalua pulo *Tuan Gadang*, dalam nagari dang *Batipueh*, rapek-papek kasadonjo.

Tjameh Basa Ampek Balai, bahajo apo nan katibo, apo tanggungan Alam nangko, sampaikoh garan bilangan dunie! Sadjak Tuanku naie' nobai', indaklah ado nan bak nangko. Salamo lambek nan bak kian, urang badjалан indak baranti; nan patah datang batungkek, nan buto datang bairik, indak tabilang hambo-rakjai', bagai samui' manggunggueng talue. Tjamehlah Basa Ampek Balai, Bandaharo nan labieh bana, sabab mamanjang dang galanggang.

Barauari Datue' Bandaharo, dari djaueh mandjundjueng tangan, lah dakek injo manjambah, disusun djari nan sapulueh, ditakuekan kapalo nan satu, urang banjak baitu pulo, badatang sambah Bandaharo: "*Ampun Tuanku Sahi Alam! Njao darah kaki tangan, Daulat sa-*

---

Oleh Basa Ampek Balai dilihatlah surat masing-masing, tetapi tidaklah dapat takwilnja, lalu disembahkan oleh Tuan Kadi kepada Bundo Kandueng. Segera djua Bundo Kandueng menjuruh si Barakai' mendjemput Tjindue Mato dan setelah habis kata dititahkan Bundo Kandueng, Tjindue Mato lalu berdatang sembah: "*Ampun saja Bundo Kandueng! Ampun saja di Tuanku! Ampun Basa Ampek Balai! Terhadap kepada mimpimpi Bundo, rangkiang tudjuh sedjadjar, tjerai-berai dilanda topan, tan- da banjak djamu akan datang masuk kedalam negeri ini. Rasa terandjak batu sendi menandakan Bundo tidak akan senang diam berhati duka siang-malam. Tikar hilalang bak rasa terbang menandakan radja-radja akan berhimpun membawa rakjat hulubalang maksud menjerang datang kemari. Bah tepian Sungai Bungo menandakan Alam Minangkabau akan ditimpa bentjana, serasa kiamat, basa Ampek Balai!"*

Sedjurus Bundo Kandueng berdiam diri, kemudian memerintahkan Barakai, Barulieh dan Tambahi mentjari si-Binuang sampai terbawa. Lepas dari lebuah jang pandjang banjak lagi jang mesti dilaluinja; padang



ruan rakjai' banjak. Mano titah kami djundjueng, tjameh sunggueh badan kami. Adokoh musueh dari laui', ataukoh musueh dari darek. Dimano randjau nan lah lapue', di-  
mano rando bulieh malu ? "

Mandanga sambah nan bak kian, lalu manitah Bundo Kandueng: "Mano Rangkajo Bandaharo ! Mano Basa Ampek Balui ! Bukantoh musueh dari darek, bukantoh musueh dari laui', bukantoh radjo nan mandugang, bukantoh mantl laitjang hukum ; bukan tapian nan tarampa, bukan randjau nan lah lapue' ! Ato hanjo kan sabuah, nak tahu Basa Ampek Balui. Lorong pado kami nangko, kami bado badunsanak, dangan sibujueng Radjo Mudo. Injo gadang nak malendo, injo tjadie' nak maaniojo, mamapek Adat djo Limbago. indak diturui'njo Undang-Undang ! Adokoh kito nan samalu, nan indak lakang dek paneh ! Lorong pado badan Denai, handak dililik-dibulangkan : handak disabveng-diudjokan. Lorong balandjo pado Denai. Indak sampai ameh djo perak, abihkan Istando nangko. Indak sadang Istando nangko, abihkan Lareh Nan Pandjang. Pado hidui' batjamin bangkai, elok mati bakalang tanah !"

Mandanga titah nan bak kian, manjambah Basa Ampek Balai, Bandaharo kapalo sambah : "Ampun kami Bundo Kandueng ! Mohon sasa'ai' sakutiko, bamupakai' kami dahulu, sugalo anak-anak Bundo !"

---

Pangampuhan, kampung Medan Seba, padang Pandjamuran, padang La-  
kek Kandji, berulah sampai di padang Sirandjani luasnja sesajup mata  
memandang, itulah padang si-Binuang. Seketika lagi tibalah mereka di  
Rimbo Bigai tempat bamban berdui tumbuh, karabut jang berteras seba-  
lah bukit si-Kunang-Kunang; disanalah pendjaringan.

Lepas dari sana sampailah pada sebuah parit lebar logi dalam,  
itulah jang mereka turuni dan tak lama tampaklah bekas djedjak si-Bi-  
nuang, lalu berhenti ketiganja. Habis putjat kelihatan rupa muka mereka,  
darah didadapun turun-naik, lalu berkata si-Barakai' : "Tengok, kawan !  
Lambang-lambang tampaknja tanah ! Betapa klini bitjara kita, sangat me-  
nakut tampaknja, bagai setimbang dengan njawa, akan hilang gerangan  
kita !"

Mendjawab si-Barulieh : "Lain sungguh rupanja, abang ! Baru ker-  
bau tidak terlawan, apalagi djika melawan musuh ! Biarlah saja pergi  
menangkapnja, akan saja pasang sauh jang tiga !"

Lalu menurunlah Barakai', Barulich dan Tambahi dan tak lama





Kununiah Basa Ampek Balai, baurak selo maso nantun, turun kabawah hanjo lai, pai ka-Balai Pahukuman, dielo rundiengan djo mupakai'. Batanjo Rangkajo Bandaharo, kapado Tuan Kali Padang Gantieng : "*Baapo iko dek kito, adok titah Bundo Kandueung ! Berek nan bukan alang-zlang, didjudjueng luntjueng kapalo, dipikue run-tueh bahu, bauponjo kito mandjawabnjc ! Bitjaroko djan masak-matahan, bahasie malah kito dahulu !*"

Lah mandjawab Tuan Kali : "*Apo ubahnjo bitjaro tu, lorong dek kito nan Ampek Balai. Adok pikiran sejo surang, djiko' untueng pambari Allah, barakai' kiramai'. Dang Tuanku, namonjo anak Indo Djati, buliehlah injo pikiran baie', tabalie' hati Bundo Kandueung, disanan injo bupegang !*"

Bakato pulo Tuan Indomo : "*Lorong dikito Ampek Balai ! Buek arek karangan tagueh, nan indak tjando-mantjandokun, nan satapak indak lalu, nan satapak indak surui'!*"

Manggampali sanan Tuan Makudum : "*Itu kato sabananjo, barang kamano Bundo surueh, kito tingkek kiti sigai, io nagari Sungai Ngiang, bia ditjubo agak sadjamang, antaro lai hajat Bundo Kandueung. Bundo ma'k kiotopun kapan, barang nan bungkue' dimakan sarueng !*"

Manjambah Basa Ampek Balai, Bandaharo Kapalo Sambah : "*Ampun Tuanku Sahi Alam ! Itu titahnjo Bun-*

---

kemudian tampak Pula geserannya, rupa lumpur bertimbun-timbun, sampai kedalam kaju ara, maka berkata si-Barulieh: "Tjoba tengok, ini gerangan geserannya. Djika tahulah saja lebih dahulu, enggan saja ikut kemari !"

Dengan tulang gementar si-Tambahi menahan sauh kesiganja, lalu meneruskan perjalanannya sampai ke rawang Rimbo Bigai, tempat ular bidai berendam, disana kubangan tanah merah, rupa lumpurnja berbingbidai berendam, dibawah kaju medang djati, disana tumbuh betung tunggal, kah-bingkah, dibawah kaju medang djati, disana tumbuh betung tunggal, disana pepaja merah bunga, disana pimping sama tinggi, dikanan sumur bermustika, dikiri talang bersurat, disana rupanja si-Binuang, sedang berkubang-kubang, memetjah-metjah riak pandjang, mengalun gunung ke-seberang, bak bunji ombak diatas karang.

Serta tampak si-Binuang bersoraklah Barakai', Barulieh dan Tambahi ketiganja. Mendengar bunji sorak itu pergi si-Binuang tegak ketepi kubangan; mamandang ia kekanan, melengong ia kekiri, lalu berkata kubangan; mamandang ia kekanan, melengong ia kekiri, lalu berkata si-Barakai': "Hai Binuang, djanganlah angkueh-angkueh diri, tempuhlah



*do Kandueng, mambari titah malah Tuanku !"*

Alan manitah Dang Tuanku : "*Mano Rangkajo Bandaharo ! Purenai-djuo Bundo Kandueng ! Ado talinteh dalam hati, ado takalang pado lidah. Djiko' baie' kito pakai, indak mandjadi pandjang pendek. Mari dek Basa Ampek Balai !"*

Manjambah Dang Tuanku : "*Ampun sajo Bundo Kandueng ! Ampun baribu kali ampun ! Nan didalam hati kami, djiko' bana dibao lalu, indak bana dibao surui'. Bundo baduo badunsanak, djaueh indak hampiepun indak Bundo Kandueng sudahlah tuo, djiko' Bundo Hilang bak kini, lapa kamano mintak nasi, hauih kamano mintak aie ! Limbago anak laki laki, injo badjalan kian-kamari. Mak Tuan lai baputi, bakeh manumpang tu dek kami, dangan si-bujung Tjindue Mato.*

Sebagai pulo Bundo Kandueng, djiko' birahi bami-nantu, manitah djuo malah Bundo, kapado Basa Ampek Balai. Urang baapo nan tak sanan, barapo puti kami danga, barapo anak mulie-mulie.

Sabagai pulo Bundo Kandueng ! Elok Mak Tuan diam disanan, katonjo sadang badanga. Limbago anak Minangkabau, indak panah diam dirumah, gilo badjalan kian-kamari, mantjari patah dangan pati. Djiko' injo pai kasanan, antah kakinjo nan talangkah, antah mului'no

---

*sauh jang tiga itu !"*

Setelah Binuang mengamati-amati, maka ia mengipas-ngipaskan ekornja menggeleng-gelengkan tanduk, seraja mengoek-ngoek ketjil, menghela surut dahulu baru mengedjar, sepantun gerak gempa-raja. Maka berkabut rupa tanah, runtuh-runtuh rupa tebing, sehingga bangkit tanah kuning. Timbul bengis si-Binuang, lalu beterbangan binatangnja : lebah bersarang diperutnja, naning-tabuhan diekornja, habis menggigit semuanja. Barakai' telah memegang-megang lutut, Barulieh menghambung-habungkan diri, Tambahi bak orang gila-mabuk. Barakai' lalu mantanja, Barulieh luka keningnja, Tambahi memegang rukam, telah mengerang-erang sadja. Memekik-mekik Tambahi memanggil: "Oi Kak Tuo, Oi Kak Tengah ! Bagaimana nasib saja ini, telah luka kena bisa pula, majang-majang diujung djantung, pedih-pedih didalam hati, mata sebesar telur ayam ! Mendengar pekik dan erang demikian, berkata Barakai' dengan Barulieh jang seorang diatas pohon dadap, jang seorang lagi dirumpun salak: "Dikami jang lebih lagi, telinga habis tembus-tembus, lo



uan tadorong, djiko' lai taku Mak Tuan, bak raso bulieh tapaliharo, tasabui' anak Minangkabau !

Djiko' adok bitjaro tu, indak mangapo itu Bundo, darah didado alah mangirap. Tapi pulo Bundo Kandueng! djiko' sunggueh bak kato urang, manarimo Radjo Sungai Ngiang, tamusahue sampai kamari, banamo Tuanku Imbang Djajo ; djiko' untueng pambari Allah, salamai' pulang karumahnjo, dari Timue sampai ka-Barat, io tak-lue' dek Bundo Kandueng, bukankoh mulie Bundo djuo, mulie Mak Tuan nan disanan !

Dek kami indak baitu, balatjan dikarek duo, kabae' bana Bundo Kandueng ! Djiko' bulieh pintak kami, djan Bundo susah djuo, mantjabie' badju didado ! " Sabagai pulo Bundo Kandueng ! Labieh mudjue badan kitto, angkueh-angkuehnjo pandapatan, manarimo urang sumando, Radjo usali dinagari, bulieh balindueng dibawahnjo, bulieh basanda dibatungnjo, bulieh baselo diureknjo. Djiko' tjadie' tampek batanjo, djiko' kajo tampek batenggang, djiko' radjin disurueh-surueh, barani palawan musueh, baitu urang sumando ! Labieh sanang hati nangkoko, bak taminum diaie rawang, bak dikitjueh urang bingueng, bak mananti urang dahulu ! "

Mandanga sambah nan bak kian, alah tasanjum Bundo Kandueng. Manjambah Basa Ampek Balai : "Ampun

---

*bang hidung tidak berliang, mata sakit bagai dipanggang, Tebangkan kami siagai, kami hendak segera turun !"*

*Si-Tambahi melompat kebawah, menebang siagai dan menjandarkannya, laluturun si Barakai' dan si-Barulieh berkata sama-sendirinja: "Sekiranjaku tahu akan djadi begini, tidaklah aku akan gila ikut kemari. Perduhli apa kerbau bagiku, Sungguh bingung Radja kita ! Orang asing jang hendak serumah, badan sendiri jang disiksa. Dari pada kita mati disini, lebih baik kita kembali pulang !"*

*Pulanglah mereka ketiganja, kadang-kadang sama menangis, kadang-kadang sama tertawa mengenang perasaan. Sampai dikampung Mendang Saba bertanja perempuan jang mendjemur: "Maka kerbau jang di-djemput, kemana pula dilakukan, terhalang sadja kerdja kami !"*

*Mendjawab si-Barakai': "Djangan banjak kata-kata ! Kalian tidak melihat, begini nasib kami, keluar darah dihidung, menghilir darah dikaki, dikedjar kerbau tjelaka itu !"*

*Ketiganja berdjalan terus dan apabila telah sampai di Kampung*

...

—

.

*kami di Tuanku, djiko' anjo tantang itu, apo nan baie' di Tuanku, titahkan malah kami djundjueng ! "*

*Manitah pulo Dang Tuanku : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Djiko' leh bulieh pintak sajo, dangan Basa Ampek Balai, iko bunjinjo Bundo danga, Mak Tuan handak bakaradjo, mangawinkan dang anaknjo, io si-Upie' Lenggo Geni, dangan rangkajo Imbang Djajo, apo nan baie' nan kadibao ! Djiko' dapek bilalang sikue, sarato bareh nan satjupak, dangan sirieh djan pinangnjo, tandonjo Bundo badunsanak. Lorong Bundo djo Mak Tuan, Baa njo urang mahukumkan, tjabie'-tjabie' bulu ajam, tjantjang aie indak kaputuiah ; namun bana indak barubah ! "*

*Mandanga sambah nan bak kian, sungui' sakali Bundo Kandueng : "Tjadie' bana moh kironjo pandai bana dibaso-basi. Indak maniru manuladan, lah djatueh ditimpo djandjang, kamatian mahanta nasi, batambah mandjo Radjo Mudo, injo salah disambah pulo ! "*

*Sanan manjambah Dang Tuanku : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Sababnjo mako damikian, asieng Bundo lain urang, alun tahu Bundo malihek, Bundo lah tahu diruponjo ; alun ado Bundo mamakan, Bundo lah tahu dirasonjo ; alun ado Bundo mambali, Bundo lah tahu diharagonjo. Bundo tamagah tamusahue, kabilangan*

---

*Dalam, naik Istana sekali seraja berdatang sembah : "Ampun kami Bundo Kandueng ! Ampun kami di Tuanku ! Tidaklah dapat si-Binuang ; beginilah nasib kami, sampai mandi-mandi darah, sampai kemasukan bisa pula, untung djuga njawa kami tak hilang ! "*

*Menjambah Dang Tuanku, mohon pikiran kepada Bundo Kandueng, siapa lagi jang patut akan disuruh menjemput si-Binuang. Oleh Bundo Kandueng disuruh ketika itu djuga Magek Pandapatan pergi ke Solok Dalam kerumah Djuaro Medan Labih menjemput Tjindue Mato, sampai dibawa pulang. Bermohonlah Magek Pandapatan, lalu pergi tjepat-tjepat. Dilamane Tjindue Mato melihat Magek Pandapatan datang tergesa-gesa, tersirap darah didada Tjindue Mato, sehingga terdjatuh buah tjatur dari tangannya seraja menegur ; "Apa gerangan kabar Bundo Kandueng ? Atau geringkah Dang Tuanku ? "Lalu ditjeriterakanlah oleh Magek Pandapatan akan perintah Bundo Kandueng menjuruh menjemput Tjindue Mato. Berdjalanlah keduanya ketika itu djuga, berdjalan bergegas-gegas dan tidak lama antaranja tibalah di Kampung Dalam, naik Istana*





kamano mano, mambilang bintang dilangik, manjukek aie dalam laui', manggantang kasic' dipantai bakalam diu-  
djueng kuku, bakitab ditapak tangan. Djiko' itu Bundo lakukan, agak salisieh djo mak Tuan, djanlah Bundo sio-  
sio ! Mamintak sajo Bundo Kandueng, dangan Basa Ampek Balai, bahati saba malah Bundo. Bundo Kandueng umpamo talue', adai' talue' timbunan kapa, adai' tuo manahan ragam ! "

Manjambah pulo Bandaharo : "Ampun sajo Bundo Kandueng ! Itu bunjinjo titah Tuanku, io bitjaro sabaranjo. Eloklah itu Bundo turui', labieh musahue Bundo Kandueng. Kiro-kiro dikati kami, baitu djuo nan didanga, baitu djuo nan dilihek, limbugo urang badunsanak, djaueh tjintu-montjintoi hampie djalang-mandjalang, kok kurang tukue' manukue', sampik lapang-malapangi, bukankoh mulie Bundo djuo ! "

Kununlah maso leh nantun, manitah malah Bundo Kandueng : "Mano Rungkojo Bandaharo ! Karapatan Basa Ampek Balai ! Malah baitu kan baie'njo, sananglah pulo hati Denai. Nan sakarang kini nangko, apo djuo kaditjari, nan batampan nan barupo, djan tumbueh malu ditito ! "

Manjambah pulo Tuan Kadi : "Ampunlah kami Bundo Kandueng ! Pu'ang maktum pado Bundo ! "

---

sekali, seraja menjembah Bundo Kandueng : Ampun saja Bundo Kandueng Apakah titah akan saja djundjung ? Ampun saja Tuanku ! Apakah titah akan didjundjung ? "

Segera Bundo Kandueng bertitah : "Sebab bapak disuruh djemput, karena telah habis akal dengan pikiran, dan supaja djangan djadi masakmentah, siang rapat malam terganggu, pantangkan mundur didjalan. Kata Denai telah terdorong, terdorong ditengah medan. Apa tenggang bitjara bapak menangkap si-Binuang, supaja selamat kerdja kita, djangan bak tulang dalam rakungan. Selain dari bapak, rasanja tidak akan dapat ! "

Segera menjembah Tjindue Mato : "Ampun saja Bundo Kandueng ! Ampun saja di-Tuanku ! Apa gunanja badan ini ! Dari ketjil Bundo berarkan, njamuk seekor Bundo halau, sebab kasih-sajang Bundo ! Biar sampai kelangit biru, biar lalu kepusat tasik, osalkan pupus matu Bundo ! Selagi hajat dikandung badan, akan saja gunggung dibawa terbang ! Entah djika terbang djadi awan, namun dibumi hantjur djuo ! Djanganlah Bundo



Lalu manitah Bundo Kandueng : "Nak Denai tjari kabau saikue, labieh gadang dari nan banjak, itu nan patui' kito antakan !"

Kununlah Dang Tuanku, manjambah sambie tasanjurn : "Io bana Bundo Kanduengko! Indak diaguk-dipikiekan, disamokan sadjo topueng djo kapue ! Bundo tamagah tamusahue, itu djinih tanipan kabau, dibao kadalim nagari urang ; kabau apo nan tak sanan ! Djiko' diantakan masue' djanu, kahinoan tibo di Bundo ; disabui' urang Bundo Kandueng, diam dilau' asin tidak, diam dibanda tak maniru. Adat-Limbago batolongan, sarato djo tampan djo rupönjo. Bukankoh lai si Binuang, itulah pulo Bundo namokan, gadang sadikik dari gadjah, katjie' sadikik dari lamibu, maradjolefo ditengah padang, injo nan djinak-djinak elang, sarahun indak masue' kondang ! Itu nan patui' Bundo antakan, indaklah dapek hino dikito ! Djiko' sampai di Sikalawi, disambui' Mak Tuan nan disaran, sampailah putieh hati Bundo !"

Manjambah Mak dum dari Sumanie' : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Itu bitjaro sabananjo !"

Lalu manitah Bundo Kandueng : " Djiko' itu sambah karapatan, labieh dari itu Denai tjari !"

Manitah pulo Dang Tuanku : "Mano Barakai' djo Barulih, sarato djo si Tambahi' ! Badjalan djuo pagi-pagi,

---

do Kandueng susah, insja Allah pagi-pagi saja berdjalan !"

Semalam-malaman itu Bundo Kandueng, Dang Tuanku dan Tjindue Mato berdjaga-djaga mentjari buruk dengan baik dan setelah hari pagi, Bundo Kandueng menjuruh Kambang Bungo Tjino bersedia. Dan setelah Tjindue Mato selesai makan pagi, bertitah Bundo Kandueng melepas Tjindue Mato. Tjindue Mato pun menjembah, lalu bermohon agar Bundo Kandueng mendoakan selamat atas pelangkahannja dan djika Bundo Kandueng benar-benar bertuah, djika Dang Tuanku benar-benar kiramae dan djika Pagarjueng sunggueh-sunggueh saki, terbawa djualah si-Bidangan, agar djerih djangan tak berdjasa, sehingga Bundo Kandueng djangan sampai beroleh malu.

Berdjalanlah Tjindue Mato menempuh djerong tebu-jang pandjang. kemudian menempuh padang Si Kaduduk, padang Si Katutuih dan padang Si Randjani, sesajup mata memandang; itulah padang Si Binuang. Sampai pula Tjindue Mato dilembah Rimba Bigoi, tempat bamban berduri. disana manau menembus banir, disana kerubut jang berteras, sebentar



*pai mandjapui' si-Binuang, sabalun dapek djan pulang !"*

Manjambah budjang katigonjo : *"Ampun kami di-Tuanku ! Djiko' salorong si Binuang, mudahlah itu manangkoknjo ! Tigo batang saueh nan lakek, kami bao sampai kamari !"*

Harilah malam hanjo lai. Duo kali ajam bakukue', tjukui' katigo hari siang.

Manitah djuo Bundo Kandueng : *"Mano Basa Ampek Balai ! Denai bamimpi malam tadi, rangkiazng tudjueh sadjadja, tumbang-barai dihambuih topan, raso tagandj ik batu sandi, diguntjang garak gampo rajo, raso mangirah patuturan, tabang dihambuih halimbubu, raso tabang lapie' hilalang ; hampueh aie Sungai Bungo, hanji' lah buieh da'ri hulu. Mimpi sudah Denai tabangun. Pikiekan dek Basa Ampek Balai, apokoh mimpi sahanarjo ?"*

Mandanga titah nan bak kian, pikielah Basa Ampek Balai, dilihek surek sorang-sorang, indaklah dapek takwie mimpi, lalu manjambah Tuan Kadi : *"Ampun sa-takwie mimpi nantiin ! Indaklah dapek pado kami, tuntang takwie mimpi nantiin ! Indak tatenggang tabitjaro, dek kami nan Ampek Balai, pulang maklum pado Bundo !"*

Lah manitah Bundo Kandueng : *"Mano djuo ang Barakai' ! Djapui' sibujueng Katjinduean, djapui' tabao kini djuo !"*

---

lagi tampaklah djedjaknja, geserannja, rupa lumpur bertimbun-timbun, sampai kedahan kaju ara. Tak lama sampailah Tjindue Mato ketepi rawa, tempat ular bidai berendam, disana perupuk berpelangai, disana pimping sama tinggi, disana tumbuh betung tunggal  
Disanalah Si Binuang, didalam kubangan tanah merah, sedang memetjah-metjah riak. Tegak Tjindue Mato ditepi kubangan, diperkokoh kait dipinggang, diikat dengan kain tjindei, disingsingkan lengan badju, disingsingkan pula seluar pandjang, diperkokoh ikat kepala, lalu dimakan sirih sekapur. Memandang ia kiri-kanan, menengadiah ia kelangit, mesirih ia kebumi, memberi salam kiri-kanan. Setelah ia meminta, lalu ia berkata : "Keluorlah dahulu, Binuang, supaya kita herbintang-bintang ! Si-Binuang pun tegak di paling-paling penglihatan, merah tampak telinganja, telah mengipas-gpaskan ekor, telah menggeleng-gelengkan pantun gerak gempa raja. Berkabut rupanja tanah, runtuh-runtuh tampaknja tebing, lalu dipirik Tjindue Mato; rasakan sampai ia melompat



Sarato datang Tjindue Mato, sugiro injo manjambah, lalu manitah Bundo Kandueng, habihlah kato dikatokan. Manjambah pulo Tjindue Mato : " Ampun sajo Bundo Kandueng, Ampun sajo di-Tuanku ! Ampun dek Basa Ampek Balai ! Lorong kapado mimpi Bundo, rangking tudjuh sadjadja, tjepai-berai dihambuih topan, djamu banjak nan kadatang, masue' kadalam nagariko, itu lah tando alamai'njo. Raso tarandjak batu sandi, Bundo nan indak sanang diam, bahati mabue' siang-malam. Lape' hilalang bak raso tabang, bahimpun sagalo radjo radjo mambao rakjai' hulubalang handak manjarang datang kamari, itulah tando alamai'njo. Ampueh tapian Sungai Bungo, labieh susahjo Alam nangko, raso kiamai' Ampek Balai ! "

Lah manitah Bundo Kandueng, manjurueh Barakai' djo Barulieh, batigo djo si Tambahi, pai badjalan kini djuo, antaro hari alun tinggi. Lah bamohon katigonjo, badjalan lari lari alang, ganti dahulu-mandahului. Lapeh dari labueh nan pandjang, manampueh padang Pangamipuhan ; lapeh pulo dari sanan, manampueh padang Medan Saba ; lapeh pulo dari sanan, manampueh padang Pandjamuran ; dek urang sadang mandjamue, mahimbau sanan si Barakai' : "Mano kalian nan mandjamue ! Bangkik dahulu djamue nangko, djiko' tabao kabau dek kami,

---

berkilat diujung tanduk, lalu berkata Tjindue Mato: "Djanganlah bergila-gila, Binuang! Belum sa'atnja kita bergurau!"

Marah-bengis si-Binuang, lalu beterbanganlah binatangnja. Lebah Sitjoreng diperutnja, tabuhan bersarang didagunja, kerawai didalam telinganja, naning bergantung dipangkal tanduk, penjengat penuh dilobang hidung, habis beterbangan semuanya. Oleh Tjindue Mato diambil destar kanan, lalu dikipas kiri-kanan, sambil tertawa gelak-senyum: "Hai binatang bisa-bisa! Kami bergurau sama kami, kembalilah engkau ke tempat lama!" Sementara itu si-Binuang melompat kekiri mendorong kekanan, lalu berkata Tjindue Mato: "Hai Binuang! Djangan hati dipeturutkan! Sia-sia mendjaring angin, terasa ada tampak tidak! Lalu dibukanya bungkusan yang disandangnja, mengunyah sirih ia sekapur. lalu disemburnja si-Binuang: "Diam engkau, hai Binuang! Djangan hati dipeturutkan; badan djerih berdjasa tidak!" sambil ia menebis si-Binuang. "Tjoba dengarkan Binuang! Saja datang kemari ini disuruh Bundo Kandueng serta titah Dang Tuanku bersama Basa Ampek Balai. Karena





djan mandjadi sio-sio, mandjadi tanah ditampuehnjo ! ”

Lapeh pulo dari sanan, manampueh padang Lakek Kandji, lapeh pulo dari sanan, manampueh padang Si-randjani, sasajui' mato mamandang, itulah padang si-Binuang. Badjalan djuo katigonjo, ado sabanta-duo banta, lah tibo garan disanan, sedang dilambah Rimbo Bigai, disanau bamban nan baduri, disanan karabui' nan bata-reh, sabalah bukk si-Kunang-Kunang, io pandjariengan tu disanan.

Alah basuo parik gadang, angkueh manurun hanjo lai, alah tampak kasan djadjaknjo, lalu baranti katigonio. Putjek-putjek tjandonjo muko, turun naie' darah didado, sanan hakato si-Barakai' : *Baapo pulo iko kawan, lambang-lambang tjandonjo tanah; baapo kini bitjaro kito, iko djinih tampan tampaknjo, io satimbang dangan njao, kahilang malah garan kito !* ”

Sanan mandjawab si Barulieh : ” *Iko kak Tuo la-in bana ! Sadang kabau indak talawan, konon kok malawan musueh ! bialah denai manangkoknjo, nak denai luekkan saueh nan tigo !* ”

Lalu manurun katigonjo, ganti dahulu mandakului. Ado sabanta-duo banta, batamu pulo gisirannjo, tjando lulue' batimbun-timbun, sampai kadahan kaju aro, sanan bakato si-Barulieh : *“Liheklah pulo iko, kawan ! Ikolah”*

---

kiri akan berdjalan, diperintahkan Tuan kita pergi ketanah Sikalawi, kenegeri Sungai Ngiang. Mendjadi dagang kita lagi ! ”

Mendengar kata-kata Tjindue Mato si-Binuang mendjilat-djilat tangan lalu tjujur air matanja. Disembur lagi si-Binuang oleh Tjindue Mato, ditepuknja tiga kali, lalu ia berdjalan, si-Binuang mengiring di belakang. Tinggallah kubangan tanah merah, karena Tjindue Mato bersama Binuang telah mendaki rimba Bigai. Demikianlah mereka berdjalan terus sampai kekampung Medan Saba.

Serta tampak Tjindue Mato dengan Binuang dibelakangnja, maka orang kampung laki-laki perempuan berpekik-bergarungan, sehingga hiru-biru ketika itu. Sampai menegur tupai djandjang, mentjeretjeh buhiji simpai, sedang orang banjak berkata sesama mereka : ”Belum pernah kita melihat kerbau sebesar ini; lalu didukung anak dilarikan, kiranja bukan anak sendiri, anak bertukarpun tak sadar. Setengah lari kepagu, setengahnja jang lain memandjat tonggak, karena hati hendak memandang.



*garan gisirannjo. Kok denai tahu nan bak nangkø, anggari denai sato kamari!"*

Kononlah si-Tambahi, ditahan saueh katigonjo, gumanta tjandonjo tulang. Lah sudah saueh ditahan, badjalen djuo hanjo lai. Sampai karawang Rimbo Bigai, sanan randaman ula bidai, tjando lulue' babingkah-bingkah, sanan kubangan tanah merah, dibawah kaju madang-djati, disanan tumbueh batueng tungga, disanan kalikih nierah bungo, disanan pimpieng samo tinggi, dikanan sumue bamuntiko, dikiri talang nan basurek, di sanan ruponjo si-Binuang, sadang bakubang-kubang djuo, mamatjah-matjah riak pandjang, maalun gnueng kasubarang, bak bunji ombak diateh karang.

Kununlah Barakai' djo Barulieh, sarato djo si-Tambahi, satu tampak si-Binuang, lalu basorak katigonjo. Lorong kapado si-Binuang, mandanga bunji sorak nantun, pai tagak katapi kubangan, mantjalie' injo kakanan, malengong injo kakida, sanan bakato si-Barakai' : "*Mano djuolah Binuang ! Djan batangka-tangka diri, tampuehlah saueh nan tigo nantun !*

Kononlah si-Binuang, mandanga kato nan bak kian, dipaliharo bana pamandangan, lalu bakutjak-kutjak ikue, lah manggeleng-gelengan tandue', sarato mangoek-ngoek katjie', mahelo surui' injo mangadja, bakabui' tjandonjo

---

*Sampailah Tjindue Mato dilebuh jang pandjung, lalu masuk ke-kampung Dalam; serto tiba ditengah halaman, naik sekali ke-Istana, sementara si-Binuang ditambatkan dihalaman. Bertitah Bundo Kandueng: "Telah pulang Katjinduean, ajam jang tangkas digelanggan!" Menjembah Tjindue Mato: "Ampun patik Bundo Kandueng! Ampun patik Tuanku! Telah patik bawa si-Binuang, patik tambatkan dihalaman, dipohon kemuning sakti!"*

*Mendengar sembah Tjindue Mato turun sekali Bundo Kandueng, diiringkan oleh Kambang Bandohari, Kambang Bungo Tjino, Anggun Tjindai Nan Gurauan, Sitjatjau Baragu hati, Anggun Gojo Djalan Basimpang, lalu bertitah Bundo Kandueng: "Mano engkau Binuang! Telah lama kita tak berdjumpa, besar-pandjang kirunja bapak!"*

*Lalu diminjaki si-Binuang, serto digosok-gosoki; bertitah pula Bundo Kandueng: "Sentana djual-beli, walau setimbang dengan emas, tidaklah suka Bundo Kandueng! Hanja sebuah! Bapak akan berdjalan, berdua dengan Gumaranz, bertiga dengan Katjinduean, karena mulut*







*to mati disiko, baie' kito babal'e' pulang ! "*

Pulanglah injo katigonjo, lalu diturui' djalan lamo, tubuehlah samo mandi darah, adang adang samo manangih, adang-adang samo tagalak, sabab mangana parasaan. Lah sarantang padjalanan, lah duo rantang padjalanan, kinalam basarang dakek, sampai dikampueng Medan Saba, lalulah injo dihalaman, bakato urang nan mandjamuc : " *Djamue kami alah tabangkik, mano injo kabau nantun, kamaño pulo dilalukan, buek kami tahambek sadjo ! "*

Lalu bakato si Barakai' : " *Djanlah banjak kato-kato, bogo kalian indak malihek, iko djinihjo urtueng kami, lah kalua darah dihidueng, lah mahilie darah dikaki, dek takul' njao kahilang, dikadja kabau tj-lako nantun ! "*

Badjalan djuo katigonjo, lah sampai di Kampueng Dalam, lah tibo tengah halaman, naie' Istano hanjo lai, lalu manjambah katigonjo : " *Ampun kami Bundo Kandueng ! Ampun kami di Tuanku ! Indaklah dapek si-Binuang. Ikolah djinihjo badan kami, dek sati njao kahilang, sampailah mandi-mandi darah, indak sabuah ditanguengkan, lah luko kabisoan pulo. Djiko' datang pinjakik lain, antah baapo kasudahannjo ! "*

Lalu manjambah Dang Tuanku : " *Ampun sajo Bundo Kandueng !, Baapo bitjaro Bundo siapa urang kakito surueh, ka manangkok si-Binuang ! Lah disurueh si Barakai' ,*

---

*di Kampung Dalam terus masuk Istana dan menjembahkan limau itu kepada Dang Tuanku. Setelah diserahkan kepada Bundo Kandueng, Dang Tuankupun menjuruh tjari pula pinang tunggal, batang tunggal buanjo tunggal, menghadap kearah matahari hidup; bersarang tabuhan ulrandnja, tumbuh ditebing Sungai Bungo, uratnja sampai kedalam air, bih tinggi dari jang banjak, begitu djuga tjaro mengambilnja.*

*Berdjalan pula si-Barakai' dan berkata kiramat Dang Tuanku dipatiah pula pinang itu, dibawa pula lalu di sembahkan kepada Dang Tuanku. Barang apa jang patut ditjari ditjari hasilah semuanya.*

*Disuruh sediakan sebuah pinggan putih, sebilah sakin madjolelo, ditarik kemenjan putih, lada sulah, sugi landak tiga batang, serta djarum tiga patah, dasun tudjuh buah, sepedas serumpun ketjil, lidi njiur tudjuh helai, lilin tudjuh batang, sebuah tjermin terus, sehingga sebelum hari gelap telah hasil seluruhnja. Malam itu djuga, selesai mi-num-makan, bertitah Dang Tuanku kepada segala isi Istana, supajo namun semalam-malam itu djangan berkata-kata keras, djangan bersanda-gurau,*





tjamieh manukue' bala sadjo. Sadjak samulo dikatokan mului' tadorong-dorong sadjo ! “

Alah manitah Bundo Kandueng : ” *Mano Magek Pandapatan Tjari si-bujueng Katjinduean ! Injo dikampueng Solok Dalam, dirumah Djuaro Medun Labieh. Surueh pilang injo dahulu, indak djadi batanggueh-tanggueh !* ”

Bamuhun Magek Pandapatan, lalu badjalan hanjo lai, djalannjo lari-lari alang. Salamo lambek nan bak kian, sampai lah Magek Pandapatan, dikampueng Djuaro Medan Labieh. Barauari Tjindue Mato, tasirok darah didado, lah tatjampak buah tjatue, lalu batanjo injo sanan ! “ *Mano Magek Pandapatan ! Buapo garan Bundo Kandueng, Ataukoh g.rieng Dang Tuanku ?* ”

Bakato Magek Pandapatan : ” *Dangakan djuo Tuan Katjie' ! Tuan Tuo alah manitah, manjurueh djapui' Tuan Katjie', indak djadi batanggueh-tanggueh, baitu titah sajo bao !* ”

Turun lah Bujueng Tjindue Mato, lalu badjalan ka-duonjo. Salamo lambek nan bak kian, lah sampai di Kampueng Dalam, masue' sakali tengah halaman, naie' Istana hanjo lai. Lah manjambah Tjindue Mato : *Ampun sajo Bundo Kandueng ! Apokoh titah kasajo djundjueng ! Ampun sajo di-Tuanku ! Apokoh titah kadidjundjueng !* ”

Sugiro manitah Bundo Kandueng : *Mano bujueng*

---

karena besar kerdja Dang Tuanku dengan Tjindue Mato.

Hening dalam Istana, ajam tidak berbunji, kutjinpun tidak me-ngeong, malam lantaipun tidak berdetik. Dang Tuanku meningkat tangga andjung, diiringkan oleh Tjindue Mato, kedunja duduk bagai singa me-njongsong lawan, lalu bertitah Dang Tuanku : “Adik bujung ketjinduan ! Ingat-ingat ! Djaga ! Djaga ! Setelah Tjindai, Nan Garauan mengantarkan padupuan jang telah dinjalakannya, icipun turun dan pintu andjungpun ditutuplah.

Mulailah Dang Tuanku membakar kemenjan putih; limau diasap, tepung sitawar ditaburkan, beras kuntjit ditaburkan, lidih njuri diletjutkan. Memandang ia kelangit, menekur ia kebumi, lalu memberi salam kekiri dan kekanan. Ditjutjurkan air emban, lalu dibuka tjermin terus. Didiang sakin melela, memberi salam kiri-kanan, lalu mulai menjajat limau. Tiga buah limau disajat, tampak berkumpul tampuk limau, sudah berkumpul lalu berpisah dan berlegar berkeliling. Sesa'at itu tedah berkumpul lalu berpisah dan berlegar berkekeliling ( segi tiga ). Di-



anak Denai ! Sabab bapak disurueh djapui', lorong pado bitjaroko, habihlah aka dangan budi, djan djadi masak-mahatan, siang rapek malan taganggang, pantangkan surui' didjalan. Kato Denai alah tadorong, tadorong ditengah Medan. Apo tenggang bitjaro bapak, lorong manangkok si Binuang, nak salamai' karadjo nangko, djan bak tulang dalam rakungan. Djiko' nan lain dari bapak, indaklah ado nan kadapek !"

Lah manjambah Tjindue Mato : "Ampun sojo Bundo Kandueng ! Ampun sojo di-Tuanku ! Djiko' salorong tantang itu, apo gunonjo badan nangko ! Dari katjie' Bundo gadangkan, njamue' saikue Bundo kalau, sabab dekkasieh sajang Bundo. Namun lei hajai' sibujuengko, nak denai gunggueng ditao tabang ; antah kok tabang djadi awun, namun dibumi huntjue djuo. Djanlah susah Bundo Kandueng, djiko' ado pambari Allah, pagi-pagi sojo badjalan!"

Harilah patang hanjo lai, patang badjawek dangan sandjo, sandjo badjawek dangan malam, dipasang dama hanjo lai. Namun samalam-malam nantun, sakalok indak ditiduekan, gilo batundjue'-baadjai, mantjari burue' dangan baie', Tjindue Mato dangan Tuanku, batigo dangan Bundo Kandueng. Duo kali ajam bakukue', tjukui' katigo hari siang ; sapanggalah mato hari naie', sanan manitah Bundo Kandueng : "Mano Kambang Bungo Tji-

---

sajat limau itu oleh Dang Tuanku, lalu diremas seraja bermohon masa itu. Tidak memandang kiri-kanan, amalpun terus, boleh dibelah batu hitam, terus kelangit tudjuh pangkat, terus ketudjuh petala bumi. Dang Tuanku memperhatikan gerak limau menggelagak, setelah berbuah berdjantung, kemudian djernih. Mengeluh Dang Tuanku seketika, kemudian tersenyum. Setelah selesai meremas limau, disimpan baie'-baie', lalu berdatang sembah Tjindue Mato: "Ampun soja Tuanku ! Betapa gerangan gerak limau, bagai mana rupa penglihatan, agak merasa dalam hati: belum tentu burue'-baie'nja!"

Dang Tuanku mentjeriterakan ada buruk ada pula baiknja, sebab berkumpul lalu bertjerai, seraja beredar keliling pinggan menandakan Tjindue Mato akan berdjalan, menempuh rantau tak berpulau, bernama Padang Sianik, tikus seekor pemukul banjak, chianat hendak, menggalianja, bernjawa diujung kuku, bergantung dirambut sehelai, itulah tanda alamatnja. Makanja limau tenang di tengah merupakan atap tungku ( segi tiga ), setelah membui menggelegak menandakan Tjindue



no ! Batanak-manggulai malah kalian ! Anak Derai kaba-  
djalan. masue' hutun rimbo sajo, pai mantjari si Binuang !”

Mandjawab Kambang Bungo Tjino : ” Ampun sajo  
Bundo Kandueng ! Adok nasi alah tuhedang, kok gulai  
alah tasadji !”

Lorong kapado Tjindue Mato, lah sudah minur djo  
makan, kunjah sirieh sakapue, baka lah hasie kasadonjo,  
lalu manitah Bundo Kandueng : ” Badjalan malah anak  
kandueng, antaro kari alun tinggi !”

Lah manjambah Tjindue Mato : ” Ampun sajo Bun-  
do Kandueng ! Ampun sajo di Tuanku ! Mamintak Burdo  
pado Allah ! Wali nan ampek pulueh ampek ! I jiko' Ba-  
tuh Bundo Kandueng, djiko' kiramai' Dang Tuanku, dji-  
ko' sati nagariko, tabao djuo si-Binuang, djan djarieh in-  
dak badjaso, djan malu Bundo Kandueng. Ampun sajo Bun-  
do Kandueng ! Sajo badjalan kanjo lai !”

Lah manitah Bundo Kandueng : ” Salamai' bapak  
pulang-pai, djan tjatjek maro-malintang. Tabao djuo si-  
Binuang ! “

Badjalan malah Tjindue Mato, manampueh djerong  
labueh nan pandjang. Lapehlah pulo dari sanan, manam-  
pueh padang Sikadudue' ; lapehlah pulo dari sanan, ma-  
nampueh padang Sikatutuih ; lapehlah pulo dari sanan,  
mauampueh padang si Randjani, sasajui' mato maman-

---

Mato beroleh pertolongan dari si-Binuang melepas binatangnja jang  
bisa-bisa beterbangan diudara.

Makanja limau hening-djernih menandakan semua pengchianat  
habis takut, ibarat gurun bermunggu-munggu mendjadi padang datar  
seluruhnja. Sebabnja limau mula-mula berpisah kemudian berkumpul me-  
seluruhnja. Orang djahat berniat buruk, itulah gerak sipedas; tiba dari  
sebelah kanan alamat orang baik-baik; tiba sebelah kiri alamat orang  
tidak berbangsa dan djika masuk arah ketengah tandanja orang kebanja-  
tak kar. Sugi landak gunanja penahan tjutja atau tudjuh permaja, sehingga  
tidak menelap. Sipedas lada sulah gunanja pembangkitkan semangat  
berani. Lidi dengan benang gunanja penangkis anianja, chizit, chianat. Lilin  
tudjuh batang gunanja, karena Tjindue Mato akan berdjalan, berkat  
klramat nenek-mojang dirantau dan diteluk, jang mempunjai gunung  
Merapi, berembun dibukit si-Guntang-Guntang, agar oleh Tjindue Mato  
terang terpendang.

Tjermine gunanja tempat memandang hal buruk-baik jang di-

---

dang, itulah padang si-Binuang.

Lah sampai bujueng Tjindue Mato, dilambah bukkik Rimbo Bigai, disanan bamban nan baduri, disanan manau malanteh banie, disanan karabui' nan batareh, basuo bungkah gadang-gadang, angkueh manurun hanjo lai, lah bakasan dang djadjaknjo, lambang-lambang tjandonjo tanah, lah tasuo gisirannjo, tjando lulue' batimbun timbun, sampai kadahan kaju aro. Badjalan djuo Tjindue Mato, lah sampai katapi rawang, disanan randaman ula bidai, disanan parupue' bapalangai, disanan pimpieng samo tinggi, disanan tumbueh batueng tungga, alah disanan si Binuang, didalam kubangan tanah merah, matjah-matjah riak pandjang.

Sadanglah Tjindue Mato, lah tagak tapi kubangan, dipatagok kain dipinggang, diikek dangan kain tjindai, disinsiengkan langan badju, disinsiengkan sarawa pandjang, dipatagok deta d'kapalo, lalu dimakan sirieh sakapue. Mamandang ino kiri-kanan, maningadah injo kalangik, manakue injo ka Bumi, mambari salam kiri-kanan. Alah mamintang Tjindue Mato, lalu bakato hanjo lai : " *Mano ang Binuang ! Kalua djuolah dahulu, nak kito babintjang bintjang, io batulue' dju barandai !* "

Lali lah tagak si-Binuang, dipalieng-palieng pantjalian, alah manjirah talingonjo, lah baktjak-kutjak ikue,

---

ramui ditengah perdjalan. Kepergian Tjindue Mato ini adalah ibarat menempuh peperangan, djangan gentar akan besi, sebelum adjal berpantang mati. Orang penakut lekas mati, orang pendingin lekas hanjut, orang penghiba djauh mati.

Inilah limau tolak mara, bahaya diatas dunia ini. Djangan terhambat-terbelintang. Dang Tuankupun memberi kata-rahsia, supaja Tjindue Mato djangan memalingkan muka, langkah jang telah terlangkahkan, setapak berpantang surut, pantangan anak-laki-laki, pantangan orang Tandjueng Bungo. Djika Tjindue Mato berbalik surut, dedak menanti ditempurung, sangkar betung tempat mengeram, tampan mendjadi induk ajam. Haramkan negeri Pagarjueng !

Menjembah Tjindue Mato: "Usoh disebut dua kali, itu pantangan si-Bujung ! Djika hanja sama-sama hamba Allah, tidak lebih tidak kurang hanja sama-sama mati djuo !"

Tersenjum Dang Tuanku mendengar djawab Tjindue Mato, lalu bertitah: "Selamat adik berdjalan ! Pikir-pikir djugalah dalam hati,





lah manggeleng-gelengkan tandue', sarato mango'ek-ngo-  
'ek katjie', mahelo surui' injo mangadja, sapantun garak  
gampo-rajo. Bakabui' tjandonjo tanah, runtueh-runtueh  
dangan tabieng, lalu dipirie' Tjindue Mato, rasokan sam-  
pai injo malompek, bakilek diudjueng tandue', sanan ba-  
kato Tjindue Mato : "*Gilokoh garan ang Binuang ! Han-  
dak bagurau' djo basando !*"

Mandanga kato nan bak kian, berang-bangih si  
Binuang, lalu masue' djin parabo, dipirie' bana sungguh-  
sungguh, lah tabang binatangnjo, labah sitjoreng dipa-  
rui'njo, tabuan basarang didague'njo, karawai-didalam ta-  
lingonjo, nanieng bagajui' dipangka tandue', pinjangek  
panueh didalam hidueng, habih batabangan kasadonjo.

Baruari Tjindue Mato, diambie' deta dikapalo, lalu  
dikipeh kiri-kanan, sambie tasengeng galak sanjum : "*Ma-  
no binatang biso-biso, kami bagurau samo kami, surui'  
angkau katampek lamo, tampan bamaro tubaeko !*"

Lorong injo si Binuang, dipirie' bana sungguh-sung-  
guh, malompek injo kakanan, mandorong injo kakiri,  
sanan bakato Tjindue Mato : "*Bala bana si-Binuangko,  
djan hati dipaturui'an, sio-sio mandjarieng angin, taraso  
lai dapek indak. !*"

Dibukak bungkusnan nan disandang, makan sirieh  
Tjindue Mato, lalu disambue si Binuang : "*Diam bujueng,*

---

tjari tenggang dengan bitjara, sehingga dapat djua berunding sendiri  
dengan Puti Bungsu dan tjeritakan buruk-baiknja ! Katakanlah, bahwa  
Bundo Kandueng telah berangsur tua, entah bertaku pagi entah sendja an-  
daikata Bundo hilang bak kini, entah bagaimana djadinja Istana akan  
gelaplah kiranja Alam Minang ! Sungguh ingin Denai hendak bertema de-  
ngan Puteri Bungsu ! Djika si-Upie' tidak terbawa, djanganlah adinde  
Pulang ; surat mati sekali ini. Djika si-Bungsu tidak suka, Denai akan  
berangkat sendiri, akan bergeraklah Alam ini, akan djadi rendahlah  
gunung jang tinggi, dan Mak Tuan djua jang akan susah ! Djika di-  
lakukan angkat sendjata dan nanti ditjari kebenaran oleh orang jang  
memegang Adat dan Lembaga, nistjaja Mak Tuan akan sama-sama ke-  
hilangan dengan Imbang Djijo. Kita akan terpegang dihulunja.  
Sama-sama kalau Puti Bungsu tidak suka, djangan dibudjuk benar  
sama-sama suka maka mendjadi!"

Tjindue Mato menjumbuh, bahwa jang amat sulit hendak ber-  
djumpa dengan Puti Bungsu; karena djika benarlah kata orang, bahwa



*odie' kandueng ! Badan djarieh badaso indak, arang abih basi binasp !*” Lah ditapie' si Binuang sunjilah pulo dalam rimbo, lalu bakato Tjindue Mato : “ *Dangkanan djuo lai Binuang ! lo sajo kamari nangko, bukannya gagah kuaso sajo ! Sajo disurueh Bundo Kandueng, sarato titah Dang Tuanku, sarato Basa Ampek Balai, karano kito kabadjalan, io disurueh Tuan Kito, pai karanah Sikalawi, kanagari Sungai Ngiang, mandjadi dagang hanjo lai !*”

Barauri si Binuang, lah mandjilek-djilek tangan, lah mandjingkek-djingkekkan ikue, lah mangipeb-ngipehkan talingo, lalu tjutjue aie matonjo. Makan sirieh Tjindue Mato, disambue pulo si-Binuang. lalu ditapie' tigo kali, injo badjalan hanjo lai, si-Binuang mairieng dibalakang. Tingga kubangan tanah merah, lah mandaki rimbo Bigai. Lapehlah pulo dari sanan, manampueh padang Sirandjani, lapehlah pulo dari sanan, manampueh kampueng Medan Saba.

Kononlah urang dalam kampueng, sarato tampak Tjindue Mato, tampaklah pulo si Binuang, bagaruengan bapakie'an, laki-laki parampuan, hiru-biru kasadonjo. Lah manague tupai djandjang, lah mantjaretjeh bunjisimpai, lalu bakato urang banjak : “ *Apo iko ondeh kawan ! Indak panah kito malihek, dek kabau sagadang nangko ! Abih takadjul' padja-padja, didukueng anak dilarikan, kironjo*

---

*Mak Tuan sedang bekerdja, tentu akan banjak pengawal dan orang jang mengipas puti Bungsu, maktumfah orang akan mendjadi anak dara ! Lembaga kita laki-laki malu menempuh perempuan !*

Dang Tuanku menerangkan, bahwa djalan hendak bertemu dengan Puti Bungsu adalah mudah, pindjamlah nanti disana kepada Mak Tuan dan Mertua sebuah alat, jang kira-kira dianggap perlu untuk dipakai, pergi berdjalan kesana-sini, kemudian bersembunji sampai penat orang banjak mentjari, Barang siapa jang melihat, hendaklah Tjindue Mato berbuat pura-pura bergila-gila. Djangan mau dibawa pulang oleh siapapun, melainkan sampai Puti Bungsu sendiri datang menjemput ! Apabila Tjindue Mato berdjurpa dengan Puti Bungsu, berikan kepadanya azimat dan suruh pakai didalam sanggulnja. Adalah itu pitanggung kalimunan, sungguhpun ketjil bagai bidja bajam, tetapi bumi dan langit dikandungnja. Dang Tuanku berdjandji tidak akan melangkahkan Tjindue Mato dan biarpun setahun lamanja tidak berdjurpa, malah Dang Tuanku akan senantiasa mengikuti Tjindue Mato dalam batin; berkat



*bukan anak diri, anak batimbang indak tahu. Satangah lari kapagu, satangah mamandjek tunggak, dek hati handak mamandang djuo.*

Lah ditampueh labueh nan pandjang, sampai kadjorong Kampueng Dalam. Lah lito tengah halaman, dipau'an malah si-Binuang, lalu naie' Tjindue Mato, manitah sakali Bundo Kandueng : "*Mano bujueng Tjindue Mato ! Ajam nan tangkeh digalanggar, tunggang hilang barani mati, laikoh bulieh nan ditjari ?*"

Alah manjambah Tjindue Mato : "*Ampun sajo Bundo Kandueng ! Ampun sajo di Tuanku ! Lorong pado si Binuang, sajo pau'an di halaman, dikaju kamunieng sati !*"

Sugiro turun Bundo Kandueng, mairieng Kambang Bandohari, sarato Kambang Bungo Tjino, samo djo Tjindai Nan Gurauan, Sitjatjau Baragu Hati, Anggueng Gajo Djalan Basimpang, lalu manitah Bundo Kandueng : "*Mano djuo ang Binuang ! Gadang pandjang kironjo bapak, lah lamor kito 'ndak basuo, ganoklah garan duo-baleh musim !*" Lalu diminjaki si-Binuang, sarato digusue' digosoki, manitah djuo Bundo Kandueng : "*Djiko' santanjo djua-bali, bagosatimbang dangan ameh, indaklah suko Bundo Kandueng. Ato kini 'kan sabuah, io bapak kabadjalan, baduo dangan si-Gumarang, batigo dangan Tjindue Mato. Sabab baitu kato Denai, mului' tadorong di-*

---

*kiramat nenek mojang, djanganlah Tjindue Mato gojang iman; tubuhnja jang berdjalan djauh, namun semangatnja tetap tinggal pada Dang Tuanku.*

*Semalam-malaman itu orang berdjaga-djaga di-Istana dan keesokan paginja bertitah Bundo Kandueng kepada Kambang Bandohari, menjuruh siapkan limau dengan pupur, karena Dang Tuanku hendak pergi bersiram. Setelah jang diperlukan sedia, Bundo Kandueng menjuruh Dang Tuanku dengan Tjindue Mato pergi berlimau.*

*Sementara itu Kambang Bandohari menjuruh dajang-dajang Istana memegang jabatan mesing-masing, sebagaimana dilazimkan bila mana anak radja hendak pergi berlimau dan berpupur. Bundo Kandueng tidak lupa memperingatkan Dang Tuanku dan Tjindue Mato, supaya ditepian djangan lalai dan sekali-kali djangan bergurau.*

*Bangunlah Dang Tuanku, bangun pula Tjindue Mato ; Kambang Bungo Tjino membawa limau, berlingkar putjuk niur, beralaskan kain kuning. Hari baik sehari itu, membangun jang Mahkota, jang bernama*



tengah medan, indaklah bulieh surui' lai, kok surui' kito bulieh malu !”

Mandanga titah Bundo Kandueng, mangipehkan talingo si Binuang. Manitah pulo Bundo Kandueng, io kapado Dang Tuanku : “Mano djuo anak Denai, dang manitah malah bapak, surueh tjari barang non tidak, lungkokkan apo nan kurang, antaro hari lai mudo !”

Lalu manitah Dang Tuanku : “Manolah ang Barakai' ! Badjalan djuolah dahulu, pai mantjari limau purui', nan tumbueh dibatu gadang, nan batjamin mato aie, io limau tudjue' sarangkai, nan madok matohari hidui'. Djiko' tasuo damikian, djan dipandjek-pandjek sadjo, hantamkan batanganjo tigo kali, tahan angok kadipandjek, djan dikakok dangan djari, gunggueng djo gigi bao turun. Djiko' ado urang batanjo, djan bapak babunj'-bunji. Djiko'lah depek limau nantun, djan mamandang-mandang surui', bao djuo lakeh pulang !”

Lah badjalan si Barakai', djalannjo bagageh-gageh, kian lamo basarang dakek. Lah sampai si Barakai', sabbalah mudie' Pariangan, dipandang kiri djo kanan ; barakai' kiramai' Dang Tuanku, alah tampak limau nantun, lah katudju dalam hati, dihantamkan djuo malah batanganjo, lalu dipandjek limau nantun, digunggueng dibao turun. Badjalan djuo injo lai, indak mamandang-mandang

---

Kulah Kamar, telah berdiri kaju kamat, telah kembang tjempaka biru meringkik si-Gumarang, berkokok biring Sanggonani, membalas ajam Kinanten, lalu turun Dang Tuanku. Turun sebuah anak tangga, tiung-tija pandai dendang rantau, turun sebuah anak tangga, beruknja pandai berketjapi, turun sebuah anak tangga, kekeknja pandai bansi Tjina, turun sebuah anak tangga, mendering serindik djantan, turun sebuah anak tangga, bersepupu balam tembaga, Tuanku sampai katanah, habis sudjud tanam-tanaman, lalu berdjalanlah, Ketjinduear mengiring dibelakang, si-Kambang membawa limau, Si-Barakai' membawa pajung, mengiring dajang jang banjak.

Berdjalan ditebing tanah merah, halus tebing bak ditarah, tunggang landai tarah badji. Setelah tiba ditepian, Dang Tuanku menjuruh Tjindue Mato segera, supaja sama-sama menjelang. Bersalinlah keduajua, berribut tangan dajang-dajang, memegang kain Dang Tuanku serta kain Tjindue Mato.

Oleh Dang Tuanku dipegang kepala Tjindue Mato, didjatuhkan





surui', hati nan suko-suko basa. Lah sampai di Kampu-  
eng Dalam, sugiro nare' Istando, lalu manjambah banjo  
lai ; " Ampun sajo di Tuanku, ikolah injo limau nantun!"

Lorong dek Dang Tuanku, disambahkan kapado Bundo  
Kandueng. Manitah pulo Dang Tuanku, io kapado si-  
Barakai' : " *Mano ang dang Barakai!* Tjari djuo pinang  
tungga, batang tungga buahnjo tungga, madok ka ma-  
tohari hidui', basarang tabuhan ditandannjo, tumbueh  
ditabieng Sungai Bungo, ureknjo sampai kadalam aie,  
labieh tinggi dari nan banjak, baitu djuo maambie'njo!"

Badjalan djuo si-Barakai'. Baraki' kiramai' Dang  
Tuanku, buliehlah pulo pinang nantun, dibao pulang sa-  
banta itu, disambahkan kapado Dang Tuanku. Barang  
nan patui' kaditjari, dapeklah itu kasadonjo.

Kononlah maso leh nantun, dihasiekan sabuah ping-  
gan putieh, sabilah sakin malelo, ditarie' kumajan putieh,  
dihasiekan pulo lado sulah, sugi landak tigo batang, sa-  
rato djarun tigo buah, nan patah-patah ditengah, diam-  
bie' dasun tudjueh bidji, sipadeh sarumpun katjie', lidih  
karambie tudjueh halai, ditarie' lilin tudjueh batang, sa-  
rato sabuah tjamin taruih, antaro hari alun kalam, ha-  
sie sadonjo diateh andjueng.

Lah malam tapasang dama, salasai minum djo ma-  
kan, lalu manitah Dang Tuanku : " *Mano sagalo anak*

---

rambutnja sedikit kekanan dan kekiri, ditikam ampu kaki dengan djo-  
rum patah ditangan, dititikkan tiga titik keatas kepalanjö, memandang  
Dang Tuanku kelangit, menekur ia kebumi, memberi salam kekiri dan  
kekanan, diambil air langit-langit, lalu digigit ampu tangan, ditunduk-  
kan ampu kaki lalu dihembus tiga kali. Setelah selesai berlinau turun  
keduanja masuk air gosok-menggosoki berganti-ganti. Seketika dalam air  
bertitah Dang Tuanku mengadjak Tjindue Mato sama-sama menjelam,  
supaja mereka bertimbang roman, agar Tjindue Mato menjalin rupa  
Dang Tuanku.

Dipegang tangan Tjindue Mato oleh Dang Tuanku, dibawanja  
sama-sama menjelam. Sesa'at didalam air, lalu bangkit keduanja, maka  
kelihatan sama-sama besar sama-sama ketjil; setelah menjelam  
pula sekali lagi kelihatan sama-sama rendah sama-sama tinggi, re-  
manpun sama-sama pula.

Kemudian mereka bertimbang panau: didada bintang temurun  
meragikan hati orang jang banjak; didahi bintang tudjuan bandingan







rato mam'ntak maso nantun, indak mamandang kiri-kanan, ama taruih bukan kapalang, bulieh dibalah batu hitam, taruih kalangik tudjueh pangkai', taruih katudjueh pitalo Bumi.

Tuanku bamanueng maso itu, malihek laku garak limau. Alah maruok manggalagak, sudah babuieh injo badjantueng, sudah badjantueng injo djaranieh. Sanan mangalueh Dang Tuanku, sudah mangalueh injo tasanjum. Lah sudah marameh limau, lalu disimpan baie'-baie', sanan manjambah Tjindue Mato : "Ampun sajo di Tuanku ! Baapo rupo panglihat.n. agak maraso dalam kati, alun tantu burie'-baie'njo !"

Alah manitah Dang Tuanku : "Mano bujueng Kutjinduean ! Lorong pado garak limau, burue' ado ba'e'pun ado Sabab bakumpue injo batjarai, lenong babega dalam pinggan, io adie' kabadjalen, marampueh rantau tak bapulau, bana'no padang Sianik, mantjik sikue panggado banjak, kianai' handak maaniejo, banjao diudjueng kuku, bagantueng dirambui' salai itulah tando alamai'njo. Mangko limau damikian, diam ditengah atok tungku, sudah maruok manggalagak, sudah babuieh injo badjantueng, adolah adie' bu'ieh tolong. datangnjo dari si Binuang, injo badjalan diudaro, sagalo binatang biso-biso, itulah tando alamai'njo.

---

manapula Tuan Katjie' ! "Maka dajang-dajang sama-sama memandang, sama-sama melihat sedjak dari ampu kaki sampai keudjung rambut, sungguhlah keduanja serupa, tak dapat dibedakan antara seorang dengan jang lain. Berkata Kambang Bungo Tjino : "Djika begini halnja, akan beroleh malu djua kiranja kita ; marilah sama-sama kita sembahkan kepada Bundo Kandueng !"

Berdjalanlah dajang-dajang ketika itu djuga, bergegas dahul--mendahului, sampai tergerai rambut jang panjang ; semuanja dalam ketakutan, karena selama ini belum lagi pernah mereka melihat keadaan demikian. Sementara itu ditinggalkan mereka Dang Tuanku dan Tjindue Mato ditepian.

Apabila kedengaran hiru-biru ditengah halaman Istana, maka Bundo Kandueng mengenguh keluar dan bertitah sambil terperandjat : ..Maso engkau Bungo Tjino ! Serta engkau Barakai' ! Si-Bujung dimana ditinggalkan ? Adakah patut demikian, kolian pulang dahulu, siapa mengingikannya ! Sedjak ketjil sampai besar ini engkau diadjar ditundjuki,



Mangko limau tu damikian, sababnjo sutji hanieng djanieh, siapa urang nan kianai', taklue' itu kasadonjo, ba-gai gurun hamu iggu-munggu, datalah padang kasadonjo. Sabuh batjarai injo bakumpue, djiko' adie' badjalan djaueh, njanpangnjo urang baniai' burue', itulah garak djosi pa-deh; djiko' tibo sumbie dikuran, alamai' urang baie'-baie'; djiko' tibo sambie dikiri, alamai' urang tak bahungso, djiko' tibo sambie ditangah, alamai' urang kabanjukan. Sugi landak mangko ditjari, panahan tjutjo karakato, sarato tudju parmajo, indaklah lalu pado kito. Gunonjo sipadeh lado sulah, pambangkikkan burangsang dunie, in-dak manarueh takui' ganta.

Gunonjo lidih dangan banang, djiko' urang nak ma-anajajo, manarueh dangki djo kianai', indaklah lalu pado kito. Gunonjo lilin tudjueh batang, io adie' kabadjalan, ka-rakai' kiramai ninie'-mujong, nan mahunji rantau talue' nangko, nan mampunjoi gunueng Marapi, burambun dibu-kik si-Guntang-Guntang, sarupo siang dangan malam, ta-ranngnjo samo dipandangi. Sababnjo tjamin kito tjari, na-monjo adie' kabadjalan, djiko' batamu burue'-baie', lihek malah njato-njato, nak Denai pandang peto-peto, nak tan-tu burue'-baie'njo.

Sebagai pulo adie' kandueng, dangakan malah garak baie', mandi ipueh sahari-hari, indak luko dimakan basi

---

masih djuga dilupakan!"

Berdatang sembah si-Barakai' : " Ampun sajo Tuan Tuo ! Ten-tang kami jang banjak ini, sulit rasanja mengatakan, ragulah kami tentang itu, njawa dua Tubuhnjo satu, samo serupa keduanja, Tuanku dengan Tjindue Mato, sedikit tidak berlainan !

Sambil sungut bertitah Bundo Kandueng : "Masihkah belum pa-ham engkau Barakai' si-Bujung Sunting Pemeraniku Seruan Gudam Balai Django, permata intan Bukit Gombak, mehkota Ulak Tandjung Bungo, njawa negari Pagarjueng ! Biasa benar engkau mengubah-ubah ! Mari kamu semuanja, Aku tanam hidup-hidup, Aku buang djauh-djauh, Aku gantung tinggi-tinggi !"

Melihat Bundo Kandueng sungut, menjembah Kumbang Bando-hari : " Ampun sajo Tuan Tuo ! Ampuni kiranja anak-anak ini. Mohon Bundo nanti seso'at lagi ! "Seketika lagi datanglah Dong Tuanku dengan Tjindue Mato berpegangan tangan, sama terurai rambut jang pandjang, namanja pulang berlimau. Destar disandang diatas dibahu, suram tjahaja





Urang mudo manampueh parang, alun adja bapantang mati ; djan diganggam baro angek, dibasi djanlah takui', urang panakui' lokeh mati, urang pandingin mati hanjui' urang pahibo djaueh hati.

Ikolah limau tulak maro, io bahajo dunie nangka: Karano adie' kabadjalan, umpamo manampueh paparangan, djan tahambek-tabulintang, nak Denai bari kato rusie. Mu-ko nan usah dipaliengkan, satapak bapantang surui', pantangan anak laki-laki, pantangan urang Tandjueng-Bungo, Ulak alainjo bitjarotu, djiko' adie' buang balukang, dadak mananti ditampurueng, sangkak batueng tampek maharam, tumpun mandjadi indue' ajam. Djiko' takana hauih-lapa, ambie' satjawan timbo abu, makan sirieh karakok tanah, ambie'lah pinang kalapo tupai, haramkannagari Pagarjueng"

Mandanga titah nan bak kian, lalu manjambah Tjindue Mato : "Ampun sajo di Tuanku ! Usah disabui' duo kali, itu pantangan sibujuengko ! Dimano putuih bitjaroko, alun batamu burue'-baie' ! Lorong pikiran hati sajo, djiko' injo hambo Allah indak labieh indak kurang, hanjo samo mati djuo !"

Galak tasanjum Dang Tuanku, lalu manitah pulo sanan : "Salamai' adie' badjalan ! Pikie-pikie didalam hati, tjarilah tenggang djo bitjaro, lorong si-Upie' Puti Bungsu Lakukan bitjaro samo sorang, katokon pulo burue' ba-

---

matahari, hudjan tidak panas pun tidak ! Mendjenguh Bundo Kandueng lalu tampak Dang Tuanku dengan tjindue Mato sama pedang sama ketjil, sama tinggi sama rendah, serupa pula keduanja. Bundo Kandueng melihat-lihat menampuni, memandang-mandang merupai, sungguh tak dapat membedakan mana jang Dang Tuanku mana jang Tjindue Mato ! Melihat Bundo Kandueng gelisah tjabuhlah orang dalam Istana. Berdjalan Bundo Kandueng hilir-mudik dalam Istana, dari tepi ketengah, dari udjung kepangkal sambil berkata sama-sendirinja : "Malu baik, Kambang Bandohari menjuruh Tjindai Nan Gurauan mengisi lan-  
tjang emas dialas dengan kain kuning dan menjiapkan sekali santapan Di-Radja. Segera Tjindai Nan Gurauan menggunting sirih dan mem-  
belah pinang, dimasukkan kedalam tantjang lalu diserahkan kepada Kambang Bandohari.



ie' njo. Djiko' si-Bungsu lai suko, Denai manitah dari siko, handak batamu djo si-Bungsu. Bundo Kandueng sudahlah tuo, antah balaku parak siang, antah balaku parak sandjo. Njampang Bundo hilang bak kini, indak lain mamarintahkan, kalangkapan Istanu Bundo Kandueng, pinto dek Basa Ampek Balai, hitamlah urang sa-Alamnjo kalamlah Radjo Duo selo, bagio lihie nan kaputuih, Malam samalam Denai patigo, Denai handak batamu djuo, dangan si-Upie' Puti Bungsu. Indak tabao djan pulang, surek mati sakali nangko, papakan bana sungguez-sungguez. Djiko' indak injo suko, Tuanku barangkek kandirinjo, sampai bagarak Alam nangko, gunueng tinggi madjusi randah, Mak Tuan djuo nan kasusah. Sababnjo mako damikian, djiko' dikatjak tuhue' parang, ditjari urang kabanaran, nan mamegung Adat djo Limbago, antah harimau nan manangkok, antah patuih nan manabue', Mak Tuan samo kahilangan, dangan Rangkajo Imbang Djajo. Djiko' untueng kito elok, kito tagunggam dihulunjo ; djiko' indak ado baitu, malu sopan tibo dikito.

Sebagai pulo adie' kandueng, djiko' si-Bungsu indak suko, djan dikabie-kabie bana, samo suko mangko mandjadi."

Lah manjambah Tjindue Mato : " Ampun sajo di-Tuanku ! Ado nan susah bitjaro tu, adok padu Tuan Bung-

---

Kambang Bandohari memberi isyarat kepada segala dajang-dajang jang tertegun dihalaman, bahwa Bundo Kandueng telah sungut, lalu mereka naik Istanu semuanya ; hanja Dang Tuanku dan Tjindue Mato jang tinggal. Turunlah Bundo Kandueng diiringkan Kambang Bandohari. Sampai dihalaman Kambang Bandohari menjembahkan lantjang jang disambut oleh Bundo Kandueng jang menegur Dang Tuanku dan Tjindue Mato mempersilahkan santap sirih. Akan halnja tak seorang djuga jang menjahut. Dipersilakan sekali lagi oleh Bundo Kandueng, keduanja senjum, tetapi masih tak berbunji, Sambil sungut Bundo Kandueng, meninggalkan lantjang itu, lalu melangkah terus naik andjueng sekali dan bila telah sampai Bundo Kandueng menoleh dan menjenguh seraja beruitah : "Mana kalian keduanja ! Biar diambil atau tidak sirih ini, katon kata sepatah, Aku hendak melihat djombang orang !"

Bertitah Dang Tuanku kepada Tjindue Mato memberi tahukan, bahwa Bundo Kandueng telah sungut, kalau-kalau nanti timbul mara ! Lalu diambillah sirih oleh Tjindue Mato, dikunjahnja dan iapun tegak,



su ! Djiko' sungguez bak kato urang, namonjo urang dalam karadjo. Bukan dek sabab takui' ganta, tapi malu d'ingan sopan. Limbago kito laki-laki, malu munampueh parampuan, dek urang sabanjak itu, mangawa mangipeh Puti Bungsu, namonjo djadi anak daro ! ”

Lalu manitab Dang Tuanku : ” Usah itu disuruehkan, mudah sungguez itu die' kandueng ! Djiko' adie' handak batamu, dangan si-Upie' Puti Bungsu, lah sampai adie' disanan, nantikan karadjo putuih, djalang Mak Tuan djo Mintuo, salang barang dirumahnjo, alek apo nan patui'. Djiko'lah sampai katangan adie', mangko badjalan kian kamari, tjubolah mandok basambunji, bia pueh urang mantjari. Djiko' adie' indak tampak, susahlah urang nan banjak tu. Djiko' urang manampak adie', tjuboleh bue'k bagilo gilo. Djiko' urang mambao pulang, usahlah itu dipadulikan, nantikan si-Bungsu nak njo datang. Batamu adie' dangan si Bungsu, iko djimai' surueh pakai, surueh simpan didalam sangguez, io pitanggung-halimunan, kati-tjie' mandamie' bidjo bajam. bumi djo langik dikandueng-njo. Djanlah susah tantang itu, adie' indak Denai lupokan ! Satahun kito indak batamu, barakai' kiramai' nienie'-mujang, satapak hapantang tjarai, tubueh adie' badjalan djaueh, sumangai' adie' tingga di-Denai ! ”

Namun samalam-malam nantun, sakalok indak di-

---

dibawanja lantjang itu lalu disembahkan kepada Dang Tuanku, Haljang berlaku ini disembahkan Kumbang Bandohari kepada Bundo Kandueng, sehingga senanglah hati. Setelah kaki Dang Tuanku dibasuh oleh si-Kumbang naiklah ia ke-Istana, diiringkan oleh Tjindue Mato lalu duduklah keduannya Dang Tuanku mengadjak Tjindue Mato sEDAUN makan, tetapi Tjindue Mato minta maaf seraja menjembah : ” Ampun sajo di-Tuanku ! Dahululah Tuanku santap ; sajo tampung air basuh, menantikan remah jang didjari ! ” Mendengar sembah Tjindue Mato Dang Tuanku bertitah, tidak membenarkan Tjindue Mato berkata demikian, apalagi ia akan berdjalan. Dengan meneteskan air mata Tjindue Mato menjembah : ” Ampun sajo di-Tuanku ! Sebabnja maka demikian, asing sutera lain benang, asing emas lain tembaga ! ”

Bertitah pula Dang Tuanku : ” Djangan diulang itu, dikandung ! Sekarang djanganlah bergantung pada jang lahir, serahkan diri kepada Ailah ! Tatkala kito dirahim ibu masing masing, rangkiang tudjuh sedjadar, berisi padi ketudjuhnja. Datanglah kemarau pundjang, habis



tiduekan : duo kali ajam bakukue', tjukui' katigo hari siang, sanan manitah Bundo Kandueng : " *Mano Kambang Bandohari ! Tarie'lah limau dangan kasai, si-Bujueng handak balimau !*"

Mandjawab Kambang Bandohari : " *Ampun sajo Bundo Kandueng ! Sudaklah hasie kasadonjo !*"

Manitah pulo Bundo Kandueng : " *Mano Bujueng kaduonjo ! lo kalian kabadjalan, pai balimau malah dulu, limau djo kasai alah moh hasie ?*"

Bakato Kambang Bandohari : " *Mano anak Istana-ko ! Kakok djabatan sorang-sorang. Tjanggalai Malai Taradju Ameh, bao bungkusuan batarawang ! Bandingan Bungka Aso-Aso, bao dek kau lantjang ameh ! Indah-Indah Kaju Dipulau, sambui' dek kau kain dipinggang ! Bi'eh-bi'eh Hudjan Dipantai, sambui' dek kau kain bi-duan ! Sarasah Karikam Rumin, sambui' dek kau langgam dandan ! Intan Korong Gumalo Siti, sambui' dek kau badju kunieng ! Awan Batjampue Diudaro, bao dek kau tapueng sitawa ! Sitjakap Maurai Langkah, mamegang pakaian kaamasan ! Lihek-Lihek, pandang-pandang, djangan kalian lupu sanan, adok djabatan surang-surang !*"

Manitah pulo Bundo Kandueng : " *Mano Bujueng kaduonjo ! Djan lalai ditapian ; lorong pado sanda gu-rau, baie' katjikkak djo ketjindan, indak bulieh Denai*

---

mati tanam-tanaman, begitu pula padi disawah, kelaparanlah orang se-Minangkabaunja. Oleh Bundo Kandueng, sebutir padi tak keluar.

Tak lama kemudian Bundo Kandueng gering dan banjak jang djadi kehendak; berkehendak akan hati harimau berpulangai, bernama harimau Tjampo diatas gunung Nilo Nali, disana bunga Sri Mudjari, serangkai semundam penuh, dihilir gunung Mahameru. Hati buaja dihendakkan, bernama bingkatak Tedung, garangnja bukan alang-alang, diam dilubuk Nilo Kambang, dalamnja setukal benang. Rapatlah Basa Ampek Balai serta orang se-Alamnja, berdjalan pergi mentjari; tidak sedikit orang jang telah mati, namun jang ditjari tak kundjung dapat. Achirnja Bundo Kandueng menjuruh ajah kandung adik Madjalela Pandjang Gombak mentjarikan serta diberikan sebilah Tjarik si-Mandang Giri sebagai ganti kapan sedekahnja. Setelah berhasil semuanya disembahkan kepada Bundo Kandueng dan sembuhlah masa itu.

Berkehendakkan pula Bundo Kandueng buah kelapa njiur gading. tinggi menjapu awan putih; ketika malam melepai kelaut dan ketika





dengarkan !”

Mandanga titah nan bak kian, alah tagak Dang Tuanku, tagak pulo Tjindue Mato. Lorong si 'Kambang Bungo Tjino, dibao malah limau nantun, balingka djo putjue' njiue, baaleh dangan kain kunieng. Hari baie' sahari nantun, mandantjieng tanun sang Seto, tanun bagarak kandirinjo. Lah mambangun dang Mangkuto, nan banamo kulah kamar, lah mantjajo ameh djati, patah diliue' pandagangnjo, lah badiri kaju kamat, lah kambang tjampago biru ; lah maringih si-Gumarang, bakukue' birieng Sauggoani, mambaleh ajam Kinantan, lah mangirab lapie' hilalang, lalu turun Dang Tuanku. Turun sabuah anak tanggo, tiuengnjo pandai dendang rantau, turun sabuah anak tanggo, barue'njo pandai bakutjapi, turun sabuah anak tanggo, kekeknjo pandai bansi Tjino, turun sabuah anak tanggo, mandarieng sarindik djantan, turun sabuah anak tanggo, basipupu balam tambago, lah mandangui' pujueh birieng. Tuanku sampai katanah, habih tundue' tanam tanaman ; taruih badjalan Dang Tuanku, lalu mairieng Tjindue Mato, si-Kambang mambao limau, badjalan pulo si-Barakai', mambao pajueng sakaki, lalu manitah Dang Tuanku : "*Mano Bjueng Katjindue-an ! sugiro pakai kain basahan, nak kito samo manjalam!*"

Basalin malah kaduonjo, barabui' tangan dajang-

---

siung melepai kegunung. Naga melingkar diuratnja, ular menjelampau dibatangnja tedung berketok dibuahnja, lebah bergantung dilidinja. te-buhan mendengung kiri-kanan, mengawal-mengipas njiur gading. Ba-njaklah orang ditanjai, seorompok tak sanggup mengerdjakan, Bertitah pula Bundo Kandueng kepada ejah kandung adik menjuruh memandjat niur gading : diberikan keris Tjurak Mandang Giri akan ganti kopan sedekahnja. Diantarkan bersama-sama sampai kepon njiur gading. seakan-akan mojat kekubur lajaknja. Bila sampai ditempat jang ditudju, enam helai tjindai ja-talu memandjat sekali. Enam hari dia memandjat, enam helai tjindai ja- ng habis, putus-putus djatuh ketanah. Berkat umur pondjang atas dunia, sampai djua ia keatas. Karena haus dan lapar, lalu dibelah njiur itu serta diminum-dimakannja. Djatuh kebawah dua keping, sakeping di-makan kerbau, itulah bunda si-Binuang ; sekeping lagi dimakan Kuda, itulah bunda si-Gumarang, isinja dimakan ajam, itulah bunda si-Kinantan, tinggallah kelapa sebuah lagi. Sementara ajah adik masih diatas pohon, kedengaran suara membisikkan, bahwa radja perempuan telah hamil,



dajang, mamegang kain Dang Tuanku, sarato kain Ka-tjinduean. Kununlah Dang Tuanku, dipegang kapalo Tjindue Mato, didjatuehkan rambui' senteng kanan, didjatuehkan rambui' senteng kiri, ditikam pulo ampu kaki, dangan djarum patah ditangan. Dititie'kan pulo titie', ateh kapalo Tjindue Mato; mamandang injo kalangik, manakue injo kabumi, mambari salam kiri-kanan, diambie' aie langik-langik, lalu digigik ampu tangan, ditundue'an malah ampu kaki, lalu diambuih tigo kali. Lah sudah injo balimau, turun ka-aie hanjo lai, baganti kusue' mang-gusue'i. Sadanglah lamonjo dalam aie, lalu manitah Dang Tuanku: "*Mano djuo lai ang bujueng!* Mari kito samo manjalam, nak kito batimbang roman, nak diadie' rupo Denai!"

Barauari Dang Tuanku, dipegang tangan Tjindue Mato, dibao manjalam hanjo lai. Ado sasa'ai' didalam aie, lalu bangkik kaduonjo, lah samo gadang samo katjie'. Manjalam sakali lai, lah samo randah samo tinggi, sadikik indak balainan, romanpun samo-samo pulo.

Batimbang panau kutiko nantun: didado bintang tamurun, maragukan hati urang banjak, dikanieng bintang tudjuan, bandingan bintang pujueh lago, manggilo-kan urang nan banjak, dirusue' bak ra' tai agueng, karangan bungo sigando biru, dipipi tjatjak manggilo, nan

---

begitu djuga Kambang Bandohari. Hari Kamis ia memandjat, hari rabu ia turun, sukolah orang semuanja.

Habislah rudus pembelah buah kelapa itu, tetapi tiada djuga te-lap; achirnja Bundo Kandueng mengeluarkan dari Amban Parue' chandjar pusaka jang tat kala mula-mula mendjedjak negeri ini dibawa kegunung Marapi, kebukit Siguntang Pendjaringan. Dibelah sendiri oleh Bundo Kandueng; chandjar patah tiga, buah kelapa pun belah. Dua kali Bundo Kandueng minum lalu minum Bandohari sampai lepas dahaga. Kulitnja disimpan, sebelah pindah kekulah kamar, sebelah pada tenun sang seto. Pernah Mak Tuan meminta kamar itu, tetapi tidak dikabulkan oleh Bundo Kandueng, sebab itu Mak Tuan pergi ke Sungai Ngiung.

Kitalah orang jang seasal dan sesifat. Sekiranja adik hilang petang, Denai akan hilang pagi-pagi; tubuh dua njawanja satu!"

Segera setelah Bandohari melarang Tjindue Mato meninjak sembah Dang Tuanku, maka Bundo Kandueng mengambil kendi emas, lalu membasuh tangan Ketjinduean, sedang Kambang Bandohari menengam-



diateh sarantang siang, indahnjo bukan alang-alang.

Bulu mato maningkek kanieng, pantjalie'an sarau' djatueh, rambu' batikam indak djadi, kaniengnjo tjintjin taruhan, hiduengnjo bak bungka djalo, ditangah ambun baalun, lihiengnjo djundjuengan bungo, giginjo sigando lajue, djari bagai sugi landak, papek kuku sahari bulan, batihiengnjo bagai parui' padi, tumiknjo bagai talue burueng. Ruponjo baranggo-ranggo, remaknjo balain-lain, karieng karieng balenggangan, manjamba bajang-bajang panau; bakumpue-kumpue pipik tabang, batjampue-baue malah bondo, disangko padi nan lah masak; bakawan-kawan tabang punai, disangkonjo buah baringin, kironjo bajang-bajang panau; tabang kaluang sikue-sikue, disangkonjo buah durian, kironjo bajang-bajang panau, sangai' batu-ah Dang Tuanku.

Lah sudah Tuanku mandi, kalua dari dalam aie, manurui' djuo Tjindue Mato, diambie' kain sorang-sorang. Kununlah Kambang nan banjak, bakato samo-samo diri, bunji bisie' badasuih-badasuih, tjando lengong barapi api, lalu dipandang Dang Tuanku, dipandang pu'o Tjindue Mato, bahati mabue' kasadonjo, lalu bakato sasamonjo: "Nan mano injo Dang Tuanku. Nan mano pulo Tuan Katjie".  
*Mari samo kito pandangi, djanlah kito sie-s o !*

Barauari dajang nan banjak, samo dilihek dipanda-

---

bil kendi suasa, menarik tangan Dang Tuanku menjundjung seraja menjunjungja, lalu membasuh tangan Dang Tuanku. Bundo Kandueng mempersilakan keduanya makan, supaja dihadapinjr. Setelah selesai makan dan mengunyah sirih sekapur seorang, bertitah Bundo Kandueng: kepada si-Barakai' menjuruh Kebalai Perukunan memalu tabuh Ganta Dibumi, memalu gendang Mambang Sulaiman, menegakkan tombak djaggi, menjandarkan perisai Kilek Sandjo, menegakkan tataran Saga Djantan. Akan perintang Bundo Kandueng dilakukan oleh si-Barakai'; Berbunjilah tabuh Gurieh Dilangik Sungai Tarab, menjjawab tabuh Siawang Labieh Saruas, meningkah tabuh Sipantjaroba Sumanie', membalas tabuh Sitaku' Sajang Padang Gantieng, meningkah tabuh Simabue' Berang Batibuli, menjahut tabuh dimudik, meningkah tabuh Djimahut, membalas tabuh dihilir. Sebentar lagi berhimpunlah Basa Ampek Balai dalam Pagarjueng, orang banjakpun berdujung dengan tidak putus-putusnja.

Bertitah Bundo Kandueng: Kepada Basa Ampek Balai, supaja sama-sama melepas Tjindue Mato berdjalan, mudah-mudahan selamat ia pu-



ngi, sadjak dari ampu kaki, sampai lalu kaudjueng rambui, sungguehlah injo duo sarupo, satupun indak ado balain, bakato si-Kambang Bungo Tjino : " *Djiko' sala-ku damikian, kito kobulieh malu djuo, eloklah kito samo pulang, disambahkan kapado Bundo Kandueng !* "

Kononlah maso leh nantun, badjalan dajang kasadonjo, hati nan angek-angek dingin ; badjalan lari-lari alang, sampai taurai rambui' nan pandjang susah sunggueh didalam hati, alun dilihek alah dilihek ; tingga Tuan-ku ditapian, baduo dangan Tjindue Mato.

Lah sampai tengah halaman, kadangan urang nan banjak, lalu mandjanguéh Bundo Kandueng, takadjui' sambie manitah : " *Mano kalian nan pulangko ! Mano Kambang Bungo Tjino ! Sarato djuo ang Barakai' ! Si-Bujueng dimano ditinggakan, mangopo pulang dahulu, si-apo mairieng dibalakang ! Sadjak katjie' sampai gadang, Denai tundjue' Denai adjari, itu djabatan patang-pagi, mangapó djuo dilupakan !* "

Mandanga titah nan bak kian, lalu manjambah si-Barakai' : *Ampun sajo Tuan Tuo ! Lorong dek kami nan banjakko, sulik rasonjo mangatokan, ragulah kami tantang itu ; njao duo tubuehnjo satu, samo sarupo kaduonjo, Tuan-ku dangan Tuan Katjie', saketek indak balainan !* "

Tampak sungui' Bundo Kandueng : " *Mano ang Ba-*

---

lang-pergi. Atas nama Ampek Balai Rangkajo Bandaharo menjembah mengharap, supaja kiranja tidak ada orol jang melintang didjalan dan ditambahkan oleh Bandaharo, bahwa Tjindue Mato diharap olehnja bagai gunung seraja berniat dalam hati sampai djuo hendaknja Tjindue Mato kerumah Puti Lenggo Geni ! Maka melalui Bundo Kandueng Bandaharo menghadaihkon kain sehelai, selepah sebuah buatan Puti Lenggo Geni supaja mulai sekarang dipakai hendaknja oleh Tjindue Mato. Oleh Bcs 7 Ampek Balai masing-masing dilepas Tjindue Mato dengan emas setagil seorang, untuk bekal didjalan. Dengan air mata tergenang disambut sekalian hadiah itu oleh Bundo Kandueng lalu diberikan kepada Tjindue Mato. Tururlah Bcs 7 Ampek Balai, duduk dihalaman, sementara Bundo Kandueng menjuruh si-Barakai' mengenakan pakaian si-Gumarang, membawanja kedekat djandjang dan menjuruh si-Baruleh mengenakan pakaian si-Binuang dan membawanja kehadapan.

Kemudian bertitah pula Dang Tuanku : " *Mano bujung Tjindue Mato ! Pakailah Mandang Giri ini, mata senjawa dengan gandja iras.*









dueng, hilie-müdie' tengah Istano, dari tapi injo katangah, dari udjueng injo kapangka, batambah susah didalam hati, bakato samo-samo diri : "Malu baie' hinopun baie', 'ndak Denai amueh nan bak nangko. Bak kahandak magek nangko, indak bulieh basanang hati !"

Manjambah Kambang Bandohari : " Ampun sojo Tuan-Tuo ! Mangapo Bundo damikian ! Usahlah hati diparusueh, nak salamai' karadjo nangko, nantilah sasa'ai' sakutiko ! "

Sadanglah Kambang Bandohari, bakato ka Tjindai Nan Gurauan : "Mano Tjindai Nan Gurauan ! Isi melah lantjang ameh, aleh dangan kain kunieng, buekkan santapan kabasaran !"

Lorong Tjindai Nan Gurauan, diguntieng sirieh dibalah pinang, dimasukkekan kadalam lantjang, disarahkan ka-Kambang Bandohari. Bakato Kambang Bandohari : "Mano sagalo nan dibawah ! Indakkoh kalian danga, Tuan Tuo sudahlah sungui' ! "

Naieklah dajang kasadonjo, indaklah surang ade nan tingga, hanjo Tuanku dibalamas, baduo dangan Tjindue Mato. Turun malah Bundo Kandueng, Bandohari marieng dibalakang. Lah tibo garan dibawah, disambahkan sirieh dilantjang, disambui' dek Bundo Kandueng, lalu manitah injo sanan : "Mano Bujueng kaduonjo, lah lamo

---

nasi, kemudian sudah dari orang, begitu orang djodi dagang !

Djika bertutur baik-baik, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnja. Djika berdjalan dirantau orang, pandang djangan dipellar !

Dibalik itu, djika dibalik orang bak memanggag, tidak terturut dijalannja; tepuk perut hadapkan dada, pertahankan bak unus. Kemudian Bundo Kandueng bertitah menjuruh Tjindue Mato berpakaian. Mula-mula Tjindue Mato mengenakan pakaian serba hitam, tetapi segera disindir oleh Bundo Kandueng, seolah-olah tampan siamang. Kalau Kandueng menukar pakaiannya dengan serba putih, maka Bundo Kandueng menjindirnja seperti rupa bangau dan kalau ia berpakaian serba kuning, dikatakan ia serupa simpai, begitupun djika ia menukar pakaiannya dengan serba pelangai dikatakan ia serupa harimau.

Oleh karena serba tak baik dipandang Bundo Kandueng, maka Dang Tuanku bertitah, supaja biarlah Tjindue Mato menperbudja sajo kain penjapu tilam, perdestar kain penjapu remah, djaikun tali ajam



pulang dari aie ?" Makanlah sirieh dikalian !"

Indak babunji kaduonjo. Manitah Bundo sakali lai: "Mano Bujueng kaduonjo, ambie' malah sirieh nangko, lah lamo pulang dari aie ?" Ruponjo sanjum-sanjum alang, tapi indak nan babunji. Malihek tampan damikiar, alah sungui' Bundo Kandueng : "Bula bana anak urang ko ! Handak baradjo-radjo diri. Denai bakato indak dijawab, indakkoh sabangso dangan Denai ! " Kononlah Bundo Kandueng, ditinggakan lantjang dihalaman, lalu naie' kaateh andjueng, mandjanguéh babelok surui', lalu manitah hanjo lai : "Mano kalian kaduonjo ! Lorong palo sirieh nangko, bia diambie' atau indak, katokan koto sapatah, Denai malihek djombang urang !" Mandanga titah nan bak kian, lalu manitah Dang Tuanku : "Mano bujueng Katjinduean ! Bundo Kandueng sudahlah sungui', tampan bamaro tu baeko !" Diambie' sirieh dek Tjindue Mato, sarato dikunjah injo tagak, dibao lantjang sirieh nantun, disambahkan kapado Dang Tuanku.

Adok si-Kambang Bandohari, disambahkan kapado Bundo Kandueng, lah sanang didalam hati. Kononlah Dang Tuanku, kaki dibasueh dek si-Kambang, lalu naie' ka-Istano, naie'lah pulo Tjindue Mato, lalu dudue' kaduonjo. Kononlah maso leh nantun, dek nasi alah tahandang, lalu manitah Dang Tuanku : "Mano Bujueng adie"

---

untuk ikat pinggang ! Setelah sindir-menjindir lalu Bundo Kandueng mengeluarkan sepersalin pakaian jang patut dipakai Tjindue Mato berdjalan. Dikenakannjalalah seluar panjang langkai dandam gunting Minangkabau, bergandengan permata nilam, berkain tjampur perado, bernama kain sandusin, berbadju beledu gandan, sibar bertanti kiri-kanan, warnanja bagai djambu erang, ikat pinggang tjindai panjang tudjuh bersirip berdjambul kuning, buatan dari Tanah Basa ( Hindustan ), berdestar pelangai beridik, berkeris si-Mundang Giri, rentjong bertatah mandi angin, serta sebilah pedang djanawi, disandang bungkusuan bertawang, tenunan Puteri Lenggo Geni, kemudian menjembah Tjindue Mato: "Ampun patik Bundo Kandueng ! Kesana patih akan berdjalan, entah kembali entah tidak, relakan djerih-pajah Bundo, Bundo telah pajah siang-malam !" Menjembah pula Tjindue Mato kepada Kambang Bandohari ; "Ampun saja mandeh kandung ! Relakan air susu ibu, sedjak ketjil ibu besarkan, malam semalam ibu pertiga, njamuk seekor ibu halau !"



Denai ! Basueh malah tangan adie', nak kito sadaun ma-  
kan ! ”

Manjambah sanan Tjindue Mato : “ Ampun sajo di-  
Tuanku ! Dahululah Tuanku santap, nak sajo tampueng  
aie busueh, manantikan rimah nan didjari ! ” Mandanga  
sambah nan bak kian, lalu manitah Dang Tuanku : Djan  
itu adie' sabui' ! Djaueh tahiibo dalam hati, djaueh tase-  
njo paratian, batuka' djuo moh dek adie' ; baruang djuo  
bak durian' ; io adie' kabadjalan ! ”

“ Ampun Daulai' sambah sajo ! Sababnjo mako da-  
mikian, asieng suto lain banang, asieng ameh lain tambago ! ”

Sanan manitah Dang Tuanku : “ Djan disabui' tu  
die' kandueng ! Na sakarang kini nangko, djan bagentueng  
pado lahie, sarahkan diri kapado Allah. Tatkalo dirahim  
bundo sorang sorang, rangkiang tudjueh sadjadja, barisi  
padi kasadonjo, tasundak lalu kaatok, mantjik saikue in-  
dak luluhi. Datanglah garan kamarau Pandjang, habih ma-  
ti tanam-tanaman, padi disawah baitu pulo, lapaiah urang  
sa-Alamnja. Lorong kapado Bundo Kandueng, sabidji pa-  
di indak kalua.

Datanglah garieng Bundo Kandueng, barang kahaui-  
dak dikandakkan, hati harimau bapalangai, banamo ha-  
rimau Tjampo, diateh gunueng Nilo-Nali, sanan bungo  
Seri Mudjari, sarangkai samundam panueh, dihihe gunu-

---

Menjambah pula Tjindue Mato kepada Dang Tuanku : “ Ampun  
patih Tuanku ! Beri izin patih berdjalan. Hanja ada lagi sebuah, djika  
patih terdengar hilang, djemputkan alim agok seorang, pintakan dala  
selamat ! Achirnja menjambah Tjindue Mato kepada Basa Ampek Balai :  
“ Ampun sajo Tuan Datuk ! Saja melangkah lagi kini ! ” Tjindue Mato  
menjusun kesepuluh djarinja lalu menjambah kepada segala jang hadir.  
Melihat laku demikian menangislah segala isi Istana : Bundo Kandueng  
meniarap diatas andjung, karena menahan perhatian, Dang Tuanku  
termenung tiada terkata-kata, berlinang air matanja. Demikian djuga  
Basa Ampek Balai, lebih-lebih Datuk Bandaharo, karena telah tertuntung  
kasih-sajangnja, Keluarlah segala anak-anak, serta dojang dan pengingat  
seolah-olah melepas majat turun lajaknja.

Tjindue Mato menapik si-Gumarang, mengindjak tali kaki seraja  
menaiki Gumarang, disana bertitah Bundo Kandueng : “ Dengarkan djuga  
Tjindue Mato! Gelar Bujung akan Bundo alih, bergelar Sutan Goiru'lah,  
supaja tahu Laras Jeng Pandjang, serta orang se-Alamnja ! ”





eng Mahameru. Hati buajo dikandakkan, banamo Bingkatak Tadueng, garang nan bukan alang-alang, diam dilubue'. Nilo Kambang, dalamnjo satuka banang. Rapeklah Basa Ampek Balai, sarato urang sa-Alamnjo, badjalan pai mantjari. Barapo urang nan lah mati, nan ditjari indak kundjueng dapek.

Lalu manitah Bundo Kandueng, kapado ajah kandueng adie', Madjolelo Pandjang Gombak, dibarikan Tjuriak si-Mandang Giri, kaganti kapan sidakahnjo. Dek lammo maso didjalan, dapeklah itu kasadonjo, dibao sugiro pulang, disambahkan kapado Bundo Kandueng, sehatlah Bundo maso itu.

Bakandak pulo Bundo Kandueng buah kalapo njiue gadieng, tinggi manjapu awan putieh. Djiko' kutiko hari malam, malepai injo kalaui' ; djiko' kutiko hari siang, malepai injo kagunueng. Nago balingka diureknjo, ula manjulumpai dibatangnjo, tadueng bakotek dibuahnjo, labah bagantueng dilidihnjo, tabuhan mandangueng kiri kanan, mangawa-mangipeh njiue gadieng. Banjaklah urang ditanjoi, sorang tak sanggup mangadjokan. Manitah pulo Bundo Kandueng, kapado ajah kandueng adie', manjuruah mamandjek njiue gadieng, dibarikan Tjarik si-Mandang Giri, kaganti kapan sidakahnjo. Dihantakan basamo samo, kabatang kalapo njiue gadieng ; pado pikiran

---

Lalu Tjindue Mato menggertakkan si-Gumarang, bunji genta bak bertimang. si-Binuang mengiring dibelakang. Kononlah orang jang banjak, habis mengeluh semuanya. Berdjalanlah Tjindue Mato menghilirkan lebuah jang pandjang. Jang mula-mula dilalui ialah kampung Tjati Bilang Pandai, Talawi-Padang Gantieng, kemudian Barubueng Koto Tudjueh, Ranah Aie Angek, sudah itu merantau pandjang. Ditempuhlah padang Kalamuntieng, padang Sikatutuih, lalu dihentikan si-Gumarang dan berkata Tjindue Mato : " Dengarlah Binuang ! Dahulu disinilah orang mengambil lapik kebesaran jang di Ulak Tandjueng Bungo ! "

Ketika menempuh rimba Pului'-Pului' berkata pula Tjindue Mato kepada si-Binuang, bahwa dahulu disanalah orang mengambil tabuh pului'-pului'. Ketika menempuh rimba Lundang-Landie tempat akar berpilin banjak, berkata pula Tjindue Mato, bahwa disanalah dahulu diambil orang paran akar lundang, paran Balai Pariangan, tatkala menempuh si-Gulantang jang disebut djuga rimbu Piatu karena tak pernah ditempuh orang, tempat kera besar-besar, tempat bersarang hantu bigal



urang banjak, mahantakan maik kakubue. Lah sampai injo disanan, lalu dipandjek njiue gadieng, sadang dek ajah kandueng adie'. Anam hari injo mamandjek, anam halai tjindai nan habih; putuih-putuih djatueh katarah. Dek umue pandjang ateh dunie, rasaki alun lai habih, sampai djuo injo diateh. Sabab dek hauih kalaparan, lalu dibalah kalapo nantun, sarato diminum-dimakannjo; djatueh kabawah duo kapieng, sakapieng dimakan kabau, itulah bundo si-Binuang; sakapieng lai dimakan kudo, itulah bundo si-Gumarang; isinjo dimakan ajam, itulah bundo si-Kinantan, tingga sabuah kalapo nantun. Sadang diateh njiue gadieng, datang suaro mambisiekan, ruponjo indak kalihatan, baitu bunji katonjo: "Mano Salamai Pandjang Gombak! Hanillah radjo parampuan, itulah mimpi sabananjo. Hamillah Kambang Bando hari, itupun samo damikian. Indak lain indak bukan, dari awa sampai kini, barang mamakan njiue gadieng, djiko' malepai dititihnjo; tagak badiri ditandannjo. Sadang di-ajah kandueng adie', hari Kamih injo mamandjek, hari Rabaa injo turun, sukolah urang kasadonjo.

Lah tibo dalam Istana, disurueh balah dek Bundo Kandueng, Habihlah ruduih kasadonjo. Angkueh sungui' Bundo Kandueng, lalu diambie' kandjar pusako, ditarueh dalam Amban purui', tatkalo mandjadjak naga-

---

*berkata pula Tjindue Mato kepada si-Binuang, bahwa dahulu disanalah orang mengambil gendang saliguri, jang bernama Goga Dibumi. Tatkala menempuh rimba raja berkata Tjindue Mato, bahwa disanalah dahulu diambil orang "tataran saga djantan" jang di-Ulak Tandjueng Bungo. Ketika menempuh hutan lebat tempat tjeleng berdengusan, tempat harimau berngauaman dan tempat badak banjak berkawan, berkata pula Tjindue Mato kepada Binuang, bahwa disanalah dahulu "tunggak tareh djilatang", tiang Balai Pariangan. Setelah Tjindue Mato mengunyah sirih sekapur, lalu ia meneruskan perjalanannya dan kemana langkah si-Gumarang kesanalah langkah si-Binuang. Setelah mendaki bukit Mandiangin dan apabila sampai kepuntjak jang tertinggi, berhenti Tjindue Mato sambil memandang djauh dan tampak berembun rupa Minangkabau, berkabut rupa rana Ampek Balai, berasap rupa Tandjueng Bungo, lalu djatuh air mata Tjindue Mato dan sambil mengunyah sirih disuruhnja Binuang dahulu membersihkan semak supaya dapat ditempuh.*

*Setelah djalan dirintis oleh Binuang, dimana perlu ada pohon*



riko, mulo mulo ditarah darek, diateh gunueng Marapi, di Bukik Siguntang Pandjariengan. Lalu dibalah Bundo Kandueng, patah tigo kandjar nantun, kalapo balah hanjo lai. Duo Kali diminum Bundo. Minum si-Kambang Bandohari, lapehlah hauih kalaparan kulik disimpan diditaruehkan, sabalah pindah kakulah kamar, sabalah pado tanun sang seto. Lorong pado kamar nantun, datang Mak Tuan nak mamintak, indak dibarikan Bundo Kandueng ; mangko injo badjalan sorang, pai ka-Tandjueng Sungai Ngiang

*Dangakan malah adie' kandueng ! Kitolah urang ran sasipai' ; kitolah urang nau saasa. Salarui' salamo nangkoo, nan didalam hati Denai, djiko' adie' hilcrg patang, Denai hilang pagi-pagi ; tubueh duo njaonjo satu, bana dimano katihonjo ! "*

Mandanga titah nan bak kian, bakato Kambang Bandohari, kapado nak kandueng Tjindue Mato : " *Mano bujueng anak Denai ! Djan disusue'-susue' djuo, nak sala-mai' badon.kito !* "

Barauari Bundo Kandueng, mandanga tingkah-batingkah, lalu diambie' kendi ameh, dibasueh tangan Kajtinduean. Datang Kambang Bandohari, diambie' kendi aso-aso, ditarie' tangan Dang Tuanku, lalu didjundjueng ditjiumnjo, dibasueh pulo hanjo lai, lalu manitah Bundo

---

*kaju jang terban, ada manou jang dipotong, Tjindue Mato meneruskan perjalanannya dan sehabis menurun tiba disebuah titian jang djangkat-djangkat, titian bajur berkupas, litjin bukan alang-alang dan setelah disebangi ditempuhlah guguk Batu Alang, pchon sebatangpun tak tumbuh disana selain daripada kalam dan resam bekas tempat samun-sakar. Setelah mendaki dan sudah itu menurun pula tibalah Tjindue Mato dikebing Sungai Dareh, lalu berhenti disana membasuh muka, sedang Gumarang dan Binuang minum melepaskan hausnja. Setelah Tjindue Mato menungjah sirih ia meneruskan djalan mendaki arah ke Bukit Tambun Tulang. Seketika lagi ia berhenti dan menjuruh Gumarang dan Binuang ingat dan djaga, karena gerak-rasarja telah tiba. Bila Tjindue Mato memandang kekiri tempat otehja tengkorak kepala kering. Turunlah Tjindue Mato dari atas kuaa, dihampirinja tengkorak itu, dikunjahnja pinang pemalan disemburnja tengkorak lalu menjembah tengkorak ketika itu : " Arrpun saja tuan Budjang ! Djangan ditempuh djalan ini ! Siapa djua jang menempuh pasti mati dibunuh penjamun ! Lihatlah nasib saja*



Kandueng : "Makanlah bapak samo-samo, nak dihadok Bundo Kandueng "

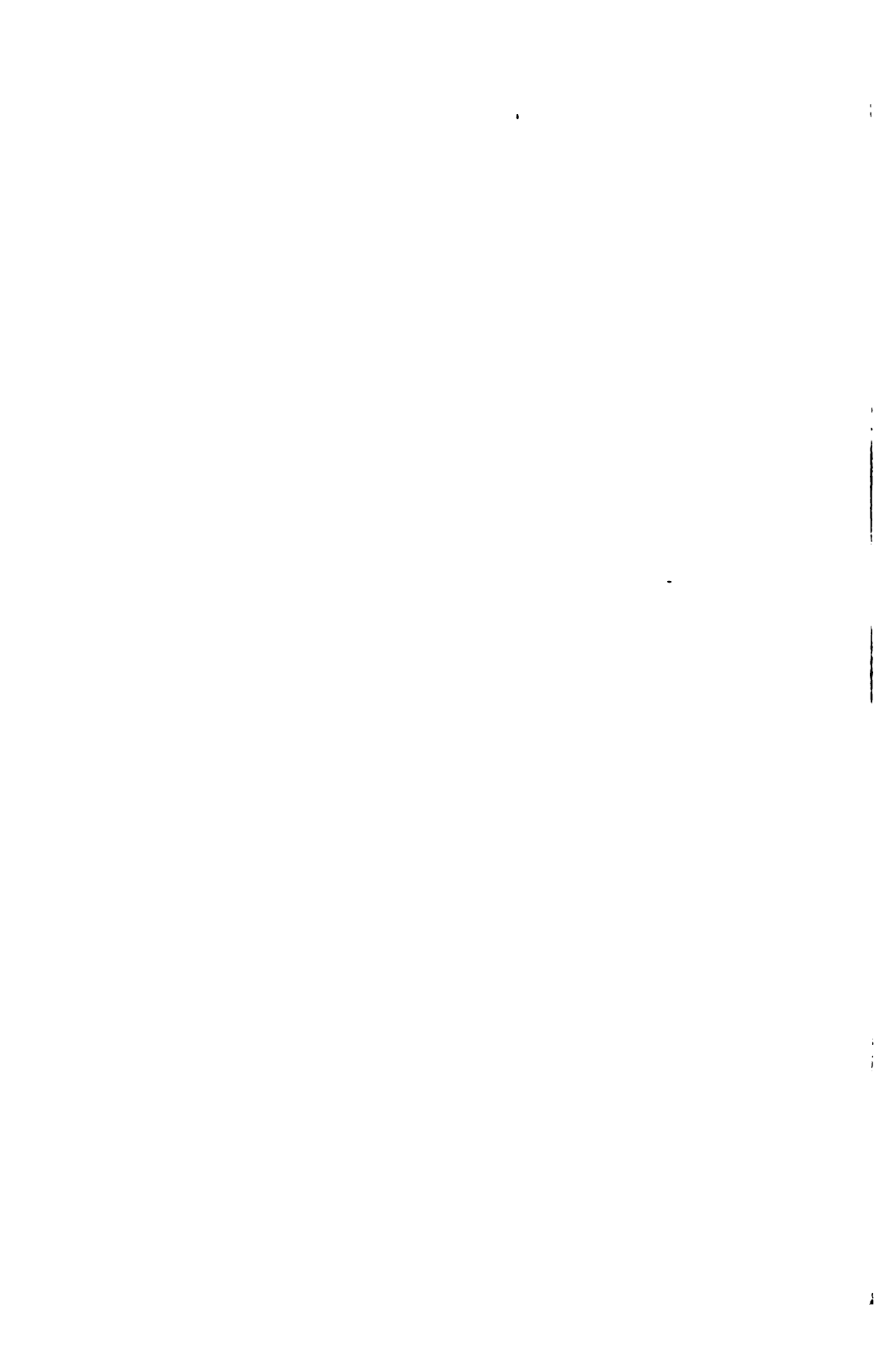
Lah sudah minum djo makan, makan sirih saka-pue sorang, lalu manitah Bundo Kandueng : "Mano djue ang Barakai" ! Sugi-ro ka Balai Parukunan, ganta tubueh Gaga di-Bumi, palu gandang Mam'ang Sulemon, tagakkan tombak djunggu' djunggu, sandakan parisai Kilek Sandjo, tagakkan tataran Saga Djuntan !"

Lalulah turun si-Barakai', diganta malah tubueh nan-tun, babunji tabueh Sungai Tarab, banamo Gurueh Dilangik, mandjawab tabueh Saruasó, banamo Siawang Labieh, maningkah tabueh Sumanie', banamo Sipantjaroba, mambaleh tabueh Padang Gantieng, banamo Sitakui' Sa-jang, maningkan tabueh di Batipueh, banamo Simabue' Berang, manjahui' tabueh di Mudie', maningkah tabueh Djumahai', mambaleh tabueh di Hilie Bakumpue Basa Ampek Balai, io kadalam Pagarujueng, urang badjun indak putuih, sapantun anai-anai bubuih. Sanan manitah Bundo Kandueng : "Mano Basa Ampek Balai! Apo bitjaro nan rapek ko ! Sudahlah hasie kasadonjo, kito malapeh Tjindue Mato, bia Sulamai' injo didjalan !" Manjambah Rangkajo Bandaharo : "Ampun kami Bundo Kandueng ! Mamintak kito samo-samo, salamai' barang ka radjonjo, djanlah sakik ngulu panieng. Lorong pado untueng

---

ini ! Bukan samun utang negari, bukan samun emas perak, tidak ada pandang-memandang, imam lalu imam mati, chatib lalu chatib mati. Bukan sedikit penjamun itu, semua orang pilihan ; menahan sepit dengan gunting, menahan gudam dan gergadji ; "disebutlah ketua-ketuanja, ada jang bergelar Datuk Gampo Tjina, ada jang bergelar Dt Baduri Sakti, Dt Randang Katjang, Dt Karak Kasieng, Mantjik Puladjang Atah, Rabueng Katimbunan, Unggun Hitam Tareh Djilatang, Dt Salah Tjangkueng, Dt Singar Lantjang, Dt Ampiang Basi, Dt Biawak Kasek, ada pula jang bergelar Barue' Padjueng, masing-masing dengan sendjatanja dan dengan perangainja.

Bermenung Tjindue Mato sedjurus, lalu mengunyah sirih sekopur, menengadah ia kelangit, menekur ia kebumi, memberi salam kiri-kanan, disusun djari jang sepuluh, menghadap arah ke Pagarujueng, lalu menjambah : "Ampun patik Bundo Kandueng ! Ampun Bundo keduanja ! Djika sungguh Dang Tuanku anak Indodjati, orang berdiri sendirinja, lagi kiromat hidup-hidup. Beginilah rupanja nasib patik, sesak bitjaro





sajo, bagai gunueng injo diharok, baniai'-bakaue dalam hati, nak njo sampai ka rumahnjo ! Kok depek nasi agak sasuo, diparah santan dikuku, malang mudjue tibo dikito. Iko kain ado sahalai, salapah ado sabuali, buatan si-upie' Lenggo Geni, nak dipakainjo kini-kini, Ikolah ameh lai satahie, kabaka injo didjalan !"

Mandanga sambah nan bak kian, indak babunji Bundo Kandueng, aie mato girieng-gumirieng. Disambui' salapah djo sapatangan, dibarikan kapado Tjindue Mato. Datanglah pulo Tuan Kadi, mambarikan ameh satahie ; datanglah pulo Tuan Makudum, mambarikan ameh satahie ; datanglah pulo Tuan Indomo, mambarikan ameh satahie ; datanglah pulo Tuan Gadang, mambarikan ameh satahie, kabaka-baka didjalan.

Turunlah Basa Ampek Balai, lalu dudue' kahalaman, sarato urangan banjak. Alah manitah Bundo Kandueng : "Mano djuo ang Barakai' ! Djupui' sugiro si Gumarang, lakekkan sakali pakaiannjo, bao ka-dukek djang-djang nangko !" Kononlah si-Barakai', didjapui' mialah si-Gumarang, alah tabao maso itu, babadju sakalat ainalbanat, lah takanak palano ameh, baturab dangan aso-aso, baranggo-ranggo dangan perak, batatah parmato kiri-kanan, buatan urang Banggali ; tali kaki perak halapieh, amban parui' suto Patani, amban ikue tjindai bi-

---

bukan kepalang, entah kemana akan bertenggong ! Mohon do'a kehadirat Allah, supaya selamat badan patik, supaya dapat lalu didjalan ini !"

Gelak-senyum Dang Tuanku jang sedang duduk diatas andjung perak, lalu menjembah : " Ampun patik Bundo Kandueng ! Agak susah tampaknja si-Bujueng sa'at ini ! Mudah-mudahan Allah akan memeliharanja !"

Menangis Bundo Kandung mendengar sembah Dang Tuanku lalu berkaul didalam hati. Akan Tjindue Mato ditepuk-tepuk si-Gumarang, digosok-gosok si-Binuang, lalu berkata menjuruh djaga dan ingat, karena penjamun telah mulai bersiap sendjata. Tjindue Matopun memeriksa sendjatanja pula, baru si-Gumarang mendaki diiringkan oleh si-Binuang dan apabila telah tiba dipuntjak bukit kedegaran kepada Tjindue Mato dan berbagai bunji, ad i jang berdengusan, beraungan, berpekikan, ada jang bunji mengeluh dan menghimbau. Sebentar lagi tertjiumlah bau busuk dan anjir, langau hidjaupun berharungan, sedang pada kiri-kanan ber-timbun tulang, berimpitan bangkai. Tjindue Mato mengunyah pinang



ludu, basirek badjambue kunieng, bakasab rumin kiri kanan, tatah kundi intan bakarang, basalo dangan aie aneh, bakilek barapi-api, buatan Sianok-Koto Gadang, tali kakang bakando-kando, ikek palangai dari Siam, gantonjo kanso balarie, buatan Agam-Balai Gurah.

Manitah djuo Bundo Kandueng ; "Mano pulo ang Barulieh ! Lakekkan pakaian si Binuang ! sikalat ainalbanat ; lampihkan pulo kain kunieng, muekkan sirieh djo gagangnjo, muekkan pinang djo arainjo, sarato gambie djo akanjo, timbakau bakampie-kampie !"

Lah sudah hasie si-Binuang, dipantjangkan alam djo marawa, bak pisang masak saparak.

Barauari Dang Tuanku, tagak mamegang Mandang Giri, lalu manitah pulo sanan : "Mano bujueng Tjindue Mato ! Pakai malah Mandang Giriko, mato sanjao djo gandjo erah, pamue batjampue dangan kurai, kuroi babaue pandjui' putih, pandjui' bapilin sandirinjo, ipueh satitie' dari langik, biso nan indak katiruan. Djiko' tasintueh bang-bajang, indak bulieh disentak duo, djadjak ditikammati djuo ; disaruengkan maharingih, disentak mambiruingui', timbalan basi kursani, mandantjieng-dantjieng sandirinjo.

Iko padang lai sabilah, padang djanawi mamutuih rantai, kumpulan tandjueng ladueng pandan, tjalak lubue'

---

pemalan jang diberikan Dang Tuanku dan mengamalkan tjutjo, pitanggang halimunan, pitunduk dan pilajah. piganta dan pigaring. Hilanglah segala takut-gentar Tjindue Mato, digertakkannya kudanya sambil meneruskan perjalanannya.

Tertjegang kepala penjamun mendengar bunji genda kuda, lalu bersiap masing-masing dengan sendjatanja, sedang Barue' Padjagueng melompat memandjat pohon kaju besar melalainja sampai kepuntjak, memandang kearah bunji genda, maka tampaklah kuda, kerbau dan seorang lelaki. Sambil gelak karena gembira Barue' Padjagueng bergegas turun, kebetulan karena tak sadar terpegang olehnja ranting kaju mati, jang sekah ketika itu djuga, lala ia djatuh berguling-guling ditanah, sedang napasnja sesak.

Datanglah kawan-kawannya mendekatinja, diantaranya ada jang mengipas-ngipasnja, ada pula jang bertonja bagaimana rupa jang ditindjau-tindjaunya Itul Demikian djuga jang lain silih-berganti menanjakan hal itu djuga, tetapi seorangpun belum ada jang didjawabnja, karena ia e-

Vertical line of text on the right edge of the page.

banda Malako, indak bulieh ditantang musueh, kanai kilek muti djuo. Ikolah rentjong lai sabilah, rentjong bata-tah mandiangin, kaganti kapan sidakahnjo, barang dimano tadjelonjo, anak dagang badjalan surang, antahnjo mati antahnjo hidui', hauih kamuro mintak aie, lapa kamano mintak nasi, kaum indak dunsanak indak !"

Kononlah budjang Tjindue Mato, djatueh badarai aie mato, dihapuih dangan saputangan, manitah djuo Dang Tuanku : "Sabngai pulo adie' kandueng ! Io adie' kabadjalan, limbago urang djadi dagang, tanjokan runah Siak Banda, injo nan bapak urang dagang, injo mambao kapado radjo. Adat Limbago urang dagang, tahu-tahu diuntue'g diri, dibali mangko dimakan, dimintak mangko dibao. Djiko' bakato ambie' bawah, djiko' mandi dihilie-hilie, djiko' sairieng mangudian, djiko' manjambah paelok simpueh. Djiko' makan basamo-samo, djan mamatjah mamatjah nasi, kudiar sudah dari urang, baju urang badagang. Lain lubue' lain ikannjo, lain padang lain bilalargnjo. Badjalan dirantau urang, djan pandang dipalia. Tapi djiko' djalan indak batampueh, limbago indak baturui', kalang batang diubah urang, dibalie' urang bak mamanggang, tapi' paru' hadokkan dado, tjuho hilangkan tjiok-tjiok, patahankan nan bak unuih.

Alah manitah Bundo Kandueng : " Mano bujueng

---

kibat djatuh itu belum kuasa berkata, Baru ketika Datue' Singar Lantjang bertanja, ia menjawab, bahwa tidak sedikit keuntungan datang sendiri, dalam pada itu Barue' Padjagueng minta lebihkan bagiannja, karena dialah jang paling susah ! Segera djuo penjamun jang banjak itu bersiap diri dengan sendjara masing-masing dan bila sadja Tjindue Mato sampai ditempat itu, Datuk Gampo Tjino menegurnja dengan hardik belalagnja seraja menjuruhnja berhenti dahulu, supaya dapat berbin-bintang : Tjindue Mato turun dari atas si-Gumarang seraja berkata to supaya kepala penjamun itu segera menjatakan kehendaknja, karena perdjalan Tjindue Mato masih djauh lagi, lalah ke Tandjaeng Sungai Ngiang hendak mendjual kerbau dan kuda jang dibawanja, karena ia mendengar gelanggang sangat ramai : negaripun sangat bertuah, saudagar banjak kaja-kaja dan radjanja bukan kepalang adilnja, Penjamun jang banjak itu sama-sama marah mendengarkan itu dan menjualnja menjuruh Tjindue Mato meninggalkan kerbau dan kuda, menjuruh buka pakalannja dan menjuruh ulurkan tangannja supaya diikat



*Tjindue Mato ! bakaln babadju malah lejueng, dek pakuian alah moh hasie !* " Lalu mamakai Tjindue Mato, Kain hitam badjunjo hitam detanjo hitam. Dilibek-lihek dipandangi, ditampan tampan dirupoi, lalu manitah Bundo Kandueng : " *Kambang Bandohari! Pai kaaie Denai tjako, lah takadju'lah tatjangang, mangimpai-ngimpai diateh kaju, maminum aie dalam bungka, hitam nan bukan alang-alang, io siamang djunjo urang !*"

Diluluih pakaian kasadonjo, lalu mamakai Tjindue Mato, kain putieh badjunjo putieh, detanjo putieh sakali. Dilibek libek ditampani, ditampan-tampan dirupoi, lalu manitah Bundo Kandueng : " *Mano Kumbang Bandohari ! Pai kaaie Denai tjako, takadju' tatjangang togak, badiri diateh batu, tagaknjo manueng-manueng alang, io hangau djunjo urang !*"

Diluluih pakaian kasadonjo, lalu mamakai Tjindue Mato, kain kunieng badjunjo kunieng, detanjo kunieng sakali. Dilibek libek dipandangi, ditampan-tampan dirupoi, lalu manitah Bundo Kandueng : " *Muro Tjndai Nan Gurauan ! Pai kaaie Denai tjako, mamandeng-murdung kaateh kaju, barumah diudjueng dahan, mambao aie dalam mului', io simpai djanjo urang !*"

Diluluih pakaian kasadonjo, diganti pulo djo nan lain, kain palangai badju palangai, detanjo palangai pu-

---

karena begitu selalu dilakukan terhadap tiap-tiap orang jang melintas ditempat itu.

Dewasa itu dalam Ulak Tandjueng Bungo dalam Istana besar itu telah memandang Dang Tuanku, lalu menjembah : "Ampun patik Bundo Kandueng ! Agak terdesak rupanja Ketjinduean, bertolak-berandai dia kini ! Si-Bujueng umpama bulan, orang banjak umpama bintang !" Dukatjita hati Bundo Kandueng mendengar hal itu, tetapi segera djua sibudjuk oleh Dang Tuanku, bahwa Bundo Kandueng tak usah susah ; bak bunji pepatah, tak dandang karam dilaut, entah kalau lapuk dikalangan ! Orang muda menempuh perang, sebelum adjal berpantang mati.

Dalam pada itu sungguhpun Tjindue Mato kini telah diperawangan, sedikit ia tak hendak undur dan bagaimana djua penjamun berganti-ganti menggertak dan menggagahi Tjindue Mato, namun Tjindue Mato tetap menantang dengan beraninja. Di Gampo Tjino selaku kepala penjamun telah menentukan sekali, bahwa harta jang ada pada





Io, Kununlah Bundo Kandueng, dilihek-libek dipandangi, lalu manitah injo sanan : " *Mano Tjatjau Baragu Hati ! Pai kaaie Denai tjako, takadjui' Denai tatjangang, tagak injo ditapi hutan, tagak bamanueng-manueng alang, io harimau djanjo urang !*"

Mandanga sindie nan bak kian, lalu manitah Dang Tuanku : "*Mano bujueng Katjinduean ! Apo gu'nonjo badiju nantun, indak pernah kito mambali, indak kadapek tu die' kandueng ! Djiko' handak babadju djuo, ambie'lah kain panjapu rimah, ambie'lah deta tapi kain, ike' pinggang djo tali ajam, itu nan lai pado kito !*"

Mandanga titah Dang Tuanku, galak tasanjum Bundo Kandueng, lalu manitah Bundo sanan : "*Mano djuo lai ang bujueng, iko pakaian kasadonjo !*" Lalu mamakai Tjindue Mato : *Sarawa pandjang langkai dandam, djahik-njo tjaro Silahan, guntieng tjaro Minangkabau, bagandengan parmato nilam. Alah bakain Tjindue Mato, bakain tjampue paradah, banamo kain sandusin. Lah babadju Tjindue Mato, babadju adun-tumadun, rononjo kambang kuritjau, turak turang biludu gandum, sibie batanti kiri-kanan. Lalu dikanakan ikek pinggang, dangan tjindai pandjang tudjuh, baririk badjambue kunieng, buatan dari Tanah Basa; didjudjui' urang baparueh, digantieh urang bainsang, ditanun anak garagasi, dimulai didalam aie,*

---

*Tjindue Mato termasuk kerbau dan kuda akan dibagi-bagi antara mereka, sedang Tjindue Mato sendiri akan disembahkan kepada Rangkajo Imbang Djajo, radja mereka.*

*Segera Tjindue Mato turun dari atas Gumarang, lalu dimulai perkelahian dengan penjamun yang banyak itu. Sudah pulalah lamanja penjamun mempersamakan Tjindue Mato, namun Tjindue Mato djangan-kan tertangkap, terdekatipun tak dapat, malah penjamun yang banyak jang menderita serangan dan berdjatuhan. Bermainlah Tjindue Mato bak bunji peribahasa " sianik perang bersosok, limau manis suka dipandjat, didjolok galah tak sampai, dipandjat batangnja litjin, sudu-sudu ditepi djalan, ditakik kena getahnja, digeser kena miangnja.*

*Lalu melompat Tjindue Mato dari jang seorang kepada jang seorang, Berantuk-antuklah penjamun sesama mereka, sehingga banyak jang mati diantaranya. Tjindue Mato memperingatkan, supaja dia djanganlah ditjoba oleh penjamun. berapa djuo banjaknja ; sia-sia mendjaring angin, terasa oda tampak tidak ! Ingat-ingat pasang-surut, namun Tjindue*

---

.

|

|

disudahi dilidah api. Dikanakan deta palangi, bakilel bapi-api, baridie' pulo kiri-kanan, bapudieng ditiui' angin, umpamo Salatan djolong djadi. Namun takilek djumbai alai, takumpue urang kasadonjo, djiko' tateleng deta nantun, talajue' urang nan banjak. Dipasisik pulo Mandang Giri, duo djo rentjong tanam tabue, rentjong batatah Mandiangin, sarato padang djanawi, disandang bungkusan batarawang, tanunan Puti Lenggo Geni, lalu manjambah Tjindue Mato : "Ampun sajo Bundo Kandueng ! lo sajo kabadjalan, rilahkan djarieh-pajah Bundo, Bundo lah susah siang-malam !"

Manjambah pulo Tjindue Mato, kapado Kambang Bandohari : "Ampun sajo mardeh kandueng ! Sajo badjalan hanjo lai, rilahkan aie susu mandeh, sadjak katjie' mandeh gadangkan, malam samalam mandeh patigo, rangik saikue mandeh halau !"

"Ampunlah sajo di-Tuanku ! Sajo badjalan hanjo lai. Ato hanjo akan sabuah, djiko' sajo tudanga hileng, djapui'kan malin agak saurang, pintakan do'a salamai' !"

Manjambah pulo Tjindue Mato kapado Basa Amppek Balai : "Ampun sajo Tuan Datue' ! Sojo badjalan hanjo lai !" Sadanglah Tjindue Mato, disusun djari nan sapulueh, lalu manjambah injo sanan, kapado sagalo adok adang. Malihek laku damikian, habih manangih kasadonjo.

---

Mato tunggang hilang berani mati.

Bertambah marah kepala penjaran, sehingga ia menjuruh jang banjak mentjari rotan dan manau, memilin putaran tiga supaja Tjindue Mato dapat disauh dan segera dibunuh mati. Tetapi bagaimanapun djua hendak menjauh Tjindue Mato, adalah sia-sia belaka. Ia bermain, lompat lalu sekaju kasah, lompat surut sekaju genggang, sipusin anak-besranak, anaknja menggigit pula, lalu diandjur kebelakang, digajung sambil dihadapan, diandjur sambil kekiri, ibarat merambah batang kiam-beng, banjaklah jang mati bergelimpangan

Tjindue Mato mengunyah sirih sekapur, membajang wadjah Dang Tuanku, lalu ia menjembah : "Ampun Tuanku sembah patik ! Berilah tenggang dengan bitjara, sesak jang bukan alang-alang !"

Bertitah Dang Tuanku dari andjung, supaja Tjindue Mato djangan berusuh hati serta memperingatkan bukankah ada si-Binuong, orang jang banjak hulubalang, segala binatangja bisu belaka ! Segera djua Tjindue Mato menoleh kepada Binuang, Segera menjuruhnja bertin-



Kununlah Bundo Kandueng, maraok diateh andjueng, dek manahan paratian Lorong pulo Dang Tuanku, dudue' tamanueng dipangadan, aie mato djatueh balinang Sa- dang dek Basa Ampek Balai, samo manangih kasadonjo: Datue' Bandaharo nan labieh bana, dek tatuntueng kasieh sajang. Bagai maik rupo katurun, kalua sagalo anak- anak, sarato dajang djo panginang. Alah mandjanguéh Bundo Kandueng : " *Denai lapeh anak kandueng, anta- ro hari alun tinggi, rantau djateh kadidjalang, sawang nan indak pagantuengan !* "

Kununlah budjang Tjindue Mato, ditapie' malah si Gumarang, lalu ditingkek indjah-indjah, manitah pulo Bundo Kandueng : " *Mano bujueng Tjindue Mato ! Gula bujueng ka Denai alieh, bagala Sutton Geiru'llah, rak ta- hu Lareh Nan Pandjang, sarato urang sa- Alamjo !* "

Barauari Tjindue Mato, lalu digarih si-Gumarang, lah diagak diagi'kan, lah dirantjah-dirantjamkan, basi- dudu-bada mudie', bunji ganto bak batimang, sikudidi baluhari, bagai dajun didendangkan, si-Binuang mariang dibalakang. Kununlah urang nan banjak, habih manga- lueh kasadonjo.

Sadanglah Tjindue Mato, dihiliekan labueh nan pan- djang ; lah sarantang padialanan, kian lamo basarang da- kek, lah sampai injo disanan dikampueng Tjati Bilang

---

dak. Si-Binuang menggeleng-gelengkon kepalanja, mengipas-ngipaskan ekornja dan mengoek-ngoek ketjil. Ia mengandjur surut lalu menge- djar, bagai topan halimbubu sampai ada tebing jang runtuh, malah ada pula akar pohon jang terbongkar karenanja. Lebah jang bersarang diperutnja, tabuhan jang bersarang didogunja, naning jang bersarang ditelinganja, kerawai jang bersarang disudut matanja, keluar menggigit penjamun semuanya. Karena tak tertahan-hamburkan diri, setengahnja jang banjak itu ada jang menghambur-hamburkan diri, setengahnja ada jang berguling-guling, ada jang masih sanggup berkata: "Disinilah kita maka habis, terbangnja berkawan-kawan, mendung-dung bu- nji sajapnja, besarnja bagai kelingking, pedihnja bukan alang-alang ! " Berkata pula setengah jang lain : Kamipun begitu pula ! Lihatlah mata kami telah bengkak sebesar tjupak, tak dapat lagi melihat ! " Dalam pada itu bangkitlah djin permaja si-Binuang, lalu mengindjek-indjek mana sadja jang dapat ditempuhja, menjebakkan banjak penjamun jang mati atau luka parah.



Pandai, urang nan himai' maradeso. bakain silieh-sumi-  
liel. Lapehlah pulo dari sanan, manampueh Talawi-Pa-  
dang Gantieng, lapehlah pulo dari sanan, manampueh  
Barumbueng-Koto Tudjuh ; lapehlah pulo dari sanan,  
manampueh Ranah Aie Angek, lapehlah pulo dari sanan,  
marantau pandjang hanjo lai. Sanan bakato Tjindue Ma-  
to : "*Mano ang si-Gumarang ! Mano pulo ang Binuang !  
Kito marantau hanjo lai !*"

Salamo lambek nan bak kian, manampueh padang  
Kalamuntieng, lapeh pulo dari sanan, manampueh pa-  
dang Sikatutuih, dihantikan malah si Gumarang, bakato  
sanan Tjindue Mato : "*Mano djuo ang Binuang ! Tatka-  
lo maso dahulu, disiko urang maambie' lapie', iolah lapie'  
kabasaran, nan di-Ulak Tundjueng Bungo !*"

Badjalan djuo Tjindue Mato, manampueh rimbo Pu-  
lui'-Pului'; dihantikan malah si-Gumarang, bakato sanan  
Tjindue Mato : "*Mano djuo ang Binuang ! Tatkalo ma-  
so dahulu disiko diambie' tabueh nantun, io tabueh pului'-  
pului' !*" Lapehlah pulo dari sanan, manampueh rimbo  
Lundang-Landie, sanan aka nan rimbun banjak, bapilin  
banjak nan baurai. Dihantikan malah si-Gumarang. lalu  
bakato Tjindue Mato : "*Mano pulo ang Binuang ! Tat-  
kalo maso dahulu, disiko diambie' urang, io paran aka lun-  
dang, paran Balai Pariangan*"

---

Barue' Padjaqueng mengadjak Mantjik Paladjang Atah pulang, ka-  
rena barulah ia tahu bahwa adalah ini kerdja sia-sia. sedang lehernja-  
pun telah terkilir. Jang seorang lagi berkata, bahwa ia dipantak se-  
kawan tabuhan, tak tertahan pedih dan sakitnja. Jang lain pula teringat  
akan anaknja tidak berbelandja tidak berkain dan berdjandji tidak  
hendak menjamun lagi, tjukuplah sekali ini ! Berkata kepala penjamun  
kepada sekalian anak buahnja, bahwa iapun insjaf akan pekerjaan  
jang sia-sia itu dan pasti tidak akan selamat melawan kerbau besar  
itu. Biarpun dalam sungai Ngiang sendiri, nistjoja radja mereka akan  
tunduk kepadanya ! Jang dihadapi ini bukanlah sebarang orang, siapa  
tahu kalau-kalau ini Radja pagarjueng ! Itulah jang terbilang, jang  
tidak dilawan orang ! Kepala penjamun mengandjurkan, supaja sama-sa-  
maja menjembah meminta njawa.

Sementara itu Tjindue Mato menjabut keris si-Mondang Giri,  
lalu membangun ular mengiang, diiringi oleh petir tunggal dan  
menjerakkan hudjan panas. Tatkala penjamun melihat Tjindue Mato telah





Lapeh pulo dari sanan, manampueh rimbo Sigulanta, banamo Rimbo Piatu, disanan barue' gadang-gadang, banjak basarang hantu bigai, indak panah ditampueh urang. Dihantikan pulo si-Gumarang, sanan bakato Tjindue Mato : *Mano pulo ang Binuang ! tatkalo maso dahulu, disiko pulo diambie' urang, io gandang sal.guri, nan banamo Gaga Dibumi !*" Lapehlah pulo dari sanan, kini manampueh rimbo hano, tibo mandiruih tudjan-paneh, lah bantantueng gurueh tubue, patjahlah kutu dikapalo, dihantikan pulo si-Gumarang, lalu bakato Tjindue Mato : *"Mano pulo ang Binuang ! Tatkalo maso dahulu, disiko diambie' urang, io tataan saga djanten, nan di-Ulak Tan-djueng Bungo !"*

Lapehlah pulo dari sanan, manampueh rimbo-balantaro, bunji babi bapakie'an, bunji harimau badanguihan, bakumpue badak sadang tidue. Dihantikan malah si-Gumarang, bakato sanan Tjindue Mato : *"Mano pulo ang Binuang, tatkalo maso dahulu, disiko diambie' urang, iolah tunggak tareh djiatang, tiang Balai Pariangan !"*

Sadanglah Tjindue Mato. dimakan sirih sakapue, lalu badjalan hanjo lai ; kamano langkah si Gumarang kian langkah si-Binuang. Mandaki bukit Mandiangin, sapueh-pueh injo mandaki, lalu manurun injo lai, dimano panek sanan baranti ; hauih kamano mintak aie, la-

---

menjentak keris tunduk sekaliannja seraja berdatang sembah kepalanja : " Ampun kami semuanya ! Ampun beribu kali ampun ! Njawa darah kaki tangan. Meskipun dibunuh mati-mati, biar dibuang kami djauh walau ditanam hidup-hidup, Tuanku djuga kehilangan ! Berkata Tjindue Mato : Hai sekalian jang banjak ini ! Segala tua orang penjamun, jang diam dibukit Tambun Tulang ini ! Tidakkah kalian malu-sopan kepada Rangkajo Imbang Djajo ! Sudahlah tidak terkerdjakan, mengapa upah diterima ! Lembaga orang makan gadji, tidak djadi bertulang le-mah, djika luka tidak mengaduh, djika mati tidak menjesal. Terhadap jang seorang ini tidaklah sajang dinjawanja. Jang tiris biar ditampung pantang akan pulang-pulang sadja, dedak menanti ditempurung. Djika tidak demikian, djangan bernama laki-laki, tukar pakaian semuanya, kumpul rambut buat sanggul, tindik telinga beri bersubang, sandang perian djindjing gerigik, peladjar bertanak dan menggulai, itu jang baik untuk kalian ! "

Seluruh penjamun itu tiada berkata-kata, selain daripada me-



pa kamano mintak nasi !

Salamo lambek nan bak kian, sampai pulo kapuntjak bukit, tinggi nan bukan alang-alang, lalu baranti Tjindue Mato, sambie mamandang kanagari, baramburupo kalihatan, tampaklah Alam Minangkabau, bakabui' ranah Ampek Balai, baasok tjando Tandjueng Bungo, lalu manangih Tjindue Mato, dikunjah sirieh sakapue, mangko bakato injo sanan : " *Mano pulo ang Binuang, badjalan djuolah dahulu, barang nan samak nak ditampueh !*"

Lah dahulu si Binuang, taban-taban tjandonjo kaju, putuih-putuih tjandonjo manau, lalu manurui' si-Gumarang. Sapu'eh injo manurun, sampailah injo dibawah ; ado sarantang padjalan, sampailah injo disanan, titian djungking-djungke'an, titian bajue bakubak, litjin nan bukan alang-alang, dititih malangkang kanieng, dipidjak malompek kudue', galak sanjum Tjindue Mato, mamandang pado si-Binuang.

Baruari si-Binuang, lah diharu aie nantun, patah-patah tjando titian, runtueh-runtueh tjandonjo tabieng, lalulah sampai kasubarang, malompek sanan si-Gumarang, sampailah injo disubarang. Badjalan djuo hanjo lai, manampueh gugue' Batu Alang, tjando tanahjo merah-kunieng, sabatang kaju indak sanan, kalam djo rasam tjampue baue, tatkalo maso dahulu, samun-saka tu disanan

---

njerah diri. Berkata lagi Tjindue Mato : " Biarlah Adat-lembaga diates dunla, gadjah biasa terdorong, harimau biasa terlompat. Dari ini keatas djangan menjamun-njamun djuga, supaja senang orang pedagang lalu di-bukit Tambun Tulang ini. Barang siapa jang memetjah buat akan dimakan bisa kawi, Daulat Raja Pagarjueng, keates tidak berputjuk, kebawah tidak berurat, ditengah-tengah dilarit. kumbang !"

Sama-sama bersimpuh sekalian penjamun itu dan setelah meminum air keris, berkata lagi Tjindue Mato : " Dengar Datue' Gampo Tjino ! Dalam sebulan ini djangan banjak kata-kata, djangan pula berkabar kian-kemari. Saja hendak ke Tandjung Sungai Ngiang menghantarkan persembahan ini kepada Rangkajo Imbang Djajo. Sebelah dimana Sungai Ngiang arah kemana saja pergi dan berapa buahkah simpang djalan ?"

Mulanja orang menjamun itu ingin hendak menghantarkan Tjindue Mato bersama-sama sampai ke Sungai Ngiang, tetapi segera ditolak hanja Tjindue Mato meminta supaja djangan bergerak dari tempat ini sebelum la kembali. Lalu Tjindue Mato memberi emas tiga tahlil melalui



Lah mandaki Tjindue Mato, manurun pulo anjo lai, sampai katabieng Sungai Dareh, aienjo merah-merah alang, sanan baranti Tjindue Mato, diambie' aie pambasueb mu-ko ; lah minun si-Gumarang, minun pulo si-Binuang. Sadang kapado Tjindue Mato, dikunjah sirieh sakapue, taruih badjalan injo lai, diturui'an djalan mandaki, io ka Bukik Tambun Tulang. Alah sarantang padjalan, lalu baranti si-Gumarang, lalu bakato Tjindue Mato : "*Mano djuo ang Binuong ! Dangakan bana djoh Gumarang ! Garak raso alah tibo, ingek-ingek, djago-djago !*" Mandang injo kakiri, tampak tangkurak kapalo karieng. Kununlah Tjindue Mato, turunlah injo ateh kudo, dihampie'i tangkurak dakek-dakek, dikunyah pinang diambu pamalan, lalu disambue tangkurak nantun, manjambah tangkurak maso nantun : "*Ampun sajo Tuan Budjang ! Usah ditampueh djalan nangko, amueh djo enggak mati djuo, sabab ulahnjo urang manjamun. Ikolah laku untueng sajo, bukan saruun utang nagari, bukan samun dandam kasumai', bukan samun ameh djo perak, indak basisieh indak bahinggo, indak ado pandang-mamandang ; imam lalu imam mati, katik lalu katik mati ! Bukan sapulueh duo pulueh, urang pilihan kasadonjo, manahan sapik dangan guntieng, manahan gudam garagadji. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Gampo Tjino, lambieng salaweh daun birah,*

kepala mereka Dt Gampo Tjino.

Dt Gampo Tjino menundjukkan simpang-simpang djalan, mana jang akan ditempuh Tjindue Mato hendak ke Sungai Ngiang, berapa buah negeri harus dilalui dan bagaimana sipat-sipat Penghulu-Penghulu jang memerintah dan memimpin negeri-negeri satu-satu. Bahwa setelah Tjindue Mato mula-mula menurun, sudah itu mendaki dan sekali lagi menurun, akan sampai didjalan bersimpang tiga, sesimpang arah ke Siak Sari Inderapura, sesimpang arah ke Kuanten terus kedaerah Batang Hari dan jang sesimpang lagi itulah djalan ke Tandjueng Sungai Ngiang. Tudjuh buah negeri jang mesti ditempuh Tjindue Mato, jaitu Rambang, Sigalugueh dengan Dt Rangkajo Hitam dan Dt Rangkajo Basa sebagai Penghulunja, Tiumpang Muaro Siatang dengan Dt Lelo Madjo dan Dt Lelo Labieh sebagai penghulunja, Siangik-Sungai Tabir dengan Dt Bandaro Hitam dan Dt Bandaro Putih sebagai Penghulunja, Padang Aue Tjino dengan Dt Tumangueng Kadjaritan dan Dt Penghulu Alam sebagai Penghulunja, Talang Haluih Sikadudue' dengan Dt Bagindo Sari



padang salaweh daun pisang, tataran satatang anau, bapantang dimakan basi. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Baduri Sati, urang mamakan ampieng basi, batungke' basi ampek sagi, manggau' dangan garagadji, namun salamo injo hidui', bapantang nakan bakuah. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Randang Katjang, bunji katonjo bak mambatieh, indak tentu ado buahjo. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Karak Kasieng, nan babadju balang burue', nan batudueng rarak bingkai, nan batungkek patah patjik. Nan surang namo tuonjo, io Mantjik Paladjang Atah, suoknjo bukan alang-alang, balabo dijarui' sadjo, sodang lalok urang nan tidue, sanan injo m'nun-nakan. Nan surang namo tuonjo, ialah Rabueng Katimbangan, parui' gadang mamkanjo tanjak, pamintak bukan kopalang, asa parui' kabaisi. Unggun Hitam Tareh Djilatang, ram-bui' karui' mamtonjo merah, muntjueng busue' katiak omih. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Salah Tjargkueng, tinggi dudue' dari tagak, larinjo bukan alang-alang, muntjueng pandjang lidah taulie. Nan surang namo tuonjo, io Datue' Singar Lantjang, suaronjo sapantun gurueh, tagai ditumbue' patuih tungga, indak parah bakato baie'. Nan surang namo tuonjo, ialah Datue' Ampietg Basi, lai bagak gilo-giloan, gadang pandjang putaran angin, hidueng gadang bibie tadjungkek.

---

Paduko dan Dt Bagindo. Lelo Magek sebagai Penghulunya, Batang Asai Pangkalan Djambu dengan Dt Mangkudun Sati dan Dt Mangkudun Sudan sebagai Penghulunya dan akhirnya nagari Ranah Sambilan Lareh dengan Dt Rangkajo Balai dan Dt Rangkajo Sjahbandar sebagai Penghulunya. Dt Rangkajo Balai dan Dt Rangkajo Sjahbandar, tidak pernah silangnja, negari sangat bertuah, sangat adil keduannya, tidak pernah selisih, keduannya baik budi-bahasannya. Diandjurkan oleh Dt Gampo Tjino supaya Tjindue Mato bertjakap-tjakap dahulu dengan kedua Penghulu tersebut, baru masuk ke Sungai Ngiang, dekat Ranah Sikalawi, ialah Tuanku Radjo Mudo, mamanda Tuanku Pagarujueng, mertua Tuanku Imbang Djajo. Itulah radja-jang disembah Dt Gampo Tjino dan kawan-kawannya. Lalu ditjeritakanlah, bahwa Imbang Djajolah jang memerintahkan orang-orang menjamun jang banjak dan segala jang berani itu mengawal rimba itu, melarang orang lalu lintas, karena Imbang Djajo hadap Sungai Ngiang sendiri dikawal oleh hutubalang-hutubalang jang handal-handal, diupah oleh Imbang Djajo.





Nari surang namo tuonjo, iolah Datue' Biawak Kasek, tjando djangeknjo bak tjubadak, tjando ureknjo silang hileran; djiko' ado paragiehanjo, indak tingga sakapieng bangkai, panjagan bukan along-alang, kabantjian urang nan banjak !"

Kononlah budjang Tjindue Mato, ado sabanta injo bamanueng, lalu dikunjah sirieh sakapue, maningadah injo kalangik, manakue injo kabumi, mambari salam kiri-kanan, disusun djari nan sapulueh, madok ka Pagarujueng, lalu manjambah injo sanan : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Banto Kandueng ka luonjo ! Ampun baribu keli ampun. Djiko' sunggneh Dang Tuanku, asa anak Indodjati, urang badiri sandirinjo, lagi kiramai' hidui'-hidui', ikolah laku untueng sajo, sasak bitjaro bukan kapalang, raso inlak bulieh batenggang, mintakan do'a pado Allah, nak salamai' badan sajo, nak lapeh didjalan nangko, djan tjatjek maro malintang !"

Galak sanjum Dang Tuanku, sadang diateh andjueng perak, lalu manjambah injo sanan : " Ampun sajo Bundo Kandueng ! Nan sakarang kini nangko, agak basakik injo si-Bujueng !" Mandanga sambah nan bak kian, lalu manangih Bundo Kandueng, bakauleh niai' dalam hati. Lorong kapado Tjindue Mato, ditapie'-tapie' si-Gumarang, digusue'-gusue' si Binuang : " Mano bujueng kaduonjo ! Ingek-ingek, djago-djago. Lahasieng kutjindan

---

Sambil tersenyum Tjindue Mato berkata, usahlah itu diindahkan, jang pandjang tidak akan pendek, jang lebar tidak akan tjabik. Lalu berkata ia kepada kenderaannya : " Mari Gumarang ! Kita teruskan perdjalan, rantau djauh akan didjelang, sawangpun tidak pergantungan !"

Sepuas-puas menurun sampailah Tjindue Mato dibawah, dikunjah sirieh sakapur, lalu beragam si-Gumarang, kadang-kadang gelora pandjang, kadang-kadang geratih lunak, genta bak buji diawang-awang. Tertjenganglah penduduk kampung mendengar buji itu, lebih-lebih ketika melihat kerbau sebesar itu dan kuda seindah dan setangkas itu. Apalagi mendengar buji genta bak bertimang, bagoi digunting rangkai hati. Istimewa orang muda jang empunya sangat anggun, tampan dan gagah. Datue' Rangkajo Basa Penghulu dalam negari itu menegur Tjindue Mato, dari mana dan hendak kemana dia, apa jang hendak ditjari dan mempersilakan singgah mengunjah sirih. Tjindue Mato minta ma'af biarlah tak singgah, karena berat bitjara jang dibawanya, hanja ia bertanja kemana djalan ke Sungai Ngiang !



*sapik, lah lain geleng panokok ! "*

Lah basigap Tjindue Mato, dialiehkan si Mandang Giri, lah dilapehkan katue' padang, lah badjalan si-Gumarang, manurui' dibalakang si Binuang Ado sarantang padjalanan, lah sampai dipuntjak buki, tanahngo data bak ditampo, dihantikan malah si-Gumarang, mangunjah sakapue lai. badjalan pulo hanjo lai. Ado sabanta saku-tiko, lah tatjangang Tjindue Mato, bunji hantu badanguihan, nan maraueng nan mamakie', nan maadueh nan mahimbau, didalam rimbo rajo nantun.

Lapehlah pulo dari sanan, lah tabaun busue'-hanjie, lah bahurueng langau hidjau, mamandang injo kakiri, batimbun tjandonjo tulang. bahimpikan tjandonjo bangkai, bagolekan tjando kapalo.

Kononlah Tjindue Mato, dikurjah pinang pamalan, nan dibarikan Dang Tuanku, lalu baania maso itu, io tjutjo karakato, djo pitanggung halimunan, sarato pitundue' dan pilajah, dangan piganta djo pigarieng Lah bangkik burangsang dunie, indak manarueh takui'-ganta ; lalu badjalan Tjindue Mato, lah baragam si-Gumarang, adang-adang garatieh lunak, adang-adang galoro pandjang, lah manduo duo katak.

Baruari urang panjamun, tatjangang nan tuonjo lalu bakato injo sanan : " *Anok-anok djuolah kawan !*

---

*Dt Rangkajo Basa menundjukkan arah djalan, tidak bersimpang-simpang. Berdjalan terus tjindue Mato. Ada serentang perdjalan, mendjelang negari dua sesaing, beragam pula si-Gumarang, berbunji pula genta bagai meraju. Keluarlah Dt LeloMandjo dg Dt Lelo Labieh Penghulu disana menanjakan peri p r jjalanan Tjindue Mato serta mengadjaknja singgah*

*Tjindue Mato minta ma'af karena tak singgah, hanjo minta tun-djukkan djalan kesungai Ngiang. Setelah ditundjukkan arah djalan Tjindue Mato meneruskan perdjalanannja. Setelah sampai di-Siangek-Sungai tabir iapun ditegur dan dipersilakan singgah oleh penghulu jang disana, isitu Dt Bandaharo Hitam dan Dt Bandaharo Putih. Tjindue Matopun minta ma'af, karena berat bitjara jang dibawa, lalu bertanja pula kemana djalan ke Sungai Ngiang. Setelah ditundjukkan arah djalan oleh Dt Bandaharo Hitam, Tjindue Mato meneruskan perdjalanannja pula.*

*Setelah itu ia meneruskan perdjalanannja pula dan tibalah di Kubueng Aue Tjino. Keluarlah Dt Tumanggueng Kedjaritan dan Dt Penghulu Alam mengadjak Tjindue Mato singgah, disiripun ia minta ma'af*







Batanjo rakan surang lai : "Mano Barue' Padjagueng !  
baapo djinih tampaknjo, nan ditindjau-tindjau nantun ?"  
Manjahui' Barue' Padjagueng : "Iko urang njinjie bana,  
iko djinih untueng sajo, halumue-lumue tjando darah, ba-  
darie'-darie' raso tulang, angek-angek didalam dado, sam-  
pai awak mutah darah. Dek sati njao kahilang, nanti sa-  
banta katjie' lai, nak sajo minun dahulu !"

Batanjo kawan nan surang lai : "Mano Barue' Pa-  
djagueng ! Baapo djinih tampaknjo, nan ditindjau-tindjau  
nantun ?" Lah bangih Barue' Padjagueng : "Djan bata-  
njo-tanjo djuo ! Djiko' urang lai bahati, ikolah djinih ting-  
gi djatueh, babilang dahan dek talantueng. Liheklah pulo  
kareh tanah, kasie' batjampue dangan napa, Hati sajo nan  
sakik bana, antahlah hantjue iko kini, angek-angek dida-  
lam dado, anjie-anjie raso salero, injo kilo batanjo djuo.  
Nanti sabanta katjie' lai, nuk pandai dulu sajo dudue' !"

Batanjo Datue' Singar Lantjang : "Mano Barue'  
Padjagueng ! Baapo djinih tampaknjo, nan ditindjau-tin-  
djau nantun ?"

Mandjawab Barue' Padjagueng : "Disiko kito  
mangko kajo, indak kajo kaja lai ! Lapehlah utang baka-  
tjie'-katjie', andue'lah banjak kiri-kanan. Tapi sabuah pin-  
tak sajo, disajo agak labiehkan, sabab sajo nan susah ba-  
na, hampie satimbang dangan njao, batang lihie alah ta-

---

Gumarang serimbun-semahal itu, sekiranya tidak ada hadjat tertentu!  
Atas permintaan Penghulu-Penghulu itu bermalamlah Tjindue Mato  
semalam dirumah Dt Rangkajo Balal, semalam pula dirumah Dt Sahban-  
dar.

Pada malam jang-kedua dirumah Dt Rangkajo Sahbandar Penghulu jang  
berdua itu bertanyakan hal-ichwal Tjindue Mato, dari mana ia datang,  
hendak kemana ia pergi, apa maksud pergi kesana, lebih-lebih mem-  
perhatikan berbau dan kuda jang demikian semarak dan mahal-mahal  
harganya itu.

Tjindue Mato mentjeritakan, bahwa ia datang dari negeri Siam,  
diperintahkan Radja disana mengantarkan tanda putih hati kepada Radja  
Pagarujueng, karena rupanja telah lazim bagi orang besar sama besar  
berkirir-kiriman, apalagi kalau djauh tjinta-mentjinta, Ditum-  
pangkan saja dengan kapal orang Benggali dan telah tiga bulan pula  
lamanja saja berdjalan darat. inilah djinis kirimannya.

Oleh Penghulu jang berdua dibawahlah Tjindue Mato berahsia,





kilik. Baapo mangko lalai djuo, lah dakek injo kamari!"

Barauari urang manjamun, lah basiap kasadonjo, mamegang sindjato sorang-sorang. Kian lamo basarang dakek, lah sampai injo disanan, bakato Datue' Gampo Tjino, maharie' sarato djo berangnjo : "Mano urang nan bakudo ! Baranti dulu sakutiko, nak kito babintjang-b'ntjang !" Lah baranti Tjindue Mato, lah tagak si-Gumarang, tagak pulo si-Binuang. Makan sirieh Tjindue Mato, sambie mangunjah sanjum djuo, lalo bakato injo sauan : "Mano Datue' urang disiko ! Djiko' apo-apa kahandak, agak bagai malah katokan, io sajo handak lalu, rantau djaueh kadidjalang, sawang nan indak pagantuengan ! Handak ka-Tandjueng Sungai Ngiang, badjua kabau djo kudoko, tadanga galanggang sadang rami. Kaba barito dja-njo urang, nagari sangai' batuah, sudaga banjak kajo-kajo, radjo adie bukan kapalang !"

Sadanglah urang manjamun, berang bangih kutiko nantun : "Djan banjak-banjak kato, tinggakan kabau djo kudoko, luluh pakaian kasadonjo, uluekan tangan nak di-kabek, laitu djuosalamoko !"

Kununlah maso leh nantun, dalam Ulak Tandjueng Bungo, dalam Istana Basa nantun, lah mamandang Dang Tuanku, lalu manjambah injo sanan : "Ampun sajo Bundo Kandueg ! Agak basakik injo si bujueng, batulue'-ba-

---

tentang Tuanku Imbang Djajo mengambil tunangan Dang Tuanku, tentang telah tiga bulan lamanja radja Imbang Djajo berdjaga-djaga menjuruh mengawal bukit Tambun Tulang dan mengawal sungai Ngiang sendiri dan telah tidak sedikit orang jang telah mati dibunuh dan sebagainya. Sebab itu diminta oleh Dt Sjahbandar, supaya Tjindue Mato djangan masuk Sungai Ngiang dahulu, melainkan supaya ia bertahan menantikan pekerjaan selesai.

Mendengar tjerita itu tertjengang Tjindue Mato sambil tersenyum lalu bertenja, bagaimana hubungan Tuanku Pagarjueng dengan Tuanku Radjo Mudo, bagaimana djauh-hampirnja. Mendjawab Dt Rangkojo Balai, bahwa Tuanku Radjo Mudo menjebut-njebut Tuanku Pagarjueng djua petang-pagi, tidak lupa dimulut ; bahwa Tuanku Sah Alam jang di Ulak Tandjueng Bungo itu adalah berdua bersaudara, jang seorang lagi bernama Tjindue Mato, dialah jang lebih bersusah-pajah.

Ranah Sambilan Lareh ini akan susah djua achir-kelaknja, karena Tuanku Pagarjueng kabarnja telah mendengar tentang berita helat



*randal injo kini. Si Bujueng umpamo bulan, urang banjak umpamo bintang !*"

Miandanga titah nan bak kian, susahlah hati Bundo Kandueng : *"Apo tenggang bitjaro kito, adok kapido anak Denai ?"* Sanan manitah Dang Tuanku : *"Djiko' injo nan surangtu, indakkoh Bundo danga-danga, indak dang karam dilau', antah kok lapue' dikalangan ! Urang mudo manampueh parang, alun adja bapantang mati !"*

Kononlah Tjindue Mato, bakato injo maso itu : *Mano Datue' urang disiko ! Siasai' apo itu namonjo, tantu-tantu mato dakwa. Djiko' 'ndak djadi lalu disiko, nak sajo babalie' pulang !"*

Bakato surang panjamun : *"Djan banjak-banjak kato, denai balah kapalo tu !"*

Manjahui' pulo Tjindue Mato : *"Bala bana anak urangko ! Adai' apo itu namonjo, bak urang induk baraka, bakato bagai urang gilo ! Baapo kudo ditinggakan, baapo kabau ditinggakan ! Djiko' mambali indak didjua, djiko' mamintang indak dibari ! Salaku satampan iko, angkueh-angkuehnjo nak maaniajo, bak laku urang manjamun ?"*

Maharie' Datue' Gampo Tjino : *"Tjadie' bana moh kironjo, indak mandanga kato urang ! Sasakkan basamosamo !"* Kununlah Datue' Ampiang Basi, tagak dakek si-Gumarang, bakato djo hati arok : *"Bia 'ndjek denai*

---

*perkawinan jang akan dilangsungkan. Tjindue Mato t:masjhur sebagai seorang jang pemalu di Alam Minangkabau ini, galahnja pandiang, himbau-nja djauh, garamnja asin dan ladanja pedas.*

Berkata Tjindue Mato, bahwa sekarang ia telah tahu djauh-dekatnja hubungan antara Tuanku Radjo Mudo dengan Tuanku Pagarjueng. Sebab itu biarlah kuda dengan kerbau ini disembahkan kepada Radjo Mudo, lepaslah kita menurut Adat terhadap perintah Radja Siam. Terhadap Radja Pagarjueng dengan Tjindue Mato, jika Tumbuh silang-selisih dengan negari Sungai Ngiang, tak usah Ranah Sambilan Lareh ikut susah, pulangkan itu kepada Tjindue Mato. Lalu diikat djendji dengan sumpah-setia, bahwa Rangkajo Sjahbandar dengan Tjindue Mato adalah bagai orang bersaudara.

Esok paginja tampak oleh Tjindue Mato banjak orang berbondong-bondong lalu didjalan, lalu bertanja ia kepada Dt Rangkajo Balai, dari mana dan hendak kemana mereka itu dengan berpakaian berjenis-ragam itu !



*kudo nangko !* Bakato Datue' Singar Lantjang : " *Agak batuka sakaliko ! Dapek di-Datue' nak di Datue', dapek disajo nak di sajo !* "

Bakato Datue' Randang Katjang : " *Mano Datue' nan banjakkø ! Baie' tantukan kini-kini, sabulun kito baragieh, djan salisieh kamudian !* "

Mandanga kato nan bak kian, habih kalua kasa-donjo, mamegang sindjato sorang-sorang, mambao kapak djo baliueng, mambao gudam garagadji, mambao padang djo kalewang, mambao lambieng djo saligi, samo mangapueng Tjindue Mato. Katangah Datue' Gampo Tjino : " *Mano kalian nan banjakkø ! Usah itu dimabuekkan, pulang dulu pado denai, patui' banjak dibanjakkan, patui' saketek disaketekkan. Lorong kabau djo kudoko, kito dju basamo-samo, kok indak nak kito bunueh, nak bulieh saritjih surang. Urang ko kito sambahkan, kapado Rangkajo Imbang Djojø. Langkah baie' sahariko, lah lulieh durian runtueh !* "

Bakato Datue' Karak Kasieng : *Mudjue kito sakalli nangko, lapehlah utang bakatjie'-katjie', tapi disajo agak labiehkan !* " Habih basorak urang panjamun, bagaikan luluh buik nantun !

Barauari Tjindue Mato, malihek galagai' damikian, hatinjo njalo-njalo roman, lalu bakato injo sanan : " *Ma-*

---

Bertjeritalah Dt Rangkajo Balai, bahwa ada dua gelanggang se-saing disa'at itu, sebuah gelanggang Puti Bungsu dan jang sebuah lagi gelanggang Imbang Djojø, sama ramai keduanja. Orang jang banjak itu adalah panggilan Imbang Djojø, jang dekat disuruh djemput, jang djauh dikirim surat. Telah banjak belandja habis, telah siap Tuanku Radjo Mudo minta djandji Tuanku Imbang Djojø ; sebaliknya telah siap Tuanku Imbang Djojø, minta djandji Tuanku Radjo Mudo. Dan bila telah siap kedua belah pihak, maka Penghulu-Penghulu pula jang belum sepakat, Entah bentjana apa gerangan jang akan datang. Alamat kerdja tidak akan selamat ! "

Lain dari pada itu Rangkajo Bandaharo telah melepas undangan ke-Siak Seri Inderapura, ke-Kampar Kiri dan Kampar Kanan, Kuala Batu Basurek, Tandjueng Muero Takuh, Kuok Bangkinang, Singingih Tambang Supajeng, ke-Kuantan dan ke-Batang Hari.

Kemudian Tjindue Mato bersama Rangkajo Sjahbandar dan rombongan berangkat menudju Sungai Ngiang. Sebelum itu Tjindue Mato



*na-kalian nan banjakko ! Pikiikan banahabih habih, djan manjasa kamudian. Djiko' lai io-io bana, nak bapasiehpateh langkah, nak tabuang palueh burue' ! "*

Kononlah bujueng Tjindue Mato, sarato tagak injo malompek, kaateh kapalo urang manjamun, lah diguntjang kapalonjo. Tadjun pulo injo kabawah, dibantun padang djanawi. Lorong Datue' Gampo Tjino, lah digatie tataran gadang, lalu dihantak Tjindue Mato, raso katinggi di'ongkahinjo, raso karandah disurue' injo, batadueh diambueng-ambueng, lambieng lapeh injo malompek, putuih-putuih banie kaju, kanai lambieng gadang nantun, lalulah rabah badjungkangan, banjaklah injo luko mati, satangah patjah kapalonjo. Dilibek rupo damikian, batambah bangih Gampo Tjino, dibantun padang sabilah, padang basuaro dalam saruengnjo, sapantun harimau maharunguih. Datang Palimo Ampiang Basi, datang Palimo Biawak Kasek, datang Palimo Singar Lantjang, datang Palimo Karak Kaseng, datang Palimo Baduri Sati, datang Palimo Tareh Djilatang, mahunuih padang kasadonjo, sarato tampie' djo soraknjo, manggajueng samo samo ti-bo', sudahlah bangkik tanah merah, sumbieng-sumbieng banie kaju, putuih-putuih rotan manau. Satangahnjo ado manggajueng. satangahnjo ado mahantak, satangahnjo mahumban tali, habagai-bagai sindjato datang.

---

*memperingatkan kepada Sjahbandar, agar djangan mengindahkan djika terpanjang akan sesuatu. Seketika lamanja berdjalan terlintas kepala si-Gumarang oleh si-Arak Api kuda jang dikenderai Datue' Sjahbandar, tersimpuh lalu djatuh Dt Sjahbandar. Oleh Tjindue Mato disuruh djemput air barang setjupak bawa dahulu kekaki Gumarang, baru uras kekaki si-Arak Api. Setelah Rangkojo Sjahbandar menjembah Tjindue Mato, berd, alananpun diteruskan.*

*Setelah berdjalan seketika si-Gumarang berhenti; Tjindue Mato mengunjah sirih sekapur, menengadah ia kelangit, menekur ia kebumi, memberi salam kiri-kanan, lalu berdjalan pula. Heranlah Rangkojo Bando memperhatikan laku demikian. Orang kampung sesama mereka berkata sungguh bertuah Radja Siam. Berkata Rangkojo Balai kepada pengiring rombongan: " Menurut pikiran saja, inilah gerangan Tjindue Mato, kerbau jang besar ini inilah gerangan si-Binuang dan kuda jang tangkas ini inilah gerangan si-Gumarang, permainan Radja Perempuan, ialah Daulat Bundo Kandueng, Mahkota seluruh Alam jang bersemajam*





Barauari Tjindue Mato, lalubamain injo lai; sianik parang basosoh, limau manih suka dipandjek, dikai' galah tak sampai, dipandjek batanganjo litjin, sudu- sudu ditapi djal, ditakie' kanai gatabnjo, digisie kanai miangnjo; dilihek kakiri injo kakanan, dilihek kakanan injo kakiri, sanan ma'ompek Tjindue Mato, dari nan sorang ka nan sorang.

Sadanglah urang manjamun, balago samo-samo awak, banjaklah injo nan mati. Lalu bakato Tjindue Mato : "Mano kaliaan nan manjamun ! Djan dimato-mato djuo, sio-sio mandjarieng angin, taraso lui nampak indak. Djiko' anjo nan sorangko, tunggang hilung barani mati. Tjubo bana dek kaliaan, tjubo bana pandeka awak, denai tulue' bungka siko. Sabuah injo dek kaliaan, ingek-ingek pasang kasurui', habih kaliaan andam karam !"

Kununlah urang manjamun, hati padieh bukan kapalang, lalu bakato dang tuonjo : "Mano kaliaan nan banjakko. Djan dialang-alang djuo, tjarilah rotan dangan manau, pabuek putaran pilin tigo, kito saueh basamo-samo, nak dirasonjo dek nak urangko. Nak denai bunueh sam-pai mati !"

Kununlah urang manjamun, ditjari rotan dangan manau, dibuek putaran pilin tigo, dipakai pitanggung halimusan, hilang lanjok indak katuan. Mangko bamain Tjindue Mato, lompek lalu sakaju kasah, lompek surui'

---

di Ulak Tandjueng Bungo. Sebab itu hati-hatilah semuanja, berkata peliharakan lidah, djangan sampai lidah tergunting !"

Sebentar lagi Tjindue Mato memberi isyarat kepada si-Gumarang, iapun beragam, sehingga bunji genta bagai dajun-didendangkan lajak-aja ; Lorong Rangkajo Sjahbandar terhiba-hiba dalam hati mendengar rajuan genta, berlinang air matanja, entah karena suka entah karena duka !

Serta sampai di Sungai Ngiang sama-sama tertjenganglah orang ramai dalam gelanggang, lebih-lebih setelah melihat si-Binuang jang amat tambun itu dan apalagi tatkala memandang Tjindue Mato diatas si-Gumarang. Hiru-biru dalam gelanggang, lupa akan ajam jang sedang berlaga, setengahnja ada jang luka, setengahnja ada jang beradu kening.

Tjindue Mato berdjalan terus ketepian berlarangan, jaitu tepian puteri Ranik Djintan. Serta sampai si-Binuang lalu masuk kedalamnja lalu berkubang sekehendak hatinja, sampai bangkit tanah kuning. Sebentar lagi kedengaran bunji genta kuda, kedengaran oleh orang kampung, kedengaran pula oleh puteri Ranik Djintan, jang sedang duduk diandjung



sakaju genggang, sipasin anak-baranak, anaknjo mang-gigik pulo, lalu dihandjue kabalakang, digajueng sambie kahadapan, bada disamba barau-barau, dihandjue sambie kakiri, sapantun marambah batang kiambang. Lah man-jirah tjandonjo darah, bagaletakkan tjando kapalo, ba-njaklah injo luko mati.

Kununlah Tjindue Mato, dimakan sirieh sakapue, tabukak pulo dalam hati, mambajang wadjah Dang Tu-an-ku, lalu manjambah injo sanan: "Ampun Tuanku sambah sajo! Barilah tenggang djo bitjaro, sasak nan bu-kan alang-alang!" Mandanga sambah nan bak kian, la-lu manitah Dang Tuanku: "Mano die' kandueng Katjin-duan! Djan hati diparusueh, bukankoh lai si-Binuang! Urang nan banjak hulubalang, binatangnjo sagalo biso-biso!"

Lalu bakato Tjindue Mato: "Mano djuo ang Bi-nuang! Iko djinih untueng kito, baapo mangko lalai djuo, tjubokan bana laki-laki!"

Barauari si-Binuang, alah manggeleng-gelengkan tandue', lah bakutjui'-kutjui' ikue, alah mangoe'k-ngoe'k katjie'. Mahelo surui' injo mangadja, bagai topan halim-bubu, runtueh-runtueh tjandonjo tabieng, alah bangkik tanah kunieng, alah tabongka urek kaju, bak kanai pun-tjo baliueng. Labah basarang diparui'njo, tabuhan basa-rang didague'njo, nanieng basarang ditalingonjo, kurawai

---

bersama-sama dengan puteri-puteri jang lain; terdaju-daju perhatian, sete-nga'nja ada jang mengeluh, dibawa tegak tak senang, dibawa duduk keluh-kesah dan jang sedang menjudji sudjiannja ditikam tak hendak.

Puti Ranik Djintan tegak merentak mengambil sakin, terhurai rambut jang pandjang, mengandjur turun dari andjueng serajo berkata: "Orang menjeru ditepian, tidak benar dapat ditahan, bak dilembai api njala, mendenging-denging dalam telinga, sampai membekam kedalam otak, terasa ketulang hitam; Aku pergi menemui!"

Segala puteri jang hadir diandjung itu memegang Puti Ranik Djintan tidak membenarkannja turun Istana, hiru-birulah ketika itu.

Adapun Hulubalang jang berempat, jang seorang Dt Kandue Dja-ngak menghunus pedang, jang seorang Dt Digata Tataran Gadang mem-bawa perisai, jang seorang Dt Radjo Nan Putih bersendjatakan keris, jang seorang Dt Mangguntjang Labieh membawa rudus dan kelewang, pergi ketepian dan bila sadja menampak Tjindue Mato mereka menghardik, mengapa tepian larangan ini ditempuh, lalu Tjindue Mato digertak bahwa



basarang disudui' mato, habih manggigik kasadonjo. Sadanglah urang manjamun, lah kabisoan maso nantun, lah mahambueng-hambueng diri ; satangahnjo bagulieng-gulieng, lalu bakato maso nantun : " *Disikolah kito mangko abih, tabangnjo bakawan-kawan, mandangueng-dangueng bunji sajoknjo, gadang basa bak kalingkieng, padiehnjo bukan alang-alang !* " Bakato satangah lai : " *Dikami apo ubahnjo ! Lihek malah mato kami, indak dapek mandang lai, lah bangkak sagadang tjupok, sakiknjo bukan alang-alang, asieng luko lain nan sakik !* "

Lorong lakunjo si-Binuang, lah bangkik djin pama-jo, lah bagilo-gilo sadjo. Maindak-indjak si-Binuang, banjaklah pulo luko mati. Bakato Barue' Padjagueng : " *Mano mantjik Paladjang Atah ! Mari sugiro kito pulang ! Ikolah djinih untueng sajo, dek nak kajo nangko djuo. Pabilo iko mangko sanang, urek lihie alah takilik, gje'pun indak kadjasonjo !* "

Bakato pulo nan surang lai : " *Disajo baitu pulo, dipantak tabueh tjilako nantun, cdang-adang injo sakik !* "

Bakato pulo nan surang lai : " *Lorong pado anak sajo, kain induk butandjo indak, kamano handak dikatokan. Adok kapado manjamun nangko, indak kaamueh sajo lai, sadanglah sakali nangko !* "

Lalu bakato nan tuonjo : " *Mano Datue' nan banjak-*

---

ia tidak akan lepas dari hukuman.

Mendengar hardik belalang hulubalang itu turunlah Tjindue Mato dari atas si-Gumarang, berderik-derik bunji gerahomnja, manja merah seperti saga, siap hendak menghunus pedang lalu berkata ; " *Hei hulubalang jang berempat ! Tegak kalian empat djurai, biar aku ditengah-tengah ! Marih berpasih-pasih langkah, supaja terbuang peluh buruk ! Pikir kalian baik-baik, djangan menjesal kemudian ! Djika jang seorang ini, tidak sojang dibadannja, tidak kasih dinjawanja ; patah kapak bertangkat paruh !* "

Melihat gelagat demikian berlari-lari Rangkajo Sjahbandar kegelanggang mendapatkan Tuanku Imbang Djajo ; serta sampai lalu berdatang sembah : " *Ampun Tuanku Sjah Alam ! Ada orang datang dari Sjam, suruhan Radja dari negeri itu, hendak mengantarkan surat kepada Tuanku Radjo Mudo di Ranah Sikalawi. Kini mulai gaduh ditepian !* "

Serta si-Binuang menerima isyarat dari Tjindue Mato, lalu ia menggeleng-gelengkan tanduknja, beterbanganlah lebah dari telinganja meng-



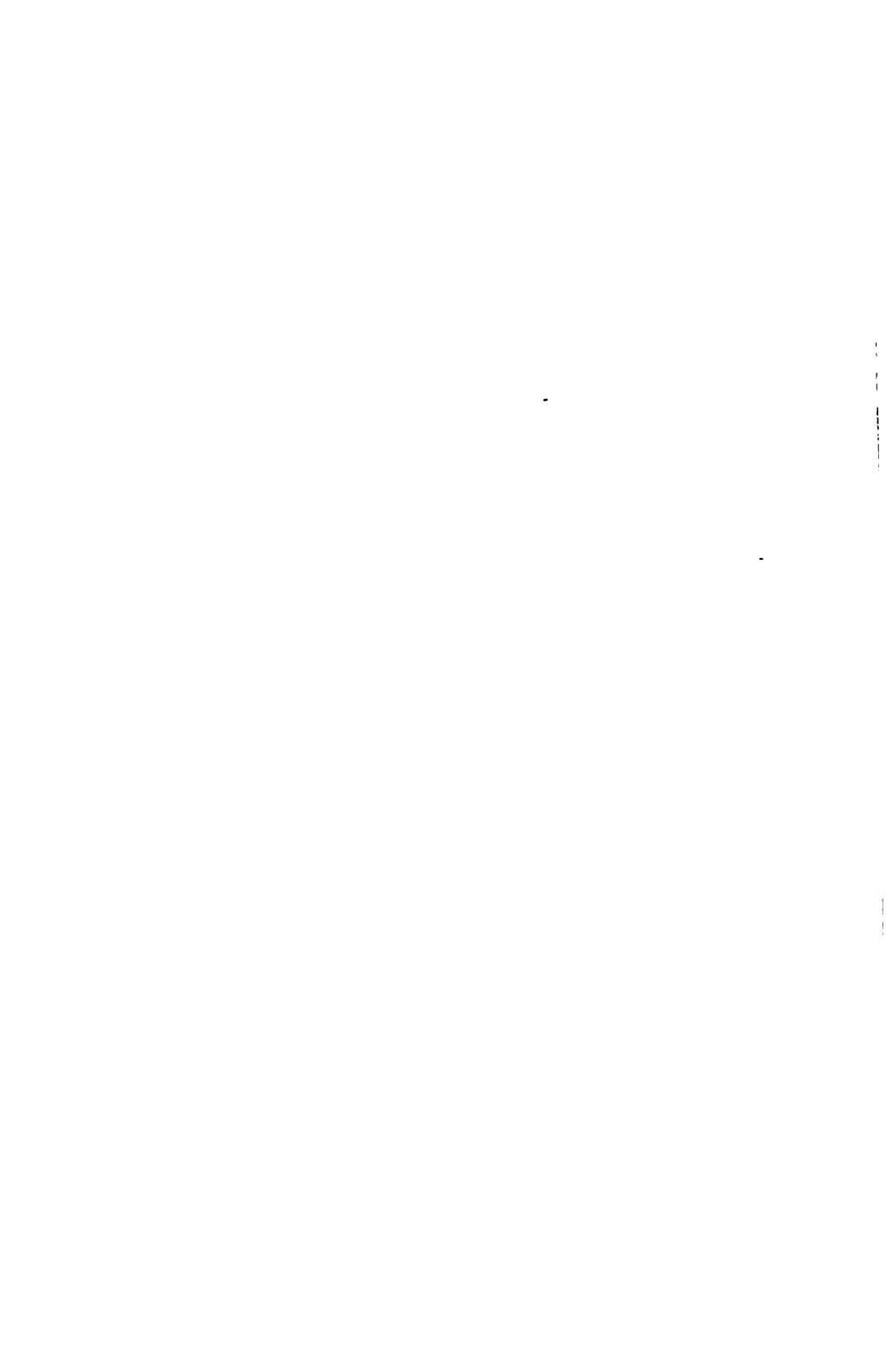
ko, Pizie kalian habih-habih ! Djiko' dimajo-mato djuo, indak ado nan kasalamai', antah satimbang dangan njao. Balaku satampian iko, liheklah tjando untueng kito, barjak nan mati djo nan patah, sabab dek kabau gadang nantun, djo apo injo kadilawan ! Pado pikiran hati sojo, musiki didalam Sungai Ngiang, radjo kito tundue' padonjo ! Bukankalah injo sumbarang urang, antah moh radjo Pagorujueng ! Itulah urang nan tabilang, nan indak dilawan urang. Manurui' pandapek hati sajo, marilah kito samo manjambah, mamintak njao kasadonjo !"

Sadanglah Tjindue Mato, ditjabui' karih Mandang Giri, lalu mandantueng patuih tungga, lah manjerak budjan-paneh, lah mambangun ula mangiang. Kononlah urang manjamun, dilibek karih disentak, tundue' manjambah kasadonjo : "Ampun kami kasadonjo ! Ampun bari-bu kali ampun, njao darah kaki tangan, musiki dibunueh mati-mati, djiko' dibuang kami djaueh, bagio ditanam hidui'-hidui' !"

Bakato sanan Tjindue Mato : "Mavo kalian nan banjakko, sagalo tuo urang manjamun, nan dam di-Bukik Tambun Tulangko ! Pizie kalian habih-habih, indak kalian malu-sopan, kapudo Rangkajo Imbang Djajo. Lai moh indak takaradjokan, mangapo upah ditarimo ! Limbago urang makan gadji, indak djadi batulang lamah ! Djiko' luko in-

---

gigit orang banjak itu. Lari-lari dia selingkar gelanggang, mengabut rupanja tanah sampai ada munggu jang runtuh. Imbang Djajo menjuruh Budjang Main Pantan ketepian menjemput orang jang jatoh itu dengan hulubalang jang berempat. Serta sampai digelanggang Tjindue Mato lalu menghadap berdatang sembah kepada Tuanku Imbang Djajo, apa gerangan titah jang akan didjundjung ! Setelah Imbang Djajo menanjakan apa jang djadi asal pergaduhan, maka Tjindue Mato menjawab : "Ampun saja Tuanku ! Asal sengketa, karena saja ini dagang sangsai, tak tahu akan Adat dan Lembaga, tak tahu resam-bahasa, karena tidak pernah datang kemari, disangka tidak akan mengapa tertempuh djalan ketepian, Kata Dt ini berlarangan ! Baik benar budi orang disini, djadi ditiru-diteladan, tidak ada tilik-menilik. Saja dihamun-dimaki, diupat-ditjertja ; terbang-terbang ras semangat mendengar hardik-belalangnja ! Pesneh pula saja masuk ke-negeri lain, karena badan ini orang pedjalar, tetapi tidak ada jang seperti ini. Apa tanda berlarangan ! Mengapa tidak ditegakkan galah





dak manjiue', djiko' mati indak manjasa. Namun iko nan surangko, indaknjo sajang dinjaonjo. Djiko' 'ndak ado nan tirih nak ditampueng, pantang kapulang-pulang sadjo ; djiko' indak tantu pulangnjo, dadak mananti ditampurueng. Djiko' 'ndak ado nan bak kian, djan banamo laki-laki, tuka pakaian kasadonjo, kumpue rambui' pabue'k sanggue, tindie' talingo bari basubong, sandang parian djindjieng garigie', paradjai batanak djo manggulai, itu nan djadi dek kalian "

Mandanga kato nan bak kian, alah manjambah urang manjamun : " Ampun kami di Tuanku ! Burue'-baie' njo di Tuanku ! "

Sanan bakato Tjindue Mato : " Djiko' itu kato kalian, indak mangapo itu datue'. Adai' limbago ateh dunie, gadjah biaso tadorong, harimau biaso talompek. Iko baitu hanjo lai ! Nan kan iko kateh, djan manjamun-njamun djuo, di Bukik Tambun Tulangko : nak sanang urang badjalan, nak rami naguriko ! Djiko' babue' damikian, habih dimaikan biso kawi, Daulai' dari Pagarujueng ! Kabawah indak bæurek, kaateh indak baputjue', ditengah-tengah dilarie' kumbang ! "

Kononlah urang manjamun, habih basimpueh kasadonjo, habih maminum aie karih. Sanan bakato Tjindue Mato : " Mano Datue' Gampo Tjino ! Baitu malah di Da-

---

pandjang ! Mana putjuk berlingkar gantung batu ! Mana barisan pengawal ! Dimana tempat djaga-djaga ! Tentang miana pintu tempat menjenguk crang lalu ! Itu tanda berlaraagan. Sungguhpun demikian, sekiranja tumbuh hutang dengan baris, namun kerbau dengan kuda ini djangan lilit-sumbing ! Harta amanat Bendahara tidak djadi hilang bersebab ! Keudara mendjadi mambang, namun kelangit diasapnja ! Djika kebumi digalinja, entah kalau terbang djadi awan, namun dibumi han-tjur djuo. Emas semiang dalam lubuk, tak pernah hilang tjahajanja ! Malam tjelaka radja Genggang, tuak terbeli tundjang hilang, ujans manang kampung tergadai, tunangan dilambai lari pula ! "

Tuanku Imbang Djaju membenarkan Tjindue Mato, karena memang tidak ada sjarat atau alat-alat pendjagaan dan sekaliannja disalahkan kepada hulubalang jang lalai akan tugasnja.

Menjambah lagi Tjindue Mato terhadap segi gelanggang jang telah diruntuhkan kerbau, bagai mana mungkin dan patutnja Tjindue Mato akan patuh. Hendaklah Imbang Djaju menjatuhkan hukum baik-baik



tue' ! Dalam sabulan-bulan nangko, djanlah banjak-banjak kato, djan bakaba sano sini. Io sajo kabadjalan, handak ka Tandjueng Sungai Ngiang, mahantakan pasambahan nangko, kapado Rangkajo Imbang Djajo. Arah kamano sajo lalu, sabalah mano Sungai Ngiang, barapo buah simpang djalan?"

Lah manjambah Tuo panjambun : "Ampun kami kasadonjo ! Djiko' hanjo tantang itu, buliehlah Tuanku kami antakan, sampai ka Tandjueng Sungai Ngiang !" Bakato sanan Tjindue Mato : "Djan lai sajo diantakan ! Ato hanjo akan sabuah, djiko' sajo alun babalie', djan barandjak dari siko, nak sanang dagang lalu manggaleh ! Iko ameh tigo takie, kapambali silih pinang !"

Manjambah Datue' Gampo Tjino : "Djiko' itu titah Tuanku, indak kami badjalan-djalan. Sabagai pulo di Tuanku, indak djalan basimpang-simpang ; suhabih djalan manurun, agak mandakilah sakatjie', bukik rimbo ano putieh, kudion manurun pulo lai, basuo djalan tigo simpang, samo baturui' katigonjo, djan Tuanku ragu sanan. Sasimpang tibo dikanan, ka Siak Sri Indopuro, sasimpang tibo ditengah, ka Kuantan-Batang Hari, sasimpang tibo dikiri, itulah ka Tandjneng Sungai Ngiang. Banjak nagari nan ditampueh, ado tudjueh buah nagari, raminjo indak manangueng. Mulo-mulo djolong tasuo, nagari Rambatan Sigalugueh, duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Rang-

---

aturan dijual dijual, aturan disembelih disembelih !"

Imbang Djajopun mengatakan kerbau tidak bersalah ; dari pada menempuh orang banjak tentu kerbau berpikir lebih baik tepi gelanggang ditempuh !"

Setelah sengketa itu selesai dengan sendirinja, lalu Tjindue Mato bermohon meneruskan perdjalanannya ke Ranah Sikalawi hendak menjembahkan tanda putih hati Radja Siam kepada Tuanku Radjo Mudo. Habis tertjenganglah penduduk negari Sungai Ngiang mendengarkan bunji genta kuda ; siti sidang tuan mengintip dari tjelah-tjelah dinding rumah gedang, para ibu ada jang sengadja keluar ingin hendak melihat kerbau besar, kuda tangkas dan lebih-lebih Tjindue Mato, malah ada pula diantara mereka jang berkelahi dengan suami mereka, karena rumah ditinggalkan.

Apabila menempuh gelanggang Sikalawi beragam pula si-Gumarang, la mendua-dua katak, bunji genta bagai diajun-didendangkan, meringkik genta jang tengah meringus genta jang bungsu, bersimadu



kajo Hitam, surang Datue' Rangkajo Basa, hukumnjo kareh kaduonjo. Lapehlah pulo dari sanan, nagari duo sasaieng, Tumang Muaro Siatang, duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Lelo Mandjo, kaduo Datue' Lelo Labieh. Lapeh pulo dari sanan, manampueh Siangek Sungai Tobie, duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Bandaharo Hitam, surang Datue' Bandaharo Putieh. Lapeh pulo dari sanan, manampueh padung Aue Tjino, duo Panghulu naie' Basa, Datue' Tumanggueng Kadjaritan, Kaduo Datue' Panghulu Alam. Lapehlah pulo dari sanan, Talang Haluih Sikodudue', duo Panghulu naie' Basa, Datue' Bagindo Saripado, Datue' Bagindo Lelo Magek. Lapehlah pulo dari sanan, nagari duo sasaieng, Batang Asai Pangkalan Djambu, duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Mangkudun Sati, surang Datue' Mangkudun Sutan. Lapehlah pulo dari sanan, nagari ranah Sambilan Lareh, itu nagari sangai' batuah, duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Rangkajo Balai, surang Datue' Rangkajo Sakbanda, sangai' adie kaduonjo, indak panah silang-salisieh, dari awa sampai kini, budi baie' katudju baso. Batulue'-barandai Tuanku sanan, mangko lalu ka Sungai Ngiang, dakek ranah Sikolawi, nagari Tuanku Radjo Mudo, mamak Tuanku Pagarujueng, mintuo Tuanku Imbang Djajo. Itulah Radjo kami sembah, dalam Tandjueng Sungai Ngiang.

---

majang hati. Hiru-biru dan berdjalan bertoboh-toboh sadja orang banjak digelanggang jang sedang ramai itu dan lupalah akan ajam jang sedang disabung ! Kemana langkah Tjindue Mato kesana langkah orang banjak.

Terperandjatlah Tuanku Radjo Mudo tatkala mendengar bunji genta kuda, ditampar dada dikeluhkan, djatuh berderai air matanja, lalu berkata : " Terkenang saja akan si-Bujung ! Terbajang Ulak Tandjueng Bungo dalam Koto Pagarujueng ! Tak dapat tidak, itulah genta si-Gumarang, dimana ia gerangan kini ! "

Terperandjatlah pula Puti Bungsu diandjung perak barsama-sama dengan anak mulia-mulia ! Ada jang mengatakan, bahwa itu bukan bunji genta kuda, melainkan bunji rebab dengan ketjapi ; ada jang mengatakan entah bunji dari mana, sampailah gerangan bilangan dunia ! Hiru-biru dalam istana besar itu, segala dajang dan penguinang, maklumlah orang dalam bekerdja. Sekedjap lagi datang Radjo Djanang meridjemput Tuanku Radjo Mudo beserta Orang Besar dan Penghulu mem-









banyak, indak pandai dibaso-baso, mancabui' karih si-ang-malam, ingek-ingek Tuanku sanan ! ”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Cindue Mato, lalu bakato maso itu : ”Usahlah itu dipadukan ! Nan panjang indak kapendek, nan leba indak kacabie' ! Mano ang dang Gumarang ! Kito bajalan hanyo lai, rantau jauch kadijalang, sawang nan indak pagantue-ngan. Ampun Daulai' Tuan kito ! ”

Tinggalah bukkik Tambun Tulang, sapueh-pueh manurun, lah tibo inyo dibawah, dikunyah sirieh sakapue, lalu dikana di dalam hati ; lah baragam si Gumarang, adang-adang galoro panjang, adang-adang garatieh lunak, ganto bak bunyi di awang-awang, basirenek-reno hati. Lah masue' Rambatan Sigalugueh, mandanga urang dalam kampueng, habih tacangang kasadonyo, indak panah inyo malihek, nan kabau sagadang iko, dek kudo saindah iko, bunyi ganto bak batimbang, bagai diguntieng rangkai hati. Nan punyo anggun sakali, nan kan kato urang kampueng.

Manyapo Datue' Rangkayo Hitam : ”Mano Sutan nan lalu nangko ! Dari mano nak kamano, apo dicari ditanyokan, nagari mano tampek diam, singgah dahulu makan sirieh ! ”

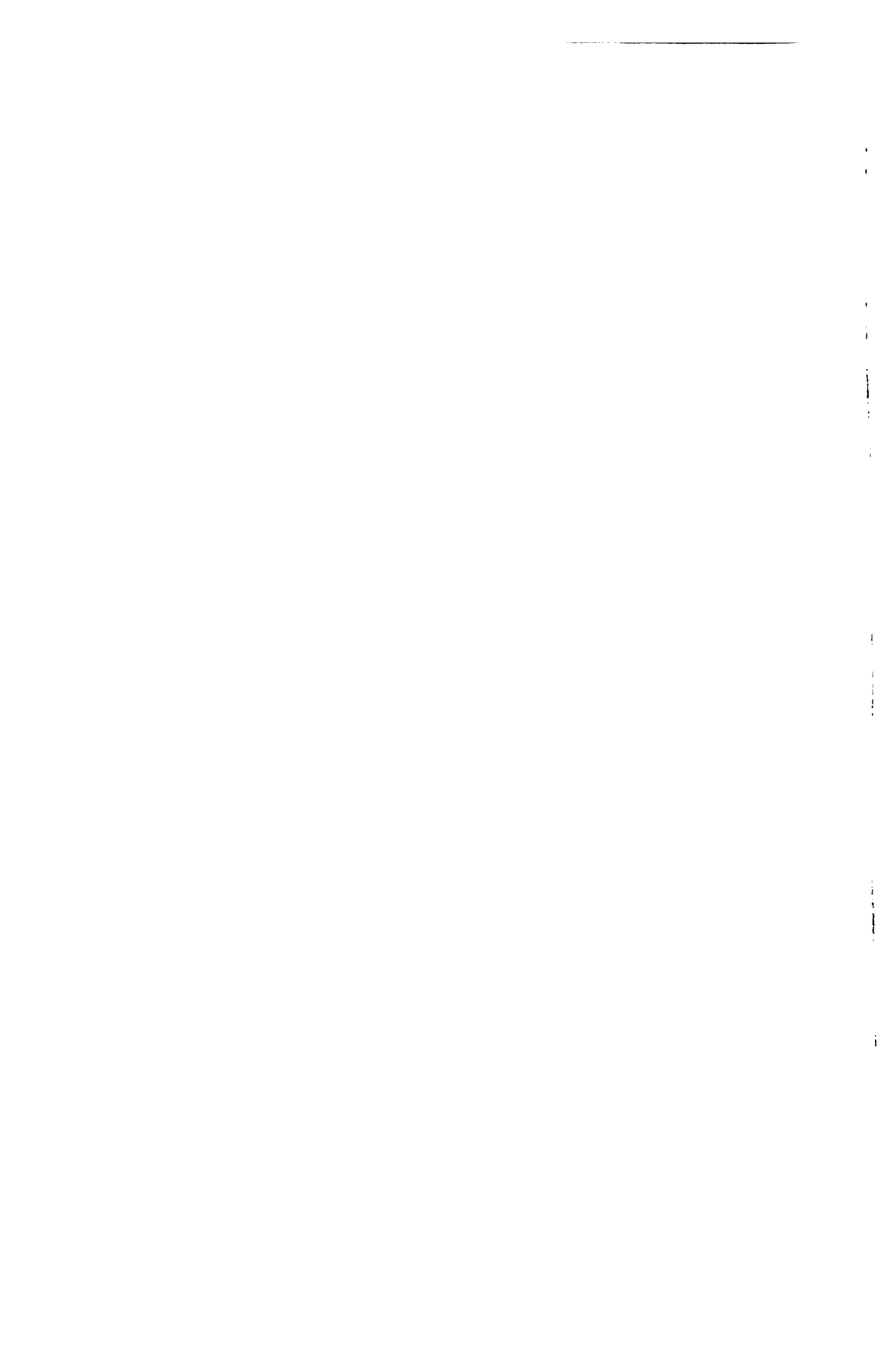
Sugiro manjawab Cindue Mato : ” Bialah sayo indak singgah ! Bicaro barek sayo bao, janlah Datue' ka-

---

*jangnan begitu ; jika gajah tentu hendaknya gadingnya dan jika hari-mau tentu hendaknya belangnya. Oleh Puti Bungsu dimohonkan kepada ayah-bunda keduanya, jika yang datang kemari itu sungguh yang di-Ulak Tanjueng Bungo, sediakan sirih dalam lancang emas, dialu-alukan oleh ayah-bunda, sedang Pati Bungsu sendiripun sedia ikut serta.*

*Sukacita Rajo Muda mendengar sembah Puti Bungsu demikian. Setelah hasil semuanya, turunlah Tuanku Rajo Muda dari istana. turunlah Penghulu Yang Duabelas, turunlah Manti-Bintaranya, mengiring orang berjabatan serta Panglima-Hulubalangnya; menyusul Tuan Puti Bungsu diiringkan oleh segala anak-pertiapan, segala dayang dan penguinang; terkembang payung Benggala kuning, diapit dengan payung-perapat dari diiringkan oleh orang banyak berangkatlah semuanya sampai ke-gapura kampung.*

*Serta sampai tersimbur darah didada Rajo Muda totkala melihat Cindue Mato lalu menyembah. Tetapi tidak dibiarkan oleh Cindue Maso seraya menyembah : ”Mengapa gerangan mak tuan ! Mengapa saya*



cie' hati. Arah kamano sayo lalu, sabalah mano Sungai Ngiang ? ”

Bakato Datue' Rangkayo Basa : ” Jiko' itu Sutan tanyokan, itulah jalan kahadokan, indak jalan basimpang simpang ! ” Bakato sanan Cindue Mato : ” Kasieuh Datue' sayo tarimo, naimai' suko salamonyo ! ” Lalu bajalan Cindue Mato. Ado sarantang pajalanan, manjalang nagari duo sasaieng, Tiumang Muaro Siatang, lah baragam si-Gumarang, bunyi ganto di awang-awang.

Mandanga Datue' Lelo Manjo dangan Datue' Lelo Labieh, kalua dari dalam kampueng, sarato urang nan banyak, hiru-biru kasadonyo, dek malihek si-Gumarang, dek malihek si-Binuang, dek mamandang Cindue Mato. Bakato Datue' Lelo Labieh : ”Mano Sutan nan lalu nangko ! Dari mano nak kamano, singgah dahulu makan si-rieh ! ”

Sugiro manjawab Cindue Mato : ”Janlah sayo singgah singgahan, bicaro barek sayo bao. Sabalah mano Sungai Ngiang, arah kamano sayo lalu ? ”

Bakato Datue' Lelo Labieh : ” Kok itu Sutan tanyokan, turui'kan sajo jalan nangko, indak jalan basimpang-simpang ! ”

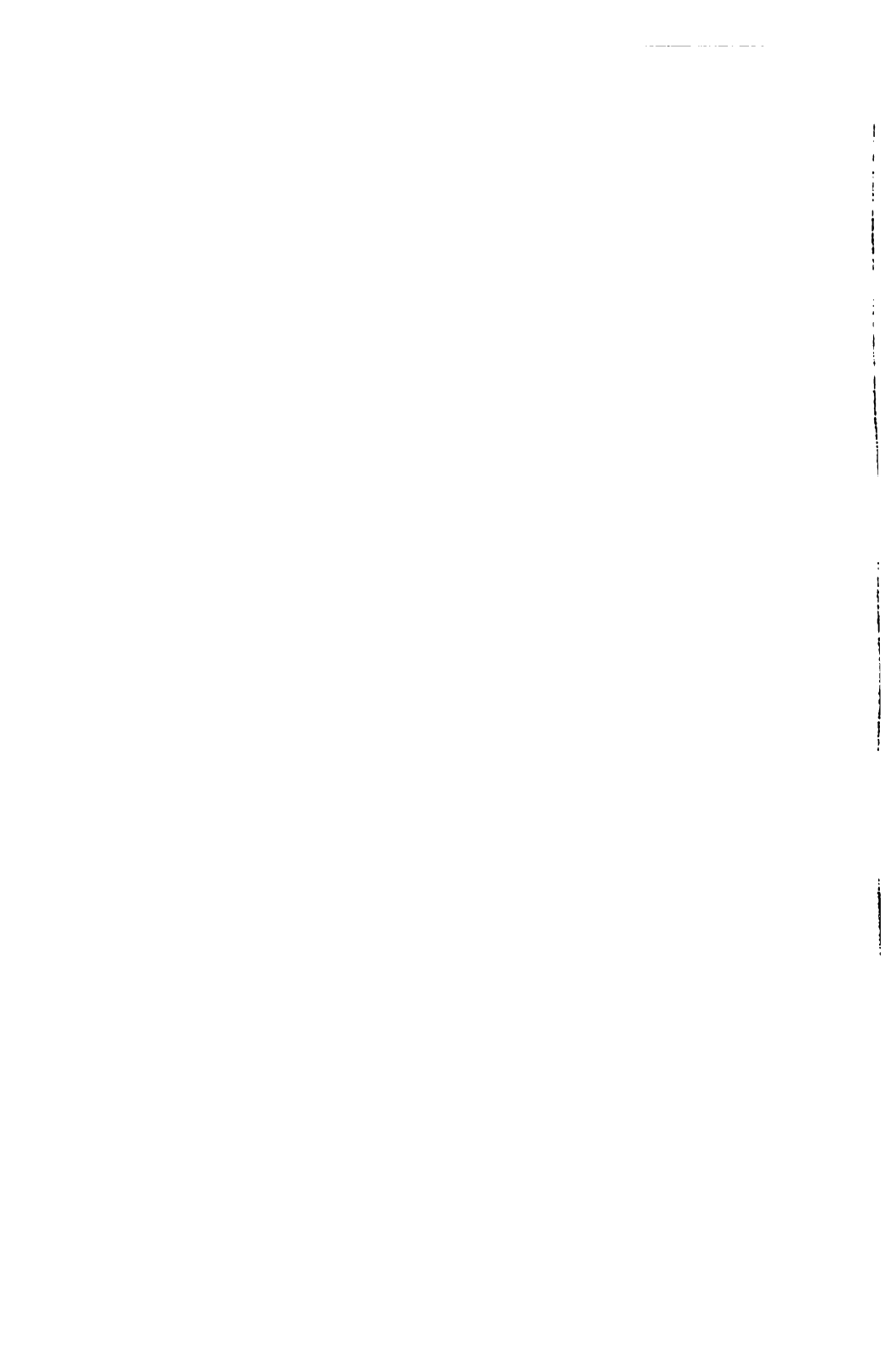
Manjawab pulo Cindue Mato : ”Kasieuh Datue' sayo tarimo, nikmai' suko salamonyo ! ” Bajalan malah Cindue

---

*dijelang ! Tidakkah saya akan berdosa ? Lebih-lebih malu tampak oleh orang banyak ! Mendengar sembah Cindue Mato berhamburanlah air mata Rajo Muda, seraya meraba Cindue Mato : ”Telah besar kiranya bapak ! Bujang kecil saya tinggalkan ! Si-Buyung bagaimana kini ? Di-usap-usap si-Binuang : ”Besar sungguh engkau binuang, permainan Kak Tuo sejak kecil ! ” Diusap-usap si-Gumarang : ”Licin benar engkau Gumarang ! Lupakah kalian pada Mok Tuan ! ”*

*Kemudian Puteri Bungsu mempersiapkan Cindue Mato keistana. Cindue Mato menyembah agar puteri Bungsu berorak langkah dahulu, supaya Cindue Mato mengiring. Berangkatlah semuanya menurut taraf masing-masing menuju kampung.*

*Serta tiba dihalaman istana berbunyi tabuh si-Galugueh, ditambatkan si-Gumarang dibawah kemuning sakti, si-Binuang dibawah pohon bunga tanjung, si-Arak Api dibawah delima merah, naiklah Tuanku Rajo Muda, naik Puteri Bungsu, barulah naik Cindue Mato dengan Datuk Rangkayo Syahbandar, menyusul Orang Besar dan Penghulu.*



due Mato, alah sarantang pajalanan, manjalang Siangek Sungai Tabie, lah marantak si-Gumarang, kalua pulo Panghulunyo, dek mandanga ganto kudo - io Datue' Bandaharo Hitam dangan Dateu' Bandaharo Putih, habih bataui' urang kampueng, laki-laki-parampuan. Lah tampak si-Binuang, gadangnyo bukan alang alang, tampak pulo si-Gumarang, labieh-labieh Cindue Mato. Mangko bakato samo-samo diri, jiko' inyo amueh siko, kito tanggueng balanjonyo, agak tigo hari nangko !. Bakato Datue' Bandaharo Hitam : " Nak kamano Marah garan, nagari mano tampek diam, singgah dahulu makan sirih ! " Lalu manyahui' Cindue Mato : " Janlah sayo singgah-singgahan, bicaro barek sayo bao ! Sabalah mano Sungai Ngiang, arah kamano sayo lalu ? " Bakato Datue' Bandaharo Putih : " Kok itu Marah tanyokan, turui'kan juo jalan nangko, indak jalan basimpang-simpang ! Lah manjawab Cindue Mato : " Kasieh Datue' sayo tarimo, sayo bajalan hanyo lai ! " Ado sarantang pajalanan, sampai di Kubueng Aue Cino, marantak pulo si Gumarang, kalua urang kasadonyo, lah tampak si-Binuang, gadang nan bukan alang-alang, tampak pulo Cindue Mato, bakato samo-samo diri, jiko'nyo amueh singgah siko, bago agak tigo hari, kito mananggueng balanjonyo. Manague Panghulu maso itu, nan surang Datue' Tumanggueng Kajari-

---

*Setelah duduk seketika berdatang sembah Cindue Mato kepada Rajo Mudo serta segala Orang Besar dan penghulu yang hadir, menyembahkan, bahwa ia datang dari Ulak Tanjueng Bunzo disuruh Bundo Kandung mengantarkan tanda putih hati kepada Mak Tuan, ialah belalang seekor, beras secupak dan sirih lengkep. Kemudian Cindue Mato mohon izin kembali ke Pagaruyueg.*

*Sungguhpun ditahan oleh Raja Mudo supaya Cindue Mato bersama-sama menghadiri helat, Cindue Mato berkeras juga hendak kembali, karena Dang Tuanku ditinggalkan dalam sakit keras, ialah penyakit memindah, sehingga tak dibenarkan lagi diam di-Istana dan sekarang telah berpondok ditepi air, dihurungi langau hijau, sedang rakyat telah benci semuanya.*

*Mendengar itu menanzislah Rajo Mudo sambil menyedar untung. Walaupun bagaimana Rajo Mudo meminta pikiran Rangkayo Syahbandar dan membicarakan dengan Cindue Mato, supaya ia tinggal juga dahulu dan berjanji akan segera sama-sama dengan Cindue Mato ke Ulak Tan-*



tan, kaduo Datue' Panghulu Alam : "Mano Bagindo nan lalu nangko ! Dimano nagari tampek diam, nak kamano garan kini, singgah dahulu makan sirieh ! " Cindue Mato minta ma'oh lalu manaruihkan pajalanan. Sampai pulo garan di sanan, di Talang Aluih Sikadudue', marantak pulo si-Gumarang, kalua pulo urang kampueng, sarato dangan Panghulunyo, Datue' Bagindo Saripado, dangan Datue' Bagindo Lelo Magek. Lah tampak si-Binuang, tampak pulo si-Gumarang, sarato dangan Cindue Mato, abih tacangang kasadonyo, bakato samo-samo diri, rajo di mano iko garan, eloknyo bukan alang-alang. Bakato Datue' Saripado : " Mano rajo nan lalu nangko ! Handak kamano rajo garan, singgah dahulu makan sirieh ! " Manjawab sanan Cindue Mato : "Usahlah sayo singgah-singgahan, bicaro barek sayo bao, handak ka Tanjueng Sungai Ngiang, arah kamano sayo lalu ! " Manjawab Datue' Saripado : " Taruihkan jalan nan ciek ko, indak jalan basimpang-simpang ! " Lah bakato Cindue Mato : " Kasieh Datue' sayo tarimo ! " Lalu bajalan Cindue Mato. Lapehlah pulo dari sanan, nagari duo sasaieng, Batang Asai Pangkalan Jambu ; duo Panghulu naie' Basa, surang Datue' Mangkudun Sati, surang Datue' Mangkudun Sutan. Ado sarantang pajalanan, lah sampai di lua kampueng, io Ranah Sambilan Lareh, alah marantak si-Gu-

---

jueng Bungo, menjelang Sutan Rumandueng, Tuanku Syah Alam.

Berkata Rangkayo Syah Bandar kepada Cindue Mato, bahwa yang berlaku sekarang ini telah diduga juga semula oleh Syahbandar Dia maklum, bahwa Cindue Mato adalah ibarat harimau menyembunyikan kuku, dan biar terlamun dalam tanah namun teras membangun jua.

Tersenyum Cindue Mato mendengar kata Rangkayo Syahbandar dan berkata, bahwa bukanlah sifat dagang mengemukakan diri, kenda-tipun kita raja dinegeri kita, namun dinegeri orang kita dagang jua. Rangkayo Syahbandar menambah kata, bahwa betapa juga berat kerja sekarang ini. Jika sungguh Tuanku Syah Alam di Ulak Tanjueng Bungo gering, namun Tuanku Rajo Mudo mesti pergi menjelang. Dalam pada itu teringat Cindue Mato tiba-tiba akan kata-kata si Langkaneh digelangan Bandaharo di Sungai Tarab.

Tuanku Rajo Mudo berjanji, karena Cindue Mato kini telah disini, maka besok sekali Rajo Mudo akan memberitahukan kepada orang banyak. Sukalah Cindue Mato menerimanya dan bersiap-siaplah diistana





marang, bunyi ganto bak batimbang, alah kalua Panghulunyo, iolah Datue' Rangkayo Balai, dangan Datue' Rangkayo Sahbanda. Lah tampak si-Binuang, tampak pulo si-Gumarang, tampak pulo Cindue Mato, heranlah urang kasadonyo. Sanan bakato Panghulunyo : "Mano kalian nan banyakko ! sugiro japui' sirieh ka rumah, sirieh balingka dalam carano, bao kamari 'bangai'-bangai'. Alah hasie sirieh nantun, bakato Datue' Rangkayo Balai : "Ampun sayo dek Bagindo ! turun juolah dahulu, ma-kan sirieh agak sakapue ! Payah banalah tu kini, jaueh sunggueh Bagindo bajalan ! "

Mandanga kato nan bak kian, turun malah Cindue Mato, dari ateh si-Gumarang, dimakan sirieh sakapue. Bakato Datue' Rangkayo Balai : "Mano pulo Dang Bagindo ! Mano nagari tampek diam, apo mukasui' disanga-jo ! Heranlah kami mumandangi, indak panah kami mahluk, salaku satampan iko. Pokie pandapek hati kami, sarato sagalo nan rapekko, jiko' nan dibawah langik nangko, indaklah ado nan bak nangko. Sayo rundieng sayo agak, lorong pakaian kabau nangko, io indak taharagoi, antah satimbang jo nagari. Dinilai pulo pakaian kudo, labieh pulo baganda-ganda, intan jo podi ado di sanan, parmato nilam bagandiengan. Pado pikiran hati sayo, kunnun di pulau Ameh nangko, indak mungkin katapabuek.

---

*untuk helat jamu yang hendak diadakan besok.*

*Pada hari baik itu amat ramai helat dikunjungi orang-orang Besar dan Penghulu, Manti dan Bintara, Panglima dan Hulubalang, segala hindu dan suku, anak-anak muda sampai melimpah kehalaman dan ketengah kampung. Pada sa'at kerja akan ditating dibunyikanlah tabuh bernama Guruh Dilangik, menyahut tabuh dimudik, meningkah tabuh Jum'at, turut-menurut tabuh yang banyak. Dipalu agung Rang Bunlan, bunyi gendang tingkah-meningkah, ditiup serunai dengan bansi, dipetik kecapl digesek rebab, maka berbunyiilah nobat.*

*Apabila hari telah mulai gelap dipasanglah damar dalam istana, sedang diatas anjung berpancangen dian. Demikian juga penerangan di Balairung Tanjung Jati. Sebentar lagi kedengaran bunyi bedil, menandakan mempelai telah sampai dipintu kota. Dialu-alukanlah oleh seperangkat yang telah siap menanti dan apabila mempelai telah tiba ditengah halaman, berkata Cindue Mato : "Mana kita yang banyak ini ! Janganlah lalai juga, lumbung besar berisi padi akan lalu, segera lapangkan ja-*

111

112

113

antah kok dari Tanah Basa !

Harilah patang hanyo lai, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, lah malam tapasang dama. Sudah pulo minum jo makan, manyambah Datue' Rangkayo Balai : "Baitu malah dek Bagindo ! Adopun kandak sanak-sudaro, laki-laki parampuan, nan saisi rumah nanko, parenai Bagindo kaatehi anjueng ! "

Barauari Cindue Mato, lah rehai' samalam nantun, habih malam baganti siang, sapanggalahan matohari naie', manyambah Panghulu nan surang lai, io Datue' Rangkayo Sahbanda : "Mano juo Dang Bagindo ! Bamalam samalam lai, parenai pulo karumah sayo, io ka sudueng-sudueng burue', makan nasi agak sasuwok, minum aie agak sarague', mangunyah sirieh agak sakapue, sakadar tando putieh hati ! "

Lah manjawab Cindue mato : " Malah baitu kan baie'nyo, sukolah pulo hati sayo ! " Lah malam tapasang dama, lah hadie Datue' Rangkayo Balai, sadang dek Datue' Rangkayo Sahbanda, dibao sirieh dalam poan, lalu bakato inyo sanan : " Baitu malah Dang Bagindo ! Indaklah senang hati kami, dimano nagari tampek diam, apo mukasui' disangajo, supaya nak senang hati kami ! "

Lah bakato Cindue Mato : " Baitu malah di Datue' ! Io sayo kamari nanko, datang dari banur Siam, disu-

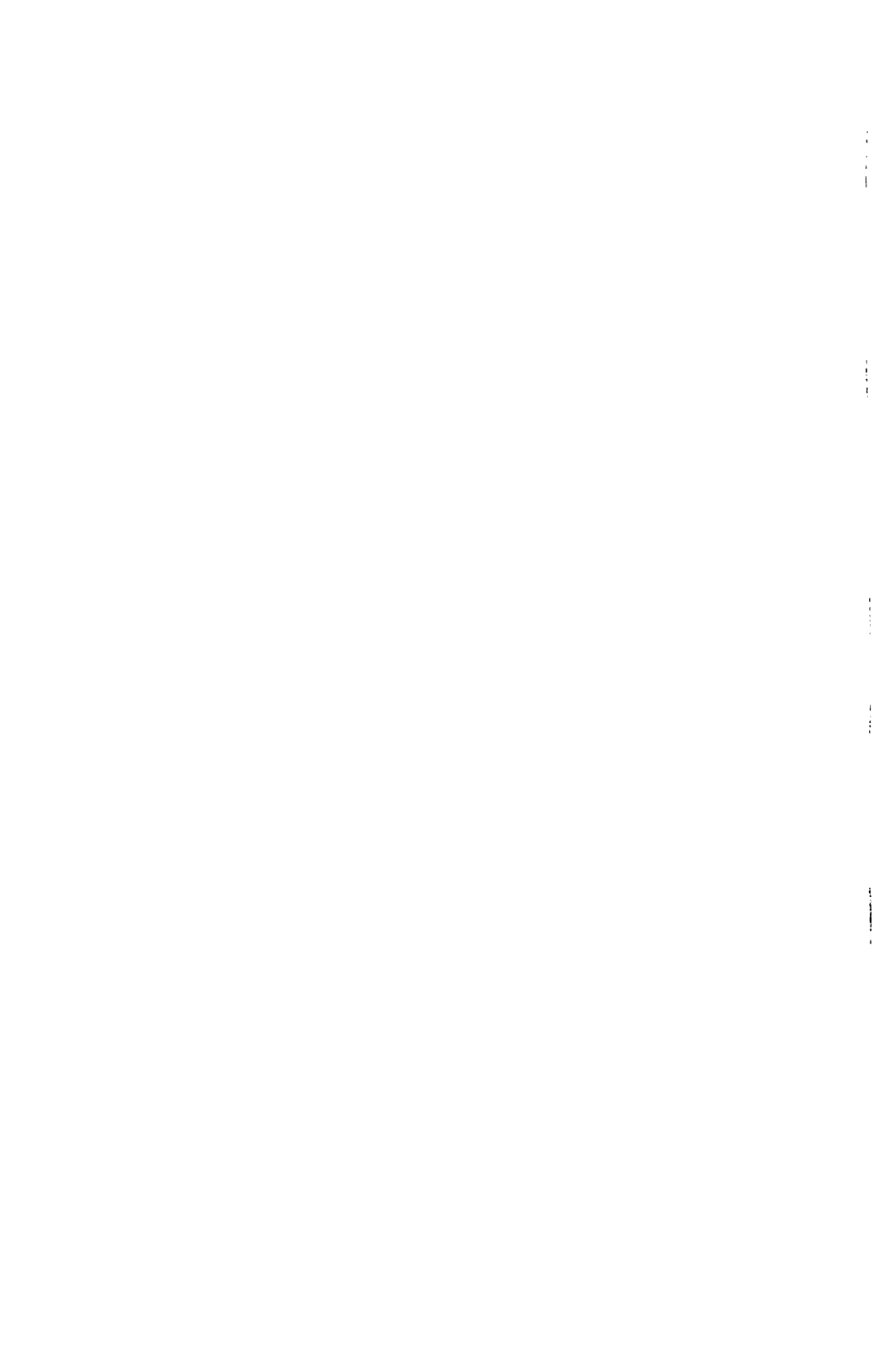
---

ian, nanti jatuh ailanggarnya ! "

Naik Istanolah Tuanku Imbang Jayo, lalu duduk bersama-sama dengan jamu yang banyak. Biduan muda-muda mulai bernyanyi, tegaklah orang menari, penghulu sama penghulu, manti sama manti, hulu-balang sama hulubalang.

Bertitah Tuanku Rajo Mudo kepada Rajo Janang, supaya menegakkan mempelai dan kepada Cindue Mato Rajo Mudo bertitah supaya menemani mempelai menari.

Cindue Mato mengambil kain penarian, lalu menari sambil melayakkan kain itu, dalam melayuk-melambaikanya pula dengan gerak langkahi dan lenggang, sepahtun elang menyonsong angin, mencengangkan Imbang Jayo memandangnya. Apabila kekanan Cindue Mato melayuk, kekanan pula orang yang banyak terlayuk dan jika kekiri Cindue Mato melayuk, kekiri pula orang yang banyak terlayuk. Kemudian Cindue Mato melangkah sirut, dalam jurai berjurai pula, sejurus la menarik rentak panjang, sekonyong-konyong padamlah damar seluruhnya, adok



rueh rajo nan di-sarar. Urang samo-samo gadang, kirin-  
bakirin iko-itu, adai' hidui' cinto-mancinto, sabui'-manya-  
bui' badunsanak, dari jauh surek dikirim, nan indak cand-  
do-mancandokan, dangan Tuanku Pagaruyung.

Mangko sayo sampai kamari, ditompangkan sayo  
dari sanan, dangan kapa urang Banggali, diseokannyo ka-  
pa dibaie'kannyo. Lah sampai malah di-sanan, kanagari  
pasisie barai', antah barapolah lamonyo, mangko sampai  
pulo kamari, io bajalan dari darek, sampailah garan tigo  
bulan, ikolah jin'ah kirimannyo".

Ulieh Datue' Rangkayo Sahbanda, jo atue' Rang-  
kayo Balai, dibao barusie Cindue Mato. Namun sakarang  
kini nangko, usah ditampueh jalan nantun. bacarai nyao  
dangan badan. Kudo depek kabau depek, Dang Bagindo  
diikeknyo, kok indak hilang nyao badan. Tigo bulan lah  
lamonyo, indak baseso indak behinggo, indak bulieh di-  
tampueh urang, sia manampueh indak salamai', dubalang  
kadang bajago-jago, banyak sunggueh inyo di sanan, di-  
am di Bukik Tambun Tulang, urang manyamun kasado-  
nyo, urang diupah-digajinyo. Apo sababnyo danikian,  
inyo nan takui'-takui alang, sabab maambie' malu urang.  
Sia urang nan punyo malu, io Tuanku 'agaruyung, tu-  
nangan baliiau sajak kacie', kamanakan Tuanku Rajo Mu-  
do. Kini baitu dek Bagindo, jiko' sunggueh kito badun-

---

*tak berbunyi lagi orangpun berhenti menari, lalu sembah ditibakan ke-  
kepada Tuanku Iimbang Jaya.*

*Dalam pada itu Rajo Mudo menyuruh rajo Janang melihat keda-  
pur karena gulai tak kunjung masak, kancuh terjarang tak hendak pa-  
nas, sehingga habis rusuhlah orang dibawah.*

*Mendengar itu turunlah Cindue Mato, disorongkannya puntung scke-  
rat lalu masalahkan nasi dengan gulai. Sebelum hidangan ditating kete-  
ngah, Cindue Mato lebih dahulu telah mengatap-mengatur, penghulu sa-  
ma penghulu, manti sama manti, orang tua sama orang tua, hulubalang  
sama hulubalang. Lalu Cindue Mato berkata kepada yang muda-muda  
menyuruh pautkan alu dengan lesung, karena bila mempelai basuh tangan  
sebehtar lagi, akan datanglah air bah. Aken senanglah hati Mak Tuan  
dengan Mintuo menerima menantun. Sayang sedikit tangan bengkok sele-  
ra tajam, langkahnya banyak yang salah, tidak kurang memecah jalan!  
Mulai orang makan semuanya, tetapi gulai apa juga yang diambil, ti-  
ap dikunyah tiap mengeok, dikunyah-kunyah diuahkan, malu bercampur*



sanak, nantikan sudah karajo nangko, nak tantu burue'-baie'nyo.

Mandanga kato nan bak kian, lah tacangang. Cindue Mato, sambie inyo galak-sanyum, lalu bakato inyo sanan : " Batanyo sayo pado Datue' ! Lorong Tuanku Pagaruyueng, dangan Tuanku Rajo Mudo. baapo jaueh hampienyo, atau warih manimpokan, ataukoh urang nan sasuku ! "

Manjawab Datue' Rangkayo Balai : " Titah Tuanku Rajo Mudo, disabui'-sabui' juo patang-pagi, nan indak lupu dimului', io Bagindo Sahi Alam, diam di Ulak Tanjung Bungo. Inyo baduo badunsanak, laki-laki kaduonyo, nan surang banamo Cindue Mato, inyo nan labieh susah payah, nan surang Tuanku Pagaruyueng. Ji-Ro Denai mati bak kini, titah Tuanku Rajo Mudo, inyo warih nan kamanjawek, baie' pusako nan kamanolong. Sebagai pulo dek Bagindo, lorong Ranah Sabaleh Larehko, akie kalaknyo kamudian, namun inyo kasusah juo. Jiko' sungguez bak kaba urang, kapado Tuanku Pagaruyueng, alah takaba burue'-baie'nyo. Cindue Mato urang pamalu, di dalam Alam Minangkabauko, tamusahue sampai kamari, tanggue' leba jalonyo lilik, garamnyo masin ladonyo padeh "

Alah bakato Cindue Mato : " Lorong Tuanku Rajo

---

dengan takut. Sedang Imbang Jayo membasuh tangan, Cindue Mato segera berkumur-kumur, berdentunglah guruh tohor ketika itu, kilat sabung menyabung, langitpun hitam bagai arang, maka datanglah pasang naik, menjilat-jilat lidah air, halamanpun tergenang sehingga terendam anak janjang, dan hanyutlah alu dengan lesung. Dilihat oleh Cindue Mato, bahwa mungkin akan mendatangkan bahaya, lalu ia mengisap rokok cengkeh sebatang, dihembuskan asapnya kekiri dan kekanan, lalu surutlah pasang, sehingga keadaan seperti biasa kembali. Adak bertalun gendak menderun, sedang yang muda-muda sama-sama menari kembali. Dan bilamana telah dua kali ayam berkokok, turunlah mempelai diiringkan oleh yang banyak.

Tuanku Rajo Mudo meminta kepada Cindue Mato, supaya mengatap-menghitungkan mana-mana yang kurang, tetapi Cindue Mato menjawab, bahwa ia tak paham akan langgam-resam disana, sebab lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Sebenarnya ia dititahkan oleh Bundo Kanjueng ke Sikalawi bukanlah untuk mengatap-menghitungkan





Mudo, dangan Tuanku Pagaruyung, baitu malah jaueh hampienyo. Iko baitu hanyo lai, tantang kabau jo kudo-  
lo, kito pulangkan kapadonyo, kapado Tuanku Rajo Mu-  
do, lapeh kito pado Adai', lorong kiriman Rajo Siam.  
Adok Rajo Pagaruyung, dangan bujang Cindue Mato,  
akié kalaknyo damikian, jiko' tumbueh silang-salisieh, ma-  
ngukui'-mangakeh nagariko, usahlah inyo disusahkan. Ji-  
ko' pintak lai kabalaku, pulangkan dahulu pado sayo, di-  
amlah Datue' taniang itu. Sabuah lai pintak sayo, jiko'  
datang tanyo urang, agak undue malah Datue', karano  
sayo dagang surang. Bakato Rangkayo Sahbanda : "Jiko'  
salorong tantang itu, indak mangapo itu Bagindo, kami  
mangaku jo si-Buyung. Lalu dikarang sumpah-satie, nan  
indak cando-mancandokan, aku-mangaku badunsanak.

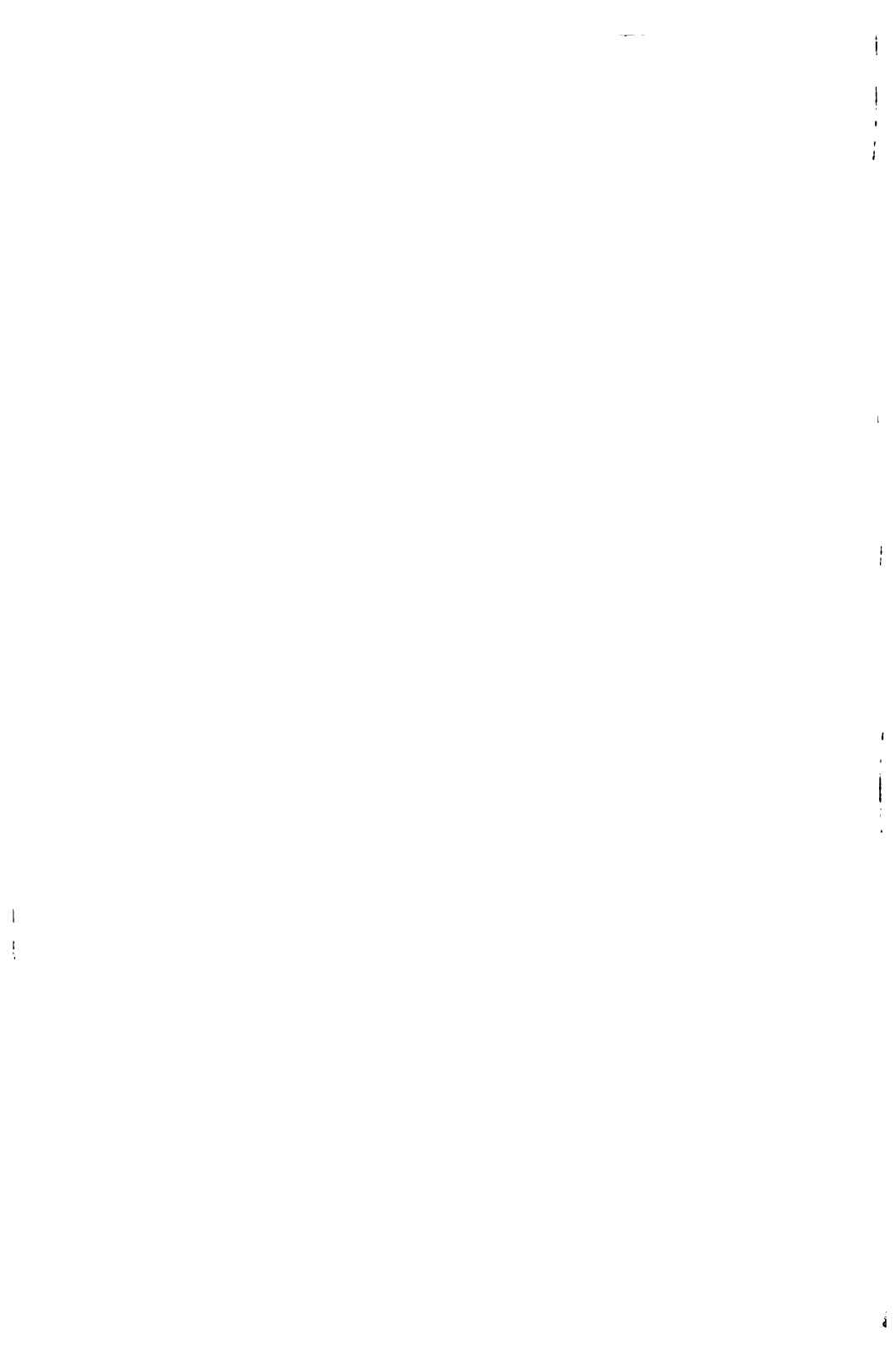
Namun samalam-malam nantun, sakalok indak di-  
tiduekan ; duo kali ayam bakukue', cukui' katigo hari si-  
ang, sapanggalah matohari naie', lah sudah minun jo ma-  
kan. Ado sabanta inyo dudue', nampaklah urang nan ba-  
nyak, sapantun anai-anai bubuih, batanyo sanan Cindue  
Mato : "Mano Datue' Rangkayo Balai ! Urang baapo itu  
Datue', jinih pakaian babagai-bagai, bak rupo urang ka-  
parang ! "

Manjawab Datue' Rangkayo Balai : " Indaklah a-  
do damikian ! Urang banyak tu pai panggilan. Galang-

---

*melainkan jika nasi yang tak kunjung masak, jika yang jauh yang a-  
kan dijemput atau jika yang berat yang akan dipikul, jika yang tidak  
yang akan dicari, itulah tugas Cindue Mato.*

*Tetapi setelah Rajo Mudo mengatakan, bahwa bertemu dengan  
Cindue Mato serasa berjumpa dengan Dang Tuanku dan setelah Rajo  
Mudo membayangkan pula, bahwa habis atau bersisa, hilang atau tim-  
bul terserah dan dipulangkan kepada Cindue Mato, maka ia menjawab  
tidak hendak mengelakkan titah Mak Tuan ; sedangkan berperang dite-  
ngah medan lagi ia tidak hendak menunang badan, konon berbuat ker-  
ja baik seperti sekarang ini! Sekalipun kepala akan fucung atau bahu  
akan runtuh! Lalu Cindue Mato menyuruh yang muda-muda menyiap-  
kan yang diperlukan, sedang ia sendiri mengisi guci besar penuh  
dengan air dan menegakkannya disudut dapur, begitu juga menambatkan  
kerbau di Balairung Tanjung Jati dan lain-lain. Kemudian Cindue Mato  
minta pinjam patil kepada Mak Tuan, karena hendak pergi menebang  
betung untuk dijadikan perian sebagai perseediaan helat, supaya jangan*



gang duo sasaieng, sabuah galanggang Puti Bungsu, sabuah galanggang Imbang Jayo, samo rami kaduonyo.

Lorong urang nan banyak tu, dipanggie Tuanku Imbang Jayo, nan hampie disurueh japui', nan jaueh dikimi surek. Banyak sunggueh balanjo habih, dari sabulan kasabulan. Hasie Tuanku Rajo Mudo, mintak janji Imbang Jayo ; hasie Tuanku Imbang Jayo, mintak janji Tuanku Rajo Mudo. Hasie kaduo balah pihak, basilang Panghulu dalam nagari ; antah bincano nan kadatang, amuch surang anggak surang, alamai' karajo indak salamai' !"

Sabagai pulo di-Bagindo ! Mamanggie-manggie sanno sini, lalu ka Siak Indopuro, Kampar Kiri Kampar Kanan, ka Kuala Batu Basurek, ka Tanjueng Muaro Takuih, lalu ka Kuok ka Bangkinang, ka Singingih Tambang Surpayang, ka Kuantan ka Batang Hari.

Lalu bakato Cindue Mato : " Mano Rangkayo Sahbanda ! Kito bajalan anyo lai, manjalang nagari urang nantun. Jiko' apo-apo nan dilihek jar Rangkayo padu-likan. Jiko' tampak burue' baie'nyo, lorong kapado badan sayo, jiko' sayo alun bakato, Rangkayo anak-anok sajo !" Manjawab Rangkayo Sahbanda : " Insyallah baie'lah itu!"

Pado maso dewasa itu, turunlah Rangkayo Sahbanda, turun pulo Cindue Mato, turun Datue' Rangkayo Balai, turun pulo urang nan banyak. Lah naie' Cindue Mato,

---

sampal kekurangan air.

Pergilah Cindue Mato dengan patil menuju tepian Candane Janggi ; dihilirkan kampung Sikalawi, dikanan kampung Sungai Ngiang, dikiri padang halai tempat burung layang-layang bersarang. Ditempat yang dituju Cindue Mato berhenti, dibukunya pakalanya, hanya seluar longgar dandam saja yang tinggal, lalu menyelam ia masuk lubang dan bila teresa dingin keluar ia dari dalamnya, berpanas-panas diatas batu besar. Demikianlah lakunya.

Akan Tuanku Rajo Mudo mulai gelisah diistana, karena Cindue Mato tak kunjung pulang, sedang hari telah rembang petang jua dan segala yang dimasakpun telah siap. Atas perintah Rajo Mudo pergilah orang banyak mencari Cindue Mato, tetapi sia-sia belaka. Dalam pada itu ada seorang orang menyandang perian menceritakan, bahwa ia ada melihat seorang lelaki menyelam-nyelam dalam lubang, puas menyelam ia berpanas-panas diatas batu besar, rupa-rupanya bagai orang gila ! Bergegaslah orang banyak kesana dan bila mereka dapati Cindue Mato



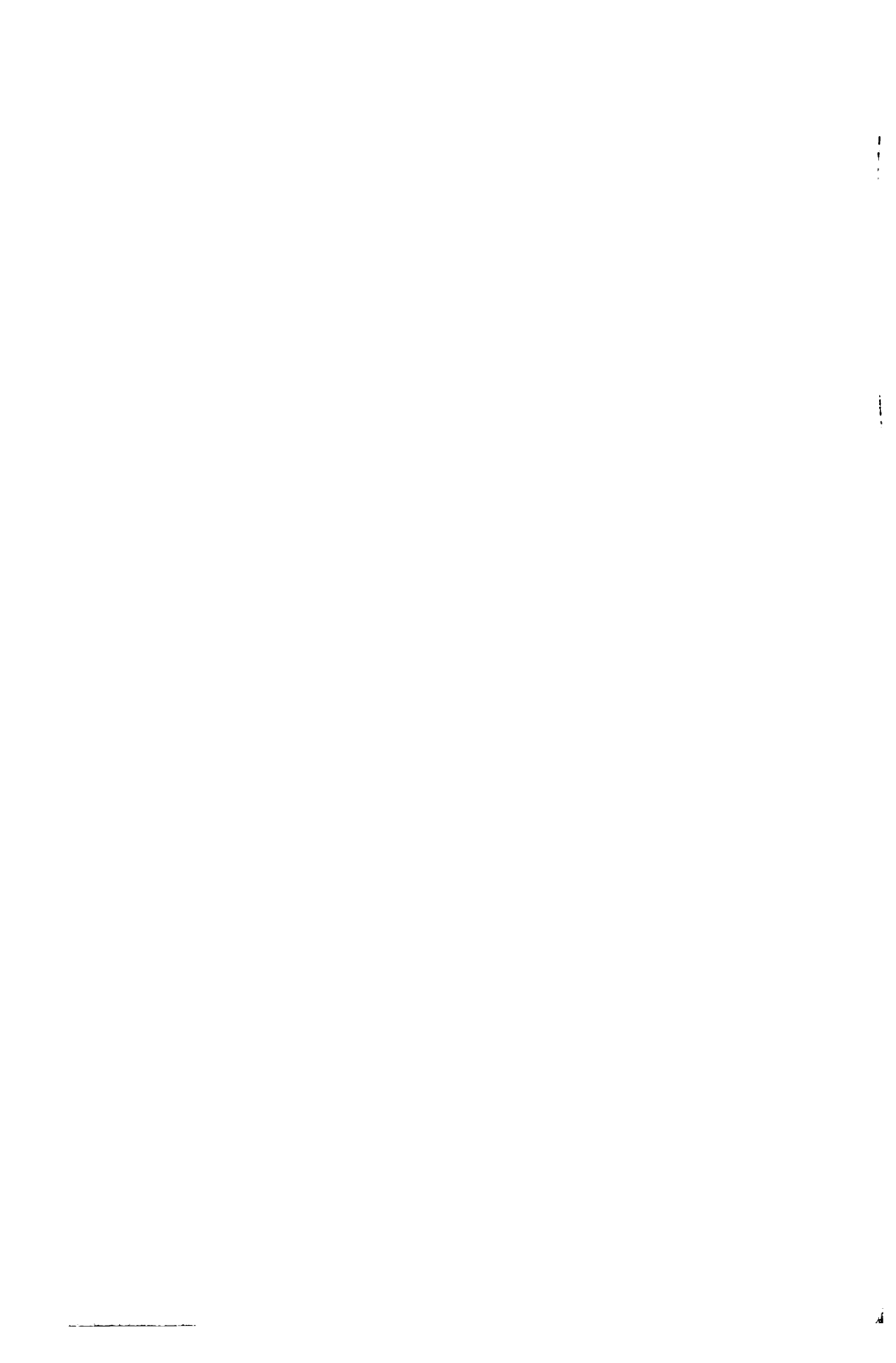
kaateh kudo si-Gumarang, naie' Rangkayo Sahbanda, ka-  
ateh kudo Siarak Api. Lamo sakacie' antaronyo, samo  
diagak-diagiehkan, sabanta kudo bajalan, talinteh kapalo  
si-Gumarang, tasimpueh-tatalui' si-Arak Api, jatueh Rang-  
kayo Sahbanda, heranlah urang kasadonyo.

Sanan bakato Cindue Mato : "Indak apo itu Datue' !  
Manyarah kito pado Allah. Japui'lah aie agak sacupak,  
bao kakaki kudo sayo, ureh kaki si-Arak Api. Manyam-  
bah Rangkayo Sahbanda, kapado bujang Cindue Mato,  
lalu bajalan hanyo lai. Ado sarantang pajalanan, lah ba-  
ranti si Gumarang, sadanglah Cindue Mato, dimakansi-  
rieh sakapue, maningadah inyo ka langik, manakue inyo  
kabumi mambari salam kiri-kanan, lalu dikana dalam hati.  
Heranlah Rangkayo Sahbanda, malihek laku damikian.  
Bakato urang dalam kampueng, sunggueh batuah Rajo Si-  
am, Bakato Datue' Rangkayo Balai : "Mano kalian nan  
banyakko ! Pado pikiran hati sayo, inyolah garan Cindue  
Mato, io kabau nan gadangko, iko'lah garan si-Binuang,  
lorong kudo nan tangkeh ko, ikolah garan si-Gumarang,  
pamenan Rajo Parampuan, iolah Daulai' Bundo Kandueng,  
mangkuto sagalo Alam, diam di Ulak Tanjueng Bungo.  
Sayo pikiekan habih-habih, io sajak samulo cako. Nan  
sakarang kini nangko, diam kalian kasadonyo, jan ba-  
nyak bakato-kato ; bakato paliharokan lidah, lidah kalian

---

*ditempat itu, seorang diantara meroka berkata mengojak pulang, karena  
demikian titah Tuanku Rajo mudo ; lagi semuanya telah seaja, Cindue  
Mato menjawab, supaya pekerjaan itu hendaklah langsung dan ja-  
nganlah Tuanku Rajo Mudo gusar, kalau Cindue Mato tidak akan hadir!  
Tak senang hati yang banyak mendengar jawab Cindue Mato demikian,  
sabab itu bertanya, kalau-kalau ada bersalah Rajo Janang atau kekhilaf-  
an dari pihak yang muda-muda !*

*Cindue Mato menjawab, bahwa yang bersalah adalah dia sendi-  
ri, karena diam dilaut asin tidak, diam dibandar tidak meniru. Dite-  
rangkannya, bahwa ia telah menghilangkan harta orang yang dipinjam-  
nya untuk penebang talang menjadikan perian untuk persediaan air da-  
lam perhelatan ; bahwa alat itu telah terjatuh masuk lubuk dan Cin-  
due Mato mengatakan tak tahu akan namanya, tetapi alat itu adalah  
kecil jua pinggangnya besar, ekornya runcing bak langkitang, giginya  
tajam bukan kepalang, barang yang melata habis dimakannya ; awak  
hendak pergi ia nak pulang, ia nak pulang kita akan pergi, tidak se-*



kok taguntieng.

Salamo lambek nan bak kian, lah bakato Cindue Mato : "Mano juo ang Gumarang ! Agak-agak agieh agieh, agak kurangkan di nan labieh, agak labiehkan di nan kurang. Alah suko si-Gumarang, lah baragam inyo lai, sikadidi baluari, bak diayun-didendangkan, anggue' anggak geleang amueh, onyok nan indak babarikan, baie' budi indak katuju, ampek ganjelimo ganok, bak tampu-rueng lago anam, pai tigo pulang tigo, bilangan sakitu juo. Basikicau murai batu, basirinie' reno hati, bunyi ganto bak batimbang, mandanguih-danguih ganto gadang, alah manjawab ganto tengah, alah mahukum ganto bungsu.

Lorong Rangkayo Sahbanda, tadayu-dayu paratian, tahibc-hibo dalam hati, bak dilantak ubun-ubun, aie mato ditingadahkan, antah rusueh antahmoh suko. Lorong pado si-Arak Api, 'ndak tahu galoro panjang, 'ndak tahu garatieh lunak, langkah kanan dikirikan, langkah kiri dikanankan. Heranlah Rangkayo Sahbanda !

Salamo lambek nan bak kian, lah mandanga urang nan banyak, dalam galanggang rami nantun, bakato-kato samo diri. Lah sampai Cindue Mato, tampaklah pulo si-Binuang, tacangang urang nan banyak, gadang nan bukan alang-alang. Kononlah urang nan banyak, alah hie-mudie' sajo, gilo mamandang Cindue Mato, hiru-bi-

---

mupakat dengan orang !

Orang banyak itu sendiri tak tahu pula menerka nama perkakas yang hilang itu, lalu bergegaslah mereka kembali semuanya menceritakan segala yang dilihat dan didengar mereka kepada Tuanku Rajo Mudo.

Mendengar kata-kata itu turunlah Tuanku Rajo Mudo dari istana beserta Puti Lindueng Bulan dengan pengiringnya dan seketika dijalan sampailah mereka ditempat Cindue Mato, yang dilihatnya sedang menyelam-nyelam, kemudian pergi duduk keatas sebuah batu besar berpanas-panas, sedang bibirnya kelihatan pucat dan matanya merah ! Bertitah Tuanku Rajo Mudo mengajak Cindue Mato pulang sambil menanyakan, mengapa dia berlaku seperti itu ! Cindue Mato menjawab, bahwa ia dengan tidak sengaja telah memberi malu Mak Tuan dan Mintua, karena menghilangkan perkakas yang dipinjamnya tadi, telah berulang kali diselami tepi tak kunjung dapat, Kalau menurut sebelah ke Limo Pulueh, alamat celaka besar akan terjadi, utang yang tak boleh dibayar, karena pusako dihilangkan ! Sekiranya terberita sampai ke Tanjung Bu-





ru di galanggang, indak katuan lawan-kawan. Ayam bagalago indak dikana, sudahlah lapeh dari tangan, kironyo ayam bataji, abihlah tangan luko-luko.

Barawari Cindue Mato, bajalan inyo kasanan, katapian balarangan, manurui' pulo si-Binuang, sarato sampai inyo bakubang, ditapian Puti Ranik Jintan ; alah bangkik tanah kunieng, runtueh-runtueh candonyo tabieng. Ado sabanta antaronyo, alah babunyi ganto kudo, tadanga dek urang dalam kampueng, tadanga dek Puti Ranik Jintan, sagalo anak rando-gadiah, sadang rami di ateh anjueng, tadayu-dayu paratian, tahibo-hibo dalam hati, satangah ado mangalueh, dibao tagak 'ndak sanang, dibao dudue' kalueh-kasah ; satangah sadang manyuji, sujian ditikam indak amueh.

Barawari Puti Ranik Jintan, tagak sabanta itu juo, diambie' sakin sabilah, tagerai rambui' nan panjang, turun dari ateh anjueng, lalu bakato inyo sanan : "Urang manyaru di tapian, indak bana bulieh ditahan, bak dilembai api nyalo, mandancieng-dancieng dalam talingo, mandanyui' kaubun-ubun, Denai tamui katapian ! "

Tagak sagalo rando-gadiah, mamegang Puti Ranik Jintan, dilihek rasokan kamularai', diikek dangan cindai panjang, hiru-biru dalam istano.

Kononlah maso leh nantun, adok dubalang nan ba-

---

ngo, kedengaran kepada Bundo Kandueng, mungkin digantung tinggi-tinggi atau ditanam hidup-hidup, karena yang diperintahkan Bundo Kandueng kepadanya ialah pergi menjelag Mak Tuan dengan Mintuo, bukanlah menghilangkan barang amanah orang !

Bagaimana jua Rajo Mudo mencoba membujuknya, namun Cindue Mato tak hendak ikut pulang dan ketika ada orang hendak mendekatinya, Cindue Mato berlaku, seperti hendak lari dan takut-takut. Lalu dilarang oleh Rajo Mudo, khawatir kalau-kalau ia lari masuk hutan, sedang pekerjaan berat yang sedang dihadapi. Lalu Rajo Mudo menyuruh bujang Salamai' keistana menjemput Puti Bungsu dan menyuruhnya segera datang ketepian, supaya boleh dilihatnya juga keadaan dunsanaknya.

Setelah Salamai' menyembahkan titah Rajo Mudo kepada Puti Bungsu, ia terperanjat, lalu mengenakan sebilah sakin pengidam, calak lubuk bandar Melaka, sakin yang dua seusunan, sebilah kepada Rajo Mudo, turun kepada Puti Bungsu. Berjalanlah Puti Bungsu dibawah payung



rampek, nan surang Datue' Kundue Jangek, dihunuih padang janawi, lalu bajalan katapian ; datang pulo surang lai, Datue' Ligata Tataran Gadang, parisai alah tasalue', datang pulo surang lai, io Datue' Rajo Nan Putieh, mamuta sisungui' panjang, mambao karih nan sabatang, datang pulo nan surang lai, io Datue' Mangguncang Labieh, mambao ruduih jo galewang, didapekkan Cindue Mato. Sarato tibo inyo maharie', : "Anak siapa lalu siko ! indak didanga baritonyo, tapian sabuah nangko, indak bulieh ditampueh urang. Nak denai pasingkek bayang-bayang, santapan padang janawiko !"

Mandanga harie' nan bak kian, sugiro turun Cindue Mato, dari ateh si-Gumarang, cando bibienyo bakatui'-katui', badarie'-darie' bunyi garaman, matonyo merah bagai sago, lah diungkai katue' padang, lalu bakato inyo sanan : "Mano Dubalang nan barampek ! Tagak kalian ampek jurai, nak derai ditangah-tangah, nak denai tulue' bunga siko, nak denai uji ameh merah, nak tabuang palueh burue', nak bapasieh-pasieh langkah. Pikiekaan juo dek kalian, jiko' manangih paja-paja, jiko' babujue tangah rumah, jiko' manyirah tanah badan, jiko' tatagak batu mejan ! Jiko' inyo nan surangko, indaknyo sayang dibadannyo, indaknyo kasieh dinyaonyo. Jiko' inyo nan surangko, patah kapak batungkek parueh, namun lai nyao

---

*kuning tunggak, diiringkan dayang-dayang dan bilamana telah tiba ditepi tampaklah sekali Cindue Mato sedang menyelam-nyelam, dihadapiri dekat-dekat lalu Puti Bungsu berkata : Adikku Kecinduan ! Cindue Mato oleh Bundo Kandueng, acang-acang dalam nagari, dalam Alam Minangkabau, Mengapa seleku ini, segera jualah keluar !*

*Cindue Matupun segera keluar, mengenakan pakaiannya lalu datang menyembah Puti Bungsu : "Ampun saya Tuan Bungsu ! Mukanya seperti ini, bukannya satu dua yang dirusuhkan ! Saya datang kemari ini dititahkan oleh Bundo Kandueng dan Dang Tuanku Syah Alam, serta kerapatan Basa Ampek Bakai. Rasakan cerai nyawo dengan badan, karena rantau sejang ini, dimana petang disana bermalam, haus kemana minta air, lapar kemana minta nasi, menempuh hutan rimba-raya, hari-mau lepas tak berkurung, gajah lepas tak berhingga, Alangkah sakitnyo bertenggang seorang diri, kaum tidak saudara tidak, selain dari pada amal dan iman ! Tak lain karena menjunjung titah dari Ulak Tanjung Bungo, mahkota Alam Minangkabau ! Siang berselimut awan, malam*



nyao ikan, badan kalian 'ndak sanang diam !"

Baruari Rangkayo Sahbanda, malihek laku dam'ikian, balari-lari ka galanggang, mandapekkan Tuanku Imbang Jayo, lalu inyo badatang sambah . "Ampun Tuanku Sahi Alam ! Jan Tuanku sic-sio, urang tu datang dari jauh, io dari banur Siam, suruhan Rajo nan di sanan. Handak ka Ranah Sikalawi, manjalang Tuanku Rajo Mudo, mambao surek kiriman. Urang tu lain adai'nyo !"

Koncnlah si-Binuang, dek digarih Cindue Mato, lah manyirah talingnyo, lah manggeleng-gelengkan tandue', batabangan labah jo nanieng, manggigik urang nan banyak. Lah bakato Cindue Mato : "Mano kito nan banyakko ! Habihlah kito digigiknyo, kanai biso bina'ngko, dek 'ndak panah malihek urang !" Kununlah pulo si-Binuang, d'he-lo surui' bak batanam, d'jambo-jambo bak tasiang, di-lingkainyo sudui' galanggang, lari inyo bakulilieng, alah mangabui' candonyo tanah, alah taban sabuah sagi.

Manitah Rangkayo Imbang Jayo . "Mano Bujang Main Pantan ! Pai sugiro katapian, japui' dubalang nan barampek, sarato jo urang nan datang nantun !"

Bajalan Bujang Main Pantan, jalannyo lari-lari alang, sampai inyo di tapian, lalu bakato inyo sanan . "Mano tuan urang nan datang ! Mano Dubalang nan barampek ! Tuanku manitah digalanggang, parenai kini nanko juo,

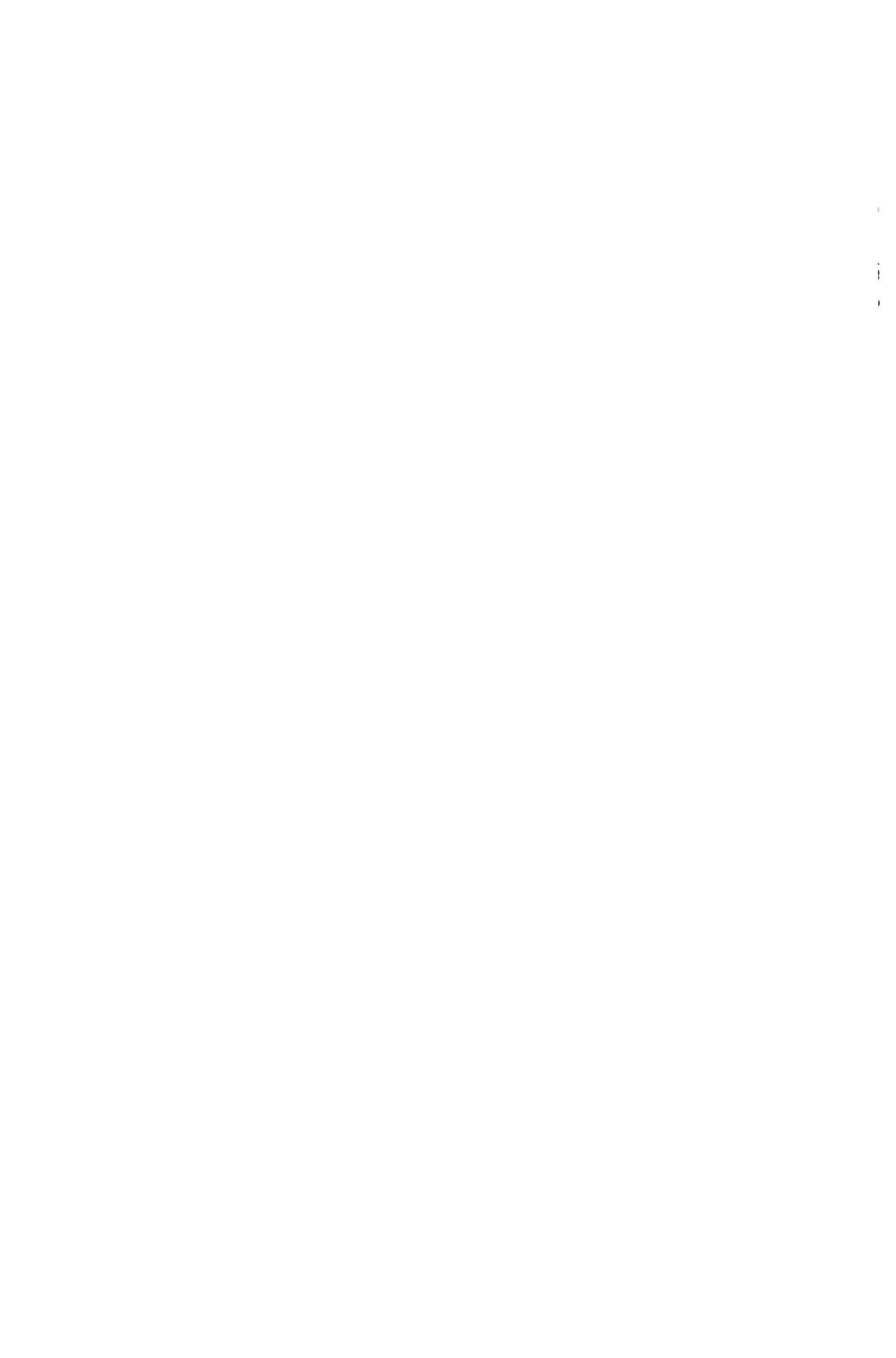
---

*berselimut embun. Lagi pula dengan apa guna baik dan kasih sayang Bundo Kandueng dan Tuanku akan dibalas !*

*Dua bicara saya bawa, pertama bicara lahir kedua bicara batin. Bicara lahir adalah, bahwa Bundo Kandueng. Tuanku dan Basa Ampek Balai menyuruh mengantarkan si-Binuang alamat tanda putih hati. Lebih lebih Tuanku sangat senang hati mendengar bahwa Tuan Bungsu akan kawin ; tak ubahnya bagai gelak kematian, bagai menanti orang dahulu, bak cuka bertukar dengan tengguli !*

*Adapun bicara batin ialah, bahwa Tuanku menyuruh saya menjemput Tuan Bungsu, mau tak mau mesti terbawa, Tuanku sangat ingin hendak bertemu, kendatipun leher akan putus atau nyawa akan melayang ! Makanya demikian, karena Eundo Kandueng telah berangsur tua juu, tidak lain yang patut memerintah kelengkapan dalam istana selain dari pada si-Bungsu,*

*Tambahan pula terhadap langgam Sungai Ngiang, namun sebelah Timur ini, negari sepuluh tujuh, telah diketahui hukum dengan ban-*



ndak jadi batanggueh-tanggueh. "

Lalu bajalan Cindue Mato, alah diirik si-Gumarang, d'garah si-Binuang, dipau'kan malah kaduonyo. Lalu manyambah Cindue Mato : "Ampun sayo di-Tuanku ! Apokoh titah kad'junjueng ?"

Manitah Rangkayo Imbang Jayo : "Mano kaduobalah pihak ! Apo pangkanyo silang-salisieh, mangko sarup'o damikian ?"

Alah manyambah Cindue Mato : "Ampun sajo di Tuanku ! Lorong asanyo silang nangko, sabab badanko dagang sansai, indak tahu Adai' jo Limbago, rasam baso jaueh sakali. Dek indak panah kamari, disangko indak kamangapo, tatampueh jalan katapian. Kato Datue' ko balarangan, pandai bana dibaso-baso, jadi ditiru-dituladan, baie' bana budi rang siko, indak ado tilie'-manilie', amun jo maki tibo disayo, sarato jo upek-caraconyo, tabang-tabang raso sumangek, mandanga harie'-bulalangnyo. Jiko' Adai' nagari lain, ado juo sayo malihkek, dek badan urang pajalan, indak panah diam dirumah, gilo disurueh urang juo, indak ado nan bak kian. Dangakan malah di Tuanku ! Apo tandonyo balarangan, tagakkan malah galah panjang, pucue' balingka gantueng batu, mano bari-san urang mangawa, dimano tampek jago-jago, tantang mano pintu tadiri, tampek manjangué' urang lalu, baitu

---

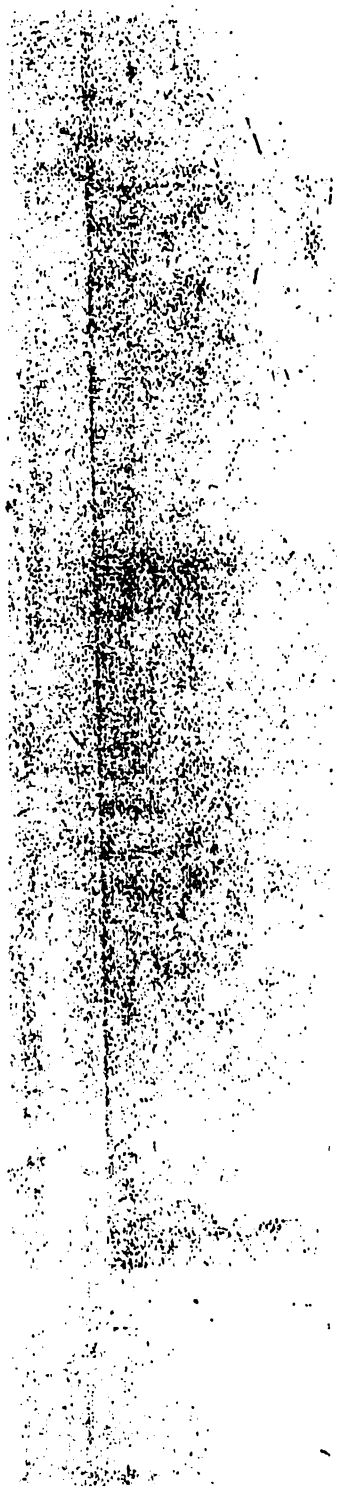
dingnya. Cobalah Tuan Bungsu alih pemandangan, cobalah tukar tempat diam ! Oraklah simpuh uraikan langkah, bukalah subang dari telinga, bukalah gelang yang ditangan, serta cincin yang dijari ! Pandang air Sungai Bungo, lihat kota Pagaruyeng, lihat tataran saga jantan, dalam Istana Bundo Kandueng ! Lihat pula kayu kamat, serta tenun sang seto, baju dan keris kesaktian ! Datanglah memeriksa Adat negeri kami, lihat negeri Sungai Tarab, lihat negeri Padang Gantieng, Saruaso dan Sumanik. Lihat Cupak-Gantang kami, lalu ke Buo-Sumpu Kuduih !

Supaya jangan terlalu lama kita ditepian ini, salah angkuh dipandang orang, saya datang kemari ini hendak menjemput Tuan Bungsu, surat mati sekali ini. Jika memanggang tidak masak, jika jemput tidak terkawa, saya haramkan kembali pulang, dedak menanti ditempuh. Biarlah hilang dirantau ini, kelaut jadi buaya kedarat jadi harimau, kerbau dan kambing tidak bersisa !

Kami berjanji dua bulan dan bila terlambat saja agak sehari, Tuanku akan berangkat sendiri kemari. Dan bila ini terjadi, niscaya



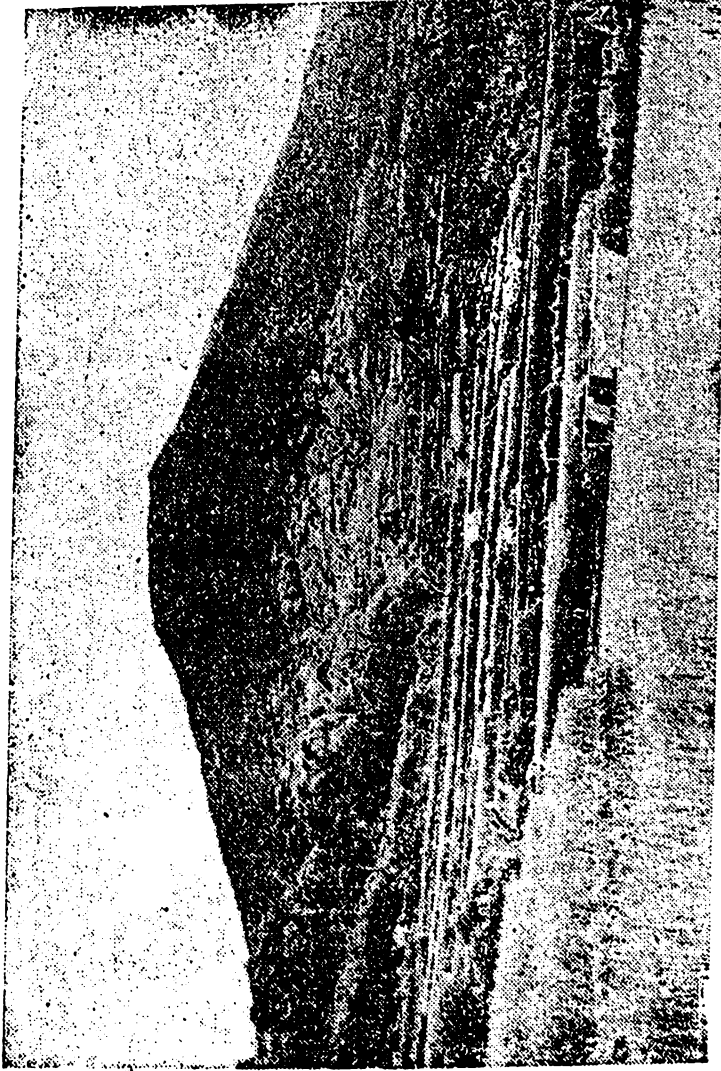






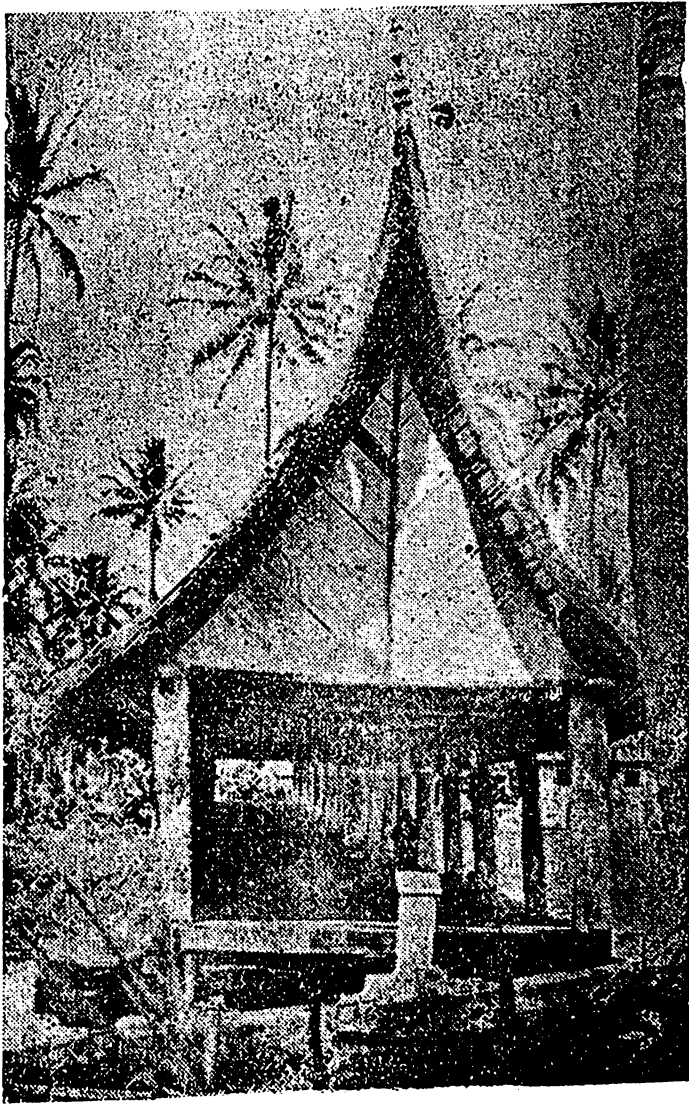






— Dimano titiek djo palito — Dibalek telong nan batall  
— Cari mano asa nihiek kito , — Dari ateh puncak GUNJENG MARAPI





**Bale Agung Sari ( Bale Agung Panjang )  
dipaodang dari pangkal**





tando balarangan ! Sabagai pulo di-Tuanku ! Lorong pado badan sayo, jiko' tumbueh utang jo barih, lorong ka-lau jo kudoko, indak jadi lilik sumbieng. Jiko' lai bulieh pintak sayo, harato manah Kandaharo, indak jadi hilang basabab; kaudaro manjadi mambang, namun ka langik di-awan, namun di bumi hancue juo. Ameh samiang dalam lubue', usahkan hilang gandoato. Langkah baie' sahariko, langkah aie dilangkahkannya. Malang-mujue cilako sayo, banamo malang-rajo Genggang, tuak tabali tunjang hilang, ayam manang kampueng tagadai, tunangan dikubik lari pulo ! ”

Mardanga sambah Cindue Mato, manitah Tuanku Imbang Jayo : ” Mano nan duo balah pihak ! Jiko' sala-ku damikian, indak salah dek B. gindo, salahnyo pado dabatang nangka ! Sajak samulo Denai katokan, jan ta pian di'tinggakan, itu alamai' balarangan ! ”

Manyambah pulo Cindue Mato : ” Ampun sayo di-Tuanku ! Lorong pado sabuah lai tantang galanggang nangka, lah runtueh sabuah sagi, buatan kabau malang nangka, indak hana inyo bamato. Iko baitu hanyo lai, lorong kabau nan jahekko, pulang maklum di Tuanku ! Jatuehkan hukum baie'-baie', aluran dijua kito jua, aluran di-bantai kito bantai. Baapo Adai' Limbagonyo, titahkan ma-

---

gunung yang tinggi jadi rendah, negeri tidak akan senang diam. jika tumbueh tolok-perang, Mak Tuan juga yang akan susah, karena terhimpit pada bicara. Mak Tuan terdorong lalu, harapkan kaya orang, harapkan bangsa raja orang Mak Tuan kerang pikir, tidak dicari asal-usul Suda's berapa geragan ismenya. Tuanku dengan Puci Bungsu, sejak hitam kemerah kuku, sejak hekat semula jadi, sebut menyebut bertunangan ! Sungguhpun sama-sama awak, namun Adat jangan tinggalkan ! Kereka surat kepada Bundo Randuang mengatakan hendak genting putus terhadap Imbang Jayo, jika timbul silang sengketa, ia eagak digalah lepas, berlayar dilaut tidak berombak. Menurut hukum raja-raja, dicari asal dengan usul, Mak Tuan juga yang susah, Mak Tuan terhimpit dibicara. Tentang pekerjaan ini, walaupun bagaimana tidak akan langsung, telah kena santung pilali, haram lillah dipanjat kabul ! ”

Mendengar tutur Cindue Mato berkata-lah Puti Bungsu sedang



lah di-TuanKu, nak sayo junjueng baie'-baie' ! ”

Manitah TuanKu Imbang Jayo : ” Baitu malah di Bagindo ! Sagi galanggang nan lah taban, indak hutang dibinatang. Apo kadayo dibinatang, dek urang sabanyak iko, mangko kamari ditampuehnyo ! ”

Manyambah bujang Cindue Mato, kapado TuanKu Imbang Jayo : ” Ampun kami di-TuanKu ! Kami bajalan hanyo lai, dang ka Ranah Sikalawi, manjalang TuanKu Rajo Mudo, nak sampai kiriman nangko, dari Rajo banur Siam, kapado TuanKu Rajo Mudo ! ”

Manitah TuanKu Imbang Jayo : ” Io bana tu Bagindo ! Limbago kito kanai surueh, mambao kiriman rajo-rajo, disampaikan pulo pado rajo, supaya lapeh badan kito ! ”

Lalu bajalan Cindue Mato, mangikui' Datue' Rangkayo Sahbanda, manampueh labueh nan panjang. Tago yang candonyo rumah, dek karano siti sidang tuan, satangahnyo manyingkok dindieng, satangahnyo turun ka lua rumah, lah bakajui'an paja-paja. Bakato pulo dang suami : ” Nak kamano mandeh si-buyuang, baapo rumah ditinggakan, asieng parangai dari urang, mambari malu badan denai ! ” Manjawab paranpuannyo : ” Sayo handak malihek pulo, awak sajo nan bamato, indak manenggang hati urang, apo ubahnyo hati nangko ! ” Lalu ba-

---

*menangis, bahwa bukan kepalang berat titah Dang TuanKu, sepantun bumi dengan langit, tak lulus okul dengan budi. Pabila sa'atnya akan dapat melangkah, karena begini kokohnya pagar berkeiling !*

Tersenyum Cindue Mato seraya berkata kepada Puti Bungsu, supaya sama-sama bermohon kehadiran Allah, lalu diberinya kata rahasia: "Bilamana mempelai meminta hendak dinikahkan, usah indahkan apa jua; hanya satu tanda alamat, yaitu bila saja kedengaran orang dibawah menghimbaukan kerbau telah lepas, hendaklah Puti Bungsu bangkit keluar, berjalanlah kesudut dapur, tumpahkan tempayan yang telah sedia disana dan telah penuh berisi air, supaya padam api didapur, segera Puti Bungsu turun kehalaman, turutkan jalan ketepian dan disana Cindue Mato telah sedia menantikan. Lalu Cindue Mato memberikan azimat kepada Puti Bungsu, yang disuruh tusukan kedalam sanggul dekat ubun-ubun.

Bertanya lagi Puti Bungsu kepada Cindue Mato, betapa kesudahan nasib ayah-bundanya jika berlaku demikian ! Cindue Mato menjawab, bahwa bagi Mak Tuan tidaklah hutang baris, tidaklah ada hutang



cakak bakalahi.

Lah ribo garan di sanan, manampuch galanggang Sikalawi, alah baragam si-Gumarang, lah manduo-duo kaktak, lah dicancang digaratiehkan, adang-adang galoro panjang, adang-adang garatieh lunak, bak diayun-didendangkan, maharingih ganto tengah, mandanguih ganto bungsu, basimadu mayang hati, basikicau murai batu. Kononlah urang di galanggang, lupu diayam sadang balago, alah bantoboh-toboh sajo ; kamano langkah Cindue Mato, kian langkah urang nan banyak.

Kononlah maso leh nantun, mandanga Tuanku Rajo Mudo, ditampa dado dikaluehkan, a'e mato jatueh badarai, lalu bakato inyo sanan : " Ta into Denai di sibuyeng, di dalam Ulak Tanjueng Bungu, dalam Koto Pagaruyueng. Jiko' santano dinagari, itulah ganto si-Gumarang, dimagaran inyo kini ! "

Mandanga kato nan bak kian, kalueh-kasah Puti Bungsu, sadang diateh anjueng perak, dihadap anak mulie-mulie, bahati mabue kasadonyo. Satangahnya ado bakato, bukanlah itu ganto kudo, itu bunyi rabab-kucapi ; satangahnya mangatokan, bunyi apo garan, alun panah kito mandanga, kasampai malah bilangan dunie ! " Hiru-biru dalam istano, sagalo dayang dan panginang, namonyo urang dalam karajo. Alah datang Rajo Janang,

---

*nyawa, lebih-lebih tidak bagi Mintua, hanya sekedar menanggung perasaan.*

Lalu Puti Bungsu memperingatkan lagi, bahwa sejak dahulu ia telah tahu, tetapi kesalahan terletak pada Bundo Kandueng jua, namun terhadap diri Puti Bungsu, pulang maklum kepada Dang Tuankulah. Akhirnya Puti Bungsu bertitah "Sekarang samalah Denai dengan adik, tidak menung badan Denai ! Jika nasib malang telah tersurat, barang dimana buruk jua ! "

Menjawab Cindue Mato : "Usahlah itu Tuan Bungsu rusuhkan ! Selama buruk baik jua ! Setelah putus bicaru kembalilah semuanya ke-istana, sedang Cindue Mato tidak lupa membawa patil yang sejak semula disembunyikannya dibawah rumpun talang dipinggir lubuk itu. Setelah sampai diistana dipalu tabuh bunian, lalu bermain anak muda-muda. Setelah selesai minum makan Tuanku Rajo Mudo menyuruh menyiapkan sirih lengkap dalam puan Pemanggil dan bila semua telah selesai, berangkatlah Rangkayo Syahbandar bersama Cindue Mato dan O-



marjapui' Tuanku Rajo Mudo, sarato Pasa jo Panghulu, sarato tibo inyo manyambah : " Ampun Tuanku sambah sayo ! Liheklah urang di gulanggang, gadueh nan bukan alang-alang, ayam balago 'rdak dikana, barapo urang nan lah luko ! Jiko' lambek Tuanku datang, bantah apo ka-tajadi. Apo sabab damikian, adolah urang nan datang, indah bukan kapalang, kudonyo nan labieh sunggueh, indah rantaknyo manggaloniai', indak bulieh dipandang lamo. Kabaunyo nan baie' b na, gadangnyo bukan alang-alang, labieh saketek dari gajah, kacie' saketek dari lambu.

Mandanga sambah n n bak kian, sadang Tuanku Rajo Mudo, diambie' padang sabilah, diambie' karih sabuah, lalu manitah inyo sanan : " Indak Denai kagalang-gang, takui' Denai tantang itu ! Io si-Bujang itu kini, io Bagindo Sahi Alam, gala sanan namonyo sanan, inyolah baramo Sutan Rumandueng, nan di Ulak Tanjueng Buningo. Lorong kabau nan gadang tu, itulah inyo si-Binuang. Lorong kudo nan indah nantun, itulahnyo si-Gumarang.

Adok pado karajo nanko, baie' salamai' baie' indak, matilah Denai sahariko. Pado ditanam hidui'-hidui', baie'lah Denai ka dalam rimbo ! "

Mandanga titah nan bak kian, manyambah sanan Puti Bungsu : "Gilo mabue' ayah kanduengko ! Indak diagak dipikiekan. Limano kalapeh dalam rimbo, dimano

---

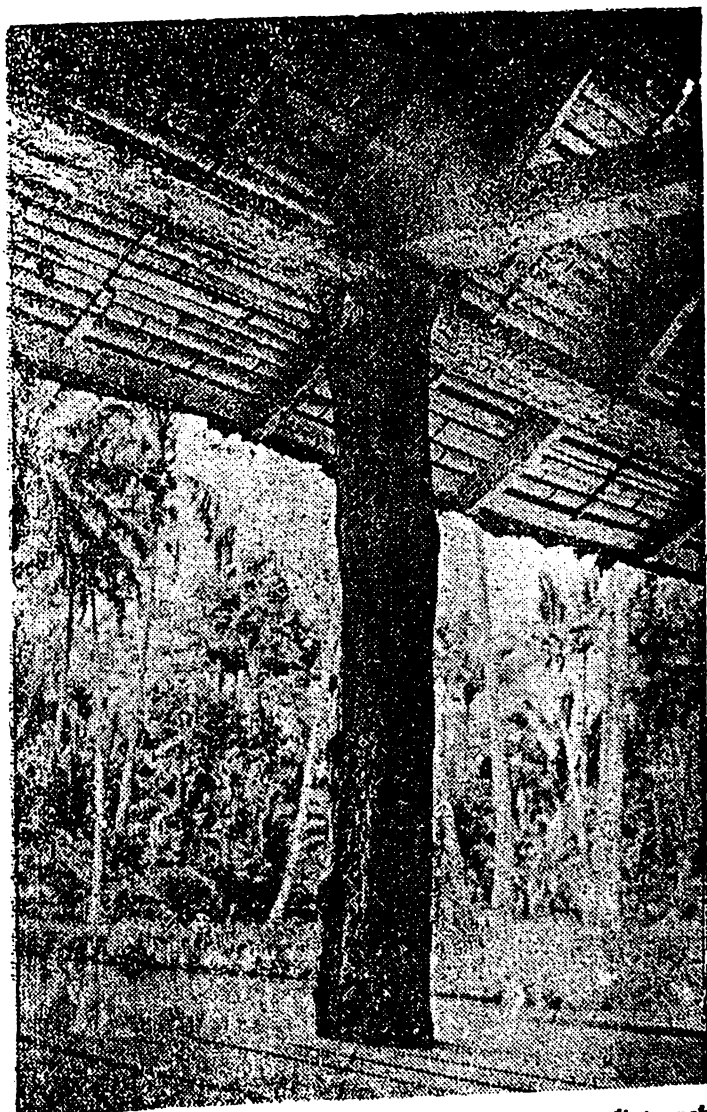
rang Besar dengan penghulu serta orang berjabatan laki-laki perempuan. Tatkala masuk kampung Sungai Ngiang mulailah anak muda muda bermain, ada yang bermain pedang, ada yang bermain keris, sedang Cindue Mato jangan hati rusuh bercampur suka melangkahkan langkah tengah tiga bersila bersimpuh katak, n engimpai tagai siamang, dihunus pedang jenawi, merentak lalu melayuk sambil melenggang, si-gopnya bukan alang-kepalang, bagai harimau hendak menerkam. Kalau Cindue Mato melayuk, melayuk pula orang banyak dan jika ia merentak, merentak pula orang yang banyak, tidak teringat apa-apa sampai lupa akan pekerjaan masing-masing.

Keluarlah penduduk Sungai Ngiang, tua-muda besar-kecil laki-laki perempuan mengalu-alukan perangkat yang hendak menjemput memelayai itu. Ada yang membawa cerana, ada yang ternganga tak tentu buat, ada pula yang menanggalkan kancah sedang tejerang, api garang disuruti, puntung sekerat diperebutkan.

Apabila Cindue Mato menginjak pekarangan muka istana, ber-

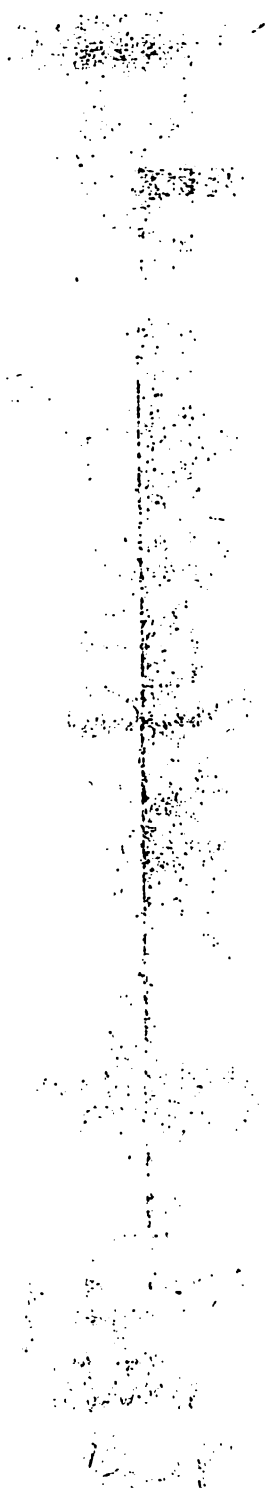






Tonggak "Tareh jilat an g" salah sebuah tiang di tengah  
diantara segala tiang Balai Panjang









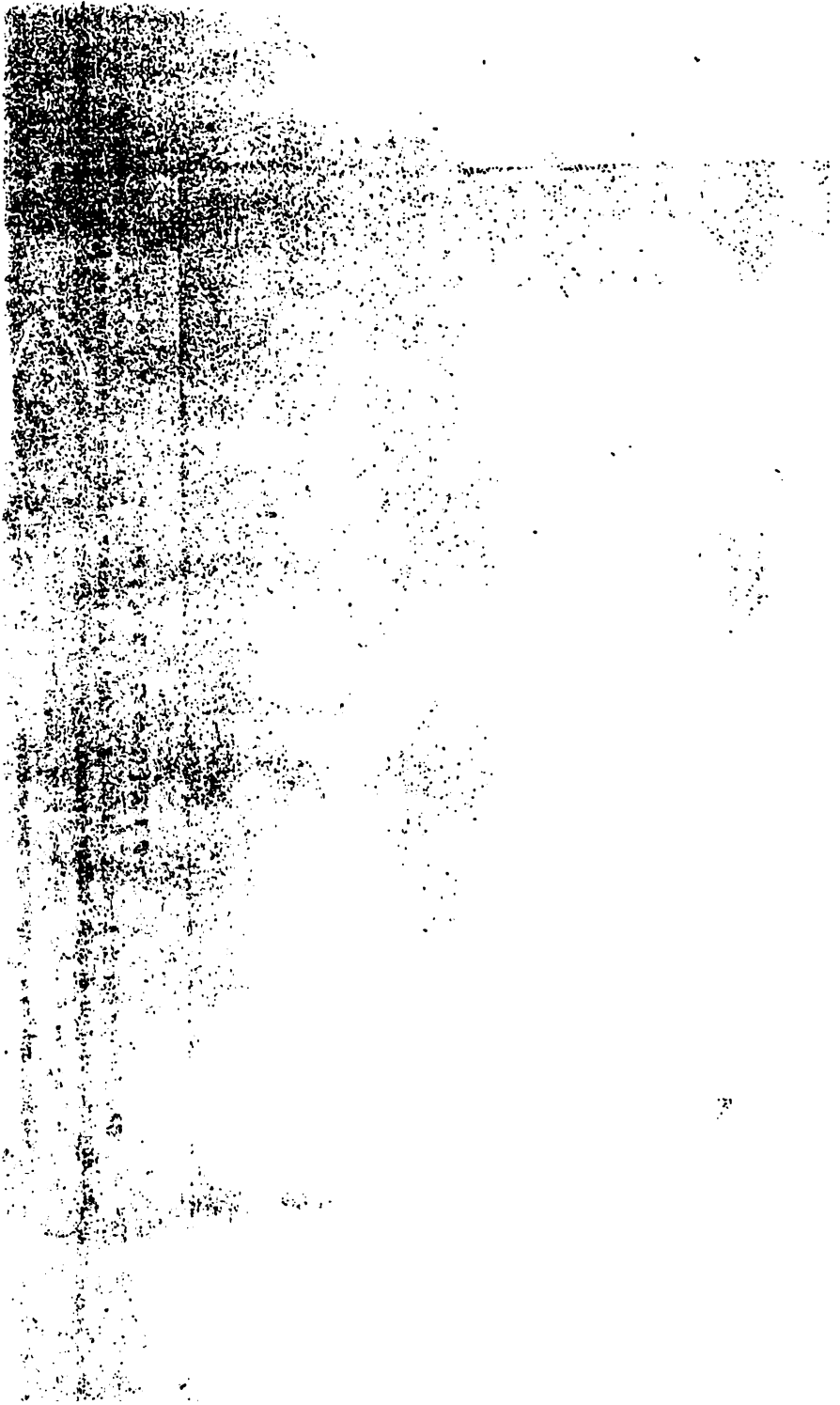
### **P I R I E N G R A J O**

Bertaburkan penuh permata beraneka warna. Di gambar bersama dengan tomtak Janggal, lembing dan canggi di atas dulang berkaki.

Piriang ini disimpan oleh keturunan Jalam rumah di Kampung Rajo Seruaso.

Tidak jauh dari rumah ini ada makam Rajo ; ahli warisnya kini menyandang gelar pusa Datus' Panghulu Rajo dan kakaknya bergelar Paduko Tuan.









kasanang dalam hutan ! jiko' ka bumi digalinyo, jiko' ka langik diasoknyo, hinggok di rantieng dipului'nyo, antah kok tabang jadi awan, namun di bumi hanoe juo ! Io bana ayah kanduengko, sasa kudian apo gunonyo ! Jiko' nak hitam tahan tapo, jiko' nak putih tahan sahas. Lek urang indak baitu, kok gajah tantu gadiengnyo, kok harimau tantu balangnyo. Kini baitu anyo lai, manolah ayah dangan bundo ! Jiko' nan datang kamari nangko, sungguez nan di Ulak Tanjueng Bungo, hasiekan sirieh baie-baie', buekkan ka dalam lancang ameh, kito song-song basamo-samo, nak dimintak utang barih. Jiko' ado jadi baitu, sayopun samo mairiengkan ! ” Mandanga sambah Puti Bungsu, surui'lah hati Rajo Mudo. Alah hasie kasadonyo, turunlah Tuanku Rajo Mudo, turunlah Panghulu Nan Duobaleh, turunlah Manti-Bintaronyo, mangirieng urang bajabatan, sarato Panglimo-Dubalangnyo. Turun pulo Puti Bungsu, diiriengkan anak partiapan, sagalo anak mulie-mulie. Takambang payueng Banggalo kunieng, payueng parapek kiri-kanan, mairieng urang nan banyak.

Sarato sampai di pintu kampueng, tampak sakali Cindue Mato, tasimbue darah di dado, sadang Tuanku Rajo Mudo, tampaklah pulo si-Gumarang, tampaklah pulo si-Binuang, alah sirah-siru sajo, bagai pisang masak sa-

---

*cenganganlah orang banyak, tidak melihat tampan dan rupanya saja, tidak melihat sigap Jan sikapnya saja, tetapi paksaan yang dikenakan-nya itu adalah amat menarik pemandangan ; ujung serong menikam jajak, destar teleng membelah benuk, lengan beju bersingsingkan, sandang pedang bak kerbau jantan, sisip keris bak tanam tebu, pandangan menyudut mata, berkata sambil gelak senyum, sedang lenggangnya bagai memutus, sepantun keluang herbalik tidur.*

*Setelah jamu hadir dalam istana, disembahkanlah sirih kepada Tuanku Imbang Jayo, sedang Rajo Janang menyembahkan sirih pula kepada Cindue Mato seraya menyampaikan tihh Tuanku Imbang Jayo meminta Cindue Mato sedia menari sesaat. Oleh Rajo Janang diam-bil tangan Cindue Mato dan dipersilakan bangkit berdiri. Sementara itu telah siap berdiri ketua para penari sebelah helat yang menanti, ialah acang-acang dari negeri Talaga Dadok dari daerah Sapulueh Tujueh. Menvembah pula Bujung Main Pantan, kepada Tuanku Imbang Jayo, la-lu bangkit pula berdiri seraya mengambil kain penantaran.*



parak. Lorong Tuanku Rajo Mudo, sarato tampak Cindue Mato, lalu manyambah hanyo lai.

Manyambah sakali Cindue Mato : " Mangapo garan dang Mak Tuan ! Mangapo sayo dijalang, indakkoh sayo katulahan, labieh hinonyo dimanusie ! " Konon Tuanku Rajo Mudo, bahambueran aie matonyo, jadi dirabo Cindue Mato : " Lah gadang kironyo bapak, bujang kacie' Denai tinggakan ! Si-Buyueng baapo kini !, kalian indak panah carai ! Lalu digusue' si-Binuang : " Gadang sunggueh ang Binuang, pamenan Kak Tuo sajak kacie' ! " Digusue' pulo si-Gumarang : " Licin bana ang Gumarang ! Lupo kalian pado Denai, lah lamo kito bacarai ! "

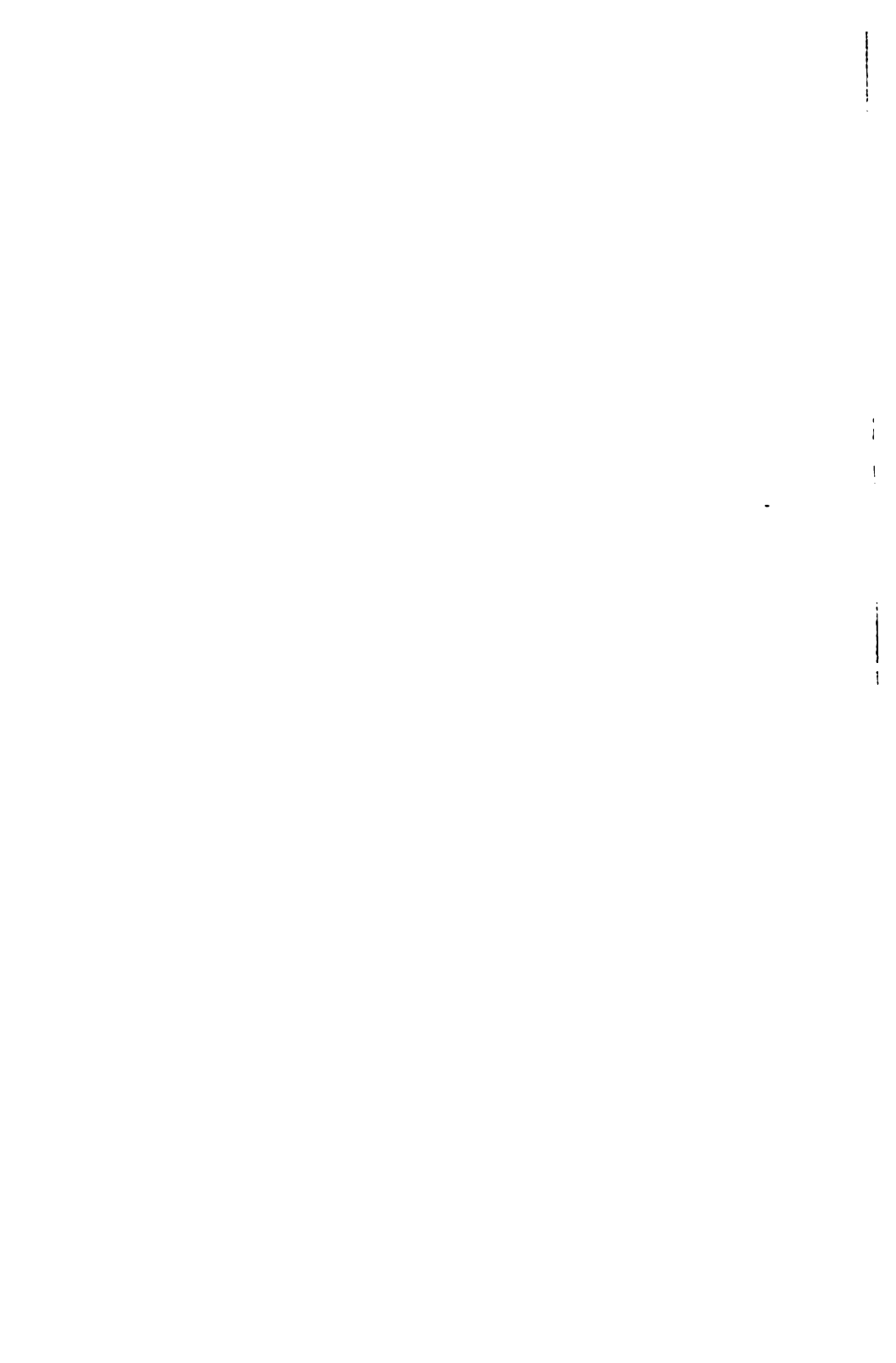
Lah bakato Puti Bungsu : " Mano Bagindo Sahi Alam ! Parenai kito karumah, bulieh batulue' jan barandai ! "

Baruari Cindue Mato, lalu manyambah hanyo lai : " Ampun sayo Tuan Bungsu ! Kami mairieng dibalakang, baurak langkah lah Tuan Bungsu. Alah bajalan maso nantun, mairieng pulo Cindue Mato, mairieng Datue' Rangkayo Sahbanda, sarato Manti Nan Duobaleh. Bajalan pulo Puti Bungsu, mairieng siti sidang tuan, sarato anak mulie-mulie, barangkek iriengan kasadonyo.

Lah sampai ka dalam kampueng, lah tibo tengah halaman, babunyi tabueh si-Galugueh, dipai'kan kudo si-Gumarang, di bawah kamunieng sati, dipai'kan kabau

---

*Akan Cindue Mato dikunyah sirih sekapur, lalu dikenal dalem hati, kemudian menyembah kepada Tuanku Imbang Jaya ; dikoyahkan langkah suruk seraya menyembah pula kepada segala Orang Besar dan Penguulu, serta orang berjabatan. Akan kain penarian disambarnya dengan gerak tari, dibawakan langkah tiga, dalam langkah berjurai pula, mengglurkan semua orang yang memandangnya seraya bertepuk tangan serentak disertai tempik seraknya. Akan orang banyak yang bertugas dibawah tidak senang hati mendengarkan itu. lalu sama-sama naik ke-istana melihat Cindue Mato menari, nasi dikancah ditinggalkan. Ditarikan kain oleh Cindue Mato, sudah bertemu berceral pula, mengilat cincin cempaka, melayap Cindue Mato melayap pula orang yang banyak. Berlainan halnya dengan Bujang Main Pantan, karena sebentar ta menu. telan keluar peluh ditubuhnya, mengangap rupa mulutnya, masuk langau keluar langau, kaki berat bagai batu, menjemukan orang memandang. Sementara itu Cindue Mato membawekan gerak rentak panjang, sepantun elang menyonsong angin, Tari disudahi, sembahpun ti-*



si-Binuang, di bawah pohon bungo tanjueng, dipau'ikan pulo si-Arak Api, dibatang dalimo merah. Naie' luanku Rajo Mudo, naie' tuan Puti Bungsu, naie'lah pulo Cindue Mato, sarato Datue' Rangkayo Sahbanda, naie'klah urang kasadonyo.

Ado sabanta sakutiko, badatang sambah Cindue Mato : " Ampun sayo di-Mak Tuan ! Ampun sayo di-Mintuo ! Sarato Basa jan Panghulu, sarato Panghulu Nan Duo baleh ! Sayo nangko datang kamari, dari Ulak Tanjueng Bungo, nagari sarupo rimbo-rayo, aka jo unak manjaraik. Sayo disurueh Eundo Kandueng, dek 'ndak sanang dalam hati, diparah santan di kuku, hari paneh bulieh bulindueng, mikin kamano disurue'an. Mukasui' hati mamalue' gunueng, apo dayo tangan 'ndak sampai.

Ikolah tando putieh hati, nan hitam indak bakuran, nan putieh indak babalang. Iko bitalang lai saikuc, iko bareh lai sacupak, kok sirieh lai sahalai, pinang lai sagatok, gambie lai sapipie, sadah lai sapolik, timbakau lai sasugi ; barang apo kagunonyo. Izinkan sayo babalie' pulang ! "

Barauari Tuanku Rajo Mudo : Jan disabui' tu pak kandueng ! Lihekkkan dahulu hidui'-mati, pasusahkan malah dahulu, bicaro pulang pado bapak ! "

Manyambah sanan Cindue Mato : " Ampun sayo

---

ba kepada Tuanku Imbang Jaya, serta yang hadir dalam istana.

Diatas anjung sedang duduk Puti Ranik Jintan dihadap inang dan dayang-dayang, serta anak pertiapan ; Setengahnya ada yang melobangi dinding, tunda-menundakan, karena mata sama-sama hendak melihat. Sekonyong-konyong kedengaran suara riuh dari bawah mengarakakan nasi dengan gulai tak hendak masak, habis kayu berganti kayu, namun yang hangat menjadi dingin.

Turunlah Puti Ranik Jintan dari anjung pergi menemui kakaknya Tuanku Imbang Jaya, menyembahkan buah mimpinya : "Ampun saya Kak Tuo ! Saya bermimpi malam tadi, rasanya gunung melintang antara Sungal Nglong dengan Sikalawi, sunting kanan Kak Tuo diterbangkan halimbu, dicari tidak kunjung dapat. Menurut pikiran saya pekerjaan ini tidak akan selamat, jika jadi tidak akan kekal ! "

Sangat murka Imbang Jaya mendengarkan kisah adiknya, seraya bertitah : "Dengar Ranik Jintan ! Pantangan anak laki-laki surut dijelan. Anak siapa, Penghulu mana itu kini, Aku sedia hendak bercoba ! Na-



di-Mak Tuan ! Indak jadi sayo disiko, ado sabuah nan basakik, lorong kapado Dang Tuanku, basa pinyakik ditanguangkan, antah balaku parak siang, antah balaku parak sanjo ! Bundo Kandueng basusah hati, gilo manangih siang-malam, indak siapa nan disurueh, bajalan ka sano-sini, mancari urang pandai ubek ; usahkan padam batabambah garang ! ”

Batanyo Tuanku Rajo Mudo : ” Apo garan name pinyakik, mangko salaku satampan nantun ! ” Manjawab sanan Cindue Mato : ” Lorong pinyakik Dang Tuanku, lah dek tukak lah dek tekong, lah dek puru nambi bidai. Nan sakarang kini nangko, alah bapondok ditapi aie, indak jadi diam dirumah, lah dihuruengi langau hijau, rak-yai’ lah banci kasadonyo ! ”

Mandanga sambah Cindue Mato, manangih Tuanku Rajo Mudo, lalu bakato samo sorang : ” Sudah suratan badan diri ! Salarui’ salamo iko, bagai gunueng inyo diharok, bulieh mangkuto surang nantun ! ” Manitah Tuanku Rajo Mudo : ” Mano Rangkayo Sahbanda ! Agak kamari juolah dudue’, basamo kito babicaro ! ”

” Mano Rangkayo Sahbanda ! Tolong juo bicaroko, nak baranti nyo si-Buyueng ! Nak kito basamo-samo. Jiko’ untueng pambari Allah, salamai’ karajo nangko, samolah Denai dangan si-Buyueng, pai ka Ulak Tanjueng

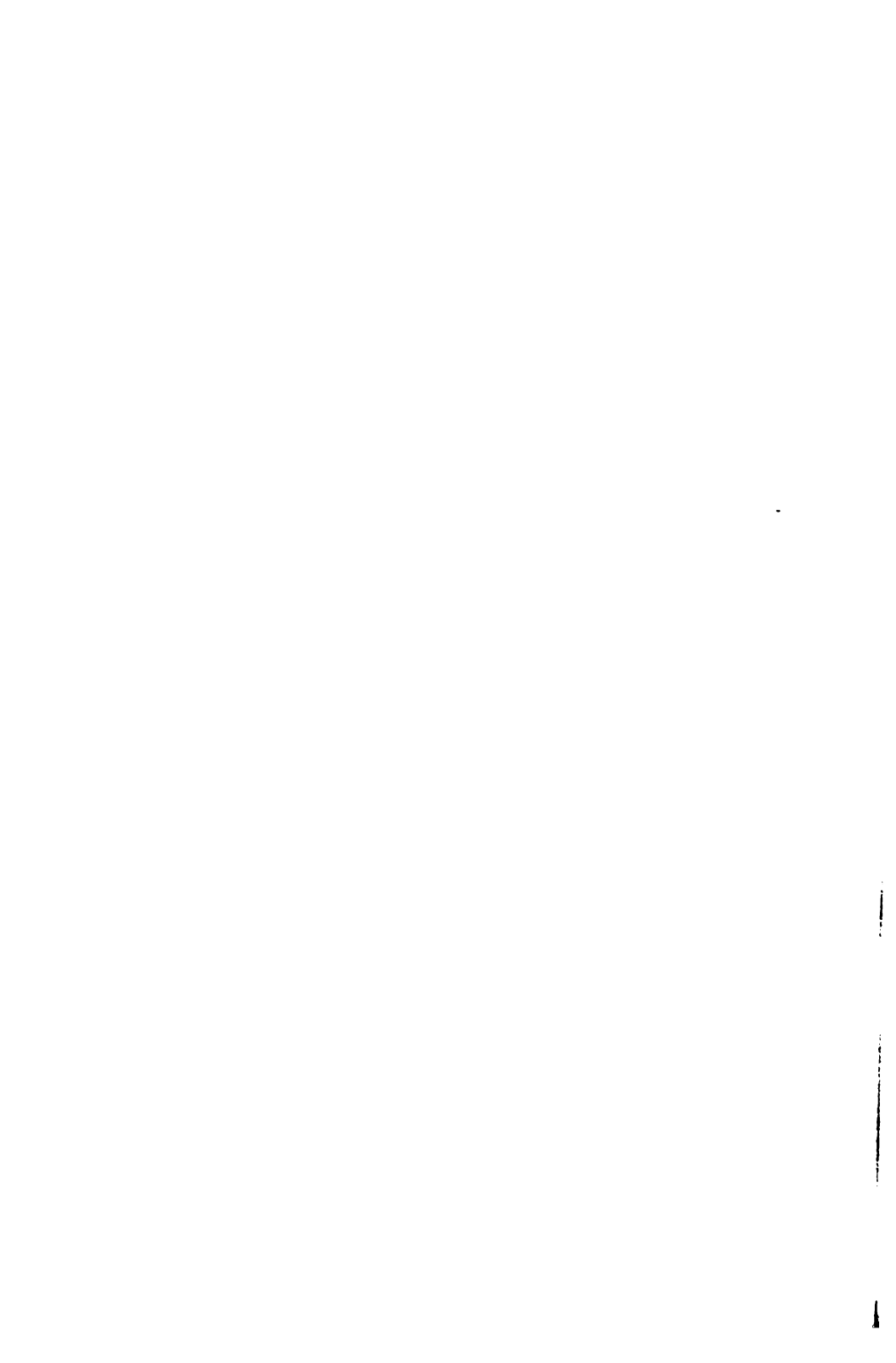
---

*mun selanggom Timur ini, tidak Aku minta undur ! Negeri mana yang mendukung ! Jika perlu bantuan, coba-coba meminta tulang kesebelah hilir ini, kedalam Alam Minang Kabau ! Esok akan datang kini akan datang, tidak Aku mengimbang lawan !*

*Sindiran Iimbang Jajo demikian kedengaran kepada Cindue Mato, kilat beliung telah kekaki, kilat cermin telah kemuka dan kilat kata telah kehati, lalu diperingatkannya supaya Minangkabau jangan dibawa-bawa ; kalau perlu Cindue Mato rela mati berkalong tanah di Sungai Ngiang dari pada nama negerinya yang tidak bersalah dicemrakan !*

*Dang Tuanku dalam istana Pagaruyung memandang jelas keadaan yang berlaku, lalu menyembahkan kepada Bundo Kandueng, bahwa Cindue Mato pada saat ini sedang gaduh dengan Iimbang Jajo, yang seorang mengatakan empat yang seorang mengatakan lima. Akan tetapi Bundo Kandueng tak usah gusar, karena mudah-mudahan Cindue Mato dipelihara Tuhan !*

*Bagaimana di Sungai Ngiang ? Hiru-biru dalam istana, datang-*





Bungo, handak manjalang dang si-Buyueng, manjalang Bagindo Sahi Alam !”

Bakato Rangkayo Sah Banda, kapado buyueng Cindue Mato : ” Io juo moh kironyo, siamang babunyi malam, harimau manyambunyikan kuku ; sapantun api dalam sakam, dibalick bukie pandakian ; bia talamun dalam tanah, namun tareh mambangun juo !”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Cindue Mato : ” Baitu malah dek Rangkayo ! Limbago kito anak dagang, indak jadi manyabui' bangso. Musiki rajo dinagari, namun dalam nagari urang, badagang kito namonyo .”

Manitah pulo Rajo Mudo : ”Mano bujang Cindue Mato ! Jiko' salamai' karajo nangko, samolah Denai dangun bapak, handak manjalang dang Kak Tuo, handak manjalang dang Si-Buyueng !”

Alah manyambah Cindue Mato : ” Apo gunonyo dilihiki ! Jiko' inyo mati bak kini, kapan indak sidakah indak, Mak Tuan juo nan kasusah !

Bakato Datue' Rangkayo Sahbanda : ” Jiko' sungguh Tuanku sakik, io di Ulak Tanjueng Bungo, indak dikacak nak bak nangko, haram lilah sarupo iko. Iko jinihnyo kito lihek, balanjo bapikue-pikue, diharagoi indak talaragoi, antah satimbang jo nagari !”

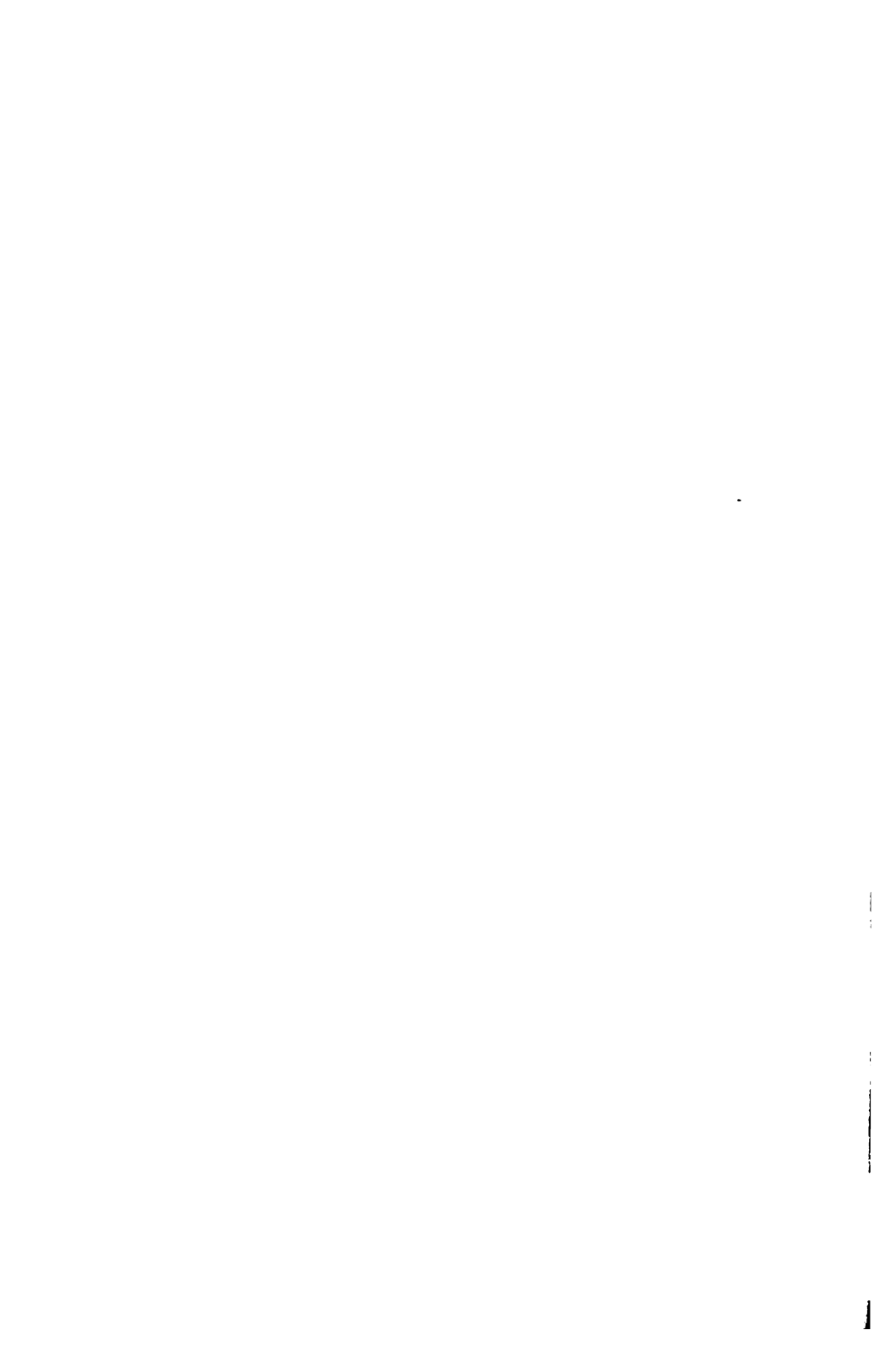
---

*lah Hulubalang Yang Berempat masing-masing memegang senjata terfutus hendak membunuh Cindue Mato. Ketika itu berkata Datuk Angek Garang seorang Penghulu disana kepada Rangkayo Syahbandar, bahwa hal ini tak boleh diltarkan ; alangkah 'aib negeri dan alangkah malu penduduk melawan orang seorang ! Sebaliknya pula, ini jenis dan tampannya, bukanlah ia sembarang orang ! Kalau ia bertindak mungkin kita akan handam-karam, tidak akan selamat anak buah, Tuanku jua akan menanggungkan !*

*Lalu bertitah Rangkayo Imbang Jayo kepada Cindue Mato, supaya janganlah ia mengindahkan laku Hulubalang Yang Berempat itu ; rupanya mereka telah terdorong ! Berjabat tanganlah kedua belah pihak!*

*Menjawab Cindue Mato, bshwa baginya tidak mengapa, karena dalam jamuan besar seperti sekarang ini tingkah-laku apa yang tidak akan terjadi !*

*Setelah siap semuanya turunch Tuanku Imbang Jayo keluar ls-rana diiringkan oleh Orang Besar dan Penghulu, orang-orang berjabatan*



Galak tasanyum Dang Tuanku ; "Takana kato nan dahulu, maso galanggang Bandaharo, tutue katonyo si-Langkaneh ! "

Manitah pulo Rajo Mudo : " Jiko' salorong di Kak Tuo, jiko' inyo sungui' dek bapak, pulang bicaro pado Denaj. Indaklah lambek karajoko, tasabui' bapak alah ka mari, bisue' kito mambari tahu ! "

Mandanga titah nan bak kian, sukolah hati Cindue Mato. Lorong pado urang banyak, habihlah hasie kasadonyo. Lah sudah langkok kalangkapan, ditangkok ka-pau ampek-limo, dihasiekan sagalo ramuannyo.

Hari baie' bilangan baie', datanglah Basa jo Panghulu, sarato Manti-Bintaronyo, ujueng lidah kapalo sambah, sagalo hindu dangan suku, sarato Panglimo-Hulu-balang, biduan anak mudo-mudo ; indak tamuek di istano, malimpah lalu kahalaman, indak tamuek di halaman, malimpah ka tengah kampueng, dibawah balai balairung panjang ; alah tahimpun kasadonyo, karajo ditatieng hanyo lai. Dipalu tabueh Sigalugueh, banamo Gurueh Dilangik, manyahui' tabueh di mudie', maningkah tabueh Jumahai', turui'-manurui' tabueh nan banyak. Dipalu agueng rang bunian, bunyi agueng balawang-lawang, momongan badampeng-dampeng, bunyi cacah badaram-daram, bunyi gandang batingkah-tingkah ; dipatie' rabab

---

*laki-laki-perempuan dan berjalanlah menuju Sikalawi. Akan Cindue Mato telah lebih dahulu tiba di-istana Rajo Mudo, lalu menyuruh yang patut-patut laki-laki-perempuan mengalu-alukan kepintu kampung. Bila saja mempelai sampai dihalaman, ditaburkanlah beras kunyit, sedang bedil diletuskan, gendangpun dipalu, lalu naik istanalah Tuanku Imbang Javo bersama yang banyak.*

*Ada seketika Tuanku Imbang Javo duduk, sirihpun ditating kepada Tuan Kadl minta mempelai dinikahkan. Sekonyong-konyong kedengaran bunyi hiruk-pikuk sebelah ke Balai meneriakan lesung dengan alu telah berlaga, jenjang berpalu sama sendirinya. Ketika itu juga badat datang hujan lebatpun turun bagai dicurahkan. Ketika kedengaran orang berseru, bahwa kerbau besar dan kuda telah lepas, segera turun Cindue Mato berkata sama sendirinya, inilah tuah Mak Tuan menerima menentu orang Magek, orang berasal dinegerinya. Tak mudah mendapat menanti yang seperti itu roman dan perawakannya : kedudukan seruang rumah, duduk terbayak bagai kambut, lobang hidung bak lobang*



jo kucapi, ditiui' sarunai dangan bansi, nobai' babunyi hanyo lai. Bunyi badie badaga daga, sapantun marand'ing bijan ; banyanyi biduan mudo-mudo, ado bakacikak-bakucindan.

Salamo lambek nan bak kian, harilah patang hanyo lai, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, malam lalu tapasang dama, bagai bintang diateh langik ; dian balirik diateh anjueng, dipasang sampai ka balairueng, banamo balai Tanjueng Jati. Lah ia-rui' candonyo malam, kadangaran badie babunyi, cabueh urang dalam koto, marapulai lah tampak datang. Kinalam basarang dakek, alah hasie urang mananti, lalu di-songsong hanyo lai. Sarato tibo tengah halaman, lalu lakato Cindue Mato : " Mano kalian paja-paja ! Baa'o mangko lalai juo, agak lapangkan malah jalan, kapue' gadang barisi padi, habih kalian dilandongyo ! "

Tacangang urang nan banyak, naie' inyo ka istano, dudue' Tuanku Iimbang Jayo, kipeh basabueng kiri-kanan. Tatagak adok ampek-limo, banyanyi biduan mudo-mudo, tagaklah pulo urang manari, Panghulu samo Panghulu, jiko' Manti samo Mantinyo, hulubalang samo hulubalangnyo.

Ado sasaai' sakatiko, manitah Tuanku Rajo Mudo :  
" Mano kalian Rajo Janang ! Tagakkan malah marapulai,

---

*gendang, paha bulat bagai gilingan, jari halus botok-botok, halus mukanya bak limau sundai, mulut busuk ketiak hamis, cara makan hampas-pulas, mujur benar beroleh menantu seperti itu !*

*Ada sebentar antaranya rupanya Iimbang Jayo kekenyangan, ia telah pening-pening elang, menghempas kekiri menghempas kekanan, sedang orang banyak tampaknya telah bergaduh sesama mereka, sehingga laki-laki-perempuan telah bercampur-gaul saja dalam istana, sedang damar dan dianpun telah padam.*

*Tatkala Puti Bungsu mendengar suara menghimbaukan kerbau telah lepas, sedang dian dianjuapun telah padam, segera ia bersalin pakaian dayang dan dibungkusnya pakalan dan perhiasan selengkapnyanya, lalu turun dan ditumpakkannya tempayan berisi air disudut dapur, menoleh ia sekejap keanjung istana seraya airmata berlinang. Berkat kiramat Dang Tuanku redalah sudah, angin tidak hujanpun tidak, langit bagai dibasuh dan bintang besar-kecil bertaburan. Diturutkannya jalan ketepian dan tak lama bertemulah Puti Bungsu dengan Cindue Mato,*



nak manari agak sabelok ! Mano bujang Kacinduean ! Baitu malah di-bapak, lapehkan malah malu Denai, manari bapak agak sabelok, kawani inyo manari ! ”

Lalu manyambah Cindue Mato : ” Ampun sayo di Mak Tuan ! Dimano suto batumbok banang ! ” Manintah Tuanku Rajo Mudo : ” Indak mangapo itu bujang ! ” Manyambah pulo Cindue Mato : ” Gilo mabue’ garan Mak Tuan ! Itu jinihnyo kadilawan, karih satampun jo gadubang, cindai diambie’ kabasahan ! ” Manitah Tuanku Rajo Mudo : ” Indak mangapo itu bujang ! Adai’ Imbago dalam karajo, indak mamilih tinggi-randah. Jiko kayu samo tinggi, dimano angin bulieh lalu ! ”

Manyambah Tuanku Imbang Jayo, kapado Tuanku Rajo Mudo, manyambah pulo Cindue Mato, kapado Tuanku Imbang Jayo, manyambah pulo Cindue Mato, kapado Basa jan Panghulu, sagalo Manti-Bintaronyo, sagalo Ninic dangan Mamak : ” Sayo nangko dagang hino, kok salah jan di’aibkan ! ” Tubueh ketek salero tajara, tangan bungkue’ kalingkieng bengkok, langkahnyo banyak nan salah, datangnyo sarondong-bondong, alun dipijaklah badoro, indak kurang mamacah labueh.

Maudanga kato nan bak kian, manitah Tuanku Rajo Mudo : ” Usah disabui’ tu buyueng Denai ! Tenggang malah badan Mak Tuan, bicarokan nagari nangko ! ”

---

tampaklah pula si Gumarang dengan si Binuang.

Berkata Cindue Mato : ” Silakan segera naik, Tuan Bungsu ! Kita berangkat malam ini juga ! ” Puti Bungsu meningkat injak-injak naik keatas Gumarang, menoleh sebentar kebelakang, karena tok tertahan lagi jatuh berderai airmatanya bagai manik putus pengarang, terhayang wajah ayah-bundanya termangu-mangu dalam istana dan dengan sebal didalam hati Puti Bungsu memberi selamat tinggal kepada kampong-halamannya ; entah kembali entah tidak ! Dan setelah Cindue Mato menutup genta kuda supaya jangan berbunyi, lapun naik duduk di belakng Puti Bungsu, lalu dipacu si Gumarang dan kemana langkah si Gumarang kesana langkah si Binuang.

Bagaimana halnya sementara itu dengan Sikalawi ? Bila fajar telah menyingsing, maka hiru-biru dalam istana, semuanya sama-sama terperanjat, karena Puti Bungsu telah tak ada lagi, Cindue Mato tidak bertemu, sedang kerbau dan kudapun tak tampak lagi. Dengan menghardik menghatam tanah Tuanku Imbang Jayo keluar istana, lalu pulang





Sudah takadie maso nantun, sadang makan dalam istana, apo juo masakan dagieng, tiok dikunyah tiok mangeok, basuaro sapantun kabau, dikunyah-kunyah diludahkan, malu bacampue dangan takui'. Lorong kapado Cindue Mato, lah mambasueh tangan Imbang Jayo, bakumue-kumue inyo maso itu, lalu badantueng gurueh tuhue, tungga-tungga candonyo kilek, mudo-mudo ruponyo awan, bagai arang candonyo langik; mangko turunlah ampueh padang, manjilek-jilek lidah aie, ampueh basa tangah halaman. Hanyui'lah aie dangan lasueng, tungku rabah bagole'an, alah tarandam anak janjang, hiru-biru dalam istana.

Barauari Cindue Mato, dilihek raso kamularai', lalu diisok rokok cangkeh, diambuihkan asok kiri-kanan, Dek pintak sadang balaku, karienglah aie ampueh nantun. Batalun-talun bunyi adok, badarun-darun bunyi gandang, tagaklah pulo urang bamain, sagalo anak mudo-mudo, bakirab langkah biduan. Duo kali ayam bakukue', cukui' katigo hari siang, marapulai turun hanyo lai, sarato jo urang nan banyak.

Manitah Tuanku Rajo Mudo : "Mano bujang Kacinduean ! Lihek-lihek juo lah buyueng Denai, jiko' apo apo nan kurang, atok-latakan malah dek kito !"  
Manyambah sanan Cindue Mato : "Ampun sayo di-Mak

---

*kembali ke Sungai Ngiang. Disuruhnya palu tabuh larangan, begitu juga conang pamanggil, sehingga sesaat sesudah itu berdatanganlah Orang Besar dengan Penghulu serta rakyat banyak. Bertitah Imbang Jayo, bahwa telah tercoreng orang pada muka, telah terpupuk melu pada kening, karena isterinya dilarikan orang, lalah yang datang dari sebelah Pagaryueng itu. Imbang Jayo meminta kepada semuanya, supaya sama-sama menyerang Ulak Tanjueng Bungo sampai malu tertuntut.*

*Mendengar titah itu segala Orang Besar dan Penghulu undur-seketika karena hendak berunding. Dalam rapat Rangkayo Syahbandar menyatakan pendapatnya, bahwa Puti Bungsu belum lagi menjadi isteri Imbang Jayo, karena belum seasam-segarannya. Puti Bungsu masih dalam tangan ayahnya, Tuanku Rajo Mudo. Rajo Angek Garang Penghulu dalam Sungai Ngiang menyatak pendapatnya pula, supaya janganlah yang tinggi yang dipanjat, baiklah yang rendah yang dijengkau: "Dimana kita tahu akan orang yang jahat itu, baiklah kita serahkan saja kepada pendapat Rangkayo Syahbandar, karena beliaulah yang jadi tam-*



Tuan ! Alangkah susahnyo bicaro tu, indak pahañ indak biaso, io maatok mahetongkan, lain padang lain bilalang, lain lubue' lain ikannyo. Sabagai pulo di Mak Tuan ! Io sayo kamari nangko, dititahkan Bundo Kandueng, jiko' nasi nan indak masak, jiko' nan hampie kadijangkau, atau nan jaueh kadijapui', io disayo tu Mak Tuan ! Jiko' nan ringan kadijinjieng, atau nan barek kadipikue, io di sayo tu Mak Tuan ! Jiko' ado nan tidak atau nan tidak kadicari, io disayo tu Mak Tuan ! "

Manitah Tuanku Rajo Mudo : " Sabab mangko dañikian, lorong pado hati Denai, lah batamu dangan buyueng, tampak pulo Sutan Rumandueng. Habih sesokanlah di buyueng, hilang-timbuekanlah di buyueng, indak lain indak bukan, io hanyo buyueng baduo ! "

Alah manyambah Cindue Mato : " Jiko' itu titah Mak Tuan, baaponyo sayo mailakkan. Jiko' baparang ditengah medan, indak manunang badan nangko. Iko bahu karajo baie', indak manga tu Mak Tuan, sayo maneng dibalakang, bagio kapalo nan kaluncueng, bagio bahu nan karuntueh ! Lalu bakato Cindue Mato : "Mamo sagalo handai-taulan, sarato kakak-adie' sayo, bahasie juo malah kito ! "

Barauari urang nan banyak, sarato naie' Cindue Mato, lalu diisi guci gadang, ditagakkan di sudui' dapue, la-

---

*bang-pautnya dalam ranah Sambilan Loreh ini !"*

Adapun Cindue Mato sepuas-puas mendeki sampailah kejalan ti-ge simpang, lalu dibuka genta kuda seraya menyembah : "Ampun sayo Tuan Bungsu ! Janganlah Tuan takut-ngerì, kini kita menempuh penyamunan ! Cindue Mato menyuruh Binuang berjalan dahulu supaya terantak si Gumarang, bunyi genta bak bertimang, kadang-kadang gertih lanak kadang-kadang gelora panjang, berangga-rangga bunyi genta menyebabkan hati Tuan Bungsu duka bercampur suka.

Setelah serentang perjalanan tibalah diatas Bukit Tambun Tulang lalu berseru' Datue' Gampo Cina Tuo penyamun, supaya segera berslap, karena bunyi genta si Gumarang telah kedengaran, tandanya Cindue Mato telah kembali. Serta berjumpa Cindue Mato turun dari atos si Gumarang seraya menyuruh para ketua penyamun menyembah Puti Bungsu. Menyembahilah mereka semuanya menyatakan sukacitanya serasa berjumpa dengan Dang Tuanku.



itu dikek tagueh-tagueh ; pai katampek urang sadio, di-  
surueh hasie kasadonyo. Sanan manyambah Cindue Mato :  
" Ampun sayo di Mak Tuan ! Ado nan kurang pado  
kito, parian indak ka sadang, iko jinih gadang karajo, kok  
aie indak kacukui. Dimano patie dilatakkkan, nak sayo pai  
kalubue', mencari parian panukue'-nukue' ! "

Manitah Tuanku Rajo Mudo : " Janlah itu disusah-  
kan, banyak urang kadisurueh, usah Denai ditjnggakan,  
jiko' apo-apo nan kurang, kamano urang batanyo ! "

Ulieh Tuanku Rajo Mudo, dibarikan juo patie nan-  
tun, lalu bajalan Cindue mato, katapian Candano Jang-  
gi ; dihiliekan kampueng Sikalawi, dikanari kampueng  
Sungai Ngiang, dikiri padang halai tingga, di sanan sa-  
rang layang-layang. Alah tagak Cindue Mato, dilulueh ka-  
iu dangan baju, dilatakkkan di ateh batu gadang, tingga  
sarawa langgai dandam, lalu manyalam masue' lubue' ;  
rasokan dingin inyo kalua, bapaneh-paneh di ateh batu,  
itu lakunyo Cindue Mato.

Kononlah maso leh nantun, manitah Tuanku Rajo  
Mudo: "Mano kalian nan banyakko ! Baapo si-Buyueng  
alun balie', manjapui' batueng kaparian, nasilah masak  
gulailah masak, hari barambang patang juo !"

Bakumpue urang nan banyak, babagi pai mencari,  
indak juo kunjueng batamu. Datanglah surang dari aie,

---

*Cindue Mato berpetaaruh kepada segala Tua penyamun. jika da-  
tang orang sebelah Sungai Ngiang, jangan biarkan melintas, melainkan  
rampas bersama-sama. Bicara ini tidak segera habis, yang baik jauh  
sekali ! Tuanku Imbang Jaya tidak jadi kawin dengan Tuan Puti Bung-  
su. Jika orang dari Sambilan Lareh, biarkanlah iatu. Ranah Sikalawi  
terhimpit pula oleh bicara.*

*Jangan blarkan mereka lalu disini ! Jika mereka datang kemari  
membawakan gading-belalainya, jika tidak rasa terlawan, segera him-  
baukan ke Pagaruyueng, supaya sesuatu yang kurang dapat diberi Tuan  
kita ! Kini telah berkisar mata angin, dahulu angin Timur Laut, kini  
angin Barat Daya !*

*Menyembah Datue' Gampo Cino kepada Puti Bungsu menyatakan,  
bahwa kesetiaannya tidak berubah, mereka yang telah mengikat janji  
mulanya dengan Cindue Mato tetap teguh-setia dan akan mematuhi pe-  
taruh Cindue Mato, demi Tuanku Pagaruyueng. Mereka tidak akan ber-  
anjak barang setapak, kendatipun tanah di Tambun Tulang akan me-*



manyardang parian sabatang panjang, bakato pado nan banyak nantun : "Io ado sayo malihek, antah inyo antah bukan, manyalam manyalam dalam lubue' ; pueh inyo dek manyalam, bapaneh-paneh diateh batu, angkueh-angkueh-nyo bak urang gilo !

Bagageh urang nan banyak, ganti dahulu-mandahu-lui. Lah tibo di tapi lubue', sugiro bakato salah surang : "Manolah dang Bagindo ! Parenai kito pulang kini, sadonyo sudahlah hasie, baitu parintah kami bao, titah Tuanku Rajo Mudo ! Nan banyak nanti-nantian, mananti Bagindo juo ! "

Lalu manjawab Cindue Mato : "Janlah inyo kacie' hati ! Surueh langsuengkan karajo nangko, pulanglah tu-an kasadonyo ! " Bakato urang nan banyak : " Indaklah sanang hati kami ! Katokan juo sabananyo, adokoh salah badan kami ! Ataukoh salah Rajo Janang ! Ataukoh anak mudo-mudo ? "

Manjawab juo Cindue Mato : "Indaklah ado damikian ! Salahnyo disayo juo ; diam dilaui' asin tidak, diam di banda indak maniru. Lah hilang harato urang, sayo salang panabang talang, kinilah tingga dirumpunyo, lah tajatueh kadalam lubue', sayo tak tahu dinamonyo, kacie' pinggang gadang tubuehnyo, ikuenyo runcieng bak langkitang, gigi tajam bukan kapalang, barang malato a-

---

*mlnta. Dan bilamana lawan tidak akan terhadapi, mereka segera juo akan menghadap dan mohon bantuan ke Ulak Tanjung Bungo.*

*Mendengar pernyataan setia kepala penyamun itu gelak terse-nyum Cindue Mato ; dikunyahnya sirih sekapur lalu meneruskan perja- lenannya. Tampaklah kembali tulang bartimbun-timbun, kedengaran pu- la hantu berdengusan; diturutnya jalan dan dilaluinya kampung-kampung yang telah ditempuhnya mula-mula, sehingga sampailah juo ia di Pa- dang Gantieng, disonsong oleh Tuan Kadi dan penduduk kampung lela- ki-perempuan. Bertanya Tuan Kadi kepada Cindue Mato, siapa perem- puan muda yang dibawanya itu, tak dapat tiada tentulah berasal dari keluarga baik-baik juo, sebab tak mungkin si Gumarang akan membiar- kan punggungnya dikendarai sembarang orang, kuda kendaraan Dang Tuanku Daulat Pagaruyueg ! Cindue Mato menjawab dengan sindiran, bahwa yang ditanyakan Tuan Kadi itu adalah ibarat Dang Tuanku di- dalam kurung, maka perempuan yang ikut itu diam dianjung gedang. Jika ditahil sama berat, jika diuji sama merah ! Inilah Tuan Puti Bungo.*





teh dunia, habih dimakannyo kasadonyo, pangkanyo pado ki.o juo ; awak nak pai inyo kapulang, awak kapulang inyo nak pai, indak sapakai' dangan urang ! ”

Hilanglah aka nan banyak, indak dapek manakok namo, io pakakeh nan hilang tu. Cindue Mato manyalam-nyalam juo, pulanglah urang nan banyak, ganti dahulu-mandahului. Sarato tibo di istana, disambahkan habih-habih, kapado Tuanku Rajo Mudo.

Mandanga kato nan bak kian, bajalan Tuanku Rajo Mudo, sarato Puti Lindueng Bulan, sarato dangan pangiriengnyo. Sakatiko iryo bajalan, alah tampak Cindue Mato, gilo manyalam-nyalam juo, pueh manyalam inyo baranti, dudue' diateh batu gadang, lah badingin-dingin diri, lah merah cando matonyo, lah pucek cando bibienyo. Manitah sanan Rajo Mudo : ”Baapo mangko damikian, marilah kito kumbali pulang, dek hari barambang patang ! ”

Lalu manyambah Cindue Mato : ” Lah suratan badan sayo, mambari malu Mak Tuan, mambari malu Mintuo ! Harato urang sayo salang, alah tajatueh masue' lue' lue' ; antah pusako tu dek urang, antah amanah nan tuotuo. Adai' sabalah Limo Fulueh, Mak Tuan samo tahu juo, itu tando cilako basa ! Manah pusako dihilangkan, takarak takukuih aluih, utang indak bulieh dibaie. Ado nan bala lusa bana, mului' tabueng bulieh disumbek, mului' urang jo apo ditutui' ! Jiko' mandanga Burdo Kandueng, sayo disurueh ka Sikalawi, pai manjalang dang Mak Tuan, pai manjalang dang Mintuo, kini balaku jo balangkah, sabab manjalang mahilangkan, mambari malu Burdo Kandueng, sayo 'ndak bulieh dipicayo, mungkin digantueng tirggi-tinggi atau ditanam hidui'-hidui' ! ”

Mandanga sambah Cindue Mato, lalu manitah Rajo Mudo : ” Mano bujang Kacinduan ! Janlah itu dirusuehkan, barang nan hilang nak nyo hilang, nan lain banyak kagantiryo. Marilah kito kumbali pulang, nak salamai' ”

---

*su dari Sikalawi, menurut ia kemari hendak menjelang Burdo Kandueng, hendak menjelang Dang Tuanku dan Basa Ampek Balai.*



karajo nangko ! ”

Barapo urang nan banyak, diturui' lalu dihampiri, lalu bakato juo sanan : ” Manolah dang Bagindo ! Mari kito babalie' pulang ! ”

Kononlah Cindue Mato, alah batakui'-takui' diri, dipaliharo bana pancalie'an, bak rupo urang ka lari. Sugiro manitah Rajo Mudo : ” Jan dihampie-hampiei juo ! Jiko' nyo lari masue' rimbo, karajo nangko indak salamai' ! ” Lalu manitah Rajo Mudo : ” Mano ang Salamai' ! Japui' juo Puti Bungsu, surueh lakeh inyo kamari, nak samo diliheknyo ikolah laku dunsanaknyo ! ”

Kononlah bujang Salamai', lah sabanta inyo bajalan, lah tibo tengah halaman, sarato masue' ka istana, lalu manyambah inyo lai : ” Ampun sayo Tuan Bungsu ! Parenai sugiro katapian, titah Tuanku pado sayo ! ”

Takajui' garan Puti Bungsu, tagak sugiro hanyo lai ! Dikanakan sakin pangidam, sarueng perak hulu suaso, calak lubue' banda Malako, sakin nan duo sahusuengansabilah pado Rajo Mudo, turun kapado Puti Bungsu. Lah bajalan Puti Bungsu, dibawah payueng tungga kunieng ; lah sampai inyo ditapian, tampak Ka Cinduean manyalamnyalam, lalu dihampiei dakek-dakek, sanan bakato hanyo lai : ”Mano bagindo adie' Denai ! Cindue Mato dek Bundo Kundueng, acang-acang dalam nagari, dalam Alam Minangkabau ! Apo sabab sarupo iko, sugiro juolah kalua ! ” Kononlah Cindue Mato, dikanakan pakaian kutiko itu, lalu manyambah hanyo lai : ” Ampun sayo Tuan Bungsu ! Sababnyo mangko sarupo iko, hati rusueh tarabo-rabo, parui' litak takaja-kaja ; bukan sabuah nan dirusuehkan ! Sayo datang kamari nangko, dititahkan Bundo Kandueng, dangan Tuanku Sahi Alam, karapatan Basa Ampek Balai, sarato kapan sidakahnyo. Rasokan carai nyao-badan, dek rantau sajaueh iko, lapa kamano mintak nasi, hauh kamano mintak aie, dima patang sanan bamalam, manampueh hutan rimbo rayo, harimau lapeh tak bakurueng, gajah lapeh tak bahinggo. Alang sakiknyo batenggang surang, kaum tidak dunsanak tidak, lain tidak ama jo iman, sabab manjunjueng panitahan, dari Ulak Tanjueng Bu-



ngo, Mangkuto Alam Minangkabau. Jo apo guno nyao kadibaleh, Tuanku dangan Bundo Kandueng, hikang aka dangan bicaro.

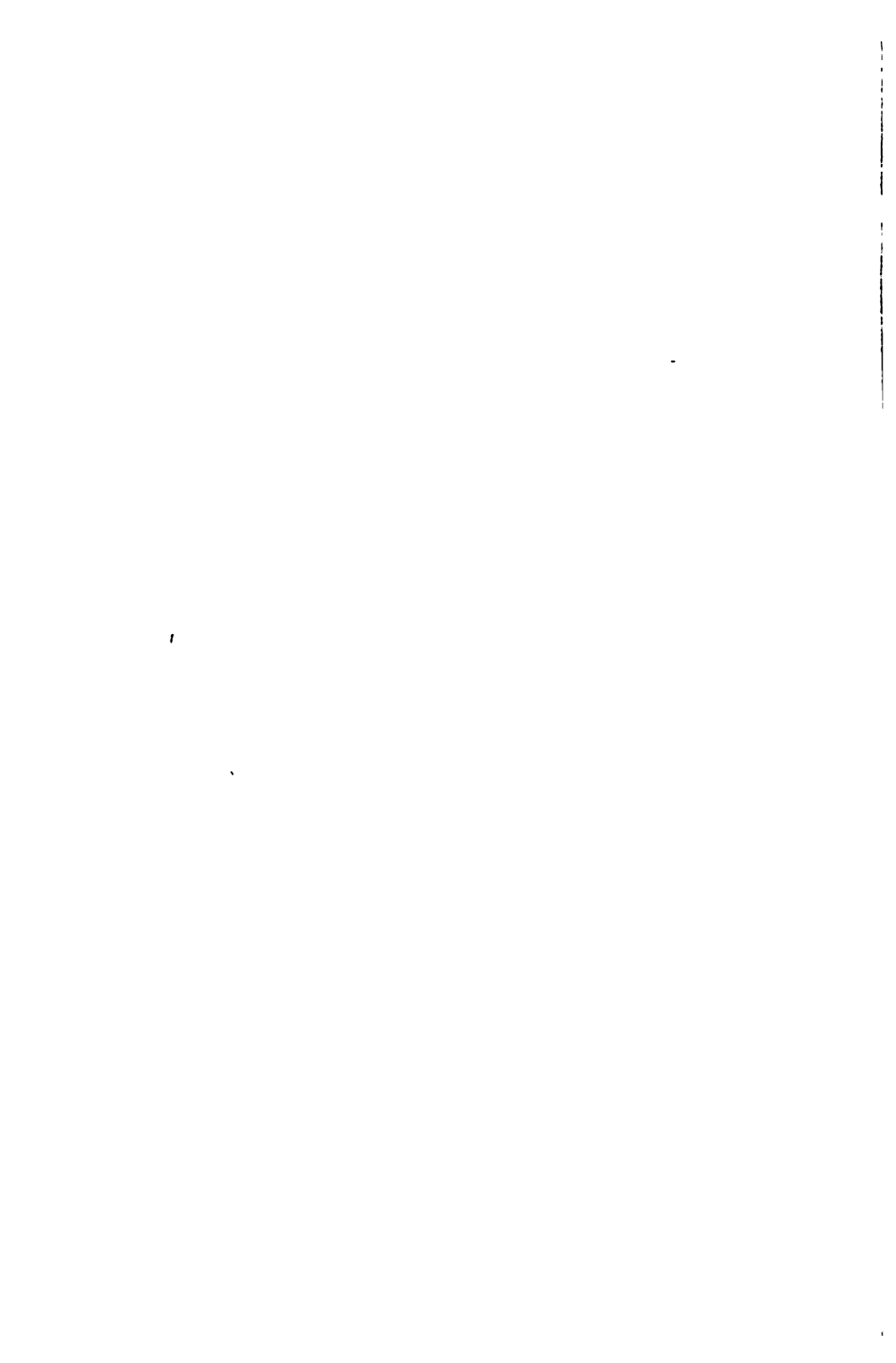
Dangkan malah Tuan Bungsu, bicaro duo sayo bao, partamo bicaro lahie, kaduo bicaro batin. Mano inyo bicaro lahie, rapeklah Basa Ampek Balai, saedaran gunueng Marapi, salareh Batang Bangkaweh, sarato titah Bundo Kandueng, manyurueh hantakan si-Binuang. Tuanku talabieh suko, mandanga Tuan handak kawin, bagai tagalak kamatian, bagai mananti urang dahulu, cuco batuka jo tangguli.

Mano inyo bicaro batin, titah Tuanku sayo bao, lorong kapado Tuan Bungsu, bagio lihie Tuanku nan kaputih, bagio nyao nan kahilang, malam samalam dipatigonyo, Tuanku handak batamu juo !

Sababnyo mangko damikian, Bundo Kandueng baransue tuo, indak nan patui' mamarintahkan, kalangkaan dalam Istano, lain tidak si-Bungsu sorang, baitu titah Tuanku. Sabagai pulo Tuan Bungsu, lorong salanggam Sungai Ngiang, namun sabalah Timue nangko, nagari sapulueh tujueh, lah tahu kami hukum-bandiengnyo, lah maklum rasam-basinyo.

Ampun sayo Tuan Bungsu ! Cubolah alieh pamanclangan, cubolah tuka tampek diam, urak simpueh uraikan langkah, bungkuihlah subang ditalingo, luluihlah galang di tangan, rurui'lah cincin di jari ! Pandang aie Sungai Bungo. liheklah koto Pagaruyueng, lihek tataran saga jantan, dalam istano Bundo Kandueng ; liheklah pulo kayu kamat, sarato tanun sang seto, baju jo karih kasaktian ! Pareso Adai' nagari kami, lihek nagari Sungai Tarab, lihek nagari Padang Gantieng, lihek nagari Saruaso, lihek pulo nagari Sumanie' ; lihek Cupak-Gantang kami, lalu ka Buo Sumpu Kuduih !

Sabagai pulo Tuan Bungsu, nak putuih bicaro nangko, jan kito disiko juo, salah angkueh dipandang urang, sayo nangko datang kamari, handak mambao Tuan pulang. Sayo mambao surek mati. Jiko' mamanggung indak masak, kok manjapui' indak tabao, haram lilah bacinto



pulang, dadak mananti ditampurueng. Bialah hilang di-  
 rantauko, kalai' jadi buayo, kadarek jadi harimau, ka-  
 lau jo kambieng indak baseso. Sabagai pulo Tuan Bung-  
 su, jiko' titahnyo tak baturui', suko bahayo mangatokan.  
 Kami bajanji duo bulan, sahari indak bulieh talampau,  
 Tuanku mambilang-bilang juo. Jiko' talampau dari jan-  
 jian, baliau barangkek datang kamari. Disanan mangko  
 susah bana, gunueng tinggi manjadi randah, sapantun ba-  
 reh dalam kisui'an, nagari indak sanang diam. Jiko' tum-  
 bueh silang salisieh, sampai batuhue' jo baparang, Mak  
 Tuan juo nan kasusah, Mak Tuan tahimpik dibicaro. Mak  
 Tuan tadorong lalu, harok dek kayo ameh urang, ha-  
 rok dibangso rajo urang, indak diagak dipikiekan, tung-  
 gang tunggang bulueh sarueh, indak dikana asa-usuenyo,  
 Iko moh lamonyo Tuanku dangan Puti Bungsu, sajak hi-  
 tam samerah kuku, sajak alek samulo jadi, sabuik-ma-  
 nyabuik batunungan.

Baie' samo-samo awak, Adai' nan jan ditinggakan;  
 upah malah urang banyak, dek rentau sajaueh nangko,  
 kirimkan surek ka Bundo Kandueng, katokan handak  
 gantieng putuih. baitu bicaro mangko sudah! Tantang  
 pado limbang Jayo, jiko' tumhueh silang-salisieh. sabab  
 kerano Tuan Bungsu, urang tagak digalah lapeh, urang  
 takampueng diateh buki, balae dilauik indak baombak,  
 Manruik hukum rajo-rajo, dicari asa dangan usue, Mak  
 Tuan juo nan kasusah! Lorong kapado kerajo nangko,  
 Tuan Bungsu dangan limbang Jayo, haram lilah dipan-  
 jek katue; lah kanai santueng pilali, tulak kasieh silang  
 kalabi!"

Loh bakato Puti Bungsu, batutue sedang manangih:  
 „Mano juo Dang Bagindo! Itu bunyinyo titah Kak Tuo,  
 barek nan bukan alang-alang, sapantun bumi dangan la-  
 ngek, bagai marangueng anjueng sarek. bi kmanantang  
 langik tinggi, indak luluik aka den budi. Maso mano ki-  
 to bajalan, lorong pado badan Denai, saritu macam nan  
 mamaga!"

Galak sanyum Cerdue Mato : "Ampun sayo Tuan  
 Bungsu! Meminta kito kapado Allah! Barakai, kira-





nai' Dang Tuanku, sayo bari kato rusie ! Jiko' lah tanga marapulai, mintak handak dinikahan, usah padulikan apo-apo ! Hanyo ciek tando alamai', jiko' mahimbau urang dibawah, takajui' urang dihalaman, mangatkan kabau alah lapeh, bangai' kalua Tuan Bungsu, bajalan kasudui' dapue, tumpahkan tampayan gadang nantun, barisi aie itu kini, nak padam api didapue, bagageh Tuan Bungsu turun, turui'an jalan katapian, disanan kito banantian ! Iko jimai' kadipakai, sisikkan didalam sangue, salekkan pado ubun-ubun !"

Batanyo juo Puti Bungsu : "Sabuah lai Denai rusuehkan, adok pado ayah-bundo, jiko' balaku damikian, bak meno garan nasibyo ?"

Alah manyambah Cindue Mato : "Ampun sayo Tuan Bungsu ! Lorong Mak Tuan jo Mintuo, indaklah ado hutang bareh, indaklah ado hutang nyao, hanyo manangueng parasaan !"

Manitah juo Puti Bungsu : "Mano juo Dang Bagindo ! Dahulu alah Denai tahu, indaklah salah badan Denai, salah Bundo Kandueg juo ! Jiko' hanyo badan Denai, pulang maklum di Kak Tuo ! Kini baitu hanyo lai, samolah Denai dangan adie' indak manunang badan nangko. Jiko' alah surat burue', barang dimano burue' juo !"

Kononlah maso leh nantun, bicaro putuih hanyo lai, lalu manitah Puti Bungsu : "Manolah Dang Bagindo ! Mari kito kumbali pulang, nan banyak nanti-nantian, manantikan Bagindo juo !"

Sadanglah pulo Cindue Mato, bajalan kaateh batu gadang, diambie' pulo patie nantun, talatak dibawah rumpun talang, sarato bakato samo surang : "Disiko inyo basambunyi, iko moh patie sarau nantun !" Mangko bajalan Cindue Mato, mairiengkan urang nan bayak.

Lah sampai tengah halaman, nai' istana hanyo lai. Dipalu tabueh bunian, bamain anak mudo-mudo. Lah sudah minum jo makan, manitah Tuanku Rajo Mudo, manyurueh hasiekan sirieh jo pinang, kadalam puan pamanggie; pai manjapui' marapulai. Alah hasie kasadonyo,



malangkah Rangkayo Siak Banda dangan bujang Cindue Mato, sarato Basa jo Panghulu, sagalo urang bajabatan, laki-laki parampuan, kalua kampueng Sikalawi.

Barauari urang nan banyak, namonyo urang suko rami, sagalo anak mudo-mudo, sarato tibo inyo disanan, satengah ado main padang, satengah ado main karih. Sadang pulo Cindue Mato, malihek laku damikian, dek itu buatan patang pagi, hati rusueh bacampue suko, dilangkahkan tengah tigo langkah, baelo basimpueh katak, mangimpai cando siamang, dibantun padang janawi, lah marantak Cindue Mato, sambie malayue' inyo malenggang, sianik padang basongsong, sianik kamano jalan, limau manih suko dipanjek, nak dikaik galah tak sampai, dipanjek kanai gatahnyo, digisie kanai miangnyo, bagai kucieng lapeh sanjo, sigap nan bukan alang alang, sapantun harimau kamancangkam. Alah malayue' Cindue Mato, malayue' pulo urang nan banyak, lah marantak Cindue Mato, marantak pulo urang nan banyak, indak takana apo-apo, lupo karajo sorang-sorang.

Kononlah urang Sungai Ngiang, gadang-kacie' tuomudo, hino-mulie musikin-kayo, manyongsongkan urang mamanggie, satengah mambao lancang, satengah mambao carano; sadanglah urang nan banyak, gilo mamandang Cindue Mato, panieng kapalo manigadah, mului' tangangongango juo. Satengah sadang batanak, kancah tajarang dibiakan, api garang disuru'i, puntueng sakarek diparapui'kan.

Alah malangkah Cindue Mato, masue' kaporo halaman basa, lenggangnyo bagai mamutuih, bagai kaluang babalie' tidue, sapantun Salatan jolong jadi. Ujueng serong manikam jajak, deta teleang mambalah banak, sandang padang bak kabau jantan, sisik rencong bak tanam tabu, langan baju basensengkan, pancalie'an manyuduik mato, bakato sambie galak sanyum, heranlah urang nan banyak, dek mamandang Cindue Mato. Manyamui' banyaknyo urang, sampai basinggueng ujueng serong, sampai bagisie tanti baju.

Lah hadie jamu dalam istana, tatagak adok ampek-



lamo ; ado sasa'ai' antaronyo, disambahan sirieh kama-  
rapulai ; dek Rajo Janang disanan, ditatieng pulo malah  
sirieh, disambahan kapado Cindue Mato, titah Tuanku  
Imbang Jayo, parenti manari agak sabelok, Tuanku ingin  
malihek, handak malihek bayang-bayang. Kononlah Rajo  
Janang, diambie' tangan Cindue Mato, dibaó tagak ha-  
nyo lai. Tagak pulo biduan mudo, tuo biduan urang di-  
sanan, anak urang Talago Dadok, acang-acang dalam na-  
gari. Manyambah Bujang Main Pantan, kapado Tuanku  
Imbang Jayo, diambie' kain panarian, lalu lah tagak inyo  
lai.

Kononlah Cindue Mato, dikunyah sirieh sakapue,  
lalu dikana dalam hati, alah manyambah hanyo lai, ka-  
pado Tuanku Imbang Jayo. Ulak alainyo bungo alai, ba-  
mohon sambie kabalakang, kapado Basa jo Panghulu, sa-  
galo urang bajabatan ; dikoyahkan anjue tagak puyueh,  
babalie'k surui' sambie lari. Lorong kain panarian, taje-  
lo diateh tilam, disemba dikoyahkannya, angkueh dibaó  
langkah tigo, dalam langkah bajurai pulo, bagaikan lu-  
luh bunyi sorak.

Kononlah urang nan dibawah, habih naie' kasado-  
nyo, ditinggakan nasi dangan gulai, bahurueng ayam man-  
cotok, indak juo dipadulikan, dek nak malihek Cindue  
Mato. Dilihek kain panarian, sudah batamu bacarai pu-  
lo, tateleang cincin campago ; asa malayok Cindue Ma-  
to, malembai urang nan banyak.

Barauari Bujang Main Pantan, sabanta inyo mana-  
ri, lah bapalueh cando tubuehnyo, tahangok-hangok can-  
do mului'nyo, bak urang lupó diri, masue' langau kalua  
langau, kaki barek sapantun batu, indak bulieh dilang-  
kahkan. Lorong pulo Cindue Mato, alah dibaó rantak  
panjang, sapantun alang manyongsong angin. Tari baranti  
sambah tibo, kapado Tuanku Imbang Jayo, kapado Basa  
jan Panghulu, sarato nan hadie dalam istana.

Sadang diateh anjueng basa dudue'lah Puti Ranik  
Jintan, dihadok sagalo Rando gadih, sagalo siti sidang  
tuan, sarato anak partiapan ; ado manyingkok liang din-  
dieng, alah turdo-manundokan, mato handak malihek juo.



Kononlah masoleh nantun, sahui'-manyahui' urang dibawab, apo garan alamai'nyo, nan indak panah didanga, sajak dari Ninie' Mamak, gulai nan indak manggalagak, nasi nan indak amueh masak, abih kayu baganti kayu, usahkan hengek batambah dingin.

Lorong Puti Ranik Jintan, barusie dangan Imbang Jayo: "Ampua sayo di Kak Tuo! Sayo bamimpi malam nangko, burus' nan bukan alang-alang, rasonyo gnueng mahalintang, antaro Sungai Ngiang nangko dangan Ranah Sikalawi, dipandang tinggi-tinggi randah. Sabagai pule mimpi sayo, suntieng Kak Tuo sabalah kanan, tabang dipusieng halimbubu, hilang luluih indak katuan, dicari indaknyo dapek. Pikie pandapek hati sayo, lorong pado karajo naungko, indak mungkin kasalamai' jiko' salamai' indak jadi, jiko' jadi indak kakaka!"

Berang bangih Imbang Jayo: "Mano die' kandueng Ranik Jintan! Indak Denai suru' dijalan, pantangan anak laki-laki! Anak siapa itu kini, Panghulu mano itu kini, bia dicubo agak sajamang, nak ditilie' bungka siko! Jiko' salanggam Timue nangko, indak Denai mamintak undue! Nagari mano nan mandugang, jiko' indak sandang dek itu, cubo-cubo mamintak tulang, sabalah bilie hitie nengko, kadalam Alam Minangkabauko, isue' datang kini nak datang, indak Denai mabimbang lawan!"

Kononlah Cindue Mato, tadanga sindiran Imbang Jayo, kilek baliueng lah kakaki, kilek camin lah kamu-ko, kilek kato lah kahati, lalu bakato inyo sanan: "Mano Rangkayo Imbang Jayo! Lah tasinggueng karuntueng mang, lain nan mandi asieng nan bakusue', laui' ditembak darek nan kanai! Minangkabau dibao bao, jaueh indak hampiepun indak nagari dijinjueng hambo-rakya'. Urangpun rajo dihatinyo, urang badiri sandirinyo; tasinggueng labieh bak kanai, baie' mati bakapan tanah, mancik satimbang jo rangkiang!"

Kononlah maso leh nantun, galak sanyum Dang Tuanku, dilateh anjueng istananyo bakaja cacak ateh paran, lalu menitab Bundo Kandueng: "Mano Buyueng anak Denai! Tahibo-hibo dalam hati, baapo garan Ka-





cinduean !”

Manitah Dang Tuanku : ”Ampun sayo Bundo Kandueng ! Sadang bagadueh inyo si Buyueng, dangan Rajo Imbang Jayo, dalam istano Sungai Ngiang. Nan sorang mangatokan ampek, nan sorang mangatokan limo, itulah mulo pabantahan. Jiko’ inyo Kacinduean, janlah susah Bundo Kandueng, barang kamano naknyo pai, Allah jo Nabi mamaliharo !”

Lorong dinagari Sungai Ngiang, hiru-biru dalam istano, basilang candonyo galah, datang Dubalang Nan Barampek, manegang padang jo kalewang, handak mam-bunueh Cindue Mato. Bakato Panghulu nan disanan, bagala Datue’ Angek Garang : ”Mano Rangkayo Siak Banda ! Baapo iko dek kito, jan manjadi panjang pendek, lah lain kucindan sapik ; tampan susah dibungo api, nan mahambuih jarieh sajo. Kitolah urang tak bamalu, indak diagak-dipikiekan, malawan urang saurang. Sebagai pulo di Rangkayo, iko jinih tampan urang, bukan mukalue’ sabarang-barang ! Jiko’ baitu rantak tangannyo, disananlah kito handam-karam, indak salamai’ anak buah, Tuanku juo manangguangkan !”

Sanan manitah Imbang Jayo : ” Manolah dang Bagindo ! Jan itu diturui’i, lorong Dubalang Nan Barampek, parui’ litak takaja-kaja, hati rusueh tarabo-rabo, bajawek tangan malah kini !”

Manyambah Bujang Kacinduean : ”Ampun sayo di-Tuanku ! Adai’ Limbago dijamu basa, namonyo kito banyak-banyak, laku apo nan indak jadi !”

Kononlah maso leh nantun, alah hasie kasadonyo, turunlah Tuanku Imbang Jayo; dari istana Sungai Ngiang; payueng barapik kiri kanan, lalu bajalan hanyo lai, di-riangkan Basa jo Panghulu, laki-laki-parampuan. Sakatiko urang bajalan, hampie kasampai hanyo lai.

Lorong bujang Cindue Mato, lah tibo inyo dahulu, diistana Sikalawi, lalu bakato maso nantun, manyurueh songsongkan kalua kampueng, marapulai hampielah tibo. Kalua urang patui’-patui’, laki-laki-parampuan, satangah mambao payueng lalu



disongsong marapulai. Lah sampai tengah halaman, ditabue dangan bareh kunyik, bunyi badie badaga-daga, sapantun mambaka rimbo bulueh ; bunyi gandang badarun-darun, io randai sahui'-manyahui' ; alah naie' marapulai, naie'lah urang kasadonyo.

Barauari Tuanku Imbang Jayo, kipeh basabueng kiri-kanan. Ado sabanta dudue'-dudue', datanglah malin jo pandito, mukim nan ampek pulueh ampek. Ditaticng sirieh maso itu, kapado baliu Tuan Kadi, mamintak supaya dinikahan.

Ampunlah kami mangabakan, pado maso itu, basorak urang di Balai, balago kapalo kabau, dibalai sabuah lai, balago lasueng samo lasueng, batuhue' alu samo alu, janjang bapalu kandirinyo, barang nan lapue' sapieh-sapieh. Bakajui'an urang nan banyak, lengong-malengong kiri-kanan, pucek bibie gumanta tulang, lalu lari baserak-serak, satengah mamanjek sasak, satengah mamanjek diendieng, tiok mamanjek jatueh juo. Pado katiko itu juo, tampaklah kilek sabueng-manyabueng, kadangaran pulo gurueh tuhue, datanglah topan dangan hujan. Ado sasa'ai' antaronyo, lah kadangaran bunyi sorak, ruponyo si-Gumarang lah marantak, marantak pulo si-Binuang, jadi lah lapeh kaduonyo.

Mahimbau urang dibawah : "Mano Dang Bagido! Kabau gadang alah lapeh, dek kudo marentak pulo, alah lari kaduonyo!" Sugiuro turun Cindue Mato, bakato inyo samo sorang: "Sikolah kito mangko hilang, kamano inyo kadicari, indak dilihek alah dilihek, indak didanga alah didanga, dek tuah Mak Tuan juo, dek mujue Mintuo juo, manarimo minantu urang magek, rajo usali dinagarinyo. Roman sarupo itu pulo, kadudue'an saruang pamah, dudue' tabayak bagai kambuik, lubang hidueng bak lubang gandang, pahonyo bulek bak giliengan, jaryonyo haluih botok-botok, kulik muko bak limau sundai, muncueng busue' katiak amih, caro makan hampeh pulueh, dimaano bulieh nan bak kian !"

Ado sabanta antaronyo, angkueh lah kanyang Imbang Jayo, tampak panieng-panieng alang, hampeh kiri



hampeh kanan ; sadang urang nan banyaktu, dek gadueh bagadueh juo, lah lengah urang dalam istano, alah ba-campue-baue sajo, laki-laki-parampuan, dianpun padam kasadonyo.

Barauari Puti Bungsu, mandanga suaro dari bawah, mahimbaukan kabau alah lapeh. dilihek dian lah padam pulo, sugiro bakokoh inyo lai, basalin pakaian dayang-dayang ; diambie' pakaian salangkoknyo, diambie' subang dangan galang, sirato cincin dangan jangg, dikanakkan sakin pangidam, hulu perak sarueng aso-aso. Padamlah api diatch anjueng, sugiro turun Puti Bungsu, ditumpahkan tampayan disudui' dapue, lalu turun Puti Bungsu, malengong surui' kaistana, jatueh badarai aie mato. Barakai' kiramai' Dang Tuanku, angin indak hujanpun indak, cando langik bak dibasueh, cando bintang bak ditabue. Diturui'an jalan katapian ; ado sabanta sakatiko, alah batamu Cindue Mato, lah tampak pulo si Gumarang, sarato dangan si Binuang. Bakato juo Cindue Mato : "Sugiro naie' Tuan Bungsu, kito bajalan malam nangko !.

Kononlah Puti Bungsu, ditingkek malah tali kaki, naie' kaateh si-Gumarang, malengong sabanta kabalakang, jatueh badarai aie mato, tasada kapado ayah-bundo, tingga malah kampueng halaman.

Sadanglah pulo Cindue Mato, ditutui' dahulu ganto kudo, nak jan babunyi-bunyi, lalu naie' Kacinduean, dudue' dibalakang Puti Bungsu, lalu dipacu si-Gumarang, bagai ribui' sikapu-kapu, kamano langkah si-Gumarang kasanan langkah si-Binuang. . . . .



Bersambung ke „JILID II”





## R A L A T

Hal.	Baris ke	Tertera	Mestinya
7	21 dari atas	Tjurit	Tjurit
	13 " bawah	Tjirdua	Tjindue
8	4 " "	Pagarrujueng	Pagarujueng
	10 " atas	Batjinti	Batjinto
	14 " "	pue	pue'
9	" "	tembak	tombak
	8 " "	kuduin	Kuduih
10	23 " "	Romandueng	Rumandueng
	11 " bawah	njuo'	njui'
	8 " "	Pasa	Basa
	5 " "	kerada	kepada
11	1 " "	sijoreng kuning	sijoreng ku- nieng
	13 " atas	Sungai Tarab	di Sungai Ta- rab
14	14 " "	Andomo	Indomo
	7 " bawah	Mintara	Bintara
	1 " "	Labeh	Labieh
15	" "	Barulie	Barulieh
	9 " atas	batalue'	batalue'
16	16 " bawah	bahwa	bawa
	6 " "	Bakai	Barakai'
18	2 " "	talah	telah
	12 " "	mua-mulia	mulie-mulie
20	14 " atas	titiengan	tintiengan
23	5 " "	Sima	Simang
	8 " bawah	kerai	kurai
24	1 " "	ini	isi
25	14 " atas	pangaduehan	pagaduehan
27	13 " "	Mundam	Mandang
29	11 " bawah	linggajurang	linggajuran
30	23 " atas	Mundara	Mandang
	14 " bawah	dadu	daju
31	19 " atas	gunteng	guntieng
32	10 " bawah	para di ar	para djuara



Hal.	Baris ke	Tertera	Mestinya
32	6 dari bawah	pelukan	pilukan
33	18 " atas	lajue	lajue'
34	20 " "	setia	satie
	21 " "	baja'	baie'
	22 " "	manaruoh	manarueh
37	5 " "	Lulu	Lalu
	6 " "	Tuanko	Tuanku
43	13 " "	Nja	Njao
45	9 " bawah	bisa	biar
	5 " "	menugang	menunggang
47	9 " atas	Ragkayo	Langkayo
48	1 " "	bis	bih
49	1 " bawah	P	Par
50	9 " atas	ban	bang
	15 " "	kundio	Sakundio
	6 " bawah	Njiang	Ngiang
51	7 " atas	Mendjawab	Mandjawab
	9-10 " "	batungkuih	basungkui'
52	6 " "	ditarima	ditarimo
53	11 " bawah	bergantung	berdjantung
	9 " "	beralih	beralih
54	6 " "	dipingik	dipingit
55	17 " "	ang	ang
	14 " "	dan dan	dan
	1 " "	sitik	setitik
56	12 " "	Suruaso	Saruaso
	9 " "	Datar	Data
	2 " "	koto	Koto
	1 " "	dikerdja	dikerdja baik
		baik-buruk	buruk
57	11 " "	Helie	Hilie
	9 " "	tingkup	tungkup
58	11 " "	tertarik	bertarik
		ditampik	ditampi
	2 " "	tabueh	tabuh
	1 " "	Siang	Sajang
59	11 " "	dilatiskan	dilatiskan



Hal.	Baris ke	Tertera	Mestinya
62	19 dari atas	ambak	amba
66	5 " "	Suruaso	Saruaso
		Kato	Koto
72	8 " bawah	lalu	kalu
73	6 " "	Maka	Mana
	3 " "	menghilir	mengalir
74	7 " atas	Lenggo Geni	Puti Bungsu
79	16 " bawah	ketanah	keranah
83	11 " "	Djaga! Djaga!	Djaga-djaga!
	7 " "	kuntjit	kunjit
		lidi	lidi
84	11 " "	baie'-baie'	baik-baik
	8 " "	burue'-baie'nja	buruk-baiknja
	3 " "	menganianja	menganaja
	1 " "	membui	membuih
85	7 " atas	kunjah	dikunjah
86	13 " bawah	mati	hati
90	10 " "	kotanah	ketanah
94	1 " "	dibahu	bahu
97	6 " atas	disuruehkan	dirusuehkan
99	16 " bawah	menjelampar	menjelampai
	5 " "	sokeping	sekeping
100	14 " "	Parue'	Purue'
101	8 " "	Gurieh	Gurueh
	3 " "	berdujung	berdujun
102	8 " "	setagil	setahil
	4 " "	si Baruleh	si Barulieh
103	16 " "	pantjut	pandjut
105	8 " "	bertarawang	berterawang
	6 " "	patih	patik
106	15 " "	patih	patik
108	24 " atas	purui'	Purue'
110	5/9 " "	tubueh	tabueh
112	21 " "	mambirungui'	mambirunguih
120	16 " bawah	Biarlah	Biasa
121	9 " "	Sari	Seri
124	9 " "	Siangek	Siangek



Hal.	Baris ke	Tertera	Mestinja
126	9 dari bawah	berbau	kerbau
127	11 " atas	bagai	bagai'
129	4 " bawah	Takuh	Takuih
132	10 " atas	sesak	sasak
	13 " bawah	terhurai	terurai
133	11 " "	Marih	Mari
140	10 " bawah	pado	pada
141	4 " atas	Dateu'	Datue'
	14 " bawah	daatng	datang
145	11 " atas	atuc'	Datue'
146	8 " bawah	gendak	gendang
148	4 " atas	diki	dikiri
152	1 " "	Kundue	Kandue
160	4 " bawah	tusukan	tusukkan
168	13 " "	Ta into	Tacinto
	2 " "	lengap	lengkap
174	1 " "	menghatam	Menghantam
175	3 " atas	ngeok	ngoek

**DOKUMENTASI**  
**LUKMAN ALI**







